

Anas
Ahmadi

Tak Ada Malam di Macau
Sehimpun Puisi



Dr. Anas Ahmadi, M.Pd. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Menulis buku: *Psychowriting: Menulis Perspektif Psikologi* (2020), *Comic Therapy Covid* (2020), *Perencanaan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020), *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif* (2020), *Psikologi, Jungian, Film, Sastra* (lolos seleksi insentif buku ajar, 2019), *Metode Penelitian* (lolos seleksi hibah buku ajar PT, 2019), *Seni Menulis Fiksi dan Nonfiksi* (2019), *Tipikal Manusia Biofilia dan Nikrofilia dalam Ekofiksi Indonesia* (2018), *Ecopsychology Studies in Indonesia* (2017), *Psikologi Menulis* (2015), *Psikologi Sastra* (2015), *Tiongkok: Filsafat, Sastra, dan Budayanya* (2015), *Sastra Lisan dan Psikologi* (2012), *Psikologi Berbicara* (2012), *Sastra dan Filsafat* (2012), *Budaya Masyarakat Kepulauan* (2012), *Kajian Budaya* (2012), *Sastra Multiperspektif* (2010). Selain itu, dia juga menulis buku secara kolektif sekitar 14 buku. Penelitiannya yang didanai oleh DRPM/PNBP PT/Swadana berjumlah 21 judul. Yang terbaru, 2021 penelitian berjudul "*Psikologi Lokal Masyarakat Jawa dalam Sastra Indonesia di Jawa Timur Konteks Pengarang, Karya, dan Respon Pembaca Perspektif Indigenous Studies*" lolos seleksi DRPM (tahun I). Artikel akademiknya, dimuat di jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal nasional/lokal. Artikel populernya dimuat di *Jawa Pos*, *Radar Surabaya*, *Radar Sidoarjo*, *Radar Bojonegoro*, *Duta Masyarakat*, dan *Surya*. Email: anasahmadi@unesa.ac.id



PENERBIT GRANITI
Anggota IKAPI (181/JTI/2017)
Telp. 081357827429/081357827430
Email: penerbitgraniti@gmail.com
Website: penerbitgraniti.com



Tak Ada Malam di Macau

Sehimpun Puisi



Anas Ahmadi

**Tak Ada Malam
di Macau**

Sanksi Pelanggaran Pasal 27 Undang-undang Nomor 19
Tahun 2002 Tentang Hak cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sehimpun Puisi

Tak Ada Malam di Macau

A n a s A h m a d i

TAK ADA MALAM DI MACAU

Penulis

Anas Ahmadi

Editor

Nuria Reny Hariyati, S.Pd., M.Pd.

Layout dan Desain Sampul

Alek Subairi

Ilustrasi Cover

Damar Sejati

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik 61177

website: www.penerbitgraniti.com

fb: Penerbit Graniti

ig: @penerbit_graniti

email: penerbitgraniti@gmail.com

telp. 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430

Cetakan edisi revisi, Maret 2021

ISBN: 978-602-5811-94-4

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Ahmadi, A.

Tak Ada Malam di Macau: Penulis Anas Ahmadi, Editor Nuria
Reny Hariyati

xxiv + 1032 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-5811-94-4

1. Tak Ada Malam di Macau II. Judul III. Nuria Reny Hariyati

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Buku ini merupakan kumpulan puisi yang saya tulis rentang tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Jika dihitung, proses untuk melahirkan buku ini, bisa lama bisa tidak, bergantung pada yang menafsirkannya. Namun, itulah faktanya. Melahirkan buku ini memang terkendala dengan berbagai alasan yang tentunya dianggap sebagai pembenaran: mulai dari pekerjaan sampai dengan kesibukan lainnya yang tak bisa disebutkan satu-persatu. Sekali lagi, hal tersebut hanya pembenaran saja. Menulis buku kategori karya kreatif, memang bukanlah hal yang mudah sebab hal tersebut menuntut rasa dan estetika. Tapi kendala yang paling utama dari segala kendala adalah kemalasan. Ya, kemalasan adalah sebuah kendalah utama. Kemalasan adalah musuh utama manusia dalam menghasilkan sesuatu. Itulah alasan-alasan yang boleh dianggap sebagai apologia.

Buku kumpulan puisi yang saya judul *Tak Ada Malam di Macau* tidak lepas dari pengalaman individual saya dalam mencandra kehidupan keseharian. Potret keseharian. Pengalaman yang memang berkelijatan dalam otak dan langsung bisa saya munculkan dalam tulisan ataupun memang kadang perlu diendapkan terlebih dahulu, baru setelah itu ditulis. Tangkapan momen yang tentunya sangat sayang jika dilewatkan begitu saja. Untuk itulah, tangkapan momen tersebut perlu dikonkretisasikan agar tidak hilang bersama angin. Biarlah ide itu menjadi tulisan agar menjadi memori individual yang tampak dalam teks. Jika menyoyal

dunia tulis menulis, terutama menulis karya kreatif, merujuk pada pandangan Budi Darma, tidak lepas dari obsesi dan obsesi tersebut memang harus diwujudkan agar tidak menyakitkan otak. Begitu juga dengan kumpulan puisi ini. harapannya agar tidak menyakitkan dalam otak sebab sudah dilahirkan. Saya juga ingat pesan beliau, menulis dan menulis. Karena itu, buku ini semoga menjadi bukti sebagai bentuk konkretisasi menulis dan menulis. Tidak hanya itu, kelahiran buku ini tentunya sebagai sebuah apresiasi bagi pikiran yang sudah lama ingin melahirkan puisi.

Pernah suatu ketika, seorang teman mengungkapkan bahwa seorang pengajar jika diharapkan mampu menulis kreatif. Ah, hal tersebut kadang membelesak dalam pikiran dan memang benar. Menjadi seorang pengajar harus mampu memberikan konkretisasi dalam kepengajaran. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam karya kreatif, seorang murid bisa lebih baik daripada pengajarnya. Tentunya, pepatah lama yang mengungkapkan bahwa “guru yang baik mampu melahirkan murid yang lebih baik daripada gurunya”. Perjalanan dalam melahirkan tulisan kreatif, setiap orang, tentunya memiliki seni dan cerita sendiri. Ada yang memang mengalir dengan cepat. Ada yang perlahan, tapi pasti. Ada juga yang memang pelan dan tidak pasti. Itulah seni dalam melahirkan sebuah karya kreatif. Jalan masing-masing dengan cerita masing-masing. Tentunya: dengan keunikan masing-masing pula.

Menulis karya kreatif memang membutuhkan energi yang besar dalam hal imajinasi dan meramu imajinasi tersebut dengan metafor. Tentunya, dengan harapan agar karya kreatif tersebut bisa menjadi lebih estetik. Sekali lagi, menulis karya kreatif memang tidak mudah sebab berbeda dengan model menulis karya ilmiah yang memang bisa di deadline dengan tenggat waktu

tertentu. Tentunya juga, karya ilmiah memiliki masa kemutakhiran dalam hal substansi. Namun, untuk karya kreatif, hal tersebut berbeda. Batas waktupun terlampau.

Untuk kelahiran buku kreatif yang biasa saja ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih banyak pihak yang turut membantu menginspirasi buku ini. Kisah-kisah yang bermunculan dalam tulisan ini, memang tidak akan lepas dari berbagai inspirasi. Buku ini, semoga menjadi semacam bacaan tambahan yang akan memperkaya khasanah sastra Indonesia. Tentunya, menambah karya penulis dalam bidang karya kreatif kesastraan. Semoga!

Surabaya, Januari 2021

Penyusun

Daftar Isi

Bagian 1

3	Titik Nol	28	Kisah Teman Tua
4	Tukang Sapu Jalan, Selamat Jalan	29	Pengorbanan Terbesar dalam Hidup
5	Sisi Gelap	30	Kawan Terbesar dalam Hidup
6	Krisis Kemanusiaan	31	Musuh Terbesar dalam Hidup
7	Membanggakan Masa Lalu	32	Pada sebuah Rencana
8	Acara Televisi, Kini	33	Underdog
9	Perempuan Pemecah Batu	34	Tak Menyerah
10	Pedagang Kaki Lima dan Doa	35	Pandai Besi
11	Sepi Malam Ini	36	Bapak Becak
12	Medusa	37	Bapak Delman
13	Cacing Tanah	38	Kakek-Nenek Tukang Tambal Ban
14	Melihat Cermin	39	Matinya Tukang Kritik
15	Umpan	40	Tukang Kritik
16	Tetap Berjalan	41	Pria yang ingin Mengubur Dirinya
17	Hanya ingin Bebas	42	Tak Ada Malam di Macau
18	Hanya Hari ini	43	Mengantuk
19	Hanya Malam ini	44	Ketika Mata Memandang
20	Hitler kata Fromm	45	Selamat Jalan Kawan
21	Mata Kita	46	Di Pinggir Jalan
22	Mulut Kita	47	Sakit Perut
23	Dunia Jungkir-Balik	48	Kertas Putih
24	Menjadi Bijak	49	Kertas Hitam
25	Hanya Seperti	50	Tentang Naluri
26	Biar Saja	51	Melawan Kemalasan
27	Kisah Seorang Istri Tua		

52	Game Online	85	Kisah Penegak Hukum, Pencuri, dan Pembunuh
53	Sirkus	86	Penjaga Toilet
54	Halaman Rumah	87	Guru
55	Rayap dan Kayu	88	Demi Rakyat
56	Jalan Kehidupan	89	Perempuan Tua Pemecah Batu
57	Kisah Seekor Burung	90	Suara Mahasiswa
58	Cacikus	91	Tak ada Malam di Hongkong
59	Hilangnya Detak Jarum Jam	92	Malam Ini
60	Apa Kabar, Sayang	93	Perbincangan Sunyi tentang Pohon
61	Malam di Trotoar Jalan, Menunggu	94	Percakapan suatu Siang
62	Mamberamo, Suatu Ketika	95	Seorang Lelaki Tua yang Biasa saja
63	Perempuan Tua	96	Melihat dari Dekat
64	Lelaki Tua di Sapudi	97	Xiamen Musim Dingin
65	Tahun Terakhir	98	Hujan
66	Di Warung Kopi, Suatu Pagi	99	Cerita Ombak
67	Selamat Tinggal, Bahasa	100	Tentang Air
68	Ada Orang yang Bangga	101	Tentang Pikiran
69	Jika bukan Jalan	102	Sastrawan
70	Cerita Tukang Cukur	103	Cerita Daun
71	Memang Anak Pejabat	104	Suatu Malam
72	Berilah jalan untuk Emosi	105	Sebuah Mimpi
73	Sungai depan Rumah	106	Cerita Nelayan Kecil
74	Cerita Seorang Kakek	107	Sedang Menunggu
75	Sebuah Percakapan	108	Wabah
76	Kisah Seorang Begawan	109	Tentang Ujian
77	Macau pada Suatu Sore	110	Gagap
78	Cerita sang Penguasa	111	Cerpen
79	Perempuan Mandangin	112	Suatu Perbincangan (1)
80	Kisah Laki-laki di Seberang Jalan	113	Suatu Perbincangan (2)
81	Pelukan Terakhir	114	Perbincangan (3)
82	Malam ini	115	Waktu
83	Sajak Daun	116	Kepodang
84	Kaca Cermin		

117	Kebenaran Tak Selalu Begitu	146	Bencana
118	Seorang Calon	147	Kisah yang Takterkisahkan
119	Tentang Selera	148	Jakarta suatu Malam
120	Pertemuan dengan Kawan Lama	149	Sapudi dalam Secangkir Kopi
121	Pertemuan dengan Penulis	150	Menyusur Raas
122	Mencari Harapan	151	Kemiskinan Gaya Baru
123	Firasat	152	Kabar si Penjual Tahu Campur
124	Sirkus	153	Keblek
125	Titik Balik	154	Selamat Jalan Nenek
126	Kisah tentang Air	155	Mencari Dirinya
127	Membeningkan Jiwa	156	Kata Orang
128	Menjelang Kematian	157	Musim Dingin Kali ini
129	Memilih Kematian	158	Hanya Tinggal Suara, Ouroboros
130	Penyihir yang tidak Berpesan Apa-apa	159	Pesan Ayah kepada Anaknya
131	Sebuah Kenangan	160	Sebuah Jalan
132	Sebuah awal	161	Atas Nama Kebenaran
133	Pesan Si Mbah kepada Pasiennya	162	Kisah seorang Pejabat Tua
134	Pesan Terakhir dari Teman	163	Angin Malam
135	Pesan sang Pelacur kepada Tukang Ojek	164	Tak Lupa
136	Pesan Seorang Murid kepada Gurunya	165	Sang Guru
137	Kisah seorang Buruh	166	Buah yang Bagus
138	Tentang Air	167	Kisah Tukang Copet
139	Mengecat Daun	168	Ombak di Sana
140	Pesan Siluman kepada Kekasihnya	169	Masih tentang Pantai
141	Kunang-kunang	170	Satu Kenangan
142	Mencari Kesalahan	171	Ladang Tebu
143	Berhala Manusia Modern	172	Masih tentang Ladang Tebu
144	Pengemis	173	Hanya Masalah Waktu
145	Selamat Datang	174	Cerita seorang Suami kepada Istrinya
		175	Menanti Pagi
		176	Menanti Hujan
		177	Bukan Anak Singkong
		178	Berdamai dengan Kematian

179	Penjual Nasi Goreng	191	Jalan Kebajikan
180	Sebuah Kehancuran	192	Menjadi Baik
181	Sang Penceramah	193	Obrak
182	Sebuah Pesan	194	Matahari di Macau
183	Kebun Binatang	195	Tanya Seorang Murid
184	Harga Manusia	196	Menjadi Sepi
185	Jika Lelah	197	Pikiran
186	Kupu-kupu Tua	198	Nasib Gojek
187	Secangkir Kopi	199	Biarlah
188	Secangkir Teh	200	Yang Kalah pada Suatu Malam
189	Kisah Mahasiswa	201	Hoaks dan Kebenaran
190	Mamberamo Raya	202	Menjelang

..... ***Bagian 2***

205	Trauma	224	Firasat (3)
206	Mulut yang tak Suci (1)	225	Sejarah tak Pernah Gelap (1)
207	Mulut yang tak Suci (2)	226	Sejarah tak Pernah Gelap (2)
208	Selamat Jalan Teman	227	Masa Lalu
209	Dia dalam Otakku	228	Cerita Tukang Tahu Campur
210	Bukan Kebajikan	229	Memori SD
211	Bukan Kebenaran	230	Memori SMA
212	Tak Ada Jalan	231	Kawan SMP
213	Kisah Hidup	232	Memori SMP
214	Berita Hari Ini (1)	233	Suara yang Terbungkam
215	Berita Hari Ini (2)	234	Sampai Akhir Masa
216	Hanya Coba-coba (1)	235	Masa Depan
217	Hanya Coba-coba (2)	236	Masa Sekarang
218	Hanya Coba-coba (3)	237	Masa Lalu
219	Pesan Suami pada istrinya	238	Masa
220	Pagi Terakhir	239	Lahirnya Kebajikan
221	Malam Terakhir Penjual Kopi	240	Mimpi Jawa
222	Firasat (1)	241	Kawan Bersepeda,
223	Firasat (2)		Selamat Jalan

242	Dalam Dakapan Kegelisahan	277	Jedag-jedug
243	Dalam Dakapan Luka	278	Dilupakan Kematian
244	Hanya Tukang Sapu	279	Ketika Mencari
245	Anak Penjual Rujak	280	Kebahagiaan
246	Penjual Gado-gado	281	Angin
247	Petani tanpa Sawah	282	Buku Kegagalan
248	Buku Catatan	283	Buku Kesuksesan
249	Biarlah Mata Memandang	284	Buku Kematian
250	Jung dan Pasiennya	285	Perbincangan Sunyi di sebuah Makam
251	Freud di Warung Kopi	286	Jalan depan Warung Kopi
252	Politik di Warung Kopi	287	Seorang Perempuan Tua, Biasa saja
253	Tukang Politik	288	Melihat dari Jauh
254	Tentang Politik	289	Xiamen Musim Panas
255	Belajar Sandiwara Politik	290	Panas yang Datang
256	Sandiwara Politik	291	Cerita Laut
257	Mata yang Memandang	292	Tentang Teman
258	Kisah Nelayan	293	Jangan Memikirkan Pikiran
259	Nenek Peminta-minta	294	Kawan di Warkop
260	Menabur Duri-duri	295	Ingatan
261	Cukup Sekali ini	296	Suatu Momen
262	Melihatmu	297	Tikus
263	Terlalu Segar di Ingatan	298	Negeri Fiktif
264	Debar Hati	299	Tentara
265	Tersentak dari Lamunan	300	Bonsai
266	Seribu Rupa	301	Selamat Jalan Kawan
267	Menanam Impian	302	Belum Waktunya
268	Tentang Ketopong	303	Semakin Jauh Jalan
269	Musim Dingin Kali ini	304	Koran Hari ini
270	Biarlah Kembang Layu	305	Bom Hari ini
271	Main-main dengan Covid	306	Jalak
272	Masa Kecil	307	Rumah
273	Rumah Pojok Jalan	308	Apa Artinya
274	Among us	309	Tak Harus Menunggu
275	Tak Ada yang Tahu		
276	Ceritanya Cerita		

310	Kabar Hari ini	344	Cerita Penjual Krupuk (1)
311	Gagal Bertemu	345	Cerita Penjual Krupuk (2)
312	Malam di Lautan	346	Sang Penulis (1)
313	Bukan Sirkus	347	Sang Penulis (2)
314	Pertumpahan Darah	348	Sang Penulis (3)
315	Tentang Misteri	349	Sang Penulis (4)
316	Jiwa yang Pergi	350	Kampung Halaman Kita
317	Mengenalmu	351	Atas Nama Kesalahan
318	Tentang Darah	352	Sebuah Kesaksian
319	Terlalu banyak Iblis	353	Mari Mampir
320	Sebuah Akhir	354	Penyihir (1)
321	Salam Saja	355	Penyihir (2)
322	Bukan Pesan Terakhir	356	Mumbo Jumbo
323	Cerita Tukang Ojek	357	Memaknai Kehancuran
324	Tak Ada Kisah	358	Karena Kata Tidak
325	Tentang Tanah	359	Digelar Rapat (1)
326	Merangkai Kata	360	Digelar Rapat (2)
327	Memancing	361	Digelar Rapat (3)
328	Apa Kabar Hukum, Sekarang ini?	362	Digelar Rapat (3)
329	Penulis dan Mata-Mata	363	Digelar Rapat (4)
330	Bukan Berhala	364	Menanti Nasib
331	Ada Saja	365	Perang untuk Apa?
332	Kepergian	366	Tempatnya
333	Lari dari Penjara	367	Melihat Bulan
334	Perempuan di Penjara (1)	368	Kepada Ilalang
335	Perempuan di Penjara (2)	369	Hidup dalam Fiksi
336	Perempuan di Penjara (3)	370	Brutal
337	Kemiskinan Kini	371	Ikan dan Burung
338	Panggung (1)	372	Jalan Awal
339	Panggung (2)	373	Sungai Pucang
340	Panggung (3)	374	Malam Bangsat
341	Panggung (4)	375	Sungai Mendalan
342	Panggung (5)	376	Mawar yang tak Berduri
343	Panggung (6)	377	Malam di Bawean
		378	Pengakuan Seorang Pembantu

379	Pesan Seorang Teman	392	Teman Lama
380	Hanya Dia	393	Menjadi Lupa
381	Bunga yang Berguguran	394	Sumur Tua
382	Kesuksesan yang Tertunda	395	Ngantuk
383	Instink yang Tertunda	396	Tiba-tiba Hujan
384	TKW Hitam	397	Selamat Bertanding (1)
385	Cerita Seorang TKW	398	Selamat Bertanding (2)
386	Mahasiswa Baru	399	Selamat Bertanding (3)
387	Menjadi Mahasiswa	400	Sebuah Larangan
388	Anak Laut	401	Tentang Mengajari
389	Siang Bulan Oktober	402	Biar saja (1)
390	Sebuah Pengakuan	403	Biar Saja (2)
391	Dunia dalam Sambat	404	Satu Alasan

..... ***Bagian 3***

407	Sebuah Lomba yang tak Pernah Dimenangkannya	423	Hidup Rasa-rasa
408	Kenangan Pahit	424	Apa Ada yang Salah
409	Bukan Masalah Rasa	425	Membayar Kebencian
410	Kebahagiaan di Musim Kemarau	426	Jalan yang Berlubang
411	Hujan Sore ini	427	Guru Muda
412	Jawa dan Wiwahan	428	Kambing Hitam
413	Pada sebuah Malam	429	Kembang Desa
414	Pada sebuah Siang	430	Memelihara Mulut
415	Pada sebuah Laut	431	Perempuan dan Side Effect
416	Pada sebuah Janji	432	Ikuti Permainannya
417	Setiap Jalan	433	Sinetron
418	Demi sebuah Nama	434	Doa Kakek
419	Jika Harga Kedelai Naik	435	Hilangnya Pencuri Ayam
420	Penjual Tahu dan Tempe Bersatu	436	Nakhoda dan Kapalnya
421	Batu yang Ikut Pulang	437	Melawan Panas Mentari
422	Melawan Micin	438	Melawan Hujan
		439	Tak Ada Anugrah Buat Dia
		440	Malam Desember

441	Malam Tahun Baru	475	Melatih Kucing
442	Teman Sekolah	476	Kucing dan Tikus
443	Kisah Pencuri Tebu	477	Gadis Brutal
444	Menghitung Hari	478	Kebenaran
445	Persona	479	Janji di Warung Kopi
446	Hanya Topi	480	Mari Berhitung
447	Hukum Sekarang	481	Sandiwara
448	Anak-anak, Dulu dan Sekarang	482	Lelaki Tua di atas Becak
449	Cerita Orang Dulu yang Hilang Makna	483	Pria Selokan
450	Cerita dari Kakek	484	Sang Pelihat
451	Parikan dari Nenek	485	Pejabat Baru
452	Kata Nenek	486	Tahun Terakhir
453	Rumah Tua	487	Tepi Pantai
454	Mamberamo Raya	488	Kisah Penjual Kopi
455	Air di Papua	489	Ladang Tebu
456	Menjinakkan Ombak	490	Masih tentang Artis
457	Waktu akan Ujian Disertasi	491	Kisah Seorang Artis
458	Suaminya	492	Olenka dan Rafilus
459	Teman Baru	493	Musashi dan Kecapi
460	Sebuah Reuni	494	Tentang Sabung Ayam
461	Menjadi Mahasiswa	495	Kabar dari timur
462	Minggu Waktu itu	496	Mencari Wajah Sendiri
463	Jung yang Pemalu	497	Gading yang tak Retak
464	Freud dan Ibu Mudanya	498	Kecoa Tua
465	Cerita Sangkuriang	499	Perempuan Penjual Sate
466	Menjadi Kupu-kupu	500	Malam di Sebuah Kapal
467	Kabar Teman Lama	501	Demi Ranting Jati
468	Menjadi seorang Ibu	502	Masalah Waktu
469	Mereka juga Manusia	503	Introvert
470	Penulis yang Pemalu	504	Kebun dan Belalang
471	Di bawah Kibaran Dendam	505	Kerajaan
472	Pendidikan Kita	506	Mengenang Sejarah, Mengenang Luka
473	Matinya Revolusi	507	Kuasa Kata
474	Kisah Seorang Kupu Malam	508	Malam Tahun Baru

509	Bandara Suatu Siang	543	Tak Mengerti
510	Hujan Hari ini	544	Tentang Pilihan
511	Hanya Demi	545	Kekuasaan
512	Demi tanah	546	Tukang Ojek
513	Masih saja Pagi	547	Kemarau
514	Melawan Jenuh	548	Sarjana
515	Pot di Atas Meja	549	Lelah
516	Nietzsche yang Terlalu Tahu	550	Maumu Apa?
517	Benarkah?	551	Lamunan
518	Menangkap Angin	552	Sebuah Kegagalan yang Ouroboros
519	Kenangan Pahit	553	Ouroboros
520	Matahari masih Mengambang	554	Manusia yang Mendigital
521	Susah	555	Kematian
522	Menyimpan Pagi	556	Muka Bajingan
523	Hanya Pagi yang jadi Tanda	557	Kambing Hitam
524	Hanya sebuah Cerita Biasa	558	Mencari Jalan Gelap
525	Dosa Secangkir Kopi	559	Sang Pengkhotbah
526	Laki-laki yang Mencari Kerja	560	Sebuah Kesalahan
527	Pulang	561	Memetik dari Alam
528	Pergi	562	Sewajarnya
529	Hanya Masalah Makna	563	Sampah Laut
530	Lomba	564	Hanya Mampir
531	Maaf, sedang Ramai	565	Hanya Kicauan Saja
532	Hujan Menolak Kemarau	566	Sebuah Cerita
533	Penumpang di Negeri Sendiri	567	Perbincangan Angan
534	Kisah Seorang Mantan Pejabat	568	Bibir Terakhir
535	Malam di Bogor (2)	569	Wajah Terakhir
536	Malam di Bogor (3)	570	Pesan Terakhir Seorang Kawan
537	Bahasa Bunga	571	Suara yang Terbungkam
538	Petir takkan Muncul Sendirian	572	Lampu Kota
539	Kejenuhan	573	Kisah Seorang Kuli
540	Guncangan	574	Kisah Seorang Mahasiswa
541	Nelayan	575	Malam Membisu
542	Pahlawan	576	Hanya Lucu

577	Matinya Sang Kreator	592	Guru Tua
578	Mencari yang Jelek	593	Tak Ada yang Tahu
579	Matinya Pengemis	594	Atas Nama Kebersihan
580	Hanya Cerita	595	Gemicik
581	Takut Mawar	596	Tanah
582	Tanpa Syarat	597	Menolak Kalah
583	Terjaga	598	Yang tak mau Tidur
584	Menolak Kemenangan	599	Penjajahan
585	Penghakiman	600	Kelam
586	Kisah tentang Pohon	601	Ikan Besar
587	Di Tubuh Jambu	602	Malam Jahannam
588	Melatih Kesabaran	603	Bahasa Hujan
589	Suatu Musibah	604	Bahasa Kematian
590	Di Tepi Pantai, Banda Aceh	605	Waktu
591	Guru Muda	606	Tai

•..... *Bagian 4*•

609	Lelaki dari Desa Seberang	625	Menikmati Sore ini
610	Malam setelah Sabung Ayam	626	Surat Hitam
611	Sebuah Cita	627	Kisah Seorang Mahasiswa
612	Apa sih yang tidak	628	Wahai Mahasiswa
613	Pulau tak Bertuan, Katanya	629	Buku Tua
614	Negeri Fiksi	630	Nyanyian Angin
615	Melempar Batu	631	Hongkong, Tepi Pantai
616	Menangkap Ikan	632	Biarlah Cibiran Datang
617	Setelah Kepergiannya	633	Biarkan Kematian Datang
618	Berita tentang Teman Baik	634	Biarkan Kemarau
619	Membelokkan Sejarah	635	Pada Dermaga Tua
620	Meluruskan Sejarah	636	Sebuah Jalan
621	Hujan Bulan Desember	637	Suatu Ketika di Pulau Sapeken
622	Rumput Liar	638	Pulau Kangean, Suatu Pagi
623	Buah Jambu	639	Langit Suram
624	Melawan Pikiran	640	Bawean, Suatu Siang

641	Bawean, Suatu Malam	675	Hanya Soal Waktu
642	Mencari Kebenaran	676	Air Kolam
643	Mencari Sebuah Kebohongan	677	Xiamen pada Suatu Sore
644	Pemberontakan Petani Sayur	678	Tak Ada Pilihan
645	Tak Ada Pemberontakan	679	Kutukan
646	Mata yang Lugu	680	Berdamai dengan Kegagalan
647	Sirkus	681	Bercumbu dengan Khayalan
648	Tanpa Logika	682	Melawan Kebosanan
649	Cerita di Hari Sabtu	683	Negeri Titipan
650	Mengerti	684	Sang Pembual dari Timur
651	Perempuan dan Elang	685	Tentang Burung
652	Anak Burung	686	Etika
653	Harga Diri	687	Kekuasaan
654	Guru tak Boleh	688	Tentang Mulut
655	Mengharap	689	Kisah di Suatu Minggu
656	Selembat Ijazah	690	Suatu Sore
657	Terlambat	691	Menjadi Raja
658	Bukan Negeri Komedi	692	Mencari
659	Seorang Guru Tua	693	Melihat
660	Mengajari Diri	694	Setan Global
661	Kata-kata	695	Datangnya Corona
662	Mimpi	696	Perempuan Kecil
663	Masih Belajar	697	Tentang Angin
664	Perjalanan Hidup	698	Senar
665	Arti Perjuangan	699	Kehancuran
666	Cerita tentang Mahasiswa dan Skripsinya	700	Dunia yang Serba Mudah
667	Ikan yang Merindukan Kolam	701	Burung-burung
668	Biarlah	702	Tentang Menulis
669	Sebelum Malam	703	Lomba Menjauh
670	Sebelum pagi	704	Muka
671	Suatu Ketika di Warung Kopi	705	Perempuan Pencari Batu
672	Sepi	706	Tukang Gali Kubur
673	Belajar dari Pengorbanan	707	Memandang Langit
674	Karbitan	708	Jejak Kegagalan
		709	Untuk Istri

710	Anak Pemulung	745	Hanya Pulu
711	Pilihan Presiden	746	Melawan Ketabahan
712	Memancing Ikan	747	Berpaling Muka
713	Kenangan	748	Buah Kematian
714	Pelabuhan Pagi	749	Tak Ada
715	Kesaksian Cincin	750	Perpisahan
716	Desa Merah	751	Bahasa Sulap
717	Kisah Pengarang	752	Puasa Kata
718	Ketika Hutan Terbakar	753	Matinya Penegak Hukum
719	Hutan Jati	754	Janji di Tepi Pantai
720	Memainkan Permainan	755	Kepala Desa
721	Guru	756	Menjadi Calo
722	Orang Gila	757	Kisah Seorang Calo
723	Nangkring	758	Matinya seorang Calo
724	Politik di Warung Kopi	759	Warung Kopi
725	Malam di Macau	760	Kisah si Penjual Kopi
726	Badai Biasa	761	Kisah Istri Penjual Kopi
727	Perempuan di Balik Jendela	762	Malam Hujan
728	Manusia Sambat	763	Banjir
729	Juara	764	Pengarang dan Penjara
730	TKI Gelap	765	Tentang Kabur dari Penjara
731	Hujan Hari Minggu	766	Lebaran Kali ini
732	Penjara yang Ramah	767	Iklan
733	Suara Rakyat	768	Malam tanpa Bintang
734	Matinya Narcissus	769	Papua
735	Sinting	770	Inspeksi Mendadak
736	Bahasa Bisu	771	Hanya Istilah
737	Mau Bilang Apalagi	772	Hanya Masalah Waktu
738	Manusia Baru	773	Otak
739	Kekalahan	774	Guruku
740	Negeri yang Sehat	775	Menangis
741	Menjadi Mahasiswa Baru	776	Mendalan
742	Mencari Sebuah Kebenaran	777	Sapeken
743	Mati di Negeri Sendiri	778	Medusa
744	Pikiran	779	Bukan Medusa

780	Kisah Wartawan	795	Mengajar
781	Bukan Wartawan	796	Kesadaran
782	Ini Zamannya	797	Terminal
783	Kata Motivator	798	Kesepian yang Sama
784	Jalan Keluar dari Penjara	799	Kesedihan yang Sama
785	Anak yang Lupa	800	Membeli Kata-kata
786	Anak Layang-layang	801	Kematian yang Dibungkus Plastik
787	PAM	802	Media Hari Ini
788	Mari, Melanggar Larangan	803	Barbar
789	Menjadi Bawahan	804	Masih Percaya
790	Menjadi Atasan	805	Takkan Ada Kejahatan
791	Menjadi Baik	806	Kata yang Terlupakan
792	Neraka	807	Kabar tentang Mimpi
793	Andai Saja	808	Tak Ada Iblis di Hari Sabtu
794	Pandemi		

•..... ***Bagian 5***•

811	Tak Berhenti Melangkah	826	Bukan Epilog
812	Enceng Gondok	827	Titip Salam pada Debu
813	Lomba yang Diinginkan	828	Buang Saja
814	Melati	829	Tercalar Purnama
815	Biarlah sudah	830	Protes
816	Kepada Para Pendoa	831	Sebuah Olokan, Masa Lalu
817	Sebuah Kematian	832	Menghitung Kejahatan
818	Doa Panjang Para Pendoa	833	Sinting
819	Meninju Kecongkakan	834	Jika Mentari Terbit dari Barat
820	Berteman dengan Maut	835	Mabuk Xenophilia
821	Ditunggu saja	836	Kemabukan Gado-gado
822	Tak Mustahil	837	Kolam Ikan
823	Dansa Manusia Jenis itu	838	Kesadaran Berkabut
824	Masih Perlukah?	839	Tidak Berpengalaman
825	Masih Adakah	840	Sebelah Ladang Tebu

841	Masih di Kereta Menuju Bandung	871	Kuasa-Diam
842	Gugur Bunga	872	Mimpi yang tak Dirindukan
843	Engkau Mencipta, Aku membangun	873	Di Balik Apartemen yang Menjulang
844	Hercules	874	Suara Rakyat
845	Kitaro	875	Kebun Binatang
846	Ciri Paham	876	Mari Melihat
847	TKW Bekerja	877	Hanya Sebutan
848	Memang bukan Tandingan	878	Pisau yang Tajam
849	Hati pada Januari	879	Tentang Kejahatan
850	Malam Januari	880	Kisah Anjing Tua
851	Murid Sekarang	881	Di bawah Jamban
852	Matinya Seorang Guru	882	Makan Siang Hari ini
853	Melawan Birunya Laut	883	Tentang Padi
854	Pada Kehidupan yang Besar	884	Tentang Ilalang
855	Pada Bendungan Besar	885	Tentang Pohon
856	Seperti Mata Panah	886	Sang Pemancing
857	Sumur	887	Warnamu adalah Dukamu
858	Hidup Tanpa Jeda	888	Menembang Pepohonan
859	Hal yang Paling Ditakuti Selain Kematian	889	Hati yang Terluka
860	Konser Kebaikan	890	Ikan di Lautan
861	Konser Indahnya Kejahatan	891	Ikan di Sungai
862	Tak Perlu Mengajarkan Moralitas	892	Ketika Dia tak Datang Padamu
863	Butiran Debu	893	Ketika Murid tidak Bisa
864	Terlalu Pintar	894	Melawan Kekuasaan
865	Keharuman yang Memukau	895	Mainan Anak-anak
866	Menyemai Semangka	896	Mega-mega
867	Ranting yang Jatuh	897	Seperti Lele
868	Kisah Tukang Copet	898	Sebuah Canda
869	Yang berulang	899	Pulau Raas, Suatu Ketika
870	Kereta Menuju Bandung, Dini Hari	900	Menggantang Burung
		901	Hinalah Aku
		902	Gadis Hari Sabtu
		903	Suara yang Ramai
		904	Kegelapan

905	Membersihkan Cermin	940	Musim Gugur
906	Langkah Kaki	941	Musim Semi
907	Yang Dikejar	942	Seperti Layar
908	Tubuh Kita	943	Seperti Malam
909	Sudahi Malam ini	944	Seperti Siang
910	Jalan Hari ini	945	Seperti Pagi
911	Penyesalan	946	Seperti Camar
912	Seperti Mentari	947	Seperti Sungai
913	Jika Instink tidak Tertunda	948	Seperti Laut
914	Instink yang Tertunda	949	Wajah Bayi
915	Neraka mungkin sudah Dingin	950	Matahari dan Bulan
916	Kisah Seorang Pencari Kerja	951	Banjir Bandang
917	Menjadi Penulis	952	Kemarau Panjang
918	Sebuah Lingkaran	953	Keheningan Malam
919	Sang Perampok	954	Jalan Pikiran
920	Seperti Angin	955	Meneduhkan Pikiran
921	Sudah bukan yang Dulu	956	Hati yang Terluka
922	Kejayaan Seseorang	957	Rumah Bambu
923	Rencana yang Terlalu Apik	958	Tetes Embun
924	Pohon yang Kita Tanam	959	Seperti Hati Bayi
925	Koi	960	Seperti Mata Bayi
926	Seperti Kopi	961	Seperti Pikiran Bayi
927	Tak Usah Diminta	962	Panas Siang Hari
928	Ikan di Sungai	963	Berbaring di Amben
929	Tak Ada Tinta	964	Melati
930	Tinta yang Habis	965	Memberikan Arti
931	Nelayan dan Perahunya	966	Makian Datang
932	Seperti Katak	967	Membuang Pikiran
933	Manusia Hidup	968	Sungai yang Dalam
934	Sampai Kini	969	Malam Berganti Pagi
935	Memandang Gunung	970	Jika Kau Senang
936	Kambing	971	Jika Kau Jatuh
937	Manusia	972	Hari ini
938	Burung	973	Dikejar Pikiran
939	Ikan	974	Daging yang Membusuk

975	Yang Dirindukan ulat	996	Doa yang Tertunda
976	Enceng Gondok	997	Suatu Saat
977	Menjadi Putih	998	Tak ada yang Benar
978	Kata Pengantar	999	Tak Ada yang Salah dengan Dirinya
979	Secangkir Kopi	1000	Laki-laki Pengemis
980	Akik	1001	Perempuan Tua dan Semanginya
981	Janji di bawah Bulan Sabit	1002	Berita Koran Pagi ini dan Bunuh Diri
982	Spongebob dan Patungnya	1003	Ada yang Tiada
983	Mata Lelah	1004	Melihat Lucky Luke, Melihat Amerika
984	Doa Seorang Nakhoda	1005	Lari dari Kesenangan
985	Suara Kami	1006	Melawan Kejahatan
986	Tak Ada Berita Buruk	1007	Membunuh Nama
987	Tinggal Menanti	1008	Matinya Kebenaran
988	Menemukan Kepalsuan	1009	Di Ujung Sana
989	Masih banyak	1010	Catur
990	Terlalu Suci	1011	Biodata
991	Lidah		
992	Hujan tak Pernah Sendiri		
993	Dunia Serba Klik		
994	Dunia, Kecil, dan Jari		
995	Dunia Iklan		

Bagian *1*

Titik Nol

Memulai dari titik nol
Sebuah kelahiran
Sebuah kematian

Tukang Sapu Jalan, Selamat Jalan

Pagi buta

Ketika semuanya masih berselimut

Kau sudah membersihkan jalanan dari sampah dan dedaunan

Pagi buta

Kau sudah meninggalkan keluarga

Demi membersihkan jalanan

Agar kita merasa nyaman di jalan

Tapi pagi ini, diberitakan

Kau terkapar di jalan tak berdaya

Tiada yang tahu siapa pelakunya

Tukang sapu saja jalan, moga kau bahagia di sisi-Nya

Sisi Gelap

Sisi gelap manusia adalah binatang
Tapi sisi terang binatang tak pernah menjadikan dia sebagai manusia
Sisi gelap manusia akan datang
Jika manusia menginginkan datang
Sebab sisi gelap ini instinktif dan primitif
Yang menuntun manusia

Krisis Kemanusiaan

Krisis kemanusiaan

Kini melanda manusia modern

Mereka lebih suka menjadi manusia individualistis

Mereka lebih suka menjadi manusia yang selfness

Daripada menjadi manusia yang memanusiakan manusia

Membanggakan Masa Lalu

Kita, kadang
Membanggakan masa lalu
Mengisahkan kejayaan masa lalu
Mengisahkan kekayaan masa lalu
Lalu, masa kini
Adalah membanggakan masa lalu
Tanpa harus melangkah lagi ke depan

Acara Televisi, Kini

Acara televisi

Harus yang berkualitas

Acara televisi

Harus bermanfaat

Acara televisi

Harus memberikan unsur edukasi

Sebab kini acara televisi lebih banyak menayangkan sinetron utopisme

Lalu, jika tidak begitu bagaimana?

Perempuan Pemecah Batu

Sejak pagi

Di tepi pantai

Perempuan-perempuan duduk berjajar sembari memecah batu

Batu yang dipecahi kecil-kecil

Untuk bahan bangunan

Perempuan pemecah batu

Tak kenal lelah menaklukkan batu-batu

Jika batu telah ditaklukkan, mereka pulang sore hari

Dengan menyunggi batu-batu itu di atas kepala mereka

Pedagang Kaki Lima dan Doa

Sore itu

Di bawah guyuran hujan

Pedagang kaki lima harus bertarung melawan hujan
dan orang berseragam

Mereka, orang berseragam, mengobrak-abrik dagangan

Katanya, ini adalah tugas dan ini adalah aturan

Dan pedagang kaki lima telah melanggar aturan

Entah doa apa yang dipanjatkan pada orang yang berseragam

Doa yang dibalut dengan kebencian dan dendam

kepada orang yang berseragam

Sepi Malam Ini

Sepi malam ini
Terlalu menyenangkan untuk dilupakan
Terlalu sepi
Bahkan, nyamukpun tak terdengar
Sesepi hatiku malam ini
Dalam keheningan

Medusa

Medusa

Perempuan perkasa

Dengan ular yang bertenggeran di kepalanya

Tak ada pria yang berani menatapnya

Sebab mereka akan menjadi batu seketika

Medusa

Kekuatannya

Sekaligus kutukannya

Cacing Tanah

Cacing tanah,
Tahu dirinya tinggal di tanah
Dia takkan memimpikan tuk tinggal di pohon seperti ulat pohon
Sebaliknya,
Ulat pohon takkan pernah memimpikan tinggal di tanah
Sebab semuanya punya jalan hidup masing-masing

Melihat Cermin

Sudah lama tak melihat cermin
Terlalu kotor cermin ini
Sebab telah lama tak pernah dibersihkan

Cermin
Yang terlalu lama
Banyak dihindangi kotoran
Perlu dibersihkan
Sebab kotoran
Menghalangi pandangan

Umpan

Untuk memancing ikan yang besar
Tentulah dibutuhkan umpan yang besar
Untuk memancing ikan yang besar
Tentulah di sungai yang besar
Untuk memancing ikan yang besar
Tentulah butuh kail yang besar

Tetap Berjalan

Aku kan tetap berjalan, meski penuh duri
Untuk melanjutkan kisah ini
Agar tak terhenti sampai di sini
Sebab cerita ini masih di bagian paling awal
Dari cerita ini

Aku akan tetap berjalan, meski kaki harus terluka dan berdarah
Biarlah, darah ini menjadi saksi
Biarlah perih ini menjadi saksi
Dari cerita ini

Hanya ingin Bebas

Aku ingin bebas saja
Seperti itu saja
Bebas seperti burung yang terbang
Meski dalam kesendirian

Aku tak butuh apa-apa
Selain kebebasan
Meski kebebasan adalah kutukan

Hanya Hari ini

Sebuah pertemuan

Hanya hari ini

Janjinya kepadanya

Bahwa hari ini adalah hari yang takkan ditemukan lagi esok hari

Ini adalah pertemuan yang abadi

Tanpa memikirkan esok hari

Sebab esok bukan milik mereka lagi

Hanya Malam ini

Hanya malam ini
Aku ingin berlama-lama
Dalam kesendirian
Menikmati angin yang mencubiti kulit
Menikmati malam yang menggulita

Aku tak ingin bertemu esok
Yang terlalu riuh-ramai
Aku ingin malam ini
Dibalut dalam sepi dan kesepian
Sebab di sinilah kehidupan

Hitler kata Fromm

Hitler adalah sosok pemimpin yang garang

Hitler adalah sosok pemimpin yang kejam

Hitler adalah sosok pemimpin yang tegas

Tapi, dibalik itu

Kata Fromm,

Hitler adalah masochis

Mata Kita

Mata kita

Bisa melihat apa yang kita lihat

Mata kita bisa melihat mata orang lain

Namun, mata kita tak mampu melihat mata kita

Sebab mata hanya mampu melihat mata orang lain

Bukan melihat mata sendiri

Mulut Kita

Mulut kita
Seperti busur yang takkan berhenti
Mengejar kita sendiri
Sebab apa yang keluar dari mulut kita
Akan kembali pada kita

Dunia Jungkir-Balik

Mari merayakan kemenangan
Dengan jungkir-balik
Sebab inilah dunia jungkir-balik

Dunia jungkir-balik
Dunia serba apa saja
Dunia yang benar menjadi salah
Dan yang salah menjadi benar

Menjadi Bijak

Menjadi bijak

Tak berarti harus menunjukkan bahwa dirinya bijak

Tak berarti harus mengatakan bahwa dirinya orang bijak

Sebab bijak ada dalam pikiran dan tindakan

Hanya Seperti

Hidup itu ada yang nikmat
Hidup itu ada yang sedih
Hidup itu ada yang suka
Hidup itu ada yang merana
Hidup itu ada cinta
Hidup itu ada benci

Hidup ini adalah kesepertian
Begitu juga dengan apa yang dilihat dan dipikirkan
Semuanya adalah kesepertian yang seperti
Bukan yang sebenarnya

Biar Saja

Biar saja
Hidup begini
Sebab memang beginilah hidup
Mengelinding mengikuti zaman
Tapi, biarlah kita masih seperti dulu
Tak harus menjadi yang seperti itu
Menggilai zaman, tapi digilas zaman

Kisah Seorang Istri Tua

Inilah kisah istri tua
Istri yang solekhah
Sebab mengikhhlaskan suaminya menikah
Meski hatinya berat melepaskannya
Meski perasaannya meronta-ronta
Tapi apa daya dia adalah seorang wanita

Inilah kisah istri tua
Seperti bunga
Yang kini jarang dikunjungi dan disirami
Sepi dan sendiri
Kini layu dan akhirnya harus mati
Dengan memendam cinta sejati

Kisah Teman Tua

Inilah kisah teman tua
Yang banyak bercerita dan berkhotbah
Tak hanya pada teman tuanya
Tapi, pada teman mudanya

Sedang dirinya lupa
Dengan dirinya
Sebab terlalu banyak mengkhotbahi teman-temannya

Pengorbanan Terbesar dalam Hidup

Pengorbanan terbesar dalam hidup
Adalah pengorbanan tanpa mengharap imbalan
Pengorbanan terbesar dalam hidup
Memendam luka demi sebuah kebaikan
Pengorbanan terbesar dalam hidup
Mencintai orang-orang yang membenci

Kawan Terbesar dalam Hidup

Kawan terbesar dalam hidup
Adalah kebaikan

Musuh Terbesar dalam Hidup

Musuh terbesar dalam hidup

Adalah kemalasan

Tak ada yang lainnya

Pada sebuah Rencana

Pada sebuah rencana
Tersimpan cita-cita kita
Pada sebuah rencana
Ada langkah yang kita lakukan
Pada sebuah rencana
Ada tangan Tuhan yang menentukan

Underdog

Siapa yang dijagokan,
belum tentu menang
Sebab di samping sang jago,
underdog sudah disiapkan

99 persen sang jago siap menang
Tapi, masih ada 1 persen underdog siap menang

Tak Menyerah

Tak ada kata menyerah
Untuk laki-laki yang kedua tangannya telah hilang
Karena sebuah kecelakaan

Tak ada kata menyerah
Sebab hidup adalah perjuangan
Sebab hidup masih panjang
Sebab hidup bukan untuk menyerah

Pandai Besi

Kisah pandai besi

Kini semakin sepi

Dikalahkan oleh pedagang yang menawarkan perkakas jadi,
pisau, parang, atau lainnya

Padahal, dia harus menghidupi anak dan istri

Memang, sepi tak harus diratapi

Tapi harus disikapi

Bapak Becak

Dia hanya tamatan SD
Dia memang orang biasa
Dari keluarga biasa
Katanya, ingin sekolah SMP waktu itu
Tapi orang tua tak mampu membiayainya
Sebab dia punya tujuh saudara
Yang masih membutuhkan makan

Setelah lulus SD
Diapun menjadi tukang becak
Becak yang disewanya dari tetangganya
Lama-kelamaan diapun bisa membeli becak sendiri
Hasil menabung dari menarik becak

Kini dia sudah tua
Becak ternyata tak tahan usia
Dia harus mengalah dengan angkot dan gojek
Yang sekarang merajai jalanan

Bapak Delman

Cak Jamin namanya
Tukang delman, sudah tua
Tapi masih disebut cak oleh para pelanggannya
Yang biasanya habis subuh sudah menjemput
Orang-orang mau pergi ke pasar

Puluhan tahun lamanya dia menjadi tukang delman
Kini, dia harus menyerah pada waktu
Bahwa yang telah menggantikan delman dengan angkot
Waktu yang telah menggantikan delman dengan motor

Kini, delmannya ditanggalkan di belakang rumah
Kudanya, dijual pada tetangga yang ingin memeliharanya

Kakek-Nenek Tukang Tambal Ban

Siang yang mencakar-cakar kepala
Di sekitaran trotoar Gedangan
Seorang kakek-nenek sedang sibuk
Keduanya, sibuk menambal ban
Si kakek membuka ban motor yang siap ditambalnya
Sedang si nenek membantu mempersiapkan
bahan yang diperlukan tuk menambal ban

Kakek-nenek tersebut terlihat mesra
Meski di bawah terik mentari, mereka masih
berjuang berdua di usia senja

Matinya Tukang Kritik

Matinya tukang kritik
Sebab tak ada yang membayarnya
Sebab tak ada yang menghiraukannya

Tukang Kritik

Sekarang banyak tukang kritik dilahirkan

Sekarang banyak tukang kritik yang melontarkan kritiknya

Sekarang tukang kritik adalah pekerjaan

Tak mengkritik, tak dapat bayaran

Tukang kritik

Perlu dibayar agar kritiknya halus pada kita

Tukang kritik

Perlu dibayar agar kritiknya tajam untuk musuhnya

Pria yang ingin Mengubur Dirinya

Pria muda

Dengan tangan kosong menggali tanah

Di kuburan

Katanya, dia ingin kembali ke sana

Sebab dia pernah ke sana

Dia sudah rindu dengan tempat tersebut

Tak Ada Malam di Macau

Tak ada malam di Macau
Sebab Lisboa dan Venetian yang masih terjaga
Sedang aku hanya tergagap di dalamnya

Mengantuk

Entah kenapa kantuk datang menyerang membabi-buta
Sulit rasanya mengalahkannya
Rasa kantuk yang sudah membelesak di kepala
Yang meminta mata agar tidak bekerja
Yang meminta agar menutup mata

Kerja masih setengah karya
Tapi, kantuk sudah membahaya
Tak bisa diajak diskusi ataupun bercengkrama

Mengantuk...
Hanya ada satu cara, yakni tidur dengan lelap

Ketika Mata Memandang

Memandang sebuah laut, terlalu jauh untuk dipandang
Sebab mata hanya mampu menjangkau mata
Yang terlihat hanya garis tipis

Ketika mata memandang tepi pantai, dari dekat
Terasa dekat dan terlihat jelas
Tapi, pantai tetap tidak bisa memandang pantai

Selamat Jalan Kawan

Kawan, memang kau benar waktu itu
Bahwa tak harus melakukan itu untuk menjadi itu
Kau lebih tahu dan lebih bijak seperti pagi yang tak menolak siang

Kawan
Memang perjalanan setiap orang berbeda
Semoga kau senang dengan jalanmu
Meski itu bukan jalan pilihanmu
Tapi, itu adalah satu-satunya jalanmu

Di Pinggir Jalan

Tak ada yang lebih menyakitkan
Daripada sebuah kenangan di pinggir jalan
Yang menjadi saksi
Rasa sakit waktu itu

Trotoar yang mungkin bungkam
Begitu juga jalan yang tiada berkata
Sebab mereka memang hanya melihat fakta

Sakit Perut

Kalau orang kaya, sakit perut,
pergi ke rumah sakit mewah
Kalau orang menengah, sakit perut,
pergi ke rumah sakit menengah
Kalau orang biasa, sakit perut,
pergi ke rumah sakit biasa
Kalau orang tak punya, sakit perut,
tak pergi ke mana-mana

Sakit perut bisa dibeli

Kertas Putih

Menulis di kertas putih
Dengan tinta putih

Kertas Hitam

Menulis di atas kertas hitam
Dengan tinta hitam

Tentang Naluri

Ramai media bicara tentang naluri
Kita juga bicara tentang naluri
Bahkan, ceramah berbusa-busa tentang naluri
Tapi, naluri diri sendiri
Ogah dikritisi
Dibiarkan saja seolah paling baik sendiri

Naluri
Hanya kita sendiri yang bisa mengenali

Melawan Kemalasan

Musuh utama dalam diri
Adalah melawan kemalasan
Yang sudah mendarah daging dalam diri

Kemalasan
Yang tumbuh dan muncul sejak kecil
Kini semakin besar dan menggunung
Hingga sulit untuk dikalahkan

Semakin dewasa, semakin besar kemalasan
Semakin sulit pula menjinakkan kemalasan
Yang semakin membelenggu manusia

Game Online

Zaman game online telah bangkit
Tak peduli tua ataupun anak-anak
Mereka mencandui game online

Anak-anak, lupa belajar dan memilih untuk nge-game
Orang dewasa, lupa kerja dan lebih memilih untuk nge-game
Ada pula yang membobol rekening orang tua demi game
Tak kenal siang, tak kenal malam
Mereka berlomba-lomba untuk nge-game

Konon,
Ada yang bunuh diri karena game online
Adapula yang mati karena game online

Apakah ini Tuhan baru manusia modern?

Sirkus

Pemain sirkus

Penonton sirkus

Binatang sirkus

Sama-sama dalam sirkus

Merekapun sebenarnya hidup dalam sirkus

Sirkus

Selalu tetap sirkus

Dari dulu sampai sekarang

Begitu juga kehidupan ini, masih sirkus

Aku juga baru paham

Bahwa ternyata aku juga pemain sirkus

Sekaligus penonton sirkus

Halaman Rumah

Halaman rumah, kini
Perlu disapu dengan bersih
Sebab lama tak dikunjungi
Sebab terlalu sibuk dengan halaman rumah yang lain

Rayap dan Kayu

Pohon jati tetap akan menjadi jati
Pohon merbau tetap akan menjadi merbau
Pohon kamper tetap akan jadi kamper
Pohon randu tetap akan jadi randu
Meski dengan balutan apapun

Sebab rayap mampu membedakan itu

Jalan Kehidupan

Hidup ini adalah jalan menuju kematian
Karena itu, ada yang berlomba-lomba mencari jalan kematian
Tapi, ada pula yang berlomba melupakan jalan kematian

Jalan kehidupan tiap manusia berbeda
Meski intinya sama-sama jalan

Kisah Seekor Burung

Burung yang sudah terbang jauh,
Akan kembali ke sarangnya
Dan memang tak lupa dengan sarangnya

Lalu, bagaimana dengan burung yang datang ke sarang lainnya
Sedang ia memang tak punya sarang?

Cacikus

Inilah pekerjaan yang paling nikmat
Bahkan, pekerjaan paling gampang
Menjadi cacikus

Cacikus, orang yang ahli mencaci, tapi dia sendiri tak becus
Cacikus, saat ini merajalela
Ah, apakah aku juga menjadi cacikus juga sebab hanya berkata-kata

Hilangnya Detak Jarum Jam

Detak jarum jam ini
Tak seperti biasanya
Tak terdengar suaranya
Entah ke mana

Tak seperti biasanya
Bateraipun barusan diganti
Tapi tak ada detak jarum jam yang terdengar
Begini juga suara nyamuk, ikut tidak terdengar

Apa Kabar, Sayang

Bagaimana kabarmu, sayang?

Moga kau baik-baik saja...

Sayang, sudah kubilang

Jangan terlalu, sayang

Sebab terlalu, sayang, akan semakin cepat mengikis sayang

Sebab, sayang akan menghilang

Sayangkan, jika tidak saling sayang

Malam di Trotoar Jalan, Menunggu

Malam di trotoar jalan
Penjaja kopi yang menggunakan sepeda,
Duduk santai sambil menunggu pembeli
Di sebelahnya,
Seorang laki-laki berdiri tegak dan tampak serius menunggu
Di sebelahnya lagi,
Seorang perempuan yang berdiri juga tampak serius menunggu
Di sebelah sebelahnya lagi,
Gerombolan orang-orang berseragam juga tampak serius menunggu

Malam di trotoar, malam yang menunggu

Mamberamo, Suatu Ketika

Di Mamberamo ini, suatu ketika
Terlemparlah dia ke sana
Untuk menjadi seorang guru muda
Hidup dengan uang yang mahal harganya
Sebab satu sak beras seharga 1 juta
Sebab transport naik speedboat 200 ribu

Seorang pengajar muda
Tinggal di desa yang ternyata seperti hutan belantara
Desa tepi sungai Mamberamo Raya
Tinggal sendiri di sebuah rumah kayu

Entah mimpi apa
Tiba-tiba tubuh menggigil
Kepala berkunang-kunang
Sesekali seperti hilang ingatan

Ah, ternyata malaria telah menyapanya beberapa waktu lalu

Perempuan Tua

Perempuan tua yang tiada bersuami
Sudah lama dia melajang
Tapi dia selalu bermimpi
Bertemu sang bujang

Perempuan tua
Bahagia dengan dirinya
Bahagia dengan mimpinya
Yang dikisahkan pada cucunya
Yang setia mendengarkan ceritanya

Semoga engkau bahagia di sana

Lelaki Tua di Sapudi

Lelaki tua itu hidup sendiri
Di rumah tua yang memang terlalu biasa
Ubinnya dari batu bata yang sudah lama tak pernah dibersihkan
Meja yang tampak diselimuti debu
Atap rumah banyak di tempati jaring laba-laba

Kata cucunya, dia adalah orang pintar di desa tersebut
Lelaki tua itu mengisahkan
Bahwa dirinya bisa menyembuhkan orang yang kena santet
Ia pernah menyembuhkan orang yang perutnya konon ada
pakunya
Ia pernah melawan hantu yang berusaha mengganggu orang
Ia juga bisa memberikan pengasih

Dengan bangganya ditunjukkannya
Mancengan pothoh, katanya bisa buat pengasih
Akik dan keris, katanya bisa untuk menyembuhkan orang yang
kena santet

Lelaki tua itu
Katanya jarang makan sebab ia puasa
Ia juga jarang tidur sebab dia bersemedi

Tahun Terakhir

Tahun ini

Sudah membawa ceritanya sendiri

Tahun yang diselimuti dengan wabah yang sederhana,
tapi mengerikan

Banyak yang cerita wabah ini adalah wabah yang berbahaya

Membuat orang mati seketika

Tapi, banyak juga yang mengatakan bahwa ini hanya konspirasi saja
Mediapun bertarung untuk menjelaskan: wabah adalah fakta
ataupun hoaks

Banyak dana yang dikeluarkan oleh negara dan lembaga untuk
menangani wabah ini

Banyak orang yang bersedih dengan wabah ini

Tapi, ada juga yang memanfaatkan kesempatan ini

Pejabatpun akhirnya menjadi penjahat pada masa wabah ini

Banyak sekolah ditutup sebab diwajibkan online

Begitu juga dengan perguruan tinggi

Banyak juga perusahaan yang memecat pekerjaanya sebab mereka
tak mampu menggaji para pekerja

Banyak perusahaan yang bangkrut sebab pembeli terjun bebas

Semoga ini adalah akhir tahun untuk wabah dan tak mengulang
di tahun selanjutnya!

Di Warung Kopi, Suatu Pagi

Pagi tadi

Di sebuah warung kopi yang biasa saja

Seorang laki-laki tambun mendekatiku

Ia adalah laki-laki yang memang mangkal di warung kopi itu

Tampaknya, dia terlalu betah di situ

Sebab hampir tiap hari dia ngopi di situ

Dan duduk di kursi itu

Dengan gaya kebabakan, dia cerita kepadaku

Bahwa dirinya adalah informan

Yang sudah lama memang mangkal dan ditugaskan di wilayah itu

Jarinya dengan lambat menunjukkan ke HP, chat dengan orang-orang

Yang kata dia adalah teman intel dan polisi

Ya, dia memantau lalu-lintas narkoba yang ada di sekitaran wilayah itu

Ia banyak memberikan informasi yang berkait dengan narkoba dan pencurian

Konon, kenalannya juga polisi level kakap, tapi ia juga kenal beberapa bajingan level kakap juga

Aku hanya manggut-manggut saja, tidak mengiyakan, tapi juga tidak menidakkan

Setelah bercerita

Beberapa hari tak kujumpai dia ngopi di warung kopi itu

Kata yang njaga warung kopi, dia katanya sudah meninggal, entah kenapa

Selamat Tinggal, Bahasa

Sekarang ini

Banyak bahasa yang ditinggalkan oleh penuturnya

Sekarang ini

Banyak bahasa yang dilupakan oleh penuturnya

Sekarang ini

Banyak bahasa yang diabaikan oleh penuturnya

Para penutur

Meninggalkan bahasa mereka sebab bahasa tersebut:

Dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman

Tidak memberikan kontribusi finansial

Tidak memberikan kontribusi akademik

Bahasa yang ditinggalkan

Sebab juga penuturnya yang perlahan mati

Dan tidak ada yang meneruskan bahasa tersebut

Selamat tinggal, bahasa

Ada Orang yang Bangga

Ada orang yang bangga dengan kekayaan orang tuanya

Ada orang yang bangga dengan kekayaannya

Ada orang yang bangga dengan istrinya

Ada orang yang bangga dengan suaminya

Ada orang yang bangga dengan anaknya

Ada orang yang bangga dengan kesendiriannya

Tapi, ada orang yang tak bangga dengan kekayaan orang tuanya

Ada orang yang tak bangga dengan kekayaannya

Ada orang yang tak bangga dengan istrinya

Ada orang yang tak bangga dengan suaminya

Ada orang yang tak bangga dengan anaknya

Ada orang yang tak bangga dengan kesendiriannya

Lalu, siapakah Anda?

Jika bukan Jalan

Jika itu bukan jalan, memang sulit dilalui
Tapi itu harus dilalui sebab itu adalah jalan, meski bukan jalan
Tak ada jalan jika tak dijalani
Karena itu, harus dilalui meski sulit
Sebab itu kelak akan menjadi jalan untuk diri

Banyak yang kembali, dari jalan yang konon sulit dilalui
Tak mau susah-susah sebab hidup sudah susah
Tapi, ada juga yang tak kembali untuk menembus batas jalan
Jalan yang sulit dilalui
Untuk menemukan sesuatu yang baru di sana
Tapi, ada juga yang hilang dalam perjalanan itu
Itulah sebuah jalan yang bagi sebagian orang bukan jalan

Cerita Tukang Cukur

Suatu malam, datanglah aku ke tempat cukur
Tempat cukur biasanya
Ya, dengan harga yang murah meriah
Tempatnya biasa saja, jika malam banyak nyamuknya

Kata dia, “Saya ini hanya tukang cukur, mau istirahat saja susah.”
Katanya, kepadaku.

Ia bercerita bahwa dirinya adalah tukang cukur buruh.
Tukang cukur yang dipekerjakan oleh bos
Ya, bos yang sering datang ke situ dan selalu mengeruk kotak
uang yang ada di bawah meja
Sang bos, dengan perut tambun, selalu berkata bahwa kerja
harus benar dan yang ikhlas-tak boleh banyak nganggur

Kata tukang cukur, “kadang, dia pingin sekali memenggal leher
bosnya yang terlalu banyak bacot.”

Memang Anak Pejabat

Memang anak pejabat
Tinggal tunjuk langsung sikat
Memang anak pejabat
Tak usah susah-susah tuk menjabat

Itulah indahnya jadi anak pejabat
Tinggal tunjuk ini-itu langsung cepat
Tentunya pula, langsung dapat

Anak pejabat
Banyak yang ingin mendekat
Agar kecipratan aura anak pejabat
Yang serba cepat dan tentunya kadang main sikat

Tapi, kalau sang bapak sudah tak menjabat
Tinggal tunggu kapan dia disikat

Berilah jalan untuk Emosi

Berikan jalan untuk emosi
Sebab dia yang menuntun
Menuju jalan ketidaksadaran individual
Tapi, jalan jangan memberi jalan untuk emosi
Yang terus berjalan dan lupa kembali

Tak ada yang salah dengan emosi
Sebab dia hanya jalan

Sungai depan Rumah

Sungai depan rumah
Wajahnya sudah tak tampak lagi
Sungai depan rumah
Kini menyisakan tanah kering yang tak berair
Tak ada yang peduli lagi padanya
Sebab dia sudah kehilangan masa mudanya
Yang dulu pernah dirindukan oleh orang-orang desa

Dulu, tatkala pagi
Tak jarang orang-orang berjajar di tepi sungai depan rumah
Mereka membuang tai-tainya
Yang telah seharian terpendam dalam perut
Tentunya, tak hanya pagi orang-orang buang tai

Dulu, tatkala siang hari
Anak-anak kecil bermain di sungai tuk cari ikan-ikan kecil
Tiada yang lebih menyenangkan selain dapat: lele, gabus, ataupun
bethok

Cerita Seorang Kakek

Tak ada yang diceritakan kepadaku, waktu itu
Setelah beberapa waktu dia membisu
Ia membisu setelah kepergian istrinya seminggu yang lalu
Kini, ia ingin setia dengan waktu
Yang telah membelenggunya dengan janji waktu itu
Janji iblis yang diungkapkan seperti benalu
Yang menyedot semua kekuatan jiwa dan hanya membuat pilu

Kakek itu
Memang tak bercerita apa-apa padaku
Selain kematiannya yang bisu
Ditelan waktu
Tak ada yang tahu
Bahwa dia menyimpan janji iblis yang dibawanya
dalam kematiannya waktu itu
Semoga Tuhan memaafkanmu

Sebuah Percakapan

Dikisahkannya bahwa dirinya adalah hasil
persenggamaan manusia dan dewa
Tak ada yang berani mengkritiknya
Tak ada yang berani menyakitinya
Apalagi, membunuhnya

Diri sangat mudah memetik apapun dari alam:
Mangga yang tak lagi muda, jadilah puisi
Angin yang mengalir hangat, jadilah cerpen
Perempuan yang membungkam kata, jadilah novel
Kencingnyapun, jadilah kata bijak

Katanya, daun yang dipetikanya tadi malam:
jadi uang

Kisah Seorang Begawan

Seorang begawan, entah dari mana dan siapa yang menyebutnya
Ia bangga dengan kata itu: begawan
Ia adalah begawan yang sudah tak mampu menyangga tubuhnya
Tapi, mulutnya tak pernah diam untuk menyuarakan dirinya

Pernah terdengar sebuah pameo
Hukum 1: begawan tak pernah salah
Hukum 2: jika begawan salah, kembali ke hukum 1
Hukum 3: kebenaran hanya milik begawan

Dialah si begawan yang sudah rabun dengan dunia
Tapi, tak mau kalah dengan usia
Mulutnya masih penuh dengan busa-busa kebenaran masa lalu
Ia tunjukkan kuasa-kuasa masa lalu
Ia tampilkan harta-harta masa lalu
Padahal, tak ada murid di depannya ataupun di sampingnya
Suaranya hanya membentur angin

Ia begawan yang tak lagi mampu menggerakkan tubuhnya
Tapi, masih menunjukkan pada dunia bahwa dirinya adalah
begawan perkasa
Ya begawan, istirahatlah
Hari sudah senja

Macau pada Suatu Sore

Entah angin apa yang membawa dirinya ke sana: Macau
Dia terlempar ke sana
Sebuah impian masa lalu yang mengalir lembut: kini menjadi
Sampailah ke Macau, konon sebagai jantung judi dunia

Macau...

Kasino-kasino yang menjulang: Mulai dari Grand Lisboa sampai
dengan Venetian. Entah berapa manusia yang ditelan dalam
kasino-kasino tersebut. Wajah-wajah mereka: yang baru keluar
dari kasino

Ceria, murung, senang, tidak jelas, dan dia hanya biasa-biasa saja

Macau, di sebelahnya

Di atas hamparan rerumputan yang menghijau
Berdiri dua orang perempuan: saling memandang, lalu mengobrol
Perempuan itu, katanya, bukan orang Macau
Keduanya, terdampar di Macau
Keduanya, suka tak suka harus suka Macau
Sebab paspor mereka sudah *out of date*

Kedua perempuan itu memberikan nomor kontak
Tak panjang lebar berbicara: sebab bus Macau menuju Venetian
sudah tiba di depan mata
Keduanya, naik bus itu dengan wajah berbinar

Di profilnya, malam itu: salah satunya
Ayam di atas piring

Cerita sang Penguasa

Dulu...

Mulutmu penuh dengan busa-busa kebaikan

Katamu: saya berjuang demi rakyat,

tidak atas nama kepentingan pribadi

Semua aspirasi rakyat akan saya tampung:

hahahah, ditampung saja, lalu dibuang ke lautan

Wahai penguasa, wajahmu manis melampaui manis gula pabrikan

Senyummu lembut selembut cendol

Tapi, di belakang: kau bajingan

Kau kuras uang rakyat, tapi di depan kau cengingisan tanpa dosa

Kau bungkam media massa, seolah tak ada dosa yang kau cipta

Mahabonar kau wahai penguasa: dengan segala

omongan dan tindakannya

Bawahanmu: hanya yayayaya saja, terbungkam sumpalan kertas

Kini...

Ketika ku menjadi penguasa

Aih, ternyata inilah penguasa

Aku bisa melakukan apa saja

Perempuan Mandangin

Katanya...

Tak ada yang lebih baik daripada perempuan Mandangin

Tak ada yang lebih santun daripada perempuan Mandangin

Tak ada yang lebih sopan daripada perempuan Mandangin

Tak ada yang lebih solekhah daripada perempuan Mandangin

Perempuan Mandangin

Sejak kecil, mereka tak kenal dengan celana jeans sebab hanya dikenalkan dengan kebaya

Pantas saja, ketika besar mereka hanya memakai kebaya dan tak mau menggunakan celana jeans

Perempuan Mandangin

Sejak kecil, mereka tak kenal dengan naik motor sebab tidak dikenalkan dengan naik motor

Ketika mereka dewasa, merekapun tidak mau nyetir motor

Perempuan Mandangin

Mereka bukanlah perempuan yang gaul
dan mengikuti modernitas dan glamourista

Mereka bukanlah perempuan yang senang dengan ajep-ajep

Mereka bukanlah perempuan yang senang dengan gemerlap kota dengan segala kebejatannya

Mereka: perempuan Mandangin

Taat pada etika dan agama

Mereka tidak ingin menggunakan jeans dan nyetir motor bukan karena tradisional dan ketinggalan zaman

Mereka, perempuan Mandangin, adalah perempuan yang mengusung tradisi dan etika

Kisah Laki-laki di Seberang Jalan

Laki-laki di seberang jalan itu
Terlalu congkak dengan dirinya
Terlalu congkak dengan suara:
suara yang menjadi emas ketika keluar dari bibirnya
Tak mau diterima remah-remah kecil dari tetangganya
Katanya: apalah arti sebuah remah-remah

Lelaki di seberang jalan itu
Tak ada yang mendekatinya
Sebab: kecongkakannya membuat dirinya bahagia dengan
dirinya sendiri

Kini, dia benar-benar sendiri
Tak ada orang lain di sekitarnya
Tak ada orang lain yang menanyakannya
Tak ada teman akrab yang menanyakannya
Tak ada kekasih yang merindukannya

Kini, hanya belati kecil berkarat yang menjadi temannya
Yang diperolehnya dari nyikat milik teman akrabnya
Belati itu,
Menggores urat lehernya dengan lembut, tapi pasti

Pelukan Terakhir

Perempuan yang lemah
Jiwa yang tak kuat menyangga raga
Dia
Menanti pelukan terakhir dari laki-lakinya
Pelukan yang membawanya ke surga
Diiringi rintik gerimis
Sore ini

Malam ini

Awan yang agak gelap menyelimuti malam
Semilir angin lembut menyapa rerumputan
Diiringi air hujan yang turun tipis-tipis
Air hujan itu: memerciki tanah yang sudah lama merindukannya
Begitu pula air hujan: yang sudah lama membendung rindu tuk
turun ke bumi
Selanjutnya, bercinta dengan tanah
Agar kelak, tanah itu bisa menumbuhkan biji-biji baru, tunas-
tunas baru, dan kehidupan baru yang lainnya

Sedangkan aku di malam ini
Di bibir pantai
Terdengar: kecipak ikan kecil

Sajak Daun

Daun yang menguning itu
Tinggal menanti jatuh ke tanah

Daun itu
Dinantikan cacing tanah
Yang sudah merindui 'tuk melumatnya dengan lembut

Kaca Cermin

Banyak yang menyuarakan bahwa kebenaran adalah kebenaran:
maka berpikir dan bertindaklah yang benar
Banyak yang mengajarkan kebenaran:
berpikir dan bertindak yang benar

Sangat gampang menyuarakan kebenaran
Sangat gampang mengajarkan kebenaran
Sangat gampang mengajarkan kebaikan
Sangat gampang mengkritik kesalahan orang lain
Sangat gampang mengungkapkan kesalahan orang lain

Tapi...
Marilah berkaca pada muka-muka sendiri
Muka para bajingan yang berjubah dewa
Muka para bangsat yang berjubah agama
Muka dungu yang dibalut kekuasaan
Muka manis di belakang iblis

Tak bisa menjalankan kebenaran
Tak bisa menjalankan kejujuran
Tak bisa menjalankan kebaikan
Yang lebih busuk adalah tak bisa menjalankan apa yang diomongkannya sendiri: hanya mampu menghujat, mengkritik, memaki, dan menghina. Sembari ludahnya muncratnya dan bau seperti bangkai. Padahal, wajah sendiri adalah muka bangsat.

Apakah itu wajah-wajah kita sendiri?

Kisah Penegak Hukum, Pencuri, dan Pembunuh

Suatu siang:

seorang penegak hukum mengumpulkan orang-orang yang diduga pencuri dan pembunuh: interrogasi

Terduga pencuri 1: saya bukan pencuri, Pak.

Terduga pencuri 2: saya juga.

Terduga pencuri 3: saya juga enggak

Terduga pembunuh 1: sumpah saya bukan pencuri, Pak.

Terduga pembunuh 2: atas nama Tuhan saya bukan pencuri, Pak.

Penegak hukum

Aku tahu kau terduga pencuri 1:

Kau mencuri kambing milik tetanggamu pada Jumat dini hari

Aku tahu kau terduga pencuri 2:

Kau mencuri uang negara, kau koruptor

Aku tahu kau terduga pencuri 3:

Kau mencuri uang motor milik orang yang parkir pinggir jalan

Aku tahu kau terduga pembunuh 1:

Kau menggorok leher temanmu gara-gara kalah main judi

Aku tahu kau terduga pembunuh 2:

Kau menggorok kekasihmu gara-gara tau dia bermain di belakang

Ke-5 orang tersebut mengatakan:

Kau mencuri dan membunuh

Penjaga Toilet

Di toilet ini

Dia menunggu selama 15 tahun

Laki-laki yang datang ke toilet tersebut:

Entah untuk membuang air kencing, berak, atau sekadar cuci tangan

Di toilet ini

Ada cerita tentang gadis yang dibunuh

Ada cerita seorang bangsat yang mati

Entah apalagi

Semua demi gaji tambahan

Guru

Muridku...

Aku merasa terlalu tua untuk menjadi guru
Untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang baru
Ataupun tentang ilmu masa lalu
Ketika internet sudah mengajarkan semua ilmu

Muridku...

Kini kalian tinggal sentuh layar smartphonemu
Dunia dalam genggamamu

Muridku...

Dengan jarimu kau bisa memilih ke mana saja dan ingin ilmu apa saja
Tanpa harus bersusah payah: membaca berlembar-lembar buku

Demi Rakyat

Akulah manusia yang berjuang demi rakyat
Sebab suara rakyat suara Tuhan
Tak ada yang mampu mengalahkan kebenaran suara rakyat

Aku berjuang demi rakyat
Aku rela meninggalkan kepentingan pribadi
Aku rela meninggalkan kepentingan golongan
Akupun rela meninggalkan kepentingan keluarga
Demi rakyat

Tetapi...
Jika aku sudah menjadi wakil rakyat
Aku pun harus menyikat: uang-uang rakyat
Sebab menjadi wakil rakyat tidaklah murah seperti beli donat
Suara-suara bising dari rakyat harus ku babat
Sebab mereka biasanya dibisiki oleh para pengkhianat
Yang tidak mendapatkan jatah dari uang rakyat

Perempuan Tua Pemecah Batu

Wahai perempuan tua
Yang tiap hari memecah batu-batu di pantai
Yang tiap hari mengusung batu-batu kecil
Yang kau kumpulkan satu-bersatu
Tuk kau jual

Gurat di wajahmu tak mengalahkan semangatmu
Pergulatan panjang dengan hidup
Entah kemana suamimu
Entah kemana anakmu
Entah kemana juga saudara-saudaramu
Tapi, kau tetap menjadi perempuan tua pemecah batu

Tak kau pedulikan hujan ataupun panas
Sebab hidup tidak akan berhenti hanya gara-gara cuaca
Kau hanya perlu beli beras dan lauk sederhana
Untuk mengganjal lapar setiap hari

Wahai perempuan pemecah batu
Tetaplah semangat sampai akhir hayatmu
Meskipun batu-batu yang menjadi saksi bisu dari keperkasaanmu

Suara Mahasiswa

Kami kuliah agar bisa pandai dalam ilmu pengetahuan
Tapi, kami juga ingin pandai dalam kenyataan
Sebab dunia saat ini tidak segampang yang dipikirkan
Sebab dunia tidak semua membalikkan telapak tangan

Di luar sana
Banyak lulusan sarjana yang menganggur
Mereka bukannya tidak pintar, tetapi kenapa demikian?
Kadang pertanyaan ini membentur dinding-dinding kelas

Tak ada Malam di Hongkong

Memandangi *A symphony of lights* dari Avenue Stars
Melihat gedung-gedung yang congkak mencakar langit
Melihat diskotik yang gemerlap dengan lampu-lampu
yang menggairahkan
Begitu juga dengan perempuan-perempuan
yang tersenyum tipis di tepian jalan

Aku hanya bisa melihat saja
Dan menghela
Tak ada malam di Hongkong

Malam Ini

Malam ini

Kala denging nyamuk mulai terdengar

Jantung yang berbunyi: lubdub... lubdub... dubdub... dubdub

Aku jadi ingat pepatah Mesir kuno

Manusia takut pada waktu, tapi waktu takut pada piramida

Perbincangan Sunyi tentang Pohon

Inilah kisah omong-omong pohon
Tampaknya, memang sulit melihat pohon di sebelah itu
Konon, pohon itu rindang
Ah, hanya rindang saja, tak ada buahnya. Percuma.
Buat apa jadi pohon
Konon, pohon itu berbuah
Ah, hanya berbuah saja, tidak manis dan tak bisa di makan.
Buat apa. Buang saja.
Konon, pohon itu tumbuh besar dan menjulang
Ah, hanya besar dan menjulang saja.
Siapa yang tidak bisa demikian

Percakapan suatu Siang

Suatu ketika, muncul suara bisik-bisik
Penulis itu lho, selalu menulis dan menulis.
Apa saja ditulis. Sampah juga ditulis.
Tak ada isinya

Si itu juga, jarang nulis, tulisannya tak bunyi apa-apa.
Ibarat masakan, ndak ada rasanya sama sekali. Anyep.

Lha, situ ndak nulis?
Lha, saya kan pengamat! Masak nulis!

Seorang Lelaki Tua yang Biasa saja

Lelaki tua itu,
Sosok yang tak biasa-biasa saja
Tak tampak bahwa dirinya pernah menjadi pejabat besar
Tak tampak bahwa dirinya juga orang besar

Lelaki tua itu,
Biasa-biasa saja, tuturannya juga biasa-biasa saja
Begitu juga pakaiannya, biasa-biasa juga

Rumahnya, biasa-biasa saja
Hanya satu yang luar biasa, pemikirannya
Itulah yang menjadikannya berbeda dengan lelaki tua lainnya

Jika kebanyakan membanggakan kekayaannya yang melimpah,
Rumah yang banyak, mobil yang berjajar, simpanannya yang
tercecer di mana-mana, dan tanahnya yang berserak
Dia tidak membanggakan itu: yang dibanggakan adalah pikirannya
Sebab pikiran tidak bisa dibeli, pikiran tidak bisa dibelenggu

Lelaki tua itu
Dia hembusan napasnya yang terakhir, biasa-biasa saja
Dan berkafankan kain putih yang biasa-biasa saja

Melihat dari Dekat

Tak ada yang bisa aku banggakan
Tak ada yang bisa aku tunjukkan
Selain tetes darah yang masih segar dan merah

Xiamen Musim Dingin

Matahari tampaknya harus kalah dengan pekatnya mendung
Gelap pun lebih cepat dari biasanya
Seiring dengan hawa dingin yang menelusupi tulang

Tanda masa baru yang memang berulang seperti ouroboros
Binatang-binatang pun mulai kembali ke sarangnya
Untuk menghangatkan diri
Sembari menikmati makanan yang telah mereka
persiapkan di musim ini

Ketika malam datang diiringi hembusan angin
yang menggigilkan tubuh
Singtao pun tak mampu menghilangkan gigitan ini

Musim dingin ini
Tak seperti biasanya, terlalu dingin
Sedingin hati di malam ini
Yang tersapu dinginnya malam diiringi salju yang
turun lembut menghinggapi pucuk-pucuk daun

Hujan

Hujan pagi ini
Tak memberikan tanda apa-apa
Selain tanah yang membasah
Dan pucuk daun yang lebih segar dari biasanya

Di pulau ini
Di pagi ini
Hujan memang tak memberikan tanda apa-apa
Semoga tak terjadi apa-apa
Tuk dia yang di sana

Cerita Ombak

Ombak besar itu pasti menuju pantai
Biarlah ombak laut yang menepi
Sebab pantai selalu merindui datangnya ombak yang lembut

Suatu ketika
Ombak kecil itu
Akan menjadi besar dan pergi dari pantai
Meninggalkan pantai dan semua cerita di dalamnya
tuk menuju laut yang luas yang penuh dengan tantangan

Kelak
Si ombak akan datang lagi ke pantai
Dan menceritakan kisah-kisahanya kepada pantai

Tentang Air

Biarlah air itu mengalir
Dari pegunungan menuju muara pantai
Dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang rendah

Kelak
Air di muara pantai itu akan menuju ke langit
Kau takkan bisa menghentikannya

Tentang Pikiran

Semakin lama
Pikiran semakin kotor oleh debu-debu kehidupan
Semakin lama
Semakin sulit membersihkan pikiran yang berdebu

Akankah kita kuat menyapunya
Pikiran demi pikiran

Sastrawan

Sastrawan

Hidupmu adalah menyuarakan kebenaran

Nyawamu untuk keadilan

Tak jarang, nyawa melayang hanya untuk
menyuarakan sebuah kebenaran

Wahai sastrawan

Kau bongkar para koruptor yang

mengendap-mengendap mencuri uang rakyat

Kau buka mata rakyat tentang kebenaran

Kelak

Ketika kau mati

Namamu akan tetap dikenang: sang penyuar kebenaran

Karya-karyamu akan di ingat selalu

Oleh mereka yang merindui dan menyuarakan kebenaran

Cerita Daun

Cerita tentang daun
Yang ingin jatuh ke tanah
Tetapi, rasanya lama sekali
Sebab tangkainya masih terlalu kuat untuk lepas

Entah kenapa
Ia merindui tanah
Padahal, ia masih terlalu hijau
Untuk bersetubuh dengan tanah

Suatu Malam

Tak ada yang dipikirkannya
Selain dari pertemuan dalam sebuah malam
Yang digagalkan oleh malam itu sendiri

Ia pun pulang dengan hati yang sepi
Sesepi jalan yang hanya diiringi suara binatang malam
Lama dia berjalan menyusuri malam
Hanya untuk menemui seseorang yang bergelayut dalam hati

Biarlah malam sepi
Jalan sepi
Dan hati yang sepi
Menjadi saksi perjalanan malam ini

Sebuah Mimpi

Mimpi adalah bunga tidur

Ah, itu salah kata Freud, dia katakan bahwa mimpi

adalah hasrat yang terpendam

Karena itu, semua mimpi berarti

Karena itu,

Jawa mengenal *titiyoni*, *gondoyoni*, dan *puspotajem*

Lalu, bagaimana mimpi yang di dalamnya memimpikan

mimpi yang belum pernah dimimpi mimpikan

Akankan mimpi menjadi kenyataan

Sebaliknya, kenyataan yang menjadi mimpi

Ah, semua adalah ilusi pikiran manusia

Sebab mimpi dan kenyataan adalah pikiran: tidak lebih

Cerita Nelayan Kecil

Matahari masih sadar betul bahwa dirinya belum ingin muncul
Tapi kau, wahai nelayan sudah bersiap menuju pantai
Tak lupa kau lahap nasi jagung buatan istri
Tak lupa juga kau sruput kopi pahit
Sebagai pengisi perut agar kau tak kembang di lautan

Pagi benar kau berangkat ke pantai
Dengan bekal jajanan yang disediakan oleh istri
Pagimu benar-benar penuh semangat seperti berahi
Perahu kecil yang sudah lapuk itu
Tetap setia menemanimu
Dengan jaring yang juga sudah tua pula
Seperti usiamu

Kini, sudah banyak yang punya kapal besar
Jaring besar
Mereka tentu mendapatkan ikan yang banyak pula
Dan tentunya juga ikan yang besar-besar

Sedangkan engkau
Hanya mampu menangkap ikan yang kecil-kecil
Dengan jaringmu yang kecil
Ikan kembang, ikan tongkol, dan ikan malengseng yang memang
biasanya nyantol di jaringmu
Tapi, hatimu adalah hati seorang nelayan yang setia

Sedang Menunggu

Entah apa yang dipikirkannya
Dia sedang menunggu
Di antara lalu lalang itu
Ada yang mau singgah
Di pelabuhan rindu
Meski hanya beberapa waktu

Menunggu
Yang kata orang membosankan
Tapi, bagi dia, adalah sesuatu yang menyenangkan
Sebab menunggu menjadikan hidup benar-benar punya waktu

Wabah

Kata orang

Wabah adalah tentara Tuhan

Yang diberikan untuk manusia yang lupa Tuhan

Kata orang

Wabah adalah ujian

Yang diberikan Tuhan untuk menguji manusia

Seberapa kuat dalam menerima ujian

Kata orang

Wabah adalah penyakit

Seberapa kuat manusia bertahan melawan penyakit itu

Seberapa kuat pula berdamai dengan penyakit itu

Sampai manusia mampu menemukan penawar untuk wabah itu

Wabah

Kata orang hanya isapan jempol belaka, konspirasi belaka

Yang diciptakan manusia untuk memetik pundi-pundi keuntungan

Wabah

Terserah kata orang itu apa

Tentang Ujian

Manusia mana yang suka dengan ujian?

Tapi, manusia mana juga yang menolak ujian?

Melalui ujian, manusia ditempa menjadi manusia yang lebih kuat

Melalui ujian, manusia akan menjadi lebih baik

Tapi, melalui ujian, disitulah awal mula kehancuran manusia

Sebab siapa yang kuat diuji akan mencapai kesejatan

Sebab siapa yang kalah uji akan mencapai kegagalan

Namun, tak perlu pesimis dengan kegagalan

Sebab kegagalan adalah jalan menuju purgatorio

Bukan kegagalan sebagai jalan menuju ke kegagalan yang lain

Memang

Banyak yang gelap mata karena gagal menjalani ujian

Gila karena kegagalan memikirkan ujian

Tapi, ada pula yang mampu bangkit dari kegagalan ujian

Gagap

Apakah kita adalah orang yang gagap mengadili diri sendiri?

Tapi, pintar mengadili orang lain

Gagap melihat kebodohan diri sendiri

Gampang melihat kebodohan orang lain

Cerpen

Konon setiap pengarang punya cerita sendiri
dalam melahirkan cerpennya
Entah kenapa cerpen itu,
“Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan
Bibirmu,” karya Hamsad Rangkuti, membuatku tertarik
Suatu ketika dalam sebuah perjamuan ngopi bersama Budi Darma
Beliau bercerita bahwa suatu waktu berkunjung ke rumah
Hamsad Rangkuti bersama Sitor Situmorang
Sitor bercerita pada istri Hamsad bahwa isi cerpen tersebut tidak
lepas dari pengalaman pribadi Hamsad dengan mahasiswi
Entah itu cerita, kelakarnya, atau kenyataan
Seketika itu pula piring-piring beterbangan

Itulah
Cerita di balik cerpen

Suatu Perbincangan (1)

Entah kapan itu
Yang jelas waktu itu
Malam berselimut mendung kelam
Tapi tak memutuskan untuk menurunkan hujan
Di suatu tempat yang menyukai lampu templok

Seorang pria setengah baya
Bercerita kepada temannya bahwa dia di sana
sebagai sebuah tantangan
Mencari pekerjaan di tempat yang antah berantah
Untuk menguji nyali dan kemampuan dalam survive
Dia sangat bangga jika bisa hidup di sana

Namun, jawab si teman sungguh menyenangkan
Bahwa orang yang mencari tempat di tempat yang antah berantah
Tak mampu survive di tempat yang disebut kota
Atau jangan-jangan dia pernah membawa petaka?
Sehingga ngumpet di sana

Suatu Perbincangan (2)

Seorang juru cerita

Dia mengatakan bahwa harta bukan apa-apa baginya

Pangkat dan jabatan tidak ada arti baginya

Keluarga adalah segalanya

Menjadi baik dan sabar adalah kunci utama

Dia tunjukkan muka penuh dengan kebaikan

Dia tunjukkan muka penuh dengan kesabaran

Dia tunjukkan muka penuh dengan kesuksesan

Dia tunjukkan agar manusia jangan bermain api sebab api itu panas

Dia tunjukkan pada manusia buah dari kesabaran itu manis

Dia tunjukkan buah dari pengalaman kelak akan menyenangkan

Namun dia lupa

Bahwa dirinya sendiri tak mampu melakukan itu

Kembali lagi, dia hanya juru cerita

Pantas saja semua orang menyebutnya:

Tak semudah mulutnya juru cerita yang berbicara

Sebab dia hanya bicara

Bukan melakukannya

Perbincangan (3)

Seorang pejabat besar dan memang kelihatan besar perutnya
Dia bercerita bahwa tak pernah korupsi
Dia berberita bahwa tak pernah manipulasi
Dia adalah pejabat yang baik
Dia adalah pejabat yang diidamkam oleh rakyatnya

Tapi di balik itu
Dia ditunggu jeruji besi
Ah, benar kata dia, tak pernah melakukan kejahatan
Sekali lagi kata dia

Waktu

Entah mengapa
Tak ada yang mengalahkan waktu
Meski banyak yang berusaha mengalahkannya
Mereka yang mengalahkan waktu
Masih tetap berakhir dengan kematian

Kepodang

Dulu

Di ranting-ranting pohon

Banyak bertengger kepodang

Warnanya yang kuning mengilat

Menambah cantik dirinya

Kini

Tak banyak muncul wajahmu

Di antara ranting-ranting pohon

Kini

Kau banyak muncul di pasar-pasar burung

Kau banyak diburu oleh pencari burung

Setelah jalak putih dan jalak hitam langka

Kebenaran Tak Selalu Begitu

Kebenaran tak selalu begitu
Meskipun sebuah kesalahan adalah sebuah kebenaran
Kebenaran yang dibalut dengan kesalahan
Sehingga yang tampak adalah kesalahan

Kebenaran tak selalu begitu
Kebenaran adalah sebuah persepsi
Persepsi dari orang-orang yang memiliki kekuatan
untuk mempersepsikan kebenaran
Atau juga mempersepsikan kesalahan sebagai sebuah kebenaran
Sedangkan kebenaran di kalangan awal adalah fakta
Bisa juga kebenaran adalah ilusi

Seorang Calon

Untuk menjadi calon harus kuat
Entah kuat uangnya
Entah kuat mentalnya
Entah kuat dukunnya

Jika tak kuat uang, takkan ada yang memilihnya
Jika tak kuat mentalnya, dia akan stress
Jika tak kuat dukunnya, takkan ada yang simpati padanya

Segera saja
Tutupi segala borok
Segera bungkam omong kosong yang telah lalu
Umbar segala janji
Sebar segala uang
Tak lupa kunjungi orang miskin, panti jompo
Sesekali, potret diri di got ataupun tempat sampah
Hanya demi menjadi yang terpilih

Ternyata, masih tidak terpilih
Satu yang terlupa: takdir

Tentang Selera

Bicara tentang selera

Jika pria, ada yang seleranya suka miara perempuan

Jika pria, ada yang seleranya suka daun tua

Jika pria, ada yang seleranya suka daun muda

Jika pria, ada yang seleranya suka janda

Jika pria, ada yang seleranya suka istri orang

Bicara tentang selera

Jika perempuan, ada yang seleranya suka miara pria

Jika perempuan, ada yang seleranya suka om-om

Jika perempuan, ada yang seleranya suka brondong

Jika perempuan, ada yang seleranya suka duda

Jika perempuan, ada yang seleranya suka suami orang

Pertemuan dengan Kawan Lama

Apa kabar kawan lama?

Lama kita tak berjumpa, 30 tahun lamanya

Senyummu masih tetap sama seperti yang dulu

Masih kuingat jelas, sepeda butut bapakmu yang kau kendarai itu

Masih kuingat pula, buku yang selalu kau *selempitkan* di balik saku celana belakang

Katamu: sekolah yang penting ilmunya, bukan bukunya

Sekarang sudah beda, kawan

Gayamu sudah parlente, kawan

Tubuhmu sudah tambun, kawan

Kau kisahkan kehidupanmu, kesuksesanmu, kekayaanmu

Masih kuingat dulu, kau semacam lupa bayar semangkuk bakso

Sebab tak bawa uang jajan

Sebab emakmu sedang sepi jualan semanggi

Kuucapkan, “Sebagai kawan, aku turut bangga kawan.”

Tapi, dia membisikkan, “aku tak bisa berdiri sendiri.”

Pertemuan dengan Penulis

Bertemulah aku dengan sang penulis
Seorang penulis yang menulis untuk mendapatkan sebutir beras
Bukan penulis yang memang karena menulis

Ia adalah penulis
Banyak sudah tulisannya: yang ada di rak toko buku resmi
dan juga di pasar maling
Bukunya pun tentang apa saja yang dia tulis
Ia adalah penulis
Sekali lagi bukan penulis biasa
Ia adalah penulis yang luar biasa sebab apa pun
pasti ditulisnya jika itu pesanan

Namun, tak ada namanya dia yang menempel di buku yang ditulisnya
Yang menempel di buku yang ditulisnya: nama anggota dewan,
nama artis, dan nama pejabat
Atau juga nama dosen/guru yang ingin naik pangkat
Atau juga nama orang lain yang ingin dikenal namanya

Ia adalah penulis
Yang menulis untuk orang yang memesan tulisannya
Apakah itu salah jika dia jadi *ghostwriter*?
Padahal, dapur di rumah harus tetap ngebul
Istri tetap meminta jatah bulanan
Anak-anakpun tetap meminta uang jajan

Apakah salah jika membuat para orang-orang itu sedikit tertawa
karena namanya dipajang di toko buku?
Biarlah Tuhan yang menilainya

Mencari Harapan

Harapan memang harus dicari
Sebab hidup adalah harapan
Tanpa harapan manusia takkan hidup
Tapi..
Harapan yang terlalu pasti bukanlah sebuah harapan
Sebab harapan adalah sesuatu yang pasti dalam ketidakpastian

Firasat

Malam yang begitu tidak biasa
Terlalu tenang dari biasanya
Terlalu sepi dari biasanya
Firasat itu mengatakan sesuatu:
akan ada seseorang yang datang pada malam itu
hanya lewat
setelah itu:
tak pernah lewat selamanya
sebab si malaikat telah menjemputnya

Sirkus

Pilihan pejabat yang katanya mengusung demokrasi

Seleksi pegawai yang katanya selektif

Penyaluran anggaran bantuan yang katanya adil

Ternyata, sirkus belaka

Titik Balik

Kehidupan itu seperti kisah raja Thebe
Semakin sukses dan tinggi
Musuh yang paling menakutkan adalah musuh yang paling lemah
Musuh yang tiada disangka-sangka

Kitapun juga tahu bahwa Firaun pun demikian

Kisah tentang Air

Kitapun tahu bahwa air laut itu asin

Kitapun tahu bahwa air tambak itu payau

Kitapun juga tahu bahwa air sungai itu tawar

Dari hujan yang tawar

Membeningkan Jiwa

Entah kenapa jiwa ini selalu tak mau berhenti
Berkelana liar mencari jalan-jalan yang tak terjamah
Wahai jiwa
Jangan kau terlalu jauh berjalan
Meski perjalanan hidup ini masih panjang
Masa muda adalah masa mengotorkan jiwa
Masa tua adalah masa membeningkan jiwa
Apakah demikian adanya?

Takkan mudah membeningkan jiwa yang kotor
Tetapi lebih mudah mengotorkan jiwa yang bening

Wahai jiwa yang masih berkelana
Kembalilah sebelum lupa jalan menuju jiwa yang asali
Yang arketipis

Menjelang Kematian

Sosok yang sudah rapuh itu
Menitipkan suara padaku
Bahwa sampai mati: dia tidak mencintai suaminya
Meskipun tubuh diberikan pada suaminya
Meskipun semua kewajiban istri sudah dilaksanakannya
Tapi hatinya tidak akan diberikan begitu saja

Cintanya
Hanya untuk seseorang yang renta: yang tinggal di seberang sana
Yang sedang bahagia dengan perempuannya
Meski tinggal di rumah beratap rumbia
Meski makannya makan mambu muda

Setelah itu
Dia tersenyum manis sambil menghembuskan napasnya yang terakhir
Inikah misteri seorang perempuan: yang 50 tahun memendamnya
dalam sumur yang paling dalam

Memilih Kematian

Sudahlah

Jangan kau merindui kematian

Sebab kematian tak bisa dirindui

Jangan kau meminta kematian

Sebab kematian itu hak-Nya

Sudahlah

Tunggu saja tanggal mainnya

Sebab kematian adalah suatu yang pasti dalam ketidakpastian

Jangan kau umpat ketika malaikat maut yang datang kepadamu
hanya menyapa saja

Setelah itu mencabut nyawa tetanggamu

Jangan kau benci malaikat maut

Yang sengaja hanya mampir saja sehingga membuatmu sakit

Tapi, nyawamu belum kunjung diambil juga

Jangan-jangan, malaikat maut sedang mengajakmu main-main

Ingatlah yang di luar sana

Masih banyak yang berusaha menyambung nyawa

Nanti jika waktunya

Malaikat maut takkan telat menjemput

Dia akan tersenyum manis mengajakmu jalan-jalan menuju
tempat yang memang benar-benar kau rindukan

Penyihir yang tidak Berpesan Apa-apa

Inilah legenda dari si bujang
Yang memang sudah lama membujang di pulau seberang
Pulau yang masih di selimuti hutan perawan

Jika malam tiba
Dia sesekali merapal mantera
Katanya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan

Benar kata dia
Pada malam yang bermandikan purnama
Dia benar-benar keluar dari rumahnya
Tak ada yang tahu dia pergi ke mana

Ia ternyata bertemu dengan perempuan yang
tak bisa digambarkan dengan kata-kata
Kulitnya seperti pualam
Dia diajak berjalan dan berjalan
Dia tak merasa bahwa kakinya mulai menginjak air pantai
Lama-kelamaan tubuhnya pun mulai terendam air pantai

Setelah itu: tak ada cerita tentang dia

Sebuah Kenangan

Kenangan infantil

Adalah kenangan yang mengalir lembut

Dan mudah hilang ditelan waktu

Dikalahkan oleh kenangan liar yang tak lagi lembut

Sebuah awal

Kejahatan yang paling jahat

Terkadang berawal dari sebuah kebaikan yang paling baik

Adakah?

Kebaikan yang paling baik

Berawal dari kejahatan yang paling jahat?

Lebih mudah melihat kebaikan sebagai kebaikan

Lebih mudah melihat kejahatan sebagai kejahatan

Sulit rupanya

Melihat kebaikan yang menjadi kejahatan

Melihat kejahatan yang menjadi kebaikan

Pesan Si Mbah kepada Pasiennya

Nak,

Di telur yang terbakar itu

Akan tampak siapa yang telah mencuri barang itu

Gambarnya sangat jelas

Aku hanya terdiam membeku

Memandangi telur yang dibakar

Hanya ada hitam pekat

Tiada yang lainnya

Sementara itu

Malam mulai merangkak pagi

Tak ada siapa-siapa di sana

Di telur yang telah dibakar itu

Pesan Terakhir dari Teman

Perjumpaan di warung Mbah Salim
Adalah perjumpaan terakhir denganmu kawan
Setelah lama kau berguru
Kau tunjukkan ilmu kekebalan
Kau tunjukkan ilmu menghilang
Kau tunjukkan ilmu pengasih

Kau ceritakan kepadaku betapa sengsaranya berada
di atas pohon kelapa tanpa makan dan minum selama seminggu
Kau ceritakan padaku betapa susahnyanya di kubur hidup-hidup
selama seminggu seperti mayat
Kau ceritakan padaku juga bagaimana jiwa dan ragamu
yang kadang tak menyatu

Tapi
Beberapa hari kemudian
Kau memang benar-benar menghilang dari alam ini
Semoga kau bahagia di sisi-Nya

Pesan sang Pelacur kepada Tukang Ojek

“Mas, tolong antar saya ke sana,”
Sambil malu-malu membisikkan alamat
yang dituju ke telinga tukang ojek
Sebuah alamat yang berada di lereng gunung
Tukang ojek lalu mengangguk-angguk tanda paham

Hari itu
Hari yang luar biasa bagi sang ojek
Tak pernah dia mengantar seseorang menuju ke tempat itu
Ya, tempat yang konon menjadi *jujukan*: para calon pejabat, orang
yang ingin *pesugihan*, sampai dengan orang yang ingin *melet*

Tukang ojek itu
Paham jika orang datang ke situ agar bisa tembus
menjadi calon pejabat
Tukang ojek itu
Tahu jika orang datang ke situ agar jualan nasi gorengnya laris manis
Tukang ojek itu paham betul jika ada jargon cinta ditolak pelet
bertindak

Tapi dengan yang satu ini: sang pelacur
Entah apa yang dipikirkannya, mengapa dia ingin ke tempat itu
Apakah dia ingin laris juga?
Hanya dia yang bisa menjawabnya

Terakhir
“Mas, tolong jangan bilang-bilang, ya, jika mengantarkan saya ke sini,”
Sang tukang ojek hanya mengangguk, tapi tidak mengiyakan

Pesan Seorang Murid kepada Gurunya

Pak, janganlah jadi guru yang galak
Sebab kami hanya anak-anak
Pak, janganlah kau umpati kami
Sebab aku hanya anak-anak
Pak, janganlah kau marahi kami
Sebab kami hanya anak-anak

Ajari kami cara menghargai orang
Ajari kami cara belajar yang benar
Ajari kami cara terbang

Jangan kau kerdilkan kami dengan segala kemampuanmu
Sebab kami hanya anak-anak

Kisah seorang Buruh

Beginilah kisah menjadi buruh
Di masa menjelang pensiun, bukan uang yang didapat tapi masalah
Kala itu, ketika kau akan pensiun
Tiba-tiba saja di lokermu terdapat barang milik pabrik
Kata satpam,” Kau mencuri barang milik pabrik, kau harus di hukum.”
Kau pun tak berdaya
Tanpa salah. Tanpa pengacara. Tanpa *apoligia*.
Kaupun dihukum karena mencuri barang milik pabrik: barang
yang tak pernah kau sentuh sebelumnya
Entah siapa yang tiba-tiba menyelip dan memasukkan barang
milik pabrik itu ke dalam lokermu
Entah kenapa juga tiba-tiba satpam pabrik melakukan sidak

Itulah kisah buruh
Menjelang pensiun, bukan pesangon yang didapat
Tapi, penjara yang didapat

Tentang Air

Manusia tidak bisa melawan banjir bandang
Manusia tidak bisa melawan ombak lautan
Manusia tidak bisa melawan air sungai yang menuju laut
Sebab manusia memang tidak bisa mengalahkan hukum alam
Tetapi, manusia bisa mengendalikan alam
Sebab alam adalah teman manusia
Karena itu, manusia harus bersahabat dengan alam
Bukan merusaknya

Kejadian alam saat ini, mulai
Banjir yang melanda
Tsunami
Hujan badai
Apakah sebenarnya sebuah tanda bahwa alam ingin diperhatikan?
Ataukah alam yang mulai marah dengan manusia
Yang sombong dan merusak alam dengan membabi-butakan
Tanpa memikirkan nasib alam
Kembali lagi pada diri kita
Airpun menjadi malapetaka jika kita melawannya
Airpun menjadi malapetaka jika kita menyakitinya
Airpun menjadi malapetaka jika ia marah kepada kita

Mengecat Daun

Mengecat daun

Adalah mustahil bagiku

Sebab daun tetap akan berwarna hijau ketika waktunya hijau

Apakah itu adalah kehidupan

Takkan bisa diubah jika sudah tiba masanya

Biarlah, Tuhan yang menentukannya

Pesan Siluman kepada Kekasihnya

Kekasihku...

Kau adalah manusia, sedangkan aku adalah siluman

Sudah terbentang dua jalan yang berbeda

Tetapi, kita memang begini adanya

Takkan bisa bersama selamanya

Seperti yang kau baca dari dongeng kuno tentang percintaan
siluman dan manusia

Seperti yang kau tonton dalam film tentang siluman dan manusia

Seperti yang kau pernah dengar tentang

percintaan siluman dan manusia

Tak pernah terdengar mereka berakhir bahagia

Apakah itu kodrat siluman dan manusia

Dengan alamnya sendiri

Padahal, cinta katanya tidak pernah memandang asal-muasal

Apakah ini bukan cinta?

Melainkan sebuah penderitaan

Ataukah cinta adalah penderitaan?

Kekasihku,

Biarlah kisah cinta kita ini hanya ada dalam mimpi

Sebab dalam realita kita takkan pernah bisa dipertemukan

Semoga cinta dan derita ini abadi dalam mimpi

Kunang-kunang

Kunang-kunang merindui cahaya
Meskipun cahaya adalah kematian

Mencari Kesalahan

Mencari kesalahan orang lain
Seperti melihat biru pada langit
Seperti melihat air di lautan

Tetapi...
Melihat kesalahan sendiri
Seperti melihat anak teri di seberang lautan

Kehidupan
Begitu mudah menilai orang lain
Lupa menunjuk muka sendiri

Berhala Manusia Modern

Berhala pada masa lalu
Adalah patung para dewa
Yang bisa memberikan kekuatan, kesejahteraan, dan kekayaan
pada penyembahnya

Masa kini
Berhala-berhala itu hilang dengan sendirinya
Berhala yang digantikan oleh berhala yang lainnya:
Uang dan kekuasaan
Itulah berhala manusia modern

Kelak di masa depan
Berhala tersebut akan digantikan oleh berhala yang lainnya
Yang lebih disukai oleh manusia modern

Kelak di masa depan
Berhala semakin suram

Pengemis

Sosok yang tergeletak di depan toko itu
Dengan wajah kusut dan baju yang lusuh
Usianya tidak lagi muda
Namun kecantikan masih terpancar di wajahnya
Tubuhnya tampak kaku sekaku hawa pagi ini

Kata orang dia adalah pengemis
Yang biasanya mangkal di situ

Suatu ketika dia pernah bercerita
Mengapa dia tinggal dari emper ke emper toko:
Dia tinggal pergi oleh suaminya
Dia tidak lagi diakui oleh anaknya

Kini dia melanjutkan hidupnya sendiri

Selamat Datang

Selamat datang di dunia kerja
Dunia yang memang real

Di dunia kerja
Sikut sana sikut sini
Sikat sana sikat sini
Jilat sana jilat sini
Pihak sana pihak sini
Sayang sana sayang sini

Di dunia kerja
Jika tidak ingin jadi kambing hitam
Jika tidak ingin jadi gedibal

Maka: ikutilah permainannya

Bencana

Kata orang
Bencana adalah malapetaka
Menyengsarakan manusia

Tapi...
Ada juga yang merasakan bahwa bencana adalah anugerah

Bencana datang dan pergi
Begitu juga dengan malapetaka dan anugerah

Kisah yang Takterkisahkan

Dari sekian banyak yang dikisahkan oleh dia

Aku selalu mempercayainya

Namun...

Ada satu yang tak dikisahkan padaku

Yaitu bagaimana kisahnya dia menemukanku

Katanya: biarlah kisah itu menjadi misteri bagiku

Jakarta suatu Malam

Hujan turun dengan lembut
Membasahi trotoar Jakarta yang tak lengang oleh malam
Entah kenapa
Malam ini cafe-cafe terasa sepi, meski banyak pengunjung
Warkoppun juga demikian adanya

Apakah hatiku sendiri yang sedang menyepi
Di balik gedung-gedung yang menjulang

Sapudi dalam Secangkir Kopi

Entah angin apa yang membawanya ke sana
Sebuah pulau kecil ujung timur Madura
Pulau yang pernah memiliki tokoh besar: Adi Podai
Yang konon katanya menyebarkan Islam di tanah itu

Menuju Sapudi
Menggunakan perahu kayu yang selalu oleng di tampar ombak
Setibanya di sana

Pesisir pantai yang jernih
Dan di kelilingi oleh cemara
Menambah eksotika Sapudi

Di sana
Di rumah seorang lelaki tua
Terceritalah Sapudi dalam secangkir kopi
Sampai pagi

Menyusur Raas

Perahu kayu itu
Menambatkan diri setelah lama mengarungi lautan
Ditampari ombak kiri-kanan
Istirahatlah wahai perahu tua

Di pesisir pantai itu
Tampak penuh dengan bakau
Ikan-ikan kecil dan kepiting pantai
Seolah memahami bahwa ada orang asing yang datang ke pantai
mereka

Raas
Sebuah pulau yang konon diambil dari nama Adi Rasa: penyebar
Islam di pulau tersebut
Sosok yang memiliki *kajunilan* dan biasanya
bertapa di pucuk ilalang

Raas
Pulau yang masih rimbun dengan hutan pandan
Pulau yang masih hidup dari laut
Di sana
Tak ada bising diskotik
Tak ada polusi yang dihembuskan pabrik-pabrik
Tak ada mobil-mobil mewah yang jadi bahan kecongkakan pemiliknya
Tak ada tagihan listrik dan tagihan air tiap bulan

Di sana
Yang ada adalah ketentraman hari penghuninya
Yang hidup dari nelayan dan bertani

Kemiskinan Gaya Baru

Banyak orang yang bangga dengan mobil mewahnya
Banyak orang yang suka dengan rumah mewahnya
Banyak orang yang senang dengan tanahnya
yang ada di mana-mana

Padahal, itulah kemiskinan gaya baru
Rumah mewah yang tidak lepas dari utang
Mobil mewah yang tidak lepas dari utang juga

Tetapi...

Itulah kehidupan manusia modern
Yang bangga dengan apa yang dimilikinya,
meski dengan utang yang melimpah
Meski harus menderita tetap harus rela
Sebab memang itulah manusia: kenikmatan
adalah sebuah penderitaan

Kabar si Penjual Tahu Campur

Lama tak beli tahu campur
Tak ada sang suami yang ramah pada pembeli
Yang ada kini: hanya istrinya yang jualan sambil cemberut

Beberapa minggu kemudian
Barulah terdengar kabar: suaminya kabur
dengan istri penjual bubur
Yang kebetulan: penjual tahu campur dan bubur berdekatan

Kini penjual tahu campur yang ramah itu: tinggal kenangan
sebab si penjual selalu cemberut pada pembeli

Keblek

Tak ada jalan lain
Selain datang padanya
Untuk ditiupkan sesuatu yang menjadikan dia sesuatu

Hanya demi isi perut
Seseorang pun rela menjadi pengikut
Menjadi keblek yang blek... blek... blek... blek

Lalu pulang membawa beras
Untuk keluarga

Namun... semuanya tak berjalan lama
Dia pun harus berakhir di tangan orang-orang desa
Kepalanya dipenggal ketika beraksi mencari beras
Sedang anak-istri yang menanti di rumah: menantikan beras darinya

Selamat Jalan Nenek

Kata nenek

Tiap malam Jumat datanglah seorang laki-laki berkuda

Laki-laki yang konon tinggi dan selalu berjubah putih bersih

Nenek suka menceritakan itu padaku

Sebab katanya hanya laki-laki itu yang setiap Jumat malam mengunjunginya

Kadang tak hanya Jumat,

Ketika dia dalam kesepian dan gundah gulana: laki-laki berkuda itu sekonyong-konyong muncul di depan pintu rumah

Memang...

Tak ada laki-laki yang lainnya

Yang mengunjungi nenek: selain laki-laki berkuda itu

Seminggu menjelang kepergiannya ke surga

Nenek bercerita bahwa dia diajak jalan-jalan oleh laki-laki berkuda itu

Nenek memutuskan untuk ikut

Sebab katanya, nenek mau diajak jalan-jalan menuju tempat yang indah

Tempat yang tak pernah ditemuinya

Nenekpun mengiyakan saja

Tapi dia tak menceritakan ke mana dia diajak oleh laki-laki berkuda itu

Mencari Dirinya

Manusia itu

Adalah makhluk yang mencari dirinya

Dia akan pergi ke mana saja dan melakukan apa saja untuk menemukan dirinya

Manusia akan selalu mencari dirinya

Namun, pencarian itu takkan pernah selesai

Sebab manusia adalah makhluk yang tak selesai

Kecuali kematian datang kepadanya

Kata Orang

Kata orang
Hidup kok hanya seperti itu
Hidup biasa-biasa saja
Tidak yang seperti yang lainnya
Lihatlah orang yang hidup di luar sana
Hidup yang luar biasa
Penuh dengan impian besar
Karena itu mereka bahagia

Kata orang
Hidup kok dibuat susah
Lihat orang yang di luar sana
Hidup dengan bahagia tanpa harus
dibelenggu dengan kerja dan kerja
Kerja gak perlu ngoyo
Sudah ada yang mengatur
Jatah makan, jatah kaya, itu semua ada porsinya
Biar kerja bagai kuda, tetap saja hasilnya begitu saja

Kata orang
Hidup harus dinikmati
Sembari *nyruput* kopi

Ah, memang itu kata orang

Musim Dingin Kali ini

Musim dingin kali ini
Tampaknya lebih menggigil dari musim-musim sebelumnya
Angin benar-benar menelusupi tulang
Binatang-binatang kecilpun tak berani keluar dari sarangnya
Hanya binatang yang tak punya stok makan yang
keluar dari sarang:
Tapi merekapun harus rela membeku dihantam dingin
Beberapa di antara mereka ada yang selamat
Sembari membawa makanan-pulang ke sarang

Musim dingin kali ini
Benar-benar seperti hati yang beku

Hanya Tinggal Suara, Ouroboros

Suara yang digembar-gemborkan waktu itu
Saat mengangkangi langit
Dengan ludah yang muncrat
Dengan tubuh yang diguyur keringat
Di bawah hantaman matahari siang

Semuanya diperjuangkan demi rakyat: *vox populi vox dei*
Semuanya harus atas nama keadilan
Tumbangkan kejahatan birokrasi
Tumbangkan politisi busuk
Berantas mafia jabatan

Kini...
Suara-suara itu hanya tinggal suara
Tidak lebih
Suara yang kini hilang
Sebab sudah menikmati kursi yang nikmat
Sebab sudah menikmati perempuan sebagai pemikat
Selamat!

Pesan Ayah kepada Anaknya

Anakku...

Hanya ini pesanku kepadamu

Kelak jika kau besar dan kau berhasil

Itu adalah keberhasilanmu

Itu adalah keberhasilan seorang ayah

Tapi jika kelak kau tak berhasil

Itu adalah kegagalan seorang ayah

Seorang anak yang bisa melampaui ayahnya

Merupakan kebahagiaan bagi sang ayah

Namun, kau jangan takut

Bahwa kesuksesan atau tidak, keberhasilan atau tidak

Semua itu bermuara padamu, anakku

Sepuah Jalan

Kesuksesan jalan seseorang
Diukur oleh nisan

Atas Nama Kebenaran

Atas nama kebenaran
Yang membungkam kebenaran lainnya
Itukah kebenaran?

Kisah seorang Pejabat Tua

Dia tak bangga ketika berangkat dengan pesawat gratisan
Dia tak suka ketika tidur di hotel berbintang sebab gratisan
Dia tak suka mendapatkan uang sebab tanpa lelah

Banyak juga yang tak suka dia sebab sok idealis
Banyak yang menjegal dia sebab dianggap sang perintang
Banyak yang iri juga dengan dia sebab antikorupsi
Banyak pula yang iri sebab dia antiperempuan

Dia kini pejabat itu sudah tua
Jalannya tak lagi tegap dan gagah seperti dulu
Kini jalannya membungkuk
Tak lupa tongkat kayu jati yang selalu menyertainya berjalan
Kini pejabat itu sudah tua
Benar-benar tua, setua rumahnya yang banyak dihinggapi rayap
Tapi dia tetap bangga
Menjadi orang biasa yang tidak bangga mendapatkan uang
dan fasilitas gratisan

Angin Malam

Angin malam ini
Membawa kabar bau wangi yang menusuk
Yang tanpa permisi masuk

Entah siapa yang mengirimnya
Tiba-tiba teringat sebuah wajah
Yang aku gagap menyebutnya

Tuhan
Semoga dia bahagia di sana
Di taman-Mu

Tak Lupa

Tak ada yang lupa
Dengan tempat ini
Yang dulu sepi-sesepi-sepinya
Yang ada hanya hamparan sawah
Serta tanaman singkong yang tumbuh di sekitaran pematang

Masih ingat
Burung pipit yang terbang bersama mengeroyok
padi yang masih muda
Selagi petani masih di rumah
Tak mereka hiraukan orang-orangan sawah
yang selalu melambai ditiup angin

Sekarang sawah-sawah itu telah tiada
Begitu juga petani yang biasanya mencangkuli sawahnya
Tampaknya, petani sudah lelah
Dengan pendapatannya yang tak seberapa
Untuk menuruti anaknya, dijuallah itu sawah

Yang ada sekarang: sawah ditumbuhi mal dan perumahan
Gaya hidup petanipun berubah
Biasanya makan nasi, sekarang makan pizza
Meski lidahnya tak biasa, tapi biarlah agar disebut sebagai orang kaya
Sebab sawahnya terjual miliaran rupiah

Sang Guru

Sang guru

Kebahagiaanmu adalah ketika melihat muridmu

lebih baik dari dirimu

Kesedihanmu adalah ketika melihat muridmu gagal

Buah yang Bagus

Tanamlah benih yang bagus

Pupuklah yang bagus

Rawatlah yang bagus

Tapi belum tentu buahnya bagus

Kisah Tukang Copet

Kereta itu menurunkan lajunya
Pada pagi yang masih membutuhkan
Tibalah di stasiun
Kursi-kursi kereta yang dipenuhi oleh suara ngorok para
penumpangnya
Keretapun berhenti

Pintu kereta terbuka
Penjual nasi, penjual minuman, menjajakan dagangannya
Penumpang baru: memasuki kereta
Penumpang lama: ada yang masih duduk di kursis sebab yang dituju
belum sampai ada juga yang keluar sebab tujuannya telah sampai
Wajah-wajah letih menghiasi mereka

Tak seberapa lama
Peluit bersuara
Kereta berjalan pelan tapi pasti
Tiba-tiba perempuan yang duduk di dekat pintu kereta berteriak
“Copeeeeeeeet,”

Copet yang menyambar tas perempuan tersebut dengan
tenangnya meloncat keluar
Ketika kereta mulai berderap dengan cepat
Petugas kereta terbangun, tergeragap, ada apakah gerangan?

Ombak di Sana

Ombak yang tak pernah menabrak pantai
Adalah ombak yang dirindui oleh kepiting-kepiting kecil
Adalah ombak yang dirindui oleh pasir pantai

Ombak yang tak pernah menabrak pantai
Datang dengan lembut menuju pantai
Tapi, perlahan dia akan kembali ke laut

Namun, suatu ketika
Kaupun pernah juga garang
Menabrak pantai dan yang ada di sekitarnya
Lalu, membawanya ke laut

Wahai ombak yang di sana
Memang kau bisa datang dengan lembut ke pantai
Tapi, bisa juga kau datang dengan garang ke pantai

Masih tentang Pantai

Di pantai yang hanya terdengar debur ombak yang menabrak karang
Dan karangpun yang seolah memang merindu ditabrak ombak
Pada sebuah tempat yang jauh dari suara bising kota
Ya, itulah pantai yang masih menyimpan misteri hingga kini

Ada kisah yang sampai sekarang seolah tenggelam dan hilang
Seiring dengan debur ombak yang perlahan
menghilang menjauhi pantai
Konon: seorang perempuan yang terdiam membisu di pantai itu
Dibawa ombak menuju laut
Ditemani ikan-ikan kecil
Serta camar yang sesekali menyambar air laut demi mendapat ikan
Semoga perempuan itu menemukan kebahagiaan di laut
Meski tubuhnya harus hilang ditelan laut yang menyimpan misteri
Sebab lautlah tempat yang abadi

Satu Kenangan

Hanya satu kenangan saja yang teringat
Ketika kau mengajari aku cara untuk memetik bulan
Setelah itu kau pergi menghilang
Di antara temaram
Selamat malam teman dalam kelam

Kenangan itu
Kenangan yang selalu muncul
Tapi hanya satu, cara memetik bulan
Selebihnya menghilang

Semuanya hanya akan
Ketika realitas hanya seperti impian
Sedang impian memang tak kunjung datang
Selamat datang kenangan

Yang dulu pernah hilang

Ladang Tebu

Tebu yang sudah mulai meninggi
Membuat iri kami
Tuk menebangnya dengan sabit
Tebu di tempat kami memang bukan tebu kami
Tapi katanya itu ditanam di atas tanah kami

Ladang tebu yang mulai meninggi
Tak hanya memikat kami anak desa yang kadang tak tahu diri
Sebab ambil tebu seenak hati
Ladang tebu yang mulai meninggi
Memikat burung-burung manyar untuk singgah di sana

Ya, burung-burung manyar itu
Singgah di pucuk-pucuk daun
Lalu mereka merajutnya menjadi sarang
Si jantan akan memikat betina dan mengajaknya
bercumbu dalam sarang itu

Kelak akan tumbuh manyar-manyar muda
Yang terlahir di antara pucuk-pucuk tebu
Yang dirajut rapi seperti terompet oleh sang induk

Kamipun anak desa
Dengan senang hati dan memang kadang tak tahu diri
Memetik anak manyar tuk dibawa pulang
Kamipun pulang dengan hari riang

Masih tentang Ladang Tebu

Masih tentang ladang tebu

Di sana

Kata nenekku

Tepatnya di bawah ladang tebu

Ada makhluk yang bersemayam di dalamnya

Seekor makhluk yang tak kasatmata

Yang memiliki panjang luar biasa

Kata makhluk itu

Menyerupai ular berkepala ayam jantan

Hanya Masalah Waktu

Seorang pencuri yang sukses
Karena waktu yang memang berpihak kepadanya
Begitu juga dengan seorang pencuri yang gagal
Karena waktu yang tidak berpihak kepadanya

Seorang pencuri yang tak tertangkap
Dia bisa berlenggang-kangkung sebab waktu memang bersepakat
dengan dia
Diapun bisa menikmati hasil curiannya
Tapi, jika waktu sudah tidak bersepakat
Sang pencuripun babak-belur dijotosi massa

Cerita seorang Suami kepada Istrinya

Ini hanya masalah waktu
Rumah yang selalu bocor dan sempit
Sesekali tikus-tikus juga nyelonong masuk
Begitu juga dengan kecoa

Untuk makanpun
Makan sehari sekali dan bahkan kadang tidak makan
Besoknyapun kita masih berpikir besok apa kita makan?

Sabar adindaku
Ini hanya masalah waktu
Kelak ada waktunya
Kita tidak lagi seperti ini

Semoga
Waktu mau bersepakat dengan kita
Untuk mengubah cerita ini
Doakan suamimu ini bisa mengubah cerita ini
Entah sampai kapan

Menanti Pagi

Lama sekali
Kunantikan pagi
Yang menyampaikan angin semilir lembut
Di ujung pantai ini

Menanti Hujan

Menanti hujan di tahun ini
Entah kenapa tak seperti biasanya
Tanaman sudah melayu
Tanah sudah meretak
Debu-debu berterbangan
Tapi hujan tak kunjung datang menyapa

Hujan adalah kelahiran
Hujan adalah pertumbuhan
Hujan adalah harapan

Menanti hujan tahun ini
Semoga segera terobati
Sebab tanpa hujan apa arti semesta ini

Bukan Anak Singkong

Anak sekarang

Adalah anak yang serba tahu

Mereka paham apa saja sebab ada smartphone di genggamannya

Anak sekarang serba cepat dalam menyelesaikan masalah

Sebab ada smartphone di genggamannya

Mereka bisa pesan makanan via gojek

Mereka bisa pesan tiket bioskop via gojek pula

Anak sekarang serba praktis

Anak sekarang serba dinamis

Tapi kadang memandang masa depan pesimis

Anak sekarang sangat akrab dengan FF, tapi tak akrab dengan patelele

Anak sekarang sangat senang dengan KFC,

tapi tak kenal dengan singkong

Apakah itu anak sekarang?

Mereka lupa tentang kearifan lokal

Ataukah memang tidak diajarkan oleh orang tua:

tentang kearifan lokal

Anak sekarang

Gagap dengan pengetahuan lokal, kearifan lokal,

dan makanan lokal

Mereka lebih nyaman dengan segala sesuatu yang berbau global

Berdamai dengan Kematian

Beberapa waktu yang lalu
Dua orang anak manusia
Yang sudah jengah dengan kehidupan fana
Yang penuh dengan [hanya] fatamorgana
Bersepakat untuk bertemu Thanatos

Keduanya, ingin bersama dalam alam kematian
Menceburkan diri dalam danau yang tenang
Sebab di danau itulah mereka akan berdamai dengan kematian

Penjual Nasi Goreng

Wajah yang selalu ramah kepada pelanggan
Bahasa yang santun kepada pembeli nasi goreng
Adalah magnet tersendiri bagi penyuka nasi goreng

Dia adalah sang penjual nasi goreng
Yang biasa mangkal di pertigaan jalan besar
Yang kenal dia: mulai dari sesama penjual nasi goreng sampai
dengan direktur
Rasa nasi gorengnya, katanya pembeli: *ngangeni*

Belum lama, rombongan nasi gorengnya sudah berganti
Dari kayu ganti *stainless steel*. Katanya, biar ada perubahan
Bajunya yang biasanya biasa sekarang tak begitu biasa

Tak beberapa lama
Terdengar kabar bahwa dia menjual daun surga
Katanya, kalau tak jualan daun surga mana bisa hidup
Untuk memenuhi dapur *ngepul*
Biar bisa ganti rokok juga

Tak beberapa lama juga
Pada suatu malam
Dia pun dijemput oleh orang-orang yang berseragam

Sebuah Kehancuran

Kehancuran dari sebuah kerajaan besar

Karena sebuah hal yang kecil

Sesuatu yang kecil yang berasal dari dalam kerajaan itu sendiri

Karena itu

Musuh terbesar adalah musuh dalam diri sendiri

Sang Penceramah

Memang benar
Kata sang penceramah
Sebagai manusia harus sabar
Sebab kesabaran berbuah manis
Sebab kelak sabar akan menghasilkan kebaikan yang tak terhingga

Memang benar
Kata sang penceramah
Sebagai manusia harus berjuang dengan keras
Jika tidak berjuang dengan keras, akan dilibas

Memang benar kata penceramah
Sebagai manusia harus berdoa pada Tuhan
Sebab Tuhan mengetahui dan mengabulkan doa-doa umatnya

Tapi apakah benar
Sang penceramah
Mampu melakukan itu semua

Atau hanya omongan yang keluar dari mulut kosong
Yang tak ada artinya

Sebuah Pesan

Seseorang berpesan

Katanya

Kalau hidup ndak perlu ngoyo, yang biasa saja, seperti air mengalir

Dinikmati

Hidup ini hanya sekali karena itu jangan terlalu ambisi

Semua sudah ada porsinya

Semua sudah ada yang mengatur

Jangan melawan air sungai yang mengalir: ikuti saja

Itu katanya

Katanya lagi pada lainnya

Hidup kok ndak ada motivasinya, kayak sampah yang ndak berguna

Hidup kok hampa, tanpa karya, mau jadi apa?

Jadi manusia harus kerja keras

Sebab ndak kerja keras, ndak akan jadi apa-apa

Lawanlah air sungai: jangan mengikuti alirannya, jadilah pemimpin

Jangan jadi pengekor

Lalu, Anda yang mana?

Kebun Binatang

Kebun binatangku kini
Sangat mewah dan modern
Tak seperti 30 tahun yang lalu

Tapi mengapa
Hanya berisikan binatang-binatang impor saja?
Apakah binatang lokal sudah kalah dengan binatang impor?
Apakah ini seperti manusianya,
orang lokal kalah dengan orang asing?
Bangsat juga ini!

Harga Manusia

Harga manusia yang hidup
Lebih murah daripada harga sepeda bekas
Pembunuhan demi pembunuhan
Entah benar atau tidak datanya
Konon katanya
Hanya untuk menyenangkan hati lainnya:
orang yang membutuhkan organ
Pembunuhan untuk organ: yang katanya untuk kemanusiaan
Yang kaya, mafianya
Yang merintih dan menangis: keluarga korban

Jika Lelah

Teman...

Jika lelah, istirahatlah

Jangan kau paksakan dirimu untuk menjadi mereka

Biarlah mereka seperti mereka, sedangkan kamu seperti kamu

Teman...

Jika lelah, ngopilah

Tenangkan jiwa dan pikiranmu barang sejenak

Santailah

Takkan lari gunung dikejar

Tapi tetap ingatlah kawan

Bahwa lelah itu adalah salah satu kenikmatan hidup

Maka, nikmatilah lelah itu

Kupu-kupu Tua

Istirahatlah
Sebab sudah banyak kupu-kupu muda
Yang siap menggantikanmu

Dan juga mendoakan kematianmu

Secangkir Kopi

Secangkir kopi
Yang diseduh dan disaji

Adalah bukti
Pertemanan sekaligus pengkhianatan
Antara kamu dan dia

Secangkir Teh

Secangkir teh
Yang diminum tengah malam
Diiringi gemericik air

Menambah hangat malam

Kisah Mahasiswa

Dosen pembimbingku, kawan
Tampaknya belum rela melepasku 'tuk ujian
Mungkin saja tulisanku terlalu liar
Katanya, seperti hutan belantara
Yang tak jelas isi dan berisikan apa saja
Apakah isi otakku yang dungu

Katanya...
Aku harus banyak baca
Aku harus banyak belajar
Aku harus banyak berpikir

Padahal, siang-malam rasanya tak tidur untuk menyelesaikan skripsi
Tapi di mata pembimbing masih tetap tiada isi
Padahal, di seberang sana, Siti sudah ndak sabar tuk dinikahi

Mamberamo Raya

Mamberamo Raya

Terbentang dari pegunungan menuju hilir

Mengalir tenang

Memberikan kehidupan kepada manusia Papua

Mulai dari ikan sebagai sumber makanan

Sampai dengan sungaimu sebagai jalan raya

Mamberamo Raya

Kau

Seperti cinta ibu kepada anaknya

Memberikan kasih yang tiada berhenti

Tak pernah surut ketika kemarau

Mamberamo Raya

Kau mengalirkan kebaikan di dalamnya

Menuju laut lepas

Jalan Kebaikan

Jalan kebaikan
Terlalu banyak jalannya
Tapi, entah kenapa sulit melaluinya

Apakah setan selalu bersembunyi di balik kebaikan
Sehingga kita sulit melakukannya
Berjalan di atas kebaikan

Ataukah, setan itu hanyalah wujud dari kita sendiri
Yang menyalahkan setan sebagai kambing hitam
Mudah pula mengatakan tentang kebaikan
Tapi, melakukannya terlalu berat

Apakah ini memang hakikat manusia
Berat menuju jalan kebaikan

Menjadi Baik

Menjadi baik

Bukanlah hal yang sulit

Mulai dari menyingkirkan batu yang ada di pinggir jalan

Sampai dengan menolong orang yang membutuhkan bantuan

Tapi omongan memang mudah

Tak semudah membalikkan telapak tangan

Menjadi baik

Adalah sebuah kewajiban bagi kita manusia

Sebab tak menjadi baik bukan kewajiban bagi manusia

Obrak

Obrak sana
Obrak sini
Hanya itu saja!

Matahari di Macau

Matahari di Macau

Memancar lembut

Menyapa *Lesboa*

Menyapa *City of Dreams*

Tak lupa, matahari Macau

Menyapaku yang tergagap di sana

Tanya Seorang Murid

Seorang murid yang bertanya kepada gurunya
Saya dapat apa dari ini-ini saja?
Saya tidak pernah diajari cara membela diri?
Saya tidak pernah diajari melawan orang
Apalagi mengalahkan orang

Saya hanya diajari memasak
Saja hanya diajari menimba air
Saya hanya diajari untuk memotong kayu di hutan
Tak ada ilmu bela diri yang diajarkan

Sang gurupun menjawab
Bahwa semua itu adalah pelajaran awal untuk mendapatkan ilmu
Ya, ilmu yang lebih tinggi
Seni memasak
Seni menimba
Seni memotong kayu
Tak lepas dari bekal untuk mendapatkan ilmu bela diri

Semua ilmu
Bermula dari dasar
Bukan dari atas

Menjadi Sepi

Menjadi sepi adalah sebuah pilihan
Pikiran yang tidak memikirkan pikiran
Biarlah dia mengalir tanpa berpikir berhenti ke mana

Pikiran

Manusia kadang bertemu dengan senang
Manusia kadang bertemu dengan sedih
Manusia kadang bertemu dengan keduanya
Semuanya berasal dari pikiran

Biarlah pikiran mengalir
Jangan melawan pikiran
Senang dan sedih adalah dunia pikiran

Nasib Gojek

Mulai pagi

Tak ada yang booking

Sepi

Katanya covid-19

Yang mematikan penghasilannya selama ini

Sedih

Hanya itu yang bisa dikatakannya

Sembari menyeruput kopi

Yang sudah dingin

Sebab lama menunggu penumpang tak kunjung datang

Biarlah

Biarlah

Suara-suara sumbang di sana

Masih tetap sumbang

Sebab sumbang kadang muncul dari ketidaksukaan

Sedangkan angin akan mengikuti kemana dia berhembus

Yang Kalah pada Suatu Malam

Sudah pasti
Sudah tentu
Sudah tidak bisa dielakkan
Jika kemenangan ada di depan mata

Tim sukses sudah menyatakan bahwa kemenangannya 99 persen
Hanya suara Tuhan yang bisa mengubahnya
Selain itu, sudah tidak ada yang mampu mengalahkan dia

Tapi, malam itu
Adalah malam yang tak biasa
1 persen itu mampu mengalahkan 99 persen

Dia kalah pada suatu malam
Malam kelam yang menjadi catatan dalam sejarahnya
Sejarah tumbanganya sebuah kekuatan besar
Sejarah tumbanganya sebuah kecongkakan

Hoaks dan Kebenaran

Kalau pejabat ketangkap

Katanya hoaks

Kalau negara sedang resesi

Katanya hoaks

Kalau pegawai negeri makan gaji buta

Katanya hoaks

Kalau pejabat sukses

Katanya benar

Kalau negara sukses swasembada

Katanya benar

Kalau negara tak punya utang luar negeri

Katanya benar

Menjelang

Ketika menjelang
Manusia mengingat dirinya
Lupa lainnya

Bagian

2

Trauma

Katanya trauma
Tapi masih minta
Ah, dasar trauma

Katanya trauma
Tapi masih melakukannya
Ah, dasar trauma

Inikah yang disebut trauma, jika tidak melakukannya?

Mulut yang tak Suci (1)

Zaman ini

Terlalu banyak mulut yang tak suci

Sebab banyak terjejal makanan basi

Memang

Jangan sebut suci

Mlulut-mulut yang hanya berbusa bicara kebaikan

Mulut-mulut yang bicara kebenaran

Tapi tak mampu mempraktikkan

Mulut yang tak Suci (2)

Mulut yang tak suci

Kadang lahir dari mulut yang paling suci

Mulut yang tak suci

Memang dibutuhkan di negeri ini

Untuk mengenali orang-orang yang bermulut suci

Selamat Jalan Teman

Mengenalmu hanya lewat surat
Akrab denganmu juga lewat surat
Tahu kematianmupun juga lewat surat
Melalui surat ini, semoga kau di surga-Nya

Dia dalam Otakku

Dia dalam otakku
Seperti mau keluar
Menendang-nendang tempurung otak
Kepala jadi berdenyut, kencang

Dia dalam otakku
Seolah seperti tepencara
Selalu ingin keluar
Entah lewat mana jalannya

Dia dalam otakku
Yang menuntunku selama ini

Bukan Kebaikan

Semakin kuat kau bilang itu kebaikan
Semakin lunturlan kebaikan itu
Sebab itu bukan kebaikan

Biarlah kebaikan menjadi dirinya
Tanpa harus kau sebutkan

Bukan Kebenaran

Tak ada kebenaran
Yang datang tiba-tiba
Seperti tetes embun di pagi hari

Tak Ada Jalan

Siapa bilang tak ada jalan
Sebab semuanya adalah jalan
Hanya otak kita yang dipenuhi dengan belenggu
Tentang jalan

Kisah Hidup

Inilah kisah hidup seorang teman
Yang tak pernah dikisahkan
Pada teman-teman
Hidup yang katanya terlalu menyakitkan

Inilah kisah hidup seorang teman
Yang kini katanya sudah berbeda
Sebab katanya, hidup adalah sesuatu yang menyenangkan

Berita Hari Ini (1)

Tak ada berita
Di kolom berita
Entah kenapa?
Sepi
Tak ada kritik

Berita Hari Ini (2)

Dicari

Berita yang benar

Tentang fakta yang benar

Hanya Coba-coba (1)

Seorang ahli

Melakukan coba-coba pada mahasiswanya

Untuk bermain peran menjadi iblis

Untuk bermain peran menjadi malaikat

Hasilnya

Mahasiswa itu benar-benar serupa iblis

Tak bisa dikembalikan menjadi manusia lagi

Tapi, mahasiswa yang dijadikan malaikat, tetap saja manusia

Hanya Coba-coba (2)

Mulanya hanya kenal saja

Mulanya hanya coba-coba saja

Mulanya mulai menikmatinya

Mulanya mulai senang padanya

Akhirnya, kematiannya pun dicarinya

Hanya Coba-coba (3)

Hanya coba-coba

Dalam hidup

Tunggu saja, cobaannya

Pesan Suami pada istrinya

Istriku

Hanya ini yang bisa kuberikan padamu

Tidak ada yang lainnya

Tak ada kemewahan yang kuberikan

Tak ada kesenangan yang kuberikan

Sebab hidup bukan untuk kemewahan

Sebab hidup bukan untuk kesenangan

Istriku

Hidup kita adalah sebuah perjalanan

Semoga kita lancar-lancar saja sampai tujuan

Tanpa harus dibelenggu oleh kemewahan dan kesenangan

Sebab aku memang tak mampu mendapatkannya

Pagi Terakhir

Pagi yang sudah akrab dengannya
Membangunkannya seperti biasa
Tapi, hanya satu yang tak biasa
Di kokangnya bedil laras panjang
Dan diledakkan ke kepala perempuan
Yang katanya telah menduakannya

Dia pun menitikkan air mata
Bahwa memang cinta adalah luka
Dan dia rela luka demi cinta
Bukan demi cinta dia luka

Malam Terakhir Penjual Kopi

Entah kenapa
Malam itu
Firasat mengatakan yang lainnya
Ia lupa membawa kopi yang biasanya dibawanya untuk berjaga
Tapi, ia tak lupa bawa golok dipinggangnya

Iapun pulang
Maksud hati minta dibuatkan kopi sang istri
Tapi apa yang terjadi
Sang istri sedang bercocok tanam dengan laki-laki
Ya, laki-laki yang biasanya beli kopi

Tanpa berkata
Golok dipinggangnya
Segera beraksi
Membabat dua orang yang bercocok tanam

Lalu, si laki-laki pemegang golok
Buat kopi
Sambil santai
Melihat dua nyawa yang sudah pergi

Firasat (1)

Firasat ini
Tak pernah membohongi
Dan memang benar terjadi
Biarlah
Firasat punya jalan sendiri
Sedang pikiran juga punya jalan sendiri

Firasat (2)

Melawan firasat
Terlalu menyakitkan
Seperti melawan hujan yang turun tiba-tiba
Kita memang bisa berteduh dari hujan
Tapi tak bisa membendung hujan turun ke tanah

Firasat (3)

Seperti Nobunaga yang akhirnya mati ditikam anak buah
Seperti Galus Caesar yang akhirnya mati ditikam anak buah
Seperti J.F Kennedy yang mati ditembak
Seperti R Kennedy
Seperti Anwar Sadat
Seperti Benazir Bhutto
Semuanya ditembak mati

Semuanya mempunyai firasat
Akan kematiannya sendiri-sendiri

Sejarah tak Pernah Gelap (1)

Sejarah tak pernah gelap
Tapi digelapkan
Oleh penguasa kegelapan

Sejarah tak Pernah Gelap (2)

Siapa yang berkuasa
Dialah yang bisa mencipta sejarah
Dialah yang dikenal sejarah
Siapa yang tak lagi berkuasa
Menjadi sebuah sejarah yang gelap

Sejarah tak pernah gelap
Hanya digelapkan

Masa Lalu

Masa lalu

Kata Freud, menentukan masa depan

Sebab kita dibentuk dari masa lalu

Menggali jejak masa lalu

Demi sebuah kebenaran di masa depan

Kata Freud, yang konon sudah menjadi tanah

Cerita Tukang Tahu Campur

Inilah cerita tukang tahu campur
Yang berjualan di depan jalan
Ia sedang sedih
Sebab kemarin istrinya sudah tidak ada

Katanya, istrinya dilarikan tukang bakso
Yang berjualan tepat di sebelahnya
Entah mimpi apa dia
Kok bisa istrinya dilarikan oleh tukang bakso

Memori SD

Di SD ini
Banyak memori yang tersimpan
Tapi biarlah
Hanya satu yang ingin kuungkapkan

Ketika istirahat
Ketika kami memang tak punya uang
Kamipun pergi ke ladang tebu
Untuk memuaskan lapar kami
Dengan membabat tebu-tebu yang sudah tinggi
Dengan meminjam sabit tukang kebun yang sudah menjadi
sahabat kami
Setelah puas, barulah kami ke luar dari ladang tebu
Sembari masuk ke kelas tergopoh-gopoh sebab sudah ada guru

Memori SMA

Inilah satu memori di SMA
Seorang guru yang terlalu lugu
Mengisahkan padaku
Bahwa kelak jika jadi guru
Seperti inilah nasibmu

Menjadi guru harus sabar
Menjadi guru harus bisa berkomunikasi dengan muridnya

Ketika ada murid ramai,
Biarkan saja, mungkin mereka ingin ramai
Sebab setelah itu mereka akan diam
Sebab mereka mungkin cari perhatian

Guru itu sangat sabar
Guru itu sangat baik
Dia tak pernah marah sekalipun kami terlalu ramai di kelas
Sekalipun kami terlalu tak menghiraukannya di kelas
Wahai ibu guru, semoga sukses selalu dan surga menantimu

Kawan SMP

Dia adalah kawan yang tak biasanya
Dia suka belajar mujarobat, betal jemur, ataupun adam makna
Dia kawan yang tidak biasa
Terlalu pendiam dibandingkan teman lainnya

Dia hanya sesekali berbicara dan bercerita
Tentang apa kesukaannya
Entah apa yang dirasakannya, suatu ketika dia ingin bunuh diri
Katanya sudah lelah dengan hidup ini

Lama tak jumpa
Terdengar kabar bahwa dirinya telah tiada
Terlalu banyak menenggak pil surga

Memori SMP

Sekolah SMP, waktu itu
Berangkat pagi, berbekal satu buku dilipat di saku celana
Naik angkot sama seperti anak lainnya
Bayar 100 rupiah

Di sekolah
Jika kami bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru
Belum waktunya istirahat, kami minta izin keluar
Dengan alasan ke belakang
Tapi
Entah ke kantin ataupun ke musala
Sambil bercengkerama dengan teman-teman

Suara yang Terbungkam

Tak ada suara di sini

Sepi

Sebab mulut-mulut yang tersumpal

Sebab mulut-mulut yang terbungkam

Tak ada suara di sini

Yang ada hanya suara yang terbungkam

Sebab kekuasaan terlalu kuat menyumpalnya

Sebab kekuasaan terlalu rapat menutupnya

Hingga tak ada suara yang terdengar

Sampai Akhir Masa

Pada suatu waktu
Pada akhir masa
Kita berdua masih akan tetap bercengkrama

Di kolam depan rumah
Sembari mengenang masa lalu kita berdua
Sambil menikmati minum teh hangat yang kau seduhkan

Pada akhir masa
Semoga kita masih tetap bisa bercengkrama
Tentang kita ataupun anak-anak kita

Masa Depan

Masa yang ada dalam cita-cita
Masa yang ada dalam angan-angan
Itulah masa depan

Kita memang kelak akan ke sana
Ke masa depan
Tapi tetap kita harus menunggunya
Sampai masa depan itu datang

Kita bisa mencitakan sesuatu tentang masa depan
Tapi, takdir apa kata Tuhan

Masa Sekarang

Masa sekarang
Adalah kehidupan kita
Kita bisa melakukan apa saja, sekarang

Masa sekarang
Adalah masa yang benar-benar kita alami
Jika kau menabur kebaikan di masa sekarang
Kelak kau akan menuai kebaikan
Jika kau menabur kejahatan di masa sekarang
Kelak kau akan menuai kejahatan

Masa sekarang
Adalah masa yang benar-benar kita rasakan
Jika kita bahagia, inilah surga dunia
Jika kita tidak bahagia, inilah neraka dunia

Masa Lalu

Kita

Tak mungkin bisa menginjakkan kaki ke air sungai yang sama

Kita

Tak mungkin bisa memutar waktu untuk kembali lagi

Kita

Tak mungkin bisa menangi yang kemarin

Kita

Hanya bisa mengenang sejarah

Kita

Adalah bagian dari masa lalu

Masa

Masa lalu, ada sejarah bagi manusia

Masa sekarang, adalah pengalaman real manusia

Masa depan, adalah cita-cita manusia

Semuanya, hanyalah masa saja

Yang akan dilampau oleh manusia

Masa depan, akan menjadi masa sekarang

Masa sekarang, akan menjadi masa lalu

Masa lalu, akan tetap menjadi masa lalu

Lahirnya Kebaikan

Sebuah ouroboros

Lahirnya kebaikan

Diikuti dengan lahirnya kejahatan

Lahirnya kejahatan diikuti dengan lahirnya kebaikan

Keduanya adalah keseimbangan

Kebaikan takkan ada tanpa kejahatan

Kejahatan takkan pernah ada tanpa kebaikan

Keduanya akan selalu bersinggungan sampai akhir masa

Mimpi Jawa

Titiyoni

Gondoyoni

Puspotajem

Itulah mimpi Jawa

Yang mungkin [saja] Freud dan Jung tak mengenalnya, meski telah menulis buku tentang mimpi

Kawan Bersepeda, Selamat Jalan

Wahai kawan, selamat jalan
Maaf aku tak bisa datang di hari terakhirmu
Semoga kau bahagia selalu

Kawan, kau memang baik
Kau selalu ceritakan apa yang simpan padaku
Mulai dari cewekmu sampai cerita selingkuhanmu
Kau terlalu lihay untuk jadi playboy kampung

Kawan
Kan kurindukan kita yang selalu bersepeda menuju sekolah
Kawan
Tak kusangka kau akhirnya bisa menjadi jaksa

Kawan
Penyakit yang menggerogoti otakmu
Memang [sengaja] memilihmu
Untuk mengantarmu menuju tempat tinggal sejati
Tempat yang semuanya akan menuju ke sana

Dalam Dakapan Kegelisahan

Dia yang dalam dakapan kegelisahan
Takkan pernah melupakan
Bahwa kegelisahan ini menjadi sebuah kenangan
Yang menyenangkan

Dia yang dalam dakapan kegelisahan
Kini tersenyum sebab dalam dakapan cinta
Tapi hatinya beku karena kegelisahan masih disemainya

Dalam Dakapan Luka

Sudah lama
Berada dalam dakapan luka
Yang melenakan
Sehingga lupa bahwa itu adalah luka
Yang harus diiringi dengan darah

Dalam dakapan luka
Yang berdarah
Hilang suka, lupa cita

Dalam dakapan luka
Lupa akan cinta
Sebab luka adalah cinta
Sebab luka adalah luka

Hanya Tukang Sapu

Hanya tukang sapu
Yang bekerja tanpa ijazah sebab untuk nyapu tak butuh itu
Yang digaji tak cukup untuk makan seminggu
Malah disunat juga oleh pengawas, katanya lumayan
untuk tambah uang saku
Uang saku anakmu

Hanya tukang sapu
Tapi bukan ahli tipu-tipu
Hanya tukang sapu
Yang kerjanya hanya menyapu dan menyapu
Hanya tukang sapu
Yang membersihkan lantai dari debu
Yang mengepel lantai dari injakan sepatu
Tapi bukan ahli tipu-tipu

Anak Penjual Rujak

Diberitakan di media massa nasional

Anak penjual rujak yang lolos menjadi pegawai berseragam

Di antaranya ribuan pendaftar, hanya dia anak penjual rujak

Sungguh luar biasa

Keluarganya sangat bangga kepadanya

Sebab anaknya bisa diangkat sebagai pegawai berseragam

Di balik itu semua

Berjengkal-jengkal sawah harus direlakan dijual

Demi seragam anaknya

Penjual Gado-gado

Biasanya, senyum simpul tersungging di bibirnya
Biasanya, dia selalu menanyakan ini itu
Biasanya, dia tampakkan wajah ceria

Ini tak biasanya, dia tak tersenyum simpul
Ini tak biasanya, dia tak menanyakan ini itu
Ini tak biasanya, dia tak menampakkan wajah ceria
Ini tak biasanya, sang suami tak ada di sebelahnya

Tapi, aku tak mampu untuk menanyakannya
Sebab memang itu bukan untuk ditanyakan

Petani tanpa Sawah

Petani kini

Adalah petani tanpa sawah

Sebab sawahnya sudah digantikan dengan mobil

Sebab sawahnya sudah digantikan dengan rumah mewah

Sebab sawahnya sudah digantikan dengan motor mewah

Petani kini

Adalah petani tanpa sawah

Sudah lupa cara memegang cangkul

Sudah lupa cara memegang bajak

Buku Catatan

Buku catatan yang ada di atas meja
Sudah lama tak pernah tersentuh
Isinya sudah hampir penuh

Buku catatan ini
Telah lama menemani hidup
Hidup yang digelangi sepi

Biarlah Mata Memandang

Ini adalah hidup yang sebenarnya
Biarlah mata memandang
Sebab sejauh mata memandang, hanya mampu melihat
Tidak lebih

Biarlah penderitaan demi penderitaan
Berderetan
Sebab inilah hidup yang sebenarnya
Biarlah mata memandang, bukan seperti yang mereka pandang

Jung dan Pasiennya

Ketika pasien datang kepadanya
Ketika pasien terjebak dalam cinta
Begitu juga dengan Jung

Meski Freud menegurnya, jangan sampai mencampur-aduk:
Antara menyembuhkan dengan mencintakan
Jung memang tak pernah salah
Dalam hal cinta
Jung tak pernah salah dalam menyembuhkan pasiennya
Jung hanya berkata, a cure by love

Sabina Spielrein pun sembuh dari penyakitnya
Berkait a cure by love

Freud di Warung Kopi

Diskusi di warung kopi

Dimulai dengan nyeruput kopi

Diiringi dengan mengisahkan masa kecil Freud

Freud, kata mahasiswa Jerman, adalah psikolog yang pikirannya liar

Freud, kata mahasiswa Indonesia, adalah psikolog seksis

Freud, kata mahasiswa Inggris, adalah psikolog yang keblablasan

Sembari nyeruput kopi

Mereka mendiskusikan Freud yang sesekali mengintipi ibu mudanya

Tampaknya, itu yang menginspirasi Freud melahirkan

teori Oedipus Kompleks-nya

Politik di Warung Kopi

Simpatisan salah satu partai
Duduk sambil nyeruput kopi panas
Katanya, partainya pasti menang
Sebab partainya adalah partai yang menyuarakan rakyat
Partainya didukung oleh rakyat

Dia mengatakan, bahwa tak ada partai yang seperti partainya
Partai yang memiliki idealisme
Tokoh-tokohnya tak ada yang korupsi
Jika korupsi, itu karena sistem
Tokoh-tokohnya adalah orang yang pintar-pintar
Jika tak pintar, itu hanya berita di media massa saja

Sambil menyeruput kopi
Dia masih mengatakan
Bahwa partainya mewujudkan pembangunan yang merata
Dan kami hanya bengong saja, mendengarkan ceritanya

Politik di warung kopi
Kita bebas cerita apa saja
Kita bebas berkhayal apa saja

Tukang Politik

Ketika masih mahasiswa
Suara lantang membahana
Hancurkan politik kotor
Tangkap koruptor

Memang, itulah idealisme masa muda
Ketika mereka berlelgang menuju pusara kekuasaan
Ketika mereka yang biasanya demo di depan podium seperti singa
Tatkala menjadi pejabat di gedung kekuasaan sana
Mereka membisu seribu bahasa

Kini, tak ada suara yang meneriakkan yel-yel demokrasi
Sebab demokrasi sudah dibungkam dengan kursi
Tapi, percayalah bahwa masih ada mahasiswa selanjutnya
Yang akan meneriakkan kebenaran
Meski mereka harus berulang: menjadi penguasa dan
seolah lupa ingatan

Tentang Politik

Memang, politik itu suci

Memang, politik itu bersih

Memang, politik itu cita-cita yang tinggi

Namun, orang yang di dalamnya

Kadang, lupa dengan politik itu sendiri

Mereka, masih memikirkan tentang perut masing-masing

Mereka, masih memikirkan kelamin masing-masing

Mereka, kadang lupa akan rakyat yang dipimpinnya

Belajar Sandiwara Politik

Jangan benci politik
Belajarlah sandiwara politik
Sebab jika tak belajar sandiwara politik
Siapa lagi yang akan memainkannya

Belajar sandiwara politik
Dan ikuti permainannya
Biar penjahat politik tak selalu bercokol di sana
Memainkan politiknya
Untuk menumbangkan siapa saja
Yang menghalangi cita-cita politiknya

Sandiwara Politik

Sandiwara yang paling mengasyikkan
Adalah sandiwara politik
Hari ini kawan
Besok lawan

Sandiwara politik
Selalu menggelitik
Sebab di dalamnya ada setan politik
Sebab di dalamnya ada malaikat politik

Semuanya, memainkan peran masing-masing
Dalam sandiwara politik
Semuanya juga bisa beralih peran
Sesuai keinginan mereka

Sandiwara politik
Siapa yang tidak bisa bermain cantik
Akan masuk dalam jebakan politik
Berakhir dalam penjara

Mata yang Memandang

Mata yang memandang
Seperti merampok diri
Membuat risih

Mata yang memandang
Seperti pisau yang menusuk jantung
Mata yang memandang
Mata yang memandang, menjajah kebebasan

Mata yang memandang
Memang diciptakan untuk memandang

Kisah Nelayan

Pagi buta mereka berangkat
Berkawal singkong dan kopi
Mereka menuju laut
Tuk menemui perahu kecil
Ya, hanya itu yang mereka miliki
Sebab mereka adalah nelayan biasa-biasa saja

Di laut
Jaring-jaring ditebarkan
Untuk mendapatkan ikan-ikan
Setengah hari
Mereka pun pulang
Membawa ikan hasil tangkapan
Tak banyak memang

Setelah sampai di darat
Ikan hasil tangkapan itu
Dijual oleh istri
Sisanya, untuk lauk-pauk sehari-hari

Nenek Peminta-minta

Di sebuah trotoar jalan
Tampak seorang nenek peminta-minta
Wajahnya benar-benar tak pernah disentuh make up
Matanya sayu
Baju yang lama tak pernah diganti

Dia pernah bercerita
Bahwa suaminya telah meninggalkannya
Bersama perempuan lainnya

Kini dia harus menghidupi dirinya
Di masa tuanya
Tak tau harus bagaimana lagi
Selain harus bertahan dengan hidup ini

Menjadi peminta-minta dari jalan ke jalan
Dari trotoar ke trotoar
Tuk mencari iba dari seseorang

Menabur Duri-duri

Menabur duri-duri
Untuk melatih diri
Dalam hidup
Yang [kadang] bangsat ini

Cukup Sekali ini

Cukup sekali ini
Jangan gagal lagi
Meski sebuah kegagalan adalah pemantik
Untuk menuju jalan berikutnya

Cukup sekali ini
Cerita ini ditulis
Sebagai sebuah kegagalan yang abadi

Melihatmu

Dalam ramai, melihatmu
Kutangkap wajahmu
Ku bawa pulang
Ku taruh di atas kertas
Ku hidupkan dengan tinta

Dalam ramai, melihatmu
Kuimajinasikan dirimu
Menjadi sebuah kenyataan

Biarlah, dalam ramai kau tak memandang

Terlalu Segar di Ingatan

Sebuah kisah

Yang biarlah menjadi sebuah kisah dalam buku merah

Tentang sebuah sakit yang tak terobati

Terlalu segar di ingatan

Bahwa luka-luka kadang harus disemai

Debar Hati

Debar hati

Terasa sakit dan menyesak jiwa

Inikah hati yang merindui hati

Biarlah debar hati ini seperti ini

Tuk menjadi sebuah pertanda

Tersentak dari Lamunan

Tersentak dari lamunan
Telah lama hidup kutinggalkan
Kuamati kiri-kanan
Semua telah berubah
Begitu juga diriku
Kini semakin menua

Seribu Rupa

Seribu rupa wajah kebaikan
Memang akan luruh oleh satu rupa wajah kejahatan
Maka percayalah bahwa
Seribu rupa wajah kejahatan
Takkan bisa diluruhkan dengan satu rupa kebaikan

Menanam Impian

Impian yang kutanamkan
Kuingin kan menjadi kenyataan
Meski kenyataan kadang terdistorsi
Biarlah

Maka biarlah
Kutanam mimpi
Kan ku semai perlahan
Biarlah mimpi yang tak bertepi itu
Memiliki sebuah arti
Dalam sebuah kenyataan

Tinggal menunggu janji Freud tentang mimpi
Bahwa mimpi adalah sebuah hasrat

Tentang Ketopong

Tentang ketopong yang diceritakan kepadaku
Itu adalah menjadi cerita yang terakhir
Bahwa kini dia telah punya ketopong
Ya, ketopong yang dijanjikan kepadaku
Meski sampai sekarang tak pernah sampai kepadaku

Musim Dingin Kali ini

Musim dingin kali ini
Terlalu dingin, tak seperti biasanya
Apakah hatiku yang sedang dingin dan beku
Sehingga semakin menambah dinginnya musim dingin kali ini

Musim dingin kali ini
Adalah musim dingin yang terakhir
Dingin yang terlalu dingin
Padahal,
Sebentar lagi akan digantikan musim semi

Biarlah Kembang Layu

Biarlah kembang layu
Sebab dia akan digantikan oleh yang baru
Sebab musim telah berganti
Begitu juga dengan kembang
Dia akan mengikuti musim

Main-main dengan Covid

Kata teman yang imajinatif, covid itu macam iblis yang sengaja turun ke bumi untuk merenggut kehidupan manusia yang sekarang sedang lagi enak-enaknya

Kata teman yang agamis, covid itu utusan Tuhan untuk mengingatkan umatnya yang sudah lupa pada diri-Nya

Kata teman yang kritis, covid itu tak ada: hanya rekayasa saja

Kata teman yang realis, covid itu benar-benar ada dan nyata

Kata teman yang antimainstream, covid ada atau tidak itu urusannya dia, bukan urusan saya

Masa Kecil

Menikmati masa kecil
Berburu anak burung di sawah
Mencari ikan di sungai
Sesekali, mencabuti singkong di ladang
Melempari mangga milik tetangga
Menginjak-injak kuncup padi
Ah, itu semua memori masa lalu
Yang tak mungkin bisa terulang
Tak ada rasa takut yang menghinggapi diri
Berlari dan berteriak sebebas-bebasnya

Rumah Pojok Jalan

Petang yang datang
Diiringi mendung
Agak kelabu, bergelantung
Mengiringi rintik air mata

Rumah pojok jalan
Mengenangkan pada 30 tahun lalu
Ketika bocah kecil yang memanjat jambu
Kadang melempar mangga
Ya, di rumah pojok jalan itu

Rumah yang kini tenggelam
Oleh rumah-rumah di sekitarnya
Yang ingin terlalu congkak dengan kemegahannya

Hanya rumah pojok jalan itu
Yang masih menyisakan malam untukku
Waktu itu

Among us

Anak-anak sekarang
Kenal dengan among us
Anak-anak sekarang
Kenal dengan FF
Anak-anak sekarang
Kenal dengan minecraft

Anak-anak sekarang
Tak tau patelele
Tak tau jumplo
Tak tahu selodoran

Ah, memang anak-anak

Tak Ada yang Tahu

Amarah yang besar
Dimulai dari ketidakinginan beramah

Tak ada yang tahu
Kegagalan seseorang
Dimulai dari kesuksesannya

Ceritanya Cerita

Inilah ceritanya cerita
Tak pernah ada akhirnya
Tak pernah ada awalnya
Sebab ini adalah cerita dari cerita

Jedag-jedug

Jedag-jedug
Katanya...
Itulah kehidupan

Dilupakan Kematian

Seorang Pria Tua
Dari Balik Jendela Rumah
Menatap Jauh

Dalam hatinya selalu bertanya
Mengapa kematian melupakannya
Padahal dia merindukannya
Sebab tubuh sudah tak mampu menopang dirinya

Ketika Mencari

Ketika mencari
Selalu berusaha setengah mati
Setelah dicari
Biarlah menghilang dan pergi

Kebahagiaan

Mencari kesedihan

Untuk mendapatkan kebahagiaan

Mencari kebahagiaan

Untuk mendapatkan kesedihan

Angin

Angin yang bergerak
Cepat berganti haluan
Seiring dengan berpindahnya mentari
Begitu juga hati
Yang butuh sesuap nasi

Buku Kegagalan

Pernahkah kita
Membaca buku-buku tentang kegagalan orang-orang besar
Sebab untuk menjadi besar, tentu besar pula kegagalannya

Pernahkah kita
Menuliskan kegagalan-kegagalan kita
Daripada menuliskan kesuksesan kita

Pernahkah kita
Bersyukur pada kegagalan-kegagalan yang selalu menghantui
Kehidupan kita

Buku Kesuksesan

Terlalu banyak buku

Yang mengisahkan kesuksesan

Terlalu banyak buku

Yang menebarkan cara sukses dan menjadi sukses

Tapi sangat minim buku

Yang mengisahkan kegagalan

Yang mengisahkan luka dalam kehidupan

Padahal, itu adalah kesuksesan dalam kegagalan

Buku Kematian

Telah dicatat di sana
Dalam buku besar: tentang kematian
Bahwa dia bisa ke mana-mana
Tapi, takkan bisa ke mana-mana
Sebab dalam buku kematian: tertulis kapan dan di mana
Si malaikat maut menjemputnya

Buku kematian
Tak ada yang bisa mengubahnya, meski kematian itu sendiri

Perbincangan Sunyi di sebuah Makam

Terlalu cepat dia pergi
Meninggalkan kami
Sedang utang kami belum selesai sampai kini

Semoga surgawi
Menjadi tempatmu kini
Bersama para bidadari

Jalan depan Warung Kopi

Jalan ini
Jalan depan warung kopi
Penuh lubang sana-sini

Entah ke mana anggaran jalan ini
Sampai kini masih tetap begini
Kadang aku memimpikan
Perlu sekali-sekali, presiden lewat sini
Biar tahu kondisi
Jalan kami

Kami tak butuh mulut berbusa
Hanya demi meraup suara
Setelah itu lupa
Ya, lupa segalanya
Termasuk membenahi jalan untuk rakyatnya

Seorang Perempuan Tua, Biasa saja

Perempuan tua itu,
Sosok yang tak biasa-biasa saja
Ia bukan istri orang kaya
Ia biasa saja
Suaminya sudah tak ada

Kini
Ia tinggal bersama ketiga anaknya
Ia berjuang sekuat tenaga
Hidup dari bersawah dan berladang
Tak pernah mengeluh meski hidup biasa saja
Makan singkong hasil dari ladang
Makan ikan hasil dari kolam ikan

Melihat dari Jauh

Tak ada yang bisa dilihat dari jauh

Selain sebuah kebaikan

Tak ada yang lain

Xiamen Musim Panas

Matahari tampaknya menang kali ini
Gelap pun tak tampak
Dikalahkan terang
Seiring panas yang menggoreng kepala

Tsingtao tak lagi laku
Baju-baju tebal di obral

Musim panas kali ini
Tak seperti biasanya, terlalu panas
Sepanas hati
Yang membutuhkan es tebu di siang hari

Panas yang Datang

Panas pagi ini
Memberikan tanda yang berbeda
Entah kenapa
Dia muncul tiba-tiba
Di musim dingin yang menggigil
Mustahil bagiku
Tapi, mungkin Tuhan menginginkan itu

Cerita Laut

Laut tak pernah berbohong
Bahwa air laut itu asin
Yang bisa digunakan untuk obat-obatan

Laut tak pernah berbohong
Bahwa laut selalu memberikan ikan
Yang digunakan untuk lauk sehari-hari

Laut tak pernah berbohong
Bahwa sumber dari segala sumber air adalah laut

Tentang Teman

Memang benar

Bahwa teman adalah teman

Tetapi, teman kadang menjadi lawan

Teman menjadi hewan

Teman menjadi iblis

Teman menjadi malaikat

Bahkan, teman menjadi Tuhan bagi temannya

Jangan Memikirkan Pikiran

Semakin dalam memikirkan
Semakin tidak akan hilang
Semakin dalam dihilangkan
Semakin muncul dalam permukaan

Kawan di Warkop

Kawan di warkop
Yang penuh cerita tentang dirinya
Tapi dia lupa bahwa itu bukan dirinya
Semoga, dia bahagia dengan ceritanya
Sedang kami sebagai pendengar setianya
Yang penuh kibil dengan ceritanya

Ingatan

Otak ini
Hanya ingin mengingat
Ingatan tentang ingatan yang kita inginkan

Ingatan
Akan memendam dalam
Ingatan yang tak ingin diingat
Sebagai sebuah kebenaran

Suatu Momen

Muncul seperti kilatan
Terlalu cepat
Takkan kembali lagi
Seumur hidup

Tikus

Tikus sekarang

Tak lagi suka ikan asin

Tak lagi suka dendeng

Tak lagi suka mengendap-ngendap untuk mencuri

Tikus sekarang

Tinggal ambil makanan di depannya: seenak perutnya

Tanpa takut apa saja

Sebab tikus sekarang sudah menjelma entah jadi apa

Negeri Fiktif

Katanya...

Di sana...

Di negeri yang nun jauh di sana

Negeri yang seperti surga

Negeri yang katanya ikan melimpah

Sebab laut yang kaya ikan

Negeri yang katanya tanaman melimpah

Sebab tanah yang subur

Ku cari di peta

Tak tampak negeri itu

Tentara

Siap menembakkan peluru
Demi kata atasannya
Demi bumi tercinta

Tapi, ah sesekali
Kumuntahkan peluru ini
Demi sebuah harga diri
Bukan karena pecundang yang takut pada atasan
Sebab
Apalah arti diri
Tanpa sebuah harga diri

Bonsai

Semakin kerdil
Semakin dicari
Apakah demikian otak manusia
Semakin kerdil
Semakin dicari
Sebab mudah dibodohi

Selamat Jalan Kawan

Selamat jalan kawan
Kau terlalu muda
Untuk meninggalkan dunia

Tapi, memang benar
Pagi yang terlalu terang
Kadang gelap seketika
Tatkala digulung mendung
Yang datang tiba-tiba

Belum Waktunya

Kemanapun dikejar

Jika belum waktunya, pasti tidak akan ketemu

Tapi, tunggu

Bahwa menunggu itu lama

Bahwa menunggu itu tidak menyenangkan

Bahwa menunggu membosankan

Percayalah, tunggu

Semakin Jauh Jalan

Semakin jauh berjalan
Semakin dekat dengan kesesatan
Semakin lupa dengan jalan pulang

Koran Hari ini

Koran hari ini

Mungkinkah

Hanya untuk bungkus kacang saja

Bom Hari ini

Bom hari ini
Meledakkan gedung-gedung
Melayangkan nyawa manusia yang tak berdosa
Menghancurkan jalan

Itukah yang dicari?

Jalak

Ceritamu, dulu
Berkicau pada pagi hari
Di antara dahan-dahan pohon

Jalak
Ceritamu kini, hanya cerita

Rumah

Rumah kadang lupa akan tuannya
Yang dulu pernah membangunnya
Mulai dari pondasi sampai dengan gentingnya

Tapi, dia akan tetap menjaga
Siapa saja yang ada di dalamnya
Dari hujan dan panas

Apa Artinya

Apa artinya fakta jika sudah menjadi fiksi

Apa artinya fiksi jika menjadi fakta

Apa artinya kebenaran jika menjadi kepalsuan

Apa artinya kepalsuan jika menjadi kebenaran

Apa artinya semua ini

Apakah hanya masalah permainan bahasa saja

Dari mulut api

Tak Harus Menunggu

Lama waktu
Tak harus ditunggu
Sebab menunggu akan menghilangkan semua waktu

Selamat jalan waktu
Yang selama ini ditunggu
Hanya demi sebuah rindu
Yang membeku dan menggebu
Tapi hanya menyisa pilu

Kabar Hari ini

Tumben sepi
Kabar berita hari ini
Tak ada ramai pro kanan dan pro kiri
Sebab semua sudah terbeli
Dan perut-perut sudah terisi

Tunggu saja
Jika nanti
Perut mulai keroncongan
Mulut-mulut mulai berliur
Berita akan ramai lagi
Hanya demi sesuap nasi

Gagal Bertemu

Janji di malam itu

Hanya menyisakan jangkrik yang tertawa

Memandang pria di bawah rintik hujan

Malam di Lautan

Malam terlalu gelap
Entah apa yang membimbing mereka
Sehingga mampu menggerakkan kapal kayu
sesuai keinginan mereka
Nahkoda dan ABKnya seolah percaya
Bahwa mereka tidak salah halauan
Meski hanya mengandalkan naluri nelayan

Ombak yang menghantam tak kenal ampun
Air laut yang menyalak dan masuk ke dalam kapal
Tidaklah membuat mereka keder dan ketakutan
Mereka tetap tegar melihat kegelapan malam di lautan
Untuk mengantar para penumpang, selamat sampai tujuan

Bukan Sirkus

Tak ada sirkus di negeri itu
Kata pejabatnya
Kata pegawainya
Tetapi tidak kata bawahannya

Negeri itu memang bukan sirkus
Tak ada sirkus di sana
Sebab yang membuat sirkus memang bukan sirkus

Pertumpahan Darah

Kata siapa

Raja-raja di negeri itu selalu ditumbangkan dengan darah

Tak semuanya

Sebab banyak raja-raja yang ditumbangkan karena wanita

Tentang Misteri

Seorang penulis pernah mengatakan
Pilihlah yang paling tidak mungkin dalam kehidupanmu
Sebab itulah yang akan kelak terjadi

Hal yang paling mungkin terjadi
Kadang banyak gagal terjadi
Sebab itu adalah misteri

Jiwa yang Pergi

Teman

Perjalananmu mungkin sampai di sini

Jiwamu telah pergi

Semoga dia bisa kembali

Pikiranmu mulai ngelantur

Bahasamu mulai kabur

Kawan

Semoga kau bahagia dengan jiwamu sekarang

Meski kau tak dapat memahami dan menikmatinya

Tapi, percayalah bahwa dalam jiwa yang lain

ada jiwa yang hidup lainnya

Mengenalmu

Mengenalmu

Hanya melalui guratan yang kau tulis di atas kertas

Yang sudah kusam

Mengenalmu melalui tulisan

Membuat fragmen itu menjadi itu

Wajahmu, omonganmu, tingkah lakumu

Lama sudah aku mengenalmu

Tentu melalui tulisanmu

Ya, hanya tulisanmu

Tak lebih dari itu

Sebab kau sudah ditulis di atas batu nisanmu

Tentang Darah

Apakah darah itu menyenangkan
Sehingga banyak yang bermain darah
Sehingga sering terjadi pertumpahan darah

Apakah nyawa memang tidak ada harganya
Hingga bom-bom harus diturunkan
Hingga bayi-bayipun harus dimatikan
Demi menghilangkan sebuah keturunan
Yang katanya rezim kejahatan

Terlalu banyak Iblis

Terlalu banyak iblis saat ini
Hingga penuh sesak di muka bumi
Tapi, bukan mereka yang menghancurkan semesta ini
Melainkan manusia yang kawin dengan iblis
Manusia yang berwajah iblis
Manusia yang berhati iblis

Sebuah Akhir

Jarang orang

Melihat sebuah akhir

Sebab mereka lebih suka melihat awal

Sebuah awal yang penuh kegagalan, akan dianggap sebuah kegagalan

Sebuah awal yang penuh dengan kesuksesan, diakhir bisa penuh dengan kegagalan

Salam Saja

Salam saja

Pada pucuk-pucuk daun yang melambai

Diterpa angin pagi

Salam saja

Bahwa kehidupan yang baru

Akan membuka jalan baru

Salam saja

Bahwa masa lalu adalah kesepertian saja

Kelak akan hilang dengan sendirinya

Biarkan mengalir menuju laut

Bukan Pesan Terakhir

Untuk mencari sensasi
Kadang kita perlu beda sensasi
Tentunya, ketika order sepi

Pura-puralah bahwa dia akan mati
Kata dokter tinggal sebulan lagi
Dia minta maaf pada masyarakat sembari diiringi tetes air di pipi

Media kasak-kusuk sana-sini
Namanya terdongkrak lagi
Masyarakat iba
Masyarakat simpati
Sebab dia akan mati
Beberapa waktu lagi

Ternyata, itu hanya parodi
Hahahahahahaha
Hanya untuk sensasi

Cerita Tukang Ojek

Berceritalah tukang ojek
Bahwa godaan itu punya jalan sendiri
Seorang guru godaannya adalah muridnya
Seorang bos godaannya adalah buruhnya
Sedangkan tukang ojek
Godaannya adalah penumpangnya

Penumpang yang baik, akan mengantarnya ke surga
Penumpang yang buruk, akan mengantarnya ke neraka
Penumpang yang mengantar ke neraka
Kadang itulah yang dicari oleh tukang ojek

Tak Ada Kisah

Tak ada kisah

Tentang kehidupan yang jatuh-bangun

Tak ada kisah

Tentang kehidupan yang harus dihantam ombak

Sebab dia

Terlahir di atas hamparan permadani

Sebab dia

Terlahir di atas gelimang emas dan permata

Tentang Tanah

Berawal dari tanah
Kembali ke tanah
Kita akan mau lari ke mana
Sebab tanah adalah abadi:
Sebuah awal dan sebuah akhir
Hanya tanah
Tidak lebih

Merangkai Kata

Suara berseliweran
Merangkai kata itu gampang saja
Yang sulit adalah merangkai kehidupan

Suara berseliweran
Itu adalah suara
Hanya suara
Yang tak mampu mempertanggungjawabkan suaranya

Memancing

Marilah memancing, kawan
Memancing di sekitaran pantai
Gunakan umpan yang kecil
Sebab ikannya kecil-kecil

Marilah memancing kawan, hanya di tepian
Jangan ke tengah sebab berbahaya
Tapi jika kau suka, ayo kita ke tengah
Sebab ikan di tengah, besar-besar
Ohya, jangan lupa, siapkan umpan yang besar juga
Sebab umpan besar akan mendapatkan ikan yang besar

Apa Kabar Hukum, Sekarang ini?

Masih hidupkah hukum di rimba?
Ketika sang raja menjadi penguasa
Ketika mulut-mulut semua tersumpal

Apakah sama hukum manusia dan hukum binatang
Homo homini lupus

Penulis dan Mata-Mata

Seorang penulis pun
Sampai di datangi agen
Sebab dia dianggap mata-mata

Apakah sampai sebegitukah
Sebuah curiga pemerintah, kepada penulis cerita
Sungguh luar biasa

Tapi memang ada benarnya juga
Bahwa penulis kadang lebih suka menjadi mata-mata
Sebab dia biasa menulis apa saja tentang yang di mata-matainya

Bukan Berhala

Kau sebut bukan berhala
Tapi setiap waktu kau ingat dia
Kau puja dia
Lalu dia adalah apa?

Ada Saja

Manusia modern saat ini

Ada saja keinginannya

Ada yang pengemis nyamar jadi orang kaya

Ada juga orang kaya yang nyamar jadi pengemis

Manusia modern saat ini

Ada saja keinginannya

Ada polisi yang nyamar jadi penjahat

Ada juga penjahat yang nyamar menjadi polisi

Ada saja

Penjahat yang nyamar jadi pejabat

Ada juga pejabat yang nyamar jadi penjahat

Sekali lagi: ada saja

Kepergian

Jangan ditangisi sebuah kepergian
Sebab kepergian
Adalah sebuah siklus
Dari kehidupan yang fana

Lari dari Penjara

Mendengar cerita

Yang lari dari penjara

Tapi kembali ke penjara

Demi apa?

Semuanya hanya demi sebuah cerita

Dari penjara kembali ke penjara

Perempuan di Penjara (1)

Hanya ada satu cerita
Yang dikisahnya
Sebelum lehernya dipenggal oleh bilah besi

Hanya ada satu cerita
Yang keluar dari mulut perempuan itu
Bahwa semua laki-laki: adalah manusia berwajah iblis
Karena itu: semua harus dimusnahkan

Perempuan di Penjara (2)

Perempuan yang di penjara
Sebab memukul majikannya
Hingga berdarah dan terluka

Tapi pengadilan tak mau tau
Ketika malam majikan mengendap dalam kamar tidurnya
Dan menyodokkan miliknya ke perempuan itu

Pengadilan hanya tahu
Bahwa majikan adalah kebenaran
Bahwa buruh adalah kesalahan
Bahwa uang adalah segalanya
Yang mampu menutup mata kebenaran

Perempuan di Penjara (3)

Di negeri seberang dia berjuang
Katanya cari uang
Tapi di sana dia main api dengan majikan
Tak puas dengan majikan, anak majikanpun juga okey
Masih tak puas, diapun mencari yang di luar
Katanya, untuk tambahan finansial
Sebab di negeri tempat dilahirkan dia menjadi perempuan malam
Di negeri seberang, sambil jadi TKW, sambil nyambi jadi yang lainnya

Kembali ke perempuan itu
Yang bermain dengan majikannya
Tepergok istri majikan
Istri majikan murka
Ia pun juga murka: belati pengupas bawang bersarang
di dada istri majikan

Kemiskinan Kini

Tak ada orang yang miskin, kini
Semua punya HP, punya TV, dan punya motor
Tapi mengapa
Mereka masih mengatakan bahwa mereka belum cukup
Mereka masih miskin

Apakah ini racun modernitas?
Manusia yang diracuni kemewahan
Semakin mewah semakin tersesat dalam jurang
Sebab semakin ngawur dalam pikiran dan tindakan

Panggung (1)

Mungkin kita terlalu banyak bermain di panggung
Dari panggung ke panggung
Menggunakan topeng demi topeng

Hingga ketika pulang kampung
Lupa akan wajah kita sendiri

Panggung (2)

Ada orang yang suka cari panggung
Ada orang yang gila panggung
Ada orang yang suka diberi panggung
Ada yang sok tak mau diberi panggung
Ada orang yang tak mau diberi panggung
Ada orang yang memilih panggung
Ada orang yang tak pilih-pilih panggung

Ada juga
Orang yang dibuang dari panggung

Panggung (3)

Jika memang sudah masanya, panggung akan datang

Jika belum masanya, panggung memang belum tempatnya

Karena itu:

Apakah kita buat panggung sendiri

Apakah kita mengaktifkan diri agar manggung

Ataukah bersabar menunggu masanya manggung

Panggung (4)

Inilah kisah orang yang dibuang dari panggung
Sebab banyak yang tidak suka dengannya
Tapi katanya, dia memang tidak mau diberi panggung

Luar biasa
Manusia-manusia panggung
Turun panggung jadi linglung

Apakah demikian?
Semua kembali pada kita yang sedang linglung

Panggung (5)

Dari panggung ke panggung
Untuk mencari popularitas dan sensasi
Tapi lupa dengan wajah sendiri
Yang tak pernah dirawati

Panggung (6)

Panggung namanya
Banyak yang memperebutkannya
Segala cara dilakukannya
Hanya untuk bisa bermain di panggung
Sikat sana dan sikat sini
Jilat sana dan jilat sini
Gara-gara panggung
Saudara jadi musuh
Musuh jadi saudara

Panggung namanya
Banyak yang mati di atas sana
Di atas panggung tercinta
Itulah nikmatnya
Kematian di atas panggung

Cerita Penjual Krupuk (1)

Pagi buta dia sudah membuka matanya
Menyalakan api dapur
Pasir secukupnya, dituang ke wajan
Ketika panas, krupuk-krupuk dimasukkan ke dalamnya
Tak seberapa lama
Krupuk bermekaran
Tak lupa
Disiapkan sambal petis
Untuk penambah nikmat krupuk itu

Penjual krupuk itu
Sudah puluhan tahun
Berjualan krupuk di bawah pohon depan sekolah TK
Untungnya tak seberapa
Bahkan beberapa tak bayar uang krupuknya
Tapi dia tetap sabar saja
Katanya, mungkin anak-anak tak diberi uang jajan oleh ibunya

Cerita Penjual Krupuk (2)

Demi keluarganya
Krupuk-krupuk dijualnya
Demi keluarganya
Pagi buta dia rela berkubang di dapur
Demi keluarganya
Dia rela mati di dapur

Sang Penulis (1)

Menjadi penulis tak hanya merangkai kata
Menjadi penulis tak hanya memenuhi kertas
Tapi harus memeras otak
Untuk melahirkan tulisan

Tak hanya melamun saja
Tapi berpikir dalam lamunan

Sang Penulis (2)

Konon

Penulis yang ingin terkenal tulisannya

Ada yang minta bantuan influencer untuk mempromosikan karyanya

Ada yang minta bantuan media massa

Ada yang minta bantuan sosial media

Ada yang membagikan karyanya gratis

Tapi, ada juga yang bunuh diri

Agar karyanya dikenal oleh orang banyak

Sang Penulis (3)

Menjadi penulis pemula
Seperti menulis di atas air
Menjadi penulis senior
Apapun bisa jadi tulisan

Sang Penulis (4)

Berita pagi ini
Ramai tentang penulis
Yang memplagiasi karya penulis lainnya

Dia tidak salah, katanya
Dia tidak plagiasi, katanya
Itu hanya isu belaka

Kampung Halaman Kita

Kampung halaman kita
Kini bukan lagi milik kita
Sebab tak ada nama kita di sana
Meski pernah diukir kisah kecil di sana
Kampung halaman kita
Sekarang penuh dengan gedung menjulang

Atas Nama Kesalahan

Atas nama kesalahan
Semua harus di hukum
Itukah kesalahan?
Tak ada ampun

Sebuah Kesaksian

Sebuah kesaksian
Yang disampaikan melalui muslihat
Membawa malapetaka
Ratusan kematian

Mari Mampir

Jika senggang, mari mampir
Untuk melupakan segala penat
Katanya, di suatu pagi buta

Penyihir (1)

Siapa yang terlena dengan penyihir

Dia akan hidup dalam kebahagiaan

Yang terang dalam kegelapan

Penyihir (2)

Benarkah?

Bahwa penyihir bisa melihat masa depan

Bahwa penyihir bisa mengubah masa depan

Seperti yang dia inginkan

Mumbo Jumbo

Dalam hidup
Mumbo jumbo akan selalu ada
Sebab itulah hidup

Memaknai Kehancuran

Ketika teman mulai meninggalkan kita
Ketika semua mulai meninggalkan kita
Ketika kekayaan mulai meninggalkan kita
Ketika jabatan mulai meninggalkan kita

Disitulah awal kebangkitan

Karena Kata Tidak

Karena kata tidak
Yang muncul dari mulutnya
Malam itu
Mulut itu terbungkam selama

Digelar Rapat (1)

Digelar rapat
Untuk memilih ketua
Ketua yang penuh dengan pilihan demokratis
Asas jujur dan adil
Asas bebas dan rahasia
Para anggota gembar-gembor
Memilih ketua demi keadilan
Memilih ketua demi demokrasi
Memilih ketua demi kemaslahatan

Ah, itu hanya di fiksi saja
Lainnya, hanyalah pemanis saja

Digelar Rapat (2)

Digelar rapat
Demi demokrasi
Digelar rapat untuk pemilihan ketua

Sebelumnya
Bisik sana bisik sini
Pilih siapa mereka, mereka pilih siapa

Digelar Rapat (3)

Mulut-mulut bangsat
Yang membungkam mulut orang-orang yang tidak sepaham
Kata para bangsat
Yang tidak sepaham adalah yang tidak demokratis

Atas nama Tuhan
Atas nama demokrasi
Atas nama kebebasan

Semua pakai atas nama
Padahal, semua demi keinginan otak mereka

Digelar Rapat (3)

Digelar rapat

Digelar pilihan

Digelar demokrasi

Yang jadi tetap yang mereka ingini

Digelar Rapat (4)

Untuk bagi-bagi pundi
Perlu diadakan rapat lagi
Bila perlu rapat di luar negeri
Agar tak terendus polisi

Digelar rapat
Agar semuanya sama-sama dapat
Agar semuanya sama-sama nikmat

Menanti Nasib

Seorang teman datang pada teman lama
Katanya, dia menanti nasib
Nasib baik yang ditunggunya
Sebab selama ini nasibnya selalu buruk

Katanya, nasib buruk yang terus-menerus datang
Kelak akan jenuh
Maka, nasib baik akan datang bertubi-tubi

Selamat menunggu nasib baik teman
Kata si teman

Perang untuk Apa?

Perang

Katanya untuk perdamaian

Perang

Katanya untuk mengalahkan yang jahat

Perang

Katanya untuk melariskan pabrik senjata

Tempatnya

Kematian

Takkan jauh dari tempatnya dia

Seorang kiai

Yang biasanya di masjid

Diapun mati di masjid

Tukang adu ayam

Yang biasanya di kalangan untuk adu ayam

Mati di kalangan

Seorang pemain bola

Mati di lapangan

Seorang penyair

Mati ketika manggung

Seorang artis dangdut, sama juga

Mati di atas panggung

Seorang bintang seks

Mati di atas ranjang

Seorang pecinta narkoba

Mati dengan narkoba yang dinikmatinya

Kematian

Memang suka berkeliling di seputaran itu

Sebuah moment yang tepat: untuk mati

Melihat Bulan

Melihat malam

Adalah melihat bulan

Melihat siang

Adalah melihat matahari

Semua ada kebenarannya masing-masing

Ada jalannya masing-masing

Kepada Ilalang

Ilalang

Tak pernah mengeluh ketika angin menamparnya

Tak pernah marah ketika menghempasnya

Ilalang tak pernah sedih walau hujan maupun kemarau

Ilalang meski diinjak-injak

Masih tetap ilalang

Tetap tumbuh dalam kemarau dan semakin subur ketika hujan

Mampukah manusia belajar padamu wahai ilalang

Bagaimana menghadapi kemarau dan menghadapi hujan

Yang datang dan pergi dalam kehidupan

Tapi, tetap mampu bertahan

Hidup dalam Fiksi

Hidup dalam fiksi

Adalah hidup dalam realitas

Realitas yang tanpa kebohongan

Realitas yang benar-benar realitas

Tanpa ditutupi oleh bumbu-bumbu manis

Brutal

Hal yang paling brutal dalam kehidupan ini
Adalah membrutalkan ketidakbrutalan
Serta menidakbrutalkan kebrutalan
Sebab kebrutalan ataupun tidak, hanya sebuah persepsi

Ikan dan Burung

Ikan adalah makhluk yang ahli berenang
Sebab sejak kecil dia terlahir di air
Burung adalah makhluk yang ahli terbang
Sebab dia dikarunia sayap

Jangan kalian minta ikan untuk mengajari cara terbang
Jangan kalian minta pula burung untuk mengajari cara berenang

Jika kalian bertanya dan belajar pada yang bukan ahlinya
Tunggu saja kehancurannya

Jalan Awal

Bolehlah pada awalnya adalah benci
Bolehlah pada awalnya terpaksa
Bolehlah pada awalnya tidak suka
Bolehlah pada awalnya iseng

Tapi pada yang terakhir: buktikan bahwa
kesemuanya itu adalah awal saja
Sebab yang menjadi kunci adalah akhir

Sungai Pucang

Tak ada lagi congga yang bersembunyi di semak pinggir sungai
Yang ada hanya udang kecil-kecil
Tak ada lagi ikan gabus yang besar
Tak ada lagi ikan bader dan ikan mujaer yang besar pula

Sungai pucang kini tinggal kenangan
Kini wajahnya memang lebih cantik daripada dulu
Kini kiri kananmu sudah diplester dengan semen lalu di cat
Tak hanya itu, malam ada lampu warna-warni yang
mengiringi tidurmu

Tapi, kau sudah bukan yang dulu lagi, kali Pucang
Air yang kau bawa mengalir menuju laut, tak bening lagi
Terlalu keruh tuk dilihat dan dinikmati

Malam Bangsat

Malam bangsat
Angin yang tak bersahabat
Di balik sebuah persekutuan jahat
Gelap
Tak ada suara jengkerik yang suaranya seperti meronta

Malam itu adalah malam bangsat
Para perwira yang akhirnya harus tumbang
Demi sebuah ideologi
Demi sebuah kejayaan

Tapi entah siapa yang harus dijadikan sebagai kambing hitam
Sebab banyak kambing hitam waktu itu
Entah siapa yang harus dibenarkan
Sebab banyak yang benar waktu itu

Yang jelas
Para perwira harus rela kehilangan darahnya
Demi Indonesia tercinta

Sungai Mendalan

Sungai mendalan kini, masih tetap yang dulu
Dulu dan kini, kau masih berwajah yang sama
Air yang jernih mengalir dengan deras
Dan melandai ketika menemui bebatuan

Sungai mendalan kini dan dulu
Masih menjadi rebutan manusia-manusia tak tahu malu
Yang selalu mengerukmu untuk mendapatkan batu dan pasir
Tanpa harus melihat bagaimana imbas dari itu

Sungai mendalan kini dan dulu
Meski begitu, batu dan pasir yang selalu diambil tiada henti
Masih tetap sama seperti dulu: kau sediakan batu
dan pasir untuk manusia
Yang dahaga akan rupiah hasil dari menukar batu dan pasir

Mawar yang tak Berduri

Baru pertama ini
Kutemukan mawar tak berduri
Yang hidup di antara mawar lainnya
Adalah dia bukan mawar?

Malam di Bawean

Hanya debur ombak
Yang menggasak batu karang
Yang terdengar dari rumah pondokanku

Tak ada nyala lampu
Tak ada deru suara motor yang menggonggong
Tak ada suara jangkrik yang mengerik

Hanya aku
Yang duduk membisu
Memandang pantai Bawean
Yang berkilau dipapar cahaya bulan
Terlalu cantik untuk diceritakan

Pengakuan Seorang Pembantu

Perempuan itu tergeletak tak berdaya di atas dipan
Dia katanya sakit, kena penyakit kelamin
Kemaluannya rusak dan menebarkan bau anyir

Perempuan itu masih belum genap 20 tahun
Tapi dia sudah kena penyakit kelamin
Dia adalah seorang pembantu di rumah seorang bos

Katanya, si bos suka main ke kamarnya kalau malam
Tapi, tak hanya malam, siang-siang si bos juga main ke kamarnya
Katanya, dia pingin dilayani biar fresh
Ketika si pembantu menolak
Yang ada adalah tamparan dan makian dari si bos
Si pembantupun akhirnya tak bisa menolak
Sebab dia hanya pembantu
Tak hanya si bos, lama kelamaan anak si bospun ikut-ikutan
Jika malam, mengendap-ngendap dan masuk kamarnya dia
Si pembantupun hanya pasrah
Ketika melapor ke nyonya besar: kala si suami dan anak suka
main ke kamar
Kata si nyonya besar
“gak papa daripada jajan di luar,”
Si pembantupun hanya bisa pasrah
Apakah ini surat an seorang pembantu

* sebuah pengalaman nyata dari seorang perempuan yang menjadi korban pelecehan oleh majikan

Pesan Seorang Teman

Jika kau pulang ke daerah
Jangan kau ceritakan pada orang tuaku
Tentang keadaanmu saat ini
Biarlah orang tuaku bangga padaku
Meski aku tidak bangga padaku sebab seperti ini keadaanmu

Aku belum selesai kuliah sobat
Aku belum wisuda sobat
Tapi aku kabarkan pada orang tuaku bahwa aku sudah lulus sobat
Biar orang tuaku bahagia
Meski di sini aku merana

Sobat mohon doanya
Aku sekarang berjuang menyelesaikan skripsi yang terbengkalai
Tentu itu kesalahanku, bukan salah pembimbingku
Aku yang lalai: terlalu banyak main-main dengan kehidupanku kini
Padahal, kehidupanku di depan masih panjang

Sobat
Sampaikan salamku pada orang tuaku
Kisahkan rinduku pada mereka
Kisahkan bahwa aku akan pulang jika sudah bekerja
Kisahkan bahwa aku sangat kangen sambel tempe buatan emak
Aku sangat kangen jagongan sama bapak.

Hanya Dia

Tak ada yang percaya
Bahwa dia telah melesat seperti peluru menuju pucuk-pucuk pohon
Tak ada yang percaya
Bahwa dia bisa duduk santai di pucuk ilalang
Tak ada yang percaya
Bahwa dia bisa pergi ke Mekah dengan hanya sekali kedip mata
Tak ada yang percaya bahwa dia bisa mengunjungi surga
Lalu mencicipi makanan surga yang katanya terlalu tidak biasa

Hanya dia yang tahu
Bahwa dia mampu terbang seperti burung

Bunga yang Berguguran

Bunga yang tumbuh di kebun
Mulai bermekaran
Dia menunggu
Untuk gugur
Mencapai tanah
Yang sudah menunggu sang bunga
Sejak bunga masih menguncup

Kesuksesan yang Tertunda

Banyak yang mengatakan bahwa kegagalan
adalah kesuksesan yang tertunda
Apakah itu sebuah apologia?
Sebab kegagalan adalah kegagalan
Sebab kesuksesan adalah kesuksesan
Keduanya sudah benar-benar berbeda

Kesuksesan yang tertunda
Sebuah ungkapan manis untuk menghibur diri
Ketika kegagalan yang menimpa diri kita
Ataukah itu sebagai penyenang diri
Agar kita tidak berlarut dari kegagalan

Instink yang Tertunda

Banyak kegagalan terjadi di muka bumi
Sebab instink yang tertunda
Banyak kejahatan terjadi di muka bumi
Sebab instink yang tertunda
Kebenaran kalah oleh kejahatan
Sebab instink yang tertunda

Saat ini
Apakah benar bahwa instink kebaikan kalah oleh instink kejahatan?
Apakah benar instink kebaikan telah mati
Tenggelam dalam pelukan kejahatan sehingga bermetamorfosis:
Menjadi kejahatan yang sejahat-jahatnya

TKW Hitam

TKW itu memang penyumbang devisa negara

Konon: miliaran rupiah jumlahnya

TKW itu memang banyak yang disakiti oleh majikan

Konon: ada yang diseterika wajahnya, dipukuli, atau bahkan ndak dikasih makan

TKW itu banyak yang jadi korban pelecehan seksual

Konon: digarap tanpa dibayar

TKW itu bahkan ada yang pulang tinggal nama

Konon: bunuh diri atau dibunuh?

TKW itu ada yang pula dengan kegilaan

TKW itu ada yang pulang bawa anak tanpa papa

Itulah TKW putih

Tapi, ada juga TKW hitam

Cerita Seorang TKW

Dia adalah perempuan lugu
Yang pergi keluar negeri bukan untuk menuntut ilmu
Tapi, untuk menjadi seorang pembantu
Sebab di rumah kerja suami hanya itu-itu
Gaji suami, hanya mampu untuk beli susu

Perempuan itu akhirnya berangkat ke luar negeri
Meskipun dengan berat hati tinggalkan anak dan suami
Berkawal bahasa Inggris dan Mandarin yang minim sekali

Ia tiba Hongkong
Di sana, ternyata dia bahagia
Mendapatkan gaji berlipat daripada menjadi pembantu di Indonesia
Kalau Sabtu dan Minggu libur kerja
Bisa jalan-jalan ke Victoria Park bertemu dengan
sesama orang Indonesia
Berbagi duka cita sebagai seorang pembantu

Dua tahun sudah, dia di sana
Ingin pulang ke rumah
Tuk bertemu anak dan suami
Tapi apa yang terjadi, suami telah menikah lagi

Mahasiswa Baru

Mahasiswa baru

Identik dengan pakaian baru

Identik dengan motor baru

HP baru

Kost baru

Teman baru

Suasana baru

Tak kalah penting, uang saku baru

Tapi satu yang jangan dilupa bahwa:

Mahasiswa baru harus memiliki pikiran dan cakrawala baru

Sebab melalui kalianlah dunia bisa berubah tuk menjadi
yang lebih baik

Menjadi Mahasiswa

Menjadi mahasiswa

Bukan untuk gagah-gagahan

Bukan pula untuk sekadar mendapatkan ijazah yang hanya selembat

Atau juga hanya untuk kongkow-kongkow

Menjadi mahasiswa

Tugas berat sudah menunggu di depan mata

Menjadi pemimpin masa depan

Menjadi mahasiswa

Merupakan kebanggaan bagi kalian

Sebab di antara kalian banyak yang tak mampu menjadi mahasiswa

Entah karena kondisi keuangan ataupun yang lainnya

Menjadi mahasiswa bukan perkara mudah

Tapi menjadi mahasiswa haruslah benar-benar menjadi mahasiswa

Bukan menjadi mahasiswa citarasa siswa

Anak Laut

Anak SD di desa itu
Tak pernah pakai sepatu
Sebab katanya, sang bapak tak punya uang tuk beli sepatu
Mereka bersekolah pakai sandal jepit dan kadang telanjang kaki
Baju merah putih mereka sudah kumal di ganyang waktu

Anak SD di desa itu
Tak mampu bayar SPP bulanan
Tapi orang tua mereka tahu diri:
kadang bawa telur, jagung, atau ubi ke rumah Pak Guru

Anak di SD itu
Jika musim melaut, mereka tak sekolah sebab bantu ayah melaut
Katanya, kasihan jika tak bantu ayah melaut
Dan merekapun juga senang melaut
Sebab kelak mereka akan menjadi pelaut:
menggantikan sang ayah

Mereka tak bercita-cita kuliah
Sebab kuliah katanya hanya untuk orang kaya
Sebab kuliah, akan menghabiskan harta
Lalu, bagaimana nasib anak yang tak punya?

Siang Bulan Oktober

Pada siang itu
Siang bulan Oktober
Yang panasnya terlalu menjitaki kepala

Pada siang itu
Sebuah nama ditorehkan
Pada secarik kertas
Yang sampai sekarang masih kuingat
Sebuah kertas yang menandakan hasil dari sebuah proses
Proses selama 4 tahun

Bukan proses yang datar
Tetapi proses yang berliku
Untuk mendapatkan secarik kertas
Tapi itulah kebahagiaan sebab diantara ratusan
Hanya dipilih yang terpilih

Sebuah Pengakuan

Tak seberapa lama
Dia mengakui
Bahwa semua kesalahannya
Memang benar adalah kesalahannya
Bukan kesalahan yang lainnya

Dunia dalam Sambat

Sambat

Entah kenapa orang suka sekali sambat

Sambat sana sambat sini

Pagi sambat karena jalan macet: banyak orang berangkat kerja

Siang sambat karena pekerjaan di kantor, perusahaan, atau di jalan

Sore sambat karena jalan macet: banyak orang pulang

Sampai di rumah

Malam sambat karena keluarga

Malamnya lagi sambat karena harus lembur pekerjaan

Akhir bulan sambat sebab gaji tak sesuai ekspektasi

Buat bayar cicilan sana-sini

Akhirnya ludes semua dan tak bisa rekreasi

Itulah dunia dalam sambat

Jika tidak sambat, tidak nikmat

Teman Lama

Bagaimana kabarmu teman lama?
Lama tidak berjumpa
Katanya kau sekarang sudah menjadi orang yang punya
Semoga kau tak lupa
Jika dulu pernah ngopi bersama
Di tepi danau sekitaran kampus kita

Teman lama
Apakah kau lupa
Jika dulu kau sering muntah-muntah
Tentu karena bir yang kau masukkan dalam mulutmu terlalu banyak
Lalu aku yang harus membersihkan apa yang kau
keluarkan dari mulutmu
Sebab kau teler waktu itu

Teman lama
Sekarang kau sudah jadi orang berada
Tapi, semoga kau tidak lupa
bahwa dulu kau adalah sosok yang dulu

Menjadi Lupa

Banyak jalan menuju kebebasan
Salah satunya adalah lupa
Percayalah: maka kebebasan ada di depan matamu
Ketika kau katakan bahwa kau lupa

Dengan lupa
Kau tidak akan ditanya apa saja
Dengan lupa
Kau akan bahagia
Dengan kau akan terbebas dari penjara

Tapi, sekali lagi jangan lupa
Bahwa harus ada yang kau bayarkan atas lupa

Sumur Tua

Di sumur yang tua
Sebelah rumah
Pernah ada cinta
Yang tenggelam di sana
Cinta seorang gadis
Yang ditinggalkan ke kasihnya

Ngantuk

Melawan yang satu ini
Tentu sulit sekali
Ngantuk

Janganlah melawan ngantuk
Sebab melawan ngantuk melahirkan malapetaka
Sebab melawan ngantuk melahirkan kematian

Ngantuk adalah berkah
Maka, nikmatilah

Tiba-tiba Hujan

Hanya ada satu jawaban
Mengapa tiba-tiba hujan

Mengapa tidak hujan tiba?
Hujan, satu sisi menyenangkan
Hujan, satu sisi menggelisahkan
Hujan adalah anugrah alam
Jangan memikirkan senang atau tidak senang
Sebab hujan pasti akan datang
Tanpa dirindukan ataupun dirindukan

Selamat Bertanding (1)

Selamat untuk mahasiswaku
Yang sudah bergulat dengan waktu
Yang sudah bergulat dengan ilmu
Semoga kalian mampu bertanding di luar sana

Kampus adalah dunia mini kehidupan
Di luar kampus, itulah dunia sebenarnya
Selamat bertanding, mahasiswaku

Selamat Bertanding (2)

Selamat bertanding, mahasiswa
Di sana, ikuti permainannya
Ilmu yang ada di kampus adalah ilmu kampus
Ilmu yang ada di kehidupan nyata adalah ilmu kehidupan nyata

Jangan gunakan ilmu kampus untuk hidup di dunia nyata
Tapi, belajarlh ilmu dari kampus untuk mengenali dunia nyata
Sekali lagi, ikuti permainannya

Selamat bertanding
Jangan berkecil hati
Semua ada jalannya masing-masing

Selamat Bertanding (3)

Mahasiswa, jangan mengeluh jika kalah bertanding di dunia nyata
Sebab itulah dunia nyata
Siapa yang kuat siapa yang menang

Carilah ilmu sebanyak-banyaknya
Agar kalian bisa bertanding di luar sana

Sebuah Larangan

Tampaknya memang benar

Semakin dilarang

Hasrat semakin kuat untuk melanggar

Semakin diminta

Hasrat semakin lemah untuk melakukan

Apakah manusia memang terlahir untuk melanggar larangan?

Apakah ini *id* manusia seperti yang dikatakan Freud?

Entahlah!

Tentang Mengajari

Sekuat apa seorang guru mengajari anaknya untuk menjadi baik

Sekuat sang murid untuk menjadi baik

Sekuat apakah seorang pencuri mengajari anaknya menjadi pencuri

Sekuat sang anak untuk menjadi pencuri

Alam melahirkan

Manusia yang menentukan

Biar saja (1)

Biar saja

Anak-anak ayam dilepaskan

Biar saja

Anak-anak ayam disambar elang

Biasa saja

Anak-anak ayam disantap ular

Biar saja

Sebab alam memang sengaja demikian

Demi sebuah keseimbangan

Biar Saja (2)

Biar saja

Mereka yang duduk di sana

Perutnya semakin tambun dan mulut bau alkohol

Biar saja

Mereka yang semakin bergelimang harga dari

menggarong uang negara

Biar saja

Mereka menyembunyikan perempuan-perempuannya

Biar saja

Mereka melarikan diri ke mana saja

Biar saja

Sebab kelak mereka akan lelah

Sebab tupai pasti akan jatuh juga

Satu Alasan

Kelahiran satu alasan

Akan melahirkan alasan yang lainnya

Alasan yang akan berderetan dengan alasan

Semakin banyak alasan semakin sedikit kebenaran

Bagian

3

Sebuah Lomba yang tak Pernah Dimenangkannya

Ini adalah cerita tentang lomba
Yang tak pernah dimenangkannya
Tapi dia selalu percaya
Bahwa kegagalan dalam lomba
Akan membuatnya semakin berlomba
untuk memperbaiki dirinya

Jika dia menang lomba, dia akan puas dengan dirinya
Atau, ini adalah alasannya dia saja?

Kenangan Pahit

Kenangan pahit
Kadang sayang untuk dilupakan
Sebab kenangan juga butuh yang pahit
Untuk mengenang yang manis

Bukan Masalah Rasa

Memang, bukan masalah rasa yang kadang diinginkan

Tetapi masalah cara

Sebab cara akan memengaruhi rasa

Bukan rasa yang memengaruhi cara

Karena itu, bukan masalah rasa dalam hidup, tapi cara dalam hidup

Kebahagiaan di Musim Kemarau

Ketika

Sungai-sungai mulai mengering

Empang-empang mulai mengering

Disitulah letak kebahagiaan

Ketika bisa mencari ikan di sungai sebab sungai mulai mengering

Ketika bisa mencari ikan di empang sebab empang mulai mengering

Di sungai dan di empang, selalu didapati ikan gabus, lele, bethok, dan ikan sepat

Mencari ikan di sungai dan di empang pada kemarau adalah kebahagiaan yang luar biasa

Hujan Sore ini

Sore itu, hujan

Di depan kafe, tampak anak kecil sendirian, bermain hujan
Dia berenang di jalan, seolah itu adalah kolam renang
Beberapa orang memperhatikannya, termasuk aku
Dia diam saja, membiarkan orang mengamatinya
Dia menikmati kesendirian bersama hujan

Jawa dan Wiwahan

Orang Jawa

Adalah orang-orang yang mencintai alam

Dalam wiwahan

Ada tebu, anteping kalbu

Ada cengkir, kencinging pikir

Ada pisang raja, bahwa yang menikah
adalah pasangan raja dan ratu

Pada sebuah Malam

Pada sebuah malam
Ya, sebuah malam pertama
Seorang perempuan menangis
Dia tak tahu jika suaminya seperti itu

Suaminya bukan seorang laki-laki

Pada sebuah Siang

Pada sebuah siang
Seorang teman dari desa, mengisahkan
Bahwa dirinya seperti mimpi di siang bolong
Di bus kota, dia dihipit tiga laki-laki garang
Ia tahu bahwa ketiganya copet
Ia pun berteriak sekuat tenaga bahwa dirinya dicopet

Tapi, penumpang di bus itu diam saja
Tak ada yang menolongnya
Malah, dia dipukuli oleh si copet itu

Inikah kota, katanya, penuh dengan kejahatan
Sekarang, dia tak pernah mau naik bus kota

Pada sebuah Laut

Pada sebuah laut
Hanya padanya rahasia ini diceritakan
Pada sebuah laut
Semuanya bisa ditenggelamkan
Seperti rahasia besar yang takkan pernah terceritakan
Sebab laut tak pernah mau bercerita

Pada sebuah Janji

Pada sebuah janji

Ada sebuah janji yang lain yang diikatkan

Pada sebuah janji

Ada nama yang dipertaruhkan

Pada sebuah janji

Ada sebuah janji yang memang dijanjikan

Pada sebuah janji

Ada hati yang dipertaruhkan

Jangan main-main dengan janji

Setiap Jalan

Setiap jalan ada ujungnya

Setiap perjuangan ada akhirnya

Entah perjuangan itu berakhir baik atau tidak

Setiap jalan memberikan jalan yang lain

Setiap kehidupan memberikan kehidupan yang lain

Demi sebuah Nama

Demi sebuah nama

Dia rela meninggalkan segalanya

Demi sebuah nama

Dia rela meninggalkan pekerjaannya

Demi sebuah nama

Dia rela meninggalkan keluarganya

Lalu yang tersisa, hanya sebuah nama

Sebuah nama tanpa apa-apa

Jika Harga Kedelai Naik

Jika harga kedelai naik,
Para pembuat tahu dan tempe tak berkulit
Jika harga kedelai naik,
Para pembuat tahu dan tempe menjerit
Jika harga kedelai naik,
Sebab mereka tak mampu menjualnya
dengan harga mahal di pasar
Kita tahu, bahwa tahu dan tempe adalah makanan orang biasa
Mereka, orang biasa, akan berat membeli
makanan yang harganya tidak biasa

Penjual Tahu dan Tempe Bersatu

Masa reformasi dulu, penjual dan tempe bersatu
Mereka bersatu demi memperjuangkan kedelai
Sebab harga kedelai impor melambung naik
Para cukong banyak yang menimbun kedelai
Harga kedelai di pasaranpun benar-benar melambung tinggi

Tak habis akal
Para penjual tempe dan tahu bersatu
Mereka mendatangi pusat penimbunan kedelai
milik cukong-cukong
Mereka meminta harga sesuai standar,
bukan harga yang melambung tinggi

Batu yang Ikut Pulang

Batu yang diambilnya dari Arab
Katanya untuk kenang-kenangan ketika dia berhaji
Tapi, kenapa dia mendadak gila

Kata orang pintar
Dia harus mengembalikan batu itu
Ke tanah Arab
Sebab batu itu yang membuat dirinya gila

Batu itupun kembali ke tanah Arab
Sampai sekarang, orangnya masih saja gila

Melawan Micin

Sekarang muncul gerakan melawan micin
Mereka tidak mau makan yang bermicin
Mereka buat makan sendiri yang nonmicin
Katanya, hidup harus bebas micin
Sebab micin akan membuat orang mudah terserang penyakit

Mereka, makan-makanan yang natural
Tanpa micin

Rupanya, inilah gerakan nonmicin
Gerakan yang kembali pada masakan dan makanan natural
Inilah yang namanya kembali pada zaman purba,
zaman tanpa micin

Hidup Rasa-rasa

Hidup ini
Adalah rasa-rasa
Lihat saja
Makan mie rasa soto
Minum es rasa alpukat

Masak sotopun pakai micin rasa soto
Masak sup pakai micin rasa sop

Hidup adalah rasa-rasa
Ada yang hidup rasa orang kaya
Ada yang hidup rasa biasa saja
Ada yang hidup rasa orang tak punya

Inilah generasi rasa-rasa

Apa Ada yang Salah

Apa ada yang salah dari hidup seperti ini
Menjadi biasa saja
Menikmati yang biasa saja
Hidup yang biasa saja
Tak perlu bergaya

Biarkan kiri-kanan mencibir luar biasa
Pada kita

Membayar Kebencian

Tidak harus membayar kebencian
Dengan kebencian
Sebab kebencian kelak akan sirna

Tidak harus
Melawan kebencian dengan semangat kebencian
Sebab kebencian takkan melahirkan kebaikan

Tapi memang, kebencian yang dibalas dengan kebencian
Terasa nikmat, seperti meneguk air di bawah terik matahari

Jalan yang Berlubang

Masih ingat dan terngiang di telinga

Seorang pejabat yang mengatakan bahwa jika dia terpilih, tidak ada lubang di jalan raya

Sungguh luar biasa pejabat itu

Memang tak ada lubang di jalan raya ketika dia menjabat

Sebab itu hanya berlaku satu tahun saja, setelah itu lubang kembali menganga

Menagih janji seorang pejabat yang konon menutup lubang di jalan raya

Guru Muda

Menjadi guru muda
Katanya, gajinya tak cukup untuk menghidupi dirinya
Apalagi menghidupi keluarganya
Karena itu, jadi guru muda
Takut menikah
Sebab tak mampu membiayai keluarga

Menjadi guru muda
Jangankan memikirkan kualitas mengajarnya
Memikirkan perut saja masih belum terlaksana
Bagaimana bisa pendidikan menjadi baik
Jika urusan perut guru saja belum selesai
Jangankan beli buku untuk menambah ilmu
Beli makanan saja, mereka harus mikir-mikir

Menjadi guru muda
Adalah sebuah pilihan hidup
Hidup untuk menjadi sederhana dan biasa saja

Kambing Hitam

Kambing hitam, selalu ada

Selalu bawahan yang harus jadi kambing hitam

Sebab itulah bawahan, diciptakan untuk jadi kambing hitam

Jika tak mau, jangan jadi bawahan

Kembang Desa

Kembang desa yang menjadi idola
Ternyata memang harus jatuh kepangkuan pejabat desa
Sebab tak ada yang mampu mengalahkan kekayaannya

Kembang desa, hiduplah bahagia dengan harta
Meski suami tua, tapi harga tetap melimpah
Daripada memilih yang muda, tapi tak berharta

Tapi, jauh di dalam lubuk hatimu
Kau masih merindui yang muda

Memelihara Mulut

Mungkin aku terlalu lama memelihara mulut
Dengan makanan yang busuk dan penuh micin
Sehingga isinya hanya omong kosong dan seperti buih di lautan

Aku mungkin lupa
Memberi makan otak
Agar lebih punya etika
Punya isi
Punya kemampuan

Bukan mengumbar omong kosong di depan orang-orang
Sampai ludah muncrat ke mana-mana
Membasahi muka orang-orang

Pantaskah aku menyebut diriku suci
Pantaskah aku menyebut diriku orang pandai
Sedang mulut saja seperti itu

Perempuan dan Side Effect

Side Effect

Perempuan yang rela membunuh suami

Demi perempuan lainnya

Ikuti Permainannya

Kata seorang pejabat

Ikuti permainanannya jika ingin sukses

Kata seorang pengusaha

Ikuti permainanannya jika ingin sukses

Kata dosen

Ikuti permainanannya jika ingin lulus

Sinetron

Hidup ini bukan seperti sinetron,
tokoh yang sabar menang kemudian
Hidup ini juga bukan seperti pepatah,
berakit ke hulu berenang ke tepian

Hidup adalah hidup
Bukan sebuah kesepertian
Menjalani hidup
Bukan menjalani kesepertian
Sebab banyak yang dilenakan oleh kesepertian

Doa Kakek

Doa kakek
Adalah segera dicabut nyawanya
Sebab dia sudah lelah hidup
Katanya, dia terlalu lama hidup di dunia
Dia ingin segera meninggalkan dunia

Giginya yang sudah tiada, membuatnya sulit makan
Tubuhnya yang renta, membuatnya sulit bergerak
Begitu juga dengan otaknya, sudah lemah tuk diajak berpikir

Tuhan, katanya, cabutlah nyawa hamba
Tapi, sampai sekarang dia belum dicabut nyawanya
Mungkin saja, belum urutannya

Hilangnya Pencuri Ayam

Sekarang sudah hilang pencuri ayam
Sebab memang jarang orang-orang pelihara ayam
Sekarang, memang jarang terdengar di media massa
Tertangkapnya pencuri ayam

Kini muncul jenis pencuri lainnya:

Pencuri sepeda

Pencuri HP

Pencuri laptop

Apakah benar pepatah yang mengatakan

Mati satu tumbuh seribu

Begitu juga dengan pencuri

Nakhoda dan Kapalnya

Nakhoda takkan pernah melawan laut
Sebab melawan laut adalah kematian
Tapi mereka harus mampu bersahabat dengan laut
Sebab laut adalah sahabat

Melawan Panas Mentari

Melawan panas mentari di siang hari
Adalah hal yang sia-sia

Melawan Hujan

Melawan hujan di pagi hari
Adalah hal yang sia-sia

Tak Ada Anugrah Buat Dia

Tak ada anugrah buat dia
Sebab dia bukan apa-apa
Dia bukan siapa-siapa
Meskipun terlalu banyak karya yang dihasilkannya

Malam Desember

Aku duduk termangu
Hanya termangu
Memandang rintik hujan
Tak kunjung reda mulai tadi pagi
Apakah dia mengiringi rintik hati ini

Malam Tahun Baru

Malam tahun baru
Benar kiranya kata Gus Mus,
adakah yang berubah pada kita ketika tahun baru
apakah kita sudah membenahi akhlak
Ataukah,
Kita masih pusing berpikir tentang kelamin
Kita masih berpikir tentang harta
Kita masih berpikir tentang perut

Sama seperti tahun-tahun yang lalu

Teman Sekolah

Teman sekolah yang kini beranak dua
Dengan tetangga rumah
Adalah teman sekolah
Yang dulu tak mau sekolah
Hanya gara-gara dia mencret di celana
Dan baunya luar biasa
Sampai-sampai si guru muntah-muntah ketika mencebokinya

Teman sekolah yang kini beranak dua
Setelah mencret, dia tak mau ke sekolah
Sebab dia di kelas ditertawakan teman-temannya
Bahkan, dilagukan juga, keceret tempe bole ale-ale, cewok
dandang bole sak terbang
Jika lagu itu dikumandangkan oleh teman-teman
Dia malu luar biasa

ketika dipaksa sekolah
mendadak dia panas-dingin
dia takut dengan lagu itu, keceret tempe

Kisah Pencuri Tebu

Tak tahu kenapa
Pencuri tebu itu akhirnya di penjara
Padahal, pencuri tebu adalah anak-anak
Mereka mencuri tebu sebatang ataupun dua batang

Tapi ini, pencuri tebu yang berbeda
Dia mencuri tebu untuk dijual

Menghitung Hari

Manusia menghitung hari
Manusia menghitung bulan
Manusia menghitung tahun

Manusia menghitung harta
Manusia menghitung kejayaan
Tapi kadang lupa, menghitung kematian
Yang selalu mengintai

Persona

Manusia semuanya punya persona, kata Jung
Ketika bertemu kekasihnya,
persona kekasih yang dimunculkannya
Ketika bertemu murid, persona guru yang dimunculkannya
Ketika ketemu teman, persona teman yang dimunculkannya
Ketika sedang sendiri, persona dirinya yang dimunculkannya
Ketika bertemu anak buah persona pejabat yang dimunculkannya
Ketika bertemu pejabat, persona anak buah yang dimunculkannya

Semuanya adalah persona
Yang kadang dipakai, kadang dilepas begitu saja
Sebab itu memang naluri manusia

Hanya Topi

Bukan karena topi
Dia adalah orang yang seperti topi
Bukan karena jubah
Dia adalah orang yang seperti jubah
Bukan karena tas
Dia adalah orang yang seperti tas

Semuanya hanya atribut saja
Perkara hati, hanya orang itu yang tahu
Manusia hanya bisa melihat luarnya saja
Tapi, primitif di dalamnya, kita tak bisa melihatnya

Hukum Sekarang

Berita di media massa hari ini
Tuan rumah yang disatroni perampok
Di penjara
Sebab dia telah memukuli perampok
Yang menyatroni rumahnya

Apakah ini hukum sekarang
Membela perampok yang ketahuan merampok

Anak-anak, Dulu dan Sekarang

Anak-anak dulu

Mereka akan bermain ke sungai, ke lapangan, ataupun ke laut

Anak-anak akan bermain perang-perangan ataupun

masak-masakan

Mereka hidup di dunia real

Anak-anak sekarang

Mereka bermain di dalam HP mereka:

Mereka bermain perang, masak, ataupun yang lainnya

Sebab dunia mereka adalah dunia HP, bukan dunia real

Anak-anak dulu dan sekarang, sama-sama anak-anak

Tapi, mereka hidup di dunia yang berbeda

Cerita Orang Dulu yang Hilang Makna

Cerita orang dulu

Tak boleh duduk di atas bantal, biar tidak bisulan

Cerita orang dulu

Tak boleh meludah ke sumur, biar tidak sumbing

Cerita orang dulu

Tak boleh keluar malam, biar tidak digondol hantu

Cerita orang dulu

Tak boleh makan di depan pintu, biar nanti tau jauh jodohnya

Cerita orang dulu

Tak boleh main-main di tepi sungai,

biar tak di makan hantu sungai

Cerita orang dulu

Ketika istri hamil, suami tak boleh bertindak kejam,

misal saja menembah burung ataupun menyembelih ayam

Cerita orang dulu

Kini dianggap sebagai cerita saja

Cerita yang sudah kehilangan makna

Cerita dari Kakek

Kakekku tak suka makan, dia lebih suka puasa
Jika makan, dia suka ngrowot
Katanya, puasa mendekatkan diri pada Tuhan
Kakekku, suka memelihara binatang
Katanya, binatang adalah ciptaan Tuhan karena itu manusia juga
harus sayang binatang
Ketika malam, kakek jarang tidur
Katanya, dia berdoa kepada Tuhan sebab dia banyak dosa

Ketika menjelang kematiannya
Dia juga berkata, bahwa dia sudah rindu dengan Tuhan

Parikan dari Nenek

Ketika kecil
Nenek mengatakan sesuatu padaku
Yang katanya itu adalah parikan
Yang masih menancap di benakku sampai sekarang

Kata nenek
Mak-mak wetengku luwe
Nek ono sego tolong pekno
Mak-mak aku wes gedhe
Ono rondho tolong lamarno

Kecipir merambat kawat
Masio gak mampr sing penting liwat

Kata Nenek

Kata nenekku

Dulu sebelum manusia dilahirkan di muka bumi

burung itu bisa berenang

Begitu juga dengan ikan yang bisa terbang

Keduanya, sama-sama memiliki alam yang sama

Yakni air dan udara

Tapi, karena pertengkaran dan perebutan wilayah

Akhirnya, keduanya memutuskan jalan

Bahwa ikan hanya bisa ditinggal di air

Sedangkan burung hanya bisa terbang

Rumah Tua

Rumah tua yang menjadi sebuah rebutan keluarga
Berakhir dengan matinya keluarga itu
Dalam rumah tua itu
Tak ada yang tahu
Bahwa mereka meninggal di situ
Karena memperebutkan rumah tua itu

Mamberamo Raya

Mamberamo Raya

Sungai besar yang ada di Papua

Keloknya panjang seperti ular yang sedang tidur

Terbentang dari pucuk gunung sampai dengan ke pantai

Mamberamo Raya

Sungai yang tenang, damai, dan membawa

kehidupan bagi manusia Papua

Air di Papua

Air di Papua

Mahal harganya

Sebab ini adalah dataran gunung tandus

Yang banyak menyimpan mineral, bukan menyimpan air

Mereka hanya mengandalkan air hujan

Mereka sediakan wadah-wadah

Mereka sediakan kolam

Untuk menampung air hujan

Sebab hujan adalah berkah bagi mereka

Menjinakkan Ombak

Pagi tadi ombak sangat tak bersahabat
Kapal yang kutumpangi tak mau berangkat
Mereka takut jika kapal pecah di lautan
Atapun tenggelam sebab dihantam ombak

Lalu bagaimana dengan aku
Yang harus datang ke pulau itu
Hari itu juga

Syukur nahkhoda kapal yang benar-benar perkasa
Dia tetap siap memberangkatkan kapal penumpang
Apapun risikonya

Tapi sebelumnya, diapun menanyakan pada para penumpang
Apakah siap dengan segala risikonya
Kamipun siap dan kapalpun berangkat
Di tengah laut, kapal benar-benar diguncang ombak
Tapi sang nahkhoda tetap mampu menjinakkan ombak di lautan
Kamipun tidak dengan selamat di pulau itu

Waktu akan Ujian Disertasi

Hari ujian disertasi tiba
Perempuan itu dengan bangga duduk di depan
Siap mempertahankan naskah disertasinya
Di depan penguji
Tapi, tiba-tiba ada keluarga yang datang menjemputnya
Bahwa suaminya telah meninggal karena jantung
Dia pun mohon izin meninggalkan ruang sidang
Waktu itu juga

Suaminya

Suami perempuan itu

Memang sudah sesuai dengan doa yang dia panjatkan

Tampan dan menjadi pegawai pemerintah

Tapi dia lupa bahwa tak hanya tampan yang dibutuhkan

Tapi pikiran yang tampan juga

Bukan pikiran kosong yang kadang perlu ke RSJ

Teman Baru

Teman yang baru datang

Teman yang terlalu baik

Ia selalu menawarkan kebaikan

Ia selalu menawarkan pertolongan

Mulutnya berbusa-busa bicara tentang agama

Mulutnya berbusa-busa tentang amal dan pahala

Tapi, itulah kebaikan yang kadang ditawarkan di awal

Busuk di belakang

Sebuah Reuni

Bermula dari pertemuan dan pertemuan
Reunipun digelar
Banyak yang mendambakan pertemuan mengenang masa lalu
Masa 30 tahun yang lalu

Tibalah di tempat reuni
Mereka semua riuh bercerita
Ada yang cerita ketika dia jadi pejabat
Ada yang cerita ketika dia jadi istri pejabat
Ada yang cerita dia menjadi pengusaha
Ada yang cerita dia bisa beli rumah megah
Ada yang cerita dia bisa beli mobil mewah
Wajah perempuan di reuni, hampir semuanya habis disalonkan
Gelang dan kalung ditampakkan
Tak lupa tas branded ditonjolkan

Apakah ini adalah reuni?
Untuk mengenang cerita lama
Atau untuk menceritakan cerita baru?

Menjadi Mahasiswa

Menjadi mahasiswa
Adalah sebuah kebanggaan
Sebab dia adalah maha
Yang bisa menggulingkan kekuasaan melalui suaranya
Yang bisa berbicara kebenaran tanpa takut kuasa kekuasaan

Tapi, mahasiswa kadang menjadi cacian
Sebab katanya, dia tak mampu menjalankan ke-maha-annya

Minggu Waktu itu

Minggu itu

Minggu yang memang sudah ditunggu

Kau memang tak mau menungguku

Ternyata, sampai sekarang masih begitu

Jung yang Pemalu

Jung memang psikolog
Yang mulanya adalah pria yang pendiam dan pemalu
Dia lebih suka tinggal diperpus
Daripada dengan teman-temannya

Jung yang pemalu
Berusaha menyembuhkan dirinya dari sikap pemalu itu
Dia pun bisa menjinakkan itu
Dia menjadi psikolog
Tuk menyembuhkan dirinya
Dan menyembuhkan orang lain yang seperti dirinya

Freud dan Ibu Mudanya

Freud sebagai psikolog
Konon diam-diam menyukai ibu mudanya
Ibu yang memang masih muda dan hampir sebagai dengan usianya
Dia menyukainya
Tapi tak mampu mengungkapkannya
Karena itu, dia menganggap bahwa ayah adalah musuh baginya

Freud yang memang menyukai ibunya
Mencari jalan, disebut apakah ini
Akhirnya dia menemukan Oedipus Rex, mitologi Yunani yang mengisahkan percintaan seorang anak laki-laki dengan ibunya

Freudpun bangga menemukan mitologi itu
Dan menyebutnya dengan teori Oedipus Kompleks
Sebuah hasrat cinta seorang anak laki-laki kepada ibunya
Kini, mungkin Freud senyum-senyum di kuburnya
Sebab sampai saat ini, teori itu masih dipakai
dan hasrat seperti itu juga tidak pernah hilang
sebab hasrat itu primitif dan instinktif

Cerita Sangkuriang

Jika Sangkuriang katanya menyukai ibunya,
apakah benar itu adalah Oedipus Kompleks
Hingga, percintaannya harus dikandaskan di tengah jalan
Padahal, Oedipus Rex yang dijadikan teori oleh Freud sebagai
sebuah kompleks anak kepada ibunya, sama sekali tak mengenal
ibunya sebab dia dibuang ketika bayi
Sedangkan Sangkuriang, sejak kecil memang
mengenal wajah ibunya

Menjadi Kupu-kupu

Manusia yang melihat hidup kupu-kupu
Mulai dari ulat, kepompong, lalu kupu-kupu
Apakah manusia harus rakus terlebih dahulu
Seperti ulat yang rakus memakan dedaunan
Apakah manusia harus bertapa dulu
Seperti kepompong yang membalut dirinya dalam diam
Setelah itu, manusia bisa menjadi seperti kupu-kupu
Yang cantik dan berwarna-warni

Apakah itu memang kehidupan yang sebenarnya
Sebuah proses panjang memang harus dilalui
Untuk mencapai sebuah kesejatan

Kabar Teman Lama

Apa kabar teman lama
Yang sudah lama memang tak bercengkrama
Kini hidupmu sudah tak sama dengan yang lama
Perutmu tambun dan mulut bau alkohol

Ceritamu, kau sudah jadi orang kaya
Rumah mewah dan mobil juga mewah
Tapi satu yang katanya kau tak punya
Kelaminmu tak bisa bersuara

Wahai teman lama
Semua orang pasti punya masalah
Siapa saja
Ada kelebihan ada kekurangan
Takkan semuanya kita miliki
Dan takkan semuanya tidak kita miliki

Menjadi seorang Ibu

Menjadi seorang ibu
Adalah manusia yang berperan ganda
Sebagai orang tua
Sebagai istri
Sebagai pekerja

Menjadi seorang ibu
Bukanlah peran yang biasa-biasa saja

Mereka juga Manusia

Hari yang tidak menyenangkan bagi si jambret
Sore itu, si jambret tertangkap basah di terminal
Ketika dia menjalankan aksinya menjabret kalung seorang nenek
Jambret itu
Dihajar habis-habisan oleh orang-orang yang menangkapnya
Tak hanya menghajar dengan tangan kosong:
Batu, kayu, besi, paving, dihantamkan ke wajah jabret

Wajah si jambret penuh luka
Dilumuri darah yang masih segar
Dia pun meminta ampun pada orang-orang yang menghajarnya
Orang-orang tetap tak peduli
Hajar-hajar dan hajar
Meski si jambret juga manusia

Penulis yang Pemalu

Penulis yang sudah banyak karya itu
Masih tetap malu-malu
Dan mengatakan bahwa karyanya tidak ada isinya
Ingin dia membakar karya-karyanya
Sebab dia malu
Karyanya, katanya memalukan

Di bawah Kibaran Dendam

Di bawah kibaran dendam
Manusia bisa hidup
Di bawah kibaran dendam
Manusia punya motivasi
Tanpa dendam
Hidup terasa hambar

Pendidikan Kita

Pendidikan kita

Apakah model seperti Nobunaga

Pendidikan kita

Apakah model seperti Hideyoshi

Pendidikan kita

Apakah model seperti Ieyasu

Pendidikan kita

Sebenarnya adalah pendidikan kita sendiri

Agar kita tak lupa dengan jati diri sendiri

Jati diri bangsa sendiri

Matinya Revolusi

Revolusi telah mati
Sebab pikiran telah dibelenggu
Oleh revolusi itu sendiri

Kisah Seorang Kupu Malam

Kupu malam

Yang biasanya berteduh di bawah pohon sekitar trotoar

Kini sudah menghilang

Tak kelihatan paras wajahnya yang terlalu tebal

Begitu juga pemulas bibirnya yang terlalu menyala

Dia adalah perempuan yang mulanya baik-baik saja

Ditinggalkan laki-laki bangsat

Akhirnya dia frustasi dan jaja diri

Suatu ketika

Datanglah laki-laki yang konon sebagai penyelamat diri

Eh, ternyata si perempuan suruh jualan lagi

Tak seberapa lama, si perempuan ditemukan gantung diri

Katanya dia bunuh diri

Sang kakak yang berseragam tak terima dengan kejadian ini

Dia lakukan otopsi ulang, ternyata adiknya dibunuh

Kejadian yang memilukan itu

Membuat sang ibu langsung kaget dan meninggal, begitu juga dengan kakak perempuannya

Melatih Kucing

Melatih pikiran
Seperti melatih kucing
Yang liar dan kadang brutal

Melatih pikiran
Butuh menjinakkan kucing dalam pikiran
Agar dia menjadi kucing yang jinak
Yang mau digerakkan pikiran

Kucing dan Tikus

Hari semakin menggelap

Kucing yang kelaparan mengintai tikus yang ada di selokan

Kucing itu siap menerkam dan ingin memakan si tikus

Tapi tikus juga ingin menerkam kucing tersebut

Sebab dia juga ingin makan

Gadis Brutal

Gadis brutal itu
Harus tergantung di kamarnya
Konon katanya, dia memang merindui kematian
Sebab jenuh dengan kehidupan

Tapi, mereka lupa
Bahwa gadis brutal itu hanya dibrutalkan
Agar kematiannya memang pilihan dirinya
Bukan kematian yang dipilih oleh
seseorang yang membunuhnya

Kebenaran

Sulit memang mengungkapkan kebenaran
Pada orang yang tidak mengenal kebenaran
Sama seperti menceritakan nikmatnya merokok
Pada orang yang tak pernah merokok

Sulit memang mengungkapkan kebenaran
Sebab kebenaran adalah lintasan persepsi seseorang
Sebab kebenaran adalah interpretasi seseorang
Sebab kebenaran adalah suara seseorang
Dari yang memiliki kuasa atas segalanya

Maka, kebenaran akan menjadi kebrutalan
Dan kebrutalan menjadi sebuah kebenaran
Dan kebrutalan yang paling brutal
adalah membrutalkan ketidakbrutalan

Janji di Warung Kopi

Janji di warung kopi
Adalah sebuah janji yang terlalu sederhana
Janjimu di warung kopi: terlalu busuk, sebusuk jambu air
Tapi bagimu, mungkin itu janji manis
Yang semua orang akan tergiur

Tapi percayalah
Bahwa kebusukan itu akan terus mengejarmu
Sampai kau menyerah pada kebusukanmu sendiri

Mari Berhitung

Jika jurusan sastra di satu kota ada 6, tiap semester mereka meluluskan mahasiswanya

Jika satu kampus meluluskan 50 mahasiswa pertahun, dikalikan 4 berarti ada 300 lulusan per tahun

Bayangkan, lowongan kerja yang dibuka hanya 5 pertahun

Belum lagi, lulusan yang 1 tahun lalu belum terserap

Belum lagi, lulusan yang 2 tahun lalu belum terserap

Belum lagi, lulusan yang 3 tahun lalu belum terserap

Itulah wajah lulusan sarjana kita

Mereka harus benar-benar bertanding untuk mendapatkan lowongan pekerjaan

Jika mereka tidak kuat, salah satu jalannya adalah pulang kampung

Dan menjadi gagap dengan kampung sendiri

Sandiwara

Dulu

Orang-orang mendengarkan sandiwara radio

Dulu

Orang-orang mendengarkan sandiwara televisi

Sandiwara adalah hiburan yang dibuat oleh masyarakat

Sandiwara adalah untuk hiburan masyarakat

Tentunya, biar mereka terhibur

Kini

Sandiwara sudah hilang di radio

Kini

Sandiwara sudah hilang di televisi

Digantikan oleh sandiwara para pejabat

Dan masyarakat menontonnya

Lelaki Tua di atas Becak

Lelaki tua di atas becak

Wajahnya tertutup topi lusuh bertuliskan Light

Diam seribu bahasa

Mulutnya terbuka dan lalat menghinggapi bibirnya

Entah berapa lama lalat itu di bibirnya

Pria Selokan

Di selokan siang itu
Seorang pria terjatuh
Entah kenapa

Tiba-tiba saja
Banyak pria yang mendatangnya
Mereka, para pria, melempari pria selokan itu
Dengan batu dan kayu

Pria selokan itu
Tampak mengacungkan pedang
Namun, tak lama pedang itupun terjatuh
Wajah pria selokan itu berdarah-darah
Kata seorang pria di atas selokan, “mampus kau, copet!”

Sang Pelihat

Menjadi pelihat
Adalah sesuatu yang nikmat
Menjadi pelihat
Memberikan kritikan sana-sini
Mencaci sana-sini
Tapi tak mampu melakukannya sendiri

Pejabat Baru

Selamat datang pejabat baru
Pejabat yang menjadi harapan baru
Pejabat yang mampu memberikan warna baru

Pejabat baru
Semangat baru
Jangan sampai seperti pejabat yang lalu
Yang tak mampu memberikan hal baru

Tahun Terakhir

Ini adalah tahun terakhir
Tahun yang takkan kembali lagi
Tahun aku yang terakhir di sini
Meninggalkan jejak kemalasan di sini
Meninggalkan jejak kegagalan di sini

Tepi Pantai

Mayat yang terbujur kaku
Tanpa senyum di wajahnya
Tak ada yang tahu siapa dia
Hanya waktu yang bisa menjawabnya

Seminggu lalu
Terdengar cerita seorang perempuan yang meloncat dari tebing
Entah kenapa

Kisah Penjual Kopi

Penjual kopi itu tampak bersemangat mengaduk kopi
Sambil cerita tentang orang yang lalu-lalang datang kepadanya
Ia ceritakan siapa saja yang datang kepadanya dan cerita
kepadanya

Ia bercerita bahwa suatu ketika datang seorang pria
Berseragam
Ia mengatakan bahwa dompetnya tertinggal
Dia butuh uang pinjaman untuk pulang ke rumah

Ia pun meminjam pada sang penjual kopi
Kata si penjual kopi, kalau mau cari kerja jangan di sini
Akupun baru sadar bahwa orang yang dompetnya hilang itu
adalah orang yang cari kerja
Kerja untuk mengerjai orang

Ladang Tebu

Ladang tebu belakang sekolah
Tempat santai ketika istirahat
Sembari pinjam sabit tukang kebun
Tuk ambil tebu dan di makan bersama teman-teman

Ketika sore hari
Kami pergi ke ladang tebu
Tuk mencari anak-anak manyar yang masih belum bisa terbang
Tuk dipelihara di rumah

Di antara pucuk-pucuk daun tebu
Kami temukan cindil manyar yang masih merah, kadang hanya telur
saja, tapi jika beruntung anakan manyar yang sudah siap terbang

Kini
Tebut-tebu itu sudah hilang, rata dengan tanah
Digantikan dengan bangunan megah yang konon
untuk rumah para pejabat
Padahal, katanya, ladang tebu itu adalah tanah rakyat

Masih tentang Artis

Pada sebuah desa
Datangkan beberapa pria dengan pakaian parlente
Mencari gadis-gadis yang akan dijadikan artis

Para gadis
Ada yang langsung menolak tawaran tersebut
Ada yang mikir-mikir tawaran tersebut
Ada pula yang langsung menerima tawaran tersebut

Para gadis yang bersedia
Langsung diboyong ke kota
Dijanjikan mendapat gaji yang melimpah
Tempat yang mewah
Hanya berbekal wajah

Sesampai di kota mereka tidak diajak syuting atau jadi artis
Mereka disekap dalam rumah kosong
Mereka dijual pada lelaki penyuka perempuan muda

Kisah Seorang Artis

Dialah perempuan desa
Yang tak tahu apa-apa
Pergi ke kota untuk cari kerja
Jadi penjaga bar di sebuah café
Tentunya bukan karena apa, tapi karena wajahnya yang jelita

Pada suatu ketika
Seorang pria yang konon pejabat menginginkannya
Mengajaknya bermain cinta di bawah purnama
Mulanya dia menolak, tapi selanjutnya dia tak bisa menolaknya

Perempuan desa itu
Dijanjikan sebagai artis oleh si pria pejabat
Dia pun jadi artis sungguhan
Tentunya, si perempuan desa itu jadi simpanan sang pejabat

Waktu berderak
Dia semakin terkenal, banyak bermain dengan pejabat
Sedang suami yang pejabat sudah tua
Tidak berdaya
Melihat istri simpanannya banyak ulah
Bermain dengan pejabat lainnya

Olenka dan Rafilus

Olenka dan Rafilus, dua manusia
Dengan dua jati diri yang berbeda
Dalam satu eksistensi yang sama
Terkutuk dan dikutuk dalam kebebasan untuk jadi apa saja
Keduanya, bisa jadi budak sekaligus penguasa:
untuk dirinya sendiri
Begitu juga sang pengarangnya

Musashi dan Kecapi

Musashi sang ronin dari Sekigahara
Adalah pemain pedang yang handal
Ternyata takluk pada sang pemain kecapi
Kecapi yang memberinya inspirasi
Untuk memainkan pedang esok hari
Untuk menaklukkan lawan esok hari
Untuk mencari jalan sejati lewat pedang

Musashi sang ronin
Benar-benar berutang pada sang pemain kecapi

Tentang Sabung Ayam

Ini adalah kisah sabung ayam
Yang terjadi pada tengah malam
Ayam jago yang dijagokannya
Meng-keok-kan ayam jago milik lawan
Tak terbayang berapa rupiah yang akan didapatkannya
Tawa-riuh orang-orang yang bertaruh
Yang menjagokan jagonya
Tapi, yang kalah, diam-kecut

Sang pemilik ayam jago yang menang
Tapi tiba-tiba saja dia [juga] keok
Terkapar di kalangan
Sebab jantungnya tiba-tiba saja tak berdetak
Tiba-tiba, yang taruhannya kalah, ada senyum tipis di bibirnya

Kabar dari timur

Kabar yang datangnya menampar-nampar pipi
Entah siapa yang menyebarkannya
Sebuah kabar tanpa jejak
Sebuah kabar yang menorehkan luka
Bahwa dia telah terluka
Oleh sebuah tipu daya
Padahal, tak seperti itu faktanya
Apakah ini hanya sebuah kabar dari burung yang terluka
Dan kita hanya bisa berapologia
Bahwa bukan kita yang bersalah

Mencari Wajah Sendiri

Tak pernah ditemui
Wajah yang dicari-carinya selama ini
Sebab wajah yang dicarinya
Adalah wajah sendiri
Yang sudah lama melekat dalam diri
Hanya saja, kadang lupa
Bahwa itulah wajah yang dicari

Gading yang tak Retak

Gading yang tak retak
Menandakan kepalsuan yang sangat
Gading yang tak retak
Terlalu indah
Gading yang tak retak
Bukanlah gading yang benar-benar gading
Sebab
Tak ada gading yang tak retak

Kecoa Tua

Kisah kecoa tua
Yang masih saja sesekali mengendap-endap di atas meja
Mencari sisa makanan yang tercecer

Kisah kecoa tua
Yang sudah tak kuat lagi menata jalannya
Tapi, tetap harus mencari makan untuk dirinya

Kisah kecoa tua
Tak segecit dulu masih muda
Tak secongkak dulu ketika masih muda
Kini dia hanya bisa pasrah
Pada waktu yang siap menjemputnya

Perempuan Penjual Sate

Pagi yang masih berselimut kabut
Perempuan penjual sate
Yang berjalan tak kenal lelah
Menawarkan tusuk demi tusuk
Sate ayam yang telah dibuatnya tadi malam
Sate yang disebut dengan 'sate laler'
Sebab satenya memang ukuran kecil hingga dijuluki sate lalat

Dia bahagia dengan itu
Dia menyukai itu
Dia menjual sate itu
Ya, hanya sate itu
Meski kadang tidak hanya itu

Malam di Sebuah Kapal

Kapal kayu yang diguncang ombang
Sesekali air meloncat masuk ke dalam kapal
Hujan terlalu deras
Diiringin badai yang tak mau ketinggalan
Beberapa penumpang panik
Mereka takut kapal kayu tua itu terbalik
Atau bahkan pecah-terbelah oleh badai yang menggila
Tapi, ada juga yang hanya bisa berdoa
Pada Tuhannya agar diberi keselamatan
pada kapal yang ditumpanginya

Malam itu
Benar-benar melelahkan bagi kapal kayu tua
Tubuhnya harus diguncang kiri-kanan
Suara mesinnya sudah lemah
Sebab sudah waktunya dia disandarkan
Di tepi pantai dan di bebastugaskan

Demi Ranting Jati

Seorang ibu

Yang harus merelakan dirinya di penjara

Demi ranting jati yang terjatuh

Masalah Waktu

Hanya masalah waktu
Kadang menjadi masalah yang paling utama
Sebab waktu memang menjadi hal yang penting
Manusia bisa mengalahkan apa saja
Tapi, dia tak bisa mengalahkan waktu
Hanya waktu
Sekuat apapun manusia
Dia tetap akan dikalahkan oleh waktu

Introvert

Introvert

Kesepian adalah dunianya

Semakin sepi, semakin menyenangkan

Buku-buku menjadi teman

Dalam kesepian yang berderetan

Kebun dan Belalang

Teman dalam sepi,
Para belalang di kebun belakang rumah

Kerajaan

Apakah pergantian kekuasaan di kerajaan
Memang harus diwarnai dengan darah?

Apakah memang kekuasaan
Dan dimulai dengan darah
Harus berakhir dengan darah?
Ataukah kekuasaan memang haus darah?

Mengenang Sejarah, Mengenang Luka

Mengenang sejarah,
mengenang luka
Bercerita sejarah,
bercerita tentang lupa
Melupakan sejarah,
melupakan luka

Apakah luka akan menjadi sejarah?
Ataukah sejarah yang menjadi luka?
Untuk sejarah bangsa

Kuasa Kata

Kata Ben Anderson, “kuasa kata”

Siapa yang berkuasa, siapa yang berkata

Siapa yang berkata, dia yang berkuasa

Tak ada yang kuasa dengan kuasa kata-kata orang yang berkuasa

Kuasa kata penguasa

Mampu membalikkan apa saja

Benar jadi salah

Salah jadi benar

Sebab benar dan salah hanyalah persepsi dan interpretasi

Malam Tahun Baru

Tak ada pesta kembang api
Tak ada arak-arakan kendaraan
Tak pesta-pesta

Café-café dijaga, harus tutup pukul 21.00
Warung-warung demikian juga, tak boleh buka sampai malam
Jika tidak akan ditindak oleh aparat
Begitu juga tempat wisata, tak boleh buka

Malam tahun baru
Seperti kuburan yang masih baru

Bandara Suatu Siang

Parkir lengang, tampak beberapa mobil yang berjajar
Tak seperti biasa
Bandara seperti kuburan
Tak terdengar suara hirup-pikuk calo

Gerai-gerai diselimuti kain
Bertuliskan “tutup”
Perempuan muda yang biasanya menjajakan kue
Tak tampak wajahnya

Bandara siang ini
Bukan bandara yang biasanya

Pesawatpun berangkat dengan hanya 10-15 penumpang
Tak seperti biasanya
Pantas saja
Banyak pesawat yang dikandangkan
Sebab terlalu sepi penumpang
Sedang ongkos yang harus dibayarkan tidak seimbang

Hujan Hari ini

Hujan yang tidak kenal lelah
Mengucur deras tanpa henti
Alampun tak mampu membendung
Hujan yang tak mau berhenti
Sungai meluap
Jalan-jalan tergenang air
Gubuk-gubuk tenggelam

Hujan hari ini
Telah menunjukkan dirinya
Bahwa dia tak bisa dihentikan
Membanjir
Menerjang siapa saja yang menghalangi
Tak peduli rumah, jalan, apartemen, ataupun gedung sekolah
Semuanya dilahapnya

Hujan hari ini
Lebih serius daripada yang kemarin

Hanya Demi

Hanya demi sebuah nama
Seseorang rela membeli nama
Hanya demi sebuah harga diri
Seseorang rela membeli harga diri
Hanya demi keluarga
Seseorang rela membeli keluarga
Hanya demi jabatan
Seseorang rela membeli jabatan
Hanya demi kejayaan
Seseorang rela membeli kejayaan
Hanya demi ketampanan
Seseorang rela membeli ketampanan
Hanya demi kecantikan
Seseorang rela membeli kecantikan
Hidup hanya untuk demi

Demi tanah

Demi tanah

Saudara rela mencangkul kepala saudaranya

Demi tanah

Anak rela menyembelih orang tuanya

Demi tanah

Rela terjadi perang keluarga

Demi tanah

Rela membayar dengan darah

Demi tanah

Rela saling fitnah

Demi tanah

Rela bermusuhan antartetangga

Demi tanah

Semuanya kembali ke tanah

Masih saja Pagi

Masih saja pagi yang sama
Dengan waktu itu
Waktu hujan yang ingin mencumbui tanah
Sebab lama tak berjumpa

Masih pagi yang sama
Waktu mentari yang turut berduka
Atas peristiwa itu

Hanya saja kini
Peristiwa itu
Menjadi cerita yang telah berbeda

Melawan Jenuh

Entah kenapa
Jenuh menyerang kepala
Membabi-buta

Jenuh terlalu lama dipelihara
Hingga dia memberontak
Ingin keluar dari penjara

Mungkin pikiran di kepala sudah lelah
Terlalu lama diajak berpikir
Mungkin pikiran ingin jalan-jalan
Keluar dari kejenuhan

Pot di Atas Meja

Pot di atas meja cantik ini
Telah lama berada di sini
Pot ini telah ditinggalkan oleh pemiliknya
Begitu pula dengan meja ini

Di pot itu
Tinggal sebuah kembang
Daunnya, menjalar ke mana-mana
Tapi dia terlihat layu dan pasi
Tanpa air yang menyuburkannya

Kembang itu,
Hanya menanti waktu, katanya

Nietzsche yang Terlalu Tahu

Nietzsche terlalu tahu
Siapa dirinya
Untuk apa dirinya dilahirkan

Nietzsche terlalu tahu
Bahwa dirinya adalah manusia yang bebas-sebebas-bebasnya
Bahwa dirinya adalah uberman
Bahwa dirinya bisa menggantikan Tuhan

Namun, dia tidak terlalu tahu
Bahwa dirinya tidak tahu
Jika dia sendiri gila

Benarkah?

Siang tadi ikut tes psikologi
Mulai dari tes tulis sampai dengan tes wawancara
Hanya untuk memastikan apakah kondisi jiwa ini biasa saja
Takutnya gila???

Entah kenapa semakin modern kehidupan manusia
Semakin banyak manusia yang gila
Mulai dari kelas miskin sampai kelas kaya
Sama-sama gila

Hanya saja
Yang kaya, gila karena kekayaannya
Yang miskin, gila karena kemiskinannya

Pantas saja, jurusan psikologi sekarang banyak peminatnya
Sebab sekarang banyak yang gila

Menangkap Angin

Sore itu, entah kapan itu
Ingin ku menangkap angin
Di tepi pantai yang masih perawan
Disaksikan karang-karang yang masih tetap membisu di sana

Kenangan Pahit

Kenangan yang pahit
Terlalu lama disemai
Semakin tumbuh dan berkembang
Kini, terlalu sulit untuk dilupakan
Seperti mentari yang selalu akan muncul dari ufuk timur

Kenangan pahit
Akan selalu bersemai
Meski tak disemai
Dan terlalu sulit untuk dilupakan
Sebab melupakan adalah menyemaikan

Matahari masih Mengambang

Mengapa

Matahari akan lenyap di telan malam

Meski dia terlalu garang pada siang

Matahari pada siang

Adalah matahari yang masih mengambang

Ketika selanjutnya dia harus tenggelam

Digantikan malam yang dicahayai bulan

Apakah ini dunia

Bahwa mataharipun masih mengambang

Meski dengan kegarangan panas yang disiramkan

Pada semesta

Susah

Memang benar...

Susah mengajarkan sesuatu yang susah

Semua orang tak suka dengan susah

Apalagi dia orang yang tak pernah susah

Memang benar...

Tak ada yang salah dengan susah

Tapi memang benar manusia menghindari susah

Sebab susah selalu memunculkan masalah

Tapi, hanya melalui susah

Kita menjadi orang yang kenal susah

Dan bisa mengendalikan susah

Menyimpan Pagi

Aku ingin menyimpan pagi itu
Pagi yang tak pernah hilang dari ingatanku
Ya, sebuah pagi yang tidak biasa

Pagi itu
Pagi yang ditemani rerintik yang terlalu tipis untuk membasahi
tubuhku
Entah kenapa, aku tak tahu
Kaki ini memaksa berjalan dan berjalan
Pada suatu tempat yang sebenarnya ku paham tak dirindukan

Pagi itu, tibalah aku di situ
Di pagi yang tak biasa
Ku ingin menyimpannya, pagi itu
Pagi yang tak biasa
Yang kini membuat menjadi pagi yang biasa

Hanya Pagi yang jadi Tanda

Tak ada suara apa-apa
Di pagi yang masih terbuai gelap
Diapun hanya terdiam, tiada tinggalkan suara

Ya, tiada suara yang keluar dari mulutnya
Ia pun tidak beranjak dari ranjangnya

Pagi tadi menjadi tanda
Pagi yang menggulita
Angin yang tiada menyapa
Dia telah pergi ke surga

Tanpa berkata apa-apa

Hanya sebuah Cerita Biasa

Hujan tampaknya masih merindui bumi
Yang sudah basah kuyup dari kemarin
Terhujani air langit yang membabi-buta turun ke bumi

Inilah sebuah cerita
Yang diiringi hujan
Cerita tentang sebuah dendam dari orang biasa
Yang tak bisa dibalaskan

Dendam itu
Hilang dikikis hujan
Pada malam itu

Dosa Secangkir Kopi

Tak ada yang lebih berdosa
Dari sebuah perjamuan
Yang dijanjikan
Dari secangkir kopi hitam
Yang masih menyisakan endapan
Pada cangkir

Laki-laki yang Mencari Kerja

Laki-laki itu datang pada malam yang kelam
Terceritakan bahwa dirinya dalam bimbang
Tiada uang yang datang

Laki-laki yang kata dia malang
Mengejar kerja yang selalu menghilang
Sedangkan anak dan istri butuh tak hanya butuh kasih sayang
Anak dan istri butuh tempat tidur yang nyaman
Butuh makan yang memanjakan lidah

Laki-laki itu, butuh kerja katanya
Dia siap jadi apa saja
Mau menjalankan apa saja
Yang penting dapat kerja

Tapi, ketika datang padanya sebuah kerja
Katanya, “ah, saya tak biasa dengan kerja seperti.”

Pulang

Pulang, apakah menjadi impian semua orang
Sebab ada yang lupa jalan pulang
Namun, pulang memang bukan perkara mudah
Bagi orang yang lupa jalan pulang

Sebab pulang membutuhkan sebuah cerita
Tentang sebuah kerinduan
Untuk pulang
Berat, tentunya bagi yang tidak ingin pulang
Tapi, takdir tetap akan datang
Bahwa pulang memang akan menjadi sebuah jalan

Pergi

Dia pergi
Terlalu cepat
Tanpa memberi kabar kepadaku
Meski dia sudah pernah titip kabar bahwa dia merinduiku

Hanya sebuah gelas kecil
Yang jatuh
Menjadi sebuah tanda
Bahwa dia pulang hari itu

Pergimu
Menyisakan rinduku

Hanya Masalah Makna

Banyak yang mempertahankan sebuah makna
Tentang makna yang dianggap sakral bagi yang satunya
Tapi dianggap profan bagi yang satunya
Apakah harus diperjuangkan makna itu
Ataukah, kita memperjuangkan apa yang ada di balik makna itu

Demi sebuah makna
Manusia berjuang dan saling bunuh
Demi sebuah makna
Manusia saling berlomba
Entah sampai kapan
Manusia menjadi budak makna

Yang membawanya menjadi manusia yang buta
Akan sebuah kebenaran

Lomba

Banyak orang yang berlomba
Untuk memenangkan perlombaan
Hanya demi sebuah nama: sang juara

Kadang, kita tak perlu memenangkan sebuah perlombaan
Jika ternyata hanya untuk menghancurkan sebuah perdamaian
Tapi, bukan berarti kita kalah dalam perlombaan

Maaf, sedang Ramai

Katanya negara itu adalah negara damai
Negara yang menjunjung demokrasi

Tapi di balik baju besi
Pedang-pedang siap menggorok sana-sini
Pistol-pistol siap menembaki
Siapa saja yang dianggap brutal dan melakukan subversi

Ketika demonstrasi terjadi
Ah, itu bukan demonstrasi, hanya ramai
Ya, ramai orang-orang berkoar-koar di jalananan

Maaf, negeri ini sedang ramai
Dengan diskusi basi
Demokrasi yang tanpa arti

Akankah rakyat masih memaknai
Suara-suara demokrasi
Yang telah diselingkuhi kepentingan pribadi

Hujan Menolak Kemarau

Hujan hari ini
Adalah bukti bahwa dia menolak kemarau
Biarlah kemarau yang lama
Diguyur dengan hujan sehari
Tuk menumbuhkan biji-biji
Yang telah lama berbiar diri
Sebab merindui hujan

Hujan telah menolak kemarau
Sebab kemarau sudah terlalu lama
Mengeringkan alam ini
Biarlah hujan yang datang
Menggantikan musim kemarau

Penumpang di Negeri Sendiri

Tak ada yang bercita-cita
Menjadi penumpang di negeri sendiri
Kekayaan alam yang melimpah
Tapi bukan milik sendiri
Kita malah harus beli

Tak ada yang ingin menjadi penumpang di negeri sendiri
Tempat tinggal harus bayar sewa dengan harga yang mahal
Padahal, itu tanah milik moyang kita
Sedangkan orang asing malah yang ongang-onggang di tanah kita

Akankah kita kelak bisa menjadi
Pemilik negeri sendiri

Kisah Seorang Mantan Pejabat

Tak ada lagi yang mendengarkannya
Selain suara dari dirinya sendiri

Menjadi seorang mantan pejabat
Adalah hal yang lumrah
Sebab itu adalah hukum alam
Datang dan pergi

Terlalu menyenangkan ketika menjadi mantan pejabat
Tidur menjadi lebih tenang
Pikiran menjadi lebih lega
Sebab tak ada lalu-lalang masalah

Malam di Bogor (2)

Malam di Bogor
Tak mampu menolak hujan
Yang sudah memutuskan turun

Gerimis tipis membasahi tanah
Pengemis yang tidur di trotoar, menggigil
Dicubiti gerimis yang memang datang tak diundang tengah
malam

Malam di Bogor
Masih tak mampu menolak hujan
Setelah beberapa jam ku berjalan

Malam di Bogor (3)

Malam terlalu sepi
Sebab warung kopi
Sudah tak lagi menampilkan diri

Hanya aku seorang diri
Yang merenungi hati
Kian lama-kian sepi

Entah apa yang kupikirkan malam ini
Pikiran yang ada dalam alam bawah sadar diri

Bahasa Bunga

Takkan ada yang mampu menghalanginya
Baik musim hujan
Ataupun musim kemarau
Kuntum bunga yang tumbuh
Di kebun samping rumah

Takkan ada yang mampu menghalanginya
Takdir kuntum bunga yang mekar
Untuk melihat dunia

Petir takkan Muncul Sendirian

Petir takkan muncul sendiri
Tanpa hujan yang menemani
Meski kadang hujan tak setia
Petir ditinggal sendiri
Untuk menggetarkan bumi

Kejenuhan

Kejenuhan

Adalah musuh utama manusia modern

Kejenuhan akan semakin mendekat

Ketika manusia ketakutan dengan kejenuhan

Kejenuhan

Mampu membunuh segalanya

Guncangan

Hidup
Kadang perlu guncangan
Untuk untuk mengubah kehidupan

Hidup
Yang tanpa guncangan
Adalah hidup yang tanpa tantangan
Takkan pernah menuju pada kedewasaan

Manusia
Harus mampu mengendalikan guncangan
Agar dia bisa melihat masa depan

Nelayan

Kehidupan nelayan
Berselimut angin
Bermain dengan ombak

Pahlawan

Mereka yang berjuang demi kemerdekaan
Adalah pahlawan yang benar-benar pahlawan
Mereka rela nyawa melayang
Mereka rela keluarga menghilang
Semuanya demi suatu kemerdekaan

Meraih kemerdekaan bukanlah hal yang mudah
Sebab memerlukan perjuangan dan darah

Tak Mengerti

Tak ada yang mengerti
Arti kesenangan ini
Selain embun pagi
Yang menempel pada pucuk daun jati

Tentang Pilihan

Tentang pilihan
Jangan diperdebatkan
Sebab pilihan sudah menjadi pilihan
Yang lainnya
Bukan pilihan

Ketika politik sudah mengendalikan pikiran
Pilihan adalah pilihan dan yang dipilih pasti benar
Sedangkan yang lainnya pasti salah
Benar atau tidak
Pilihannya adalah pilihan yang harus dipilih
Meski harus dibayar dengan darah
Meski harus tengkar dengan keluarga
Pilihan adalah pilihan dan harus terpilih
Apapun caranya dan apapun jalannya

Kekuasaan

Aku tak bisa bicara tentang kekuasaan
Sebab kekuasaan akan membuat orang bungkam
Akan segala hal yang berbicara tentang kebusukan
Yang sudah lama dibangun dari kekuasaan

Kekuasaan
Akan membuat manusia lupa
Siapa dirinya yang sebenarnya

Tukang Ojek

Banyak yang berteriak
Bahwa saat ini adalah kematian tukang ojek
Tukang ojek pangkalan
Yang biasanya mangkal di terminal dan tepi jalan

Tukang ojek pangkalan
Berteriak sebab dikalahkan oleh ojek online-nan
Yang mematikan harga pasaran
Yang mematikan sandang-pangan-papan

Tukang ojek pangkalan
Jika tidak menjadi tukang ojek online-an
Akan dilibas dan tenggelam

Kemarau

Kemarau yang panjang
Tanah-tanah lelah menunggu hujan
Tumbuhan meringkih

Sarjana

Menjadi sarjana saat ini mudah
IPK juga jarang yang rendah
Tapi jangan salah
Bahwa di luar sana
Mencari lapangan pekerjaan bukanlah perkara mudah

Sarjana
Yang mengantre di lapangan pekerjaan tidak hanya kalian saja
Tapi kakak kelas kalian, kakaknya kakak kelas kalian
Masih banyak lagi

Sarjana
Berjuanglah
Sebab di luar sana
Pertandingan baru akan dimulai
Jangan kau alergi dengan gaji yang sedikit
Sebab itu adalah proses
Jangan kau malu dengan pekerjaan yang kau anggap tidak prestise
Sebab kita tidak tahu kelak di masa depan
Gelar sarjanamu akan menjadikan apa

Lelah

Lelah kadang membelenggu jiwa
Jiwa tak yang mau berhenti untuk mengenal lelah
Tapi lelah tetap membelenggu jiwa

Jiwa yang harus beristirahat
Sebab dia terlalu lama berkelana
Mencari jiwa yang liar berkelana di luar sana
Segeralah kembali

Jiwa yang mencari jiwa yang di luar sana
Jika lelahmu sudah tiba, jangan kau paksa

Maumu Apa?

Maumu apa? Wahai yang ada di sana
Ketika kau hanya mampu menunjukkan itu saja
Tetapi kau minta pada kami yang luar biasa

Maumu apa?
Katamu kami ini tak becus kerja
Sedangkan kau hanya ongang-onggang kaki saja
Tak tampak kerja
Entah hasilnya apa
Tapi kau peras kami bagai kuda

Maumu apa?
Apakah sebilah belati
Yang sudah lama tersembunyi di balik lemari

Maumu apa?
Apakah racun tikus yang diseduh dengan kopi
Agar kau mati serasa rekreasi

Lamunan

Inilah lamunan seorang pemuda
Yang mengharapkan impian di depan mata
Hidup yang menyenangkan bak raja
Makan dan minum semuanya tersedia
Tinggal minta pada anak buah
Di sampingnya
Perempuan-perempuan yang selalu mendampinginya
Tak pernah menolak untuk diajak bermain bersamanya
Jika menolak tinggal penggal saja kepala

Inilah lamuan seorang pemuda
Ketika dia menginjak dewasa

Sebuah Kegagalan yang Ouroboros

Inilahkah ouroboros
Yang ketika dilakukan berkali-kali
Harus melakukan kegagalan berkali-kali

Ouroboros
Apakah memang sudah menjadi sebuah hukum alam
Bahwa kegagalan satu akan berderetan dengan kegagalan lainnya
Bahwa kegagalan selalu berulang
Bahwa ketidaksuksesan akan selalu berulang

Akankan manusia dikutuk dalam ouroboros
Mengalami kegagalan dan kegagalan dalam kehidupan
Sebab itu memang sudah menjadi hukum alam
Semakin lama kegagalan itu semakin mendalam

Ouroboros

Ouroboros

Sebuah tanda

Dalam sebuah kesuksesan dan kegagalan

Manakah yang lebih kuat dalam kehidupan

Pertarungan keduanya merupakan hal yang abadi

Manusia yang Mendigital

Manusia yang mendigitalkan dirinya
Kehilangan jati dirinya
Sebab dia telah berubah menjadi serpihan digital
Pertemuannya hanya dalam dunia digital
Pekerjaannya adalah pekerjaan dalam dunia digital
Memesan makanan dengan aplikasi digital

Semua serba digital
Sehingga ia lupa siapakah dirinya yang sebenarnya
Apakah manusia
Ataukah digitalisasi manusia

Menjadi manusia digital
Membuat manusia sepi dengan dirinya sendiri

Kematian

Hanya kematian
Yang akan membuatnya berhenti
Dalam melakukan kejahatan
Yang selama ini selalu ditutupi
Dan dilindungi

Hanya kematian
Yang akan meruntuhkan kesombongannya
Dalam kehidupan
Dia takkan mampu melawan waktu
Yang selalu mengejarnya setiap waktu
Mengintainya setiap waktu
Berteman dengan sang malaikat maut
Jika waktunya sudah tepat, malaikat maut akan mencabut nyawa

Hanya kematian
Yang dapat menguak segala kejahatannya di muka bumi
Dia takkan bisa lari, meski uang dan harga di tangannya
Meski kekuasaan di tangannya

Muka Bajingan

Muka bajingan itu selalu tersenyum
Kepada semua orang
Muka bajingan itu selalu tersenyum
Pada orang yang dijatuhkannya
Muka bajingan itu selalu tersenyum
Pada orang yang ditolongnya

Muka bajingan
Tertawa di depan semua orang
Menusuk dari belakang

Muka bajingan
Terlalu baik untuk senyumnya
Yang dikulum manis di pucuk bibirnya
Yang merah dan merona

Kambing Hitam

Ketiga kegagalan selalu muncul
Kambing hitampun selalu muncul di sampingnya
Ketika masalah selalu muncul
Kambing hitampun selalu muncul di sampingnya
Ketika sakit-sakitan selalu muncul
Kambing hitampun selalu muncul di sampingnya

Kambing hitam adalah sesuatu tanpa wujud
Yang selalu menjadi objek pelarian
Sebuah kesalahan manusia
Yang takut menyalahkan dirinya sendiri
Ketika menghadapi kegagalan

Kambing hitam
Tidak pernah menyakiti siapa saja
Tapi selalu disalahkan sebagai penyebab semua malapetaka

Mencari Jalan Gelap

Ketika semua jalan terang tertutup
Ketika masalah semuanya sulit untuk dipecahkan
Hanya ada jalan gelap yang belum dilalui

Apakah memang demikian naluri manusia?
Mencari jalan lain selain jalan terang
Ketika yang terang-benderang tak bisa menyelesaikan
Jalan gelap menjadi pilihan

Ketika jalan gelap dilalui
Semuanya akan ditemukan
Sesuai dengan keinginan sang pencariinya
Sebab itu hanyalah bayangan dari yang mencari jalan kegelapan

Sang Pengkhotbah

Ludah berhamburan
Hati binatang
Berselimut jubah

Sebuah Kesalahan

Kesalahan seperti darah
Yang selalu mengalir hangat
Tak bisa dihilangkan dan tak bisa dihentikan
Kecuali darah itu berhenti

Memetik dari Alam

Alam mengajarkan kebaikan pada manusia
Bahwa air akan turun dari hulu menuju hilir
Tak pernah ada air dari hilir menuju hulu
Bahwa hujan turun dari langit ke bumi
Tapi air hujan berasal juga dari laut yang naik ke langit
Bahwa daun yang menguning akan jatuh ke tanah
Meski demikian daun yang masih hijau bisa jatuh ke tanah

Ombak yang besar tentunya muncul di laut yang besar
Ombak yang kecil tentunya muncul di laut yang dangkal
Tapi sesekali ombak besar akan menyapa di laut dangkal

Hujan tentunya turun pada musim penghujan
Tapi hujan juga bisa muncul pada musim kemarau
Sebab hujan memiliki cara sendiri untuk turun ke bumi

Sewajarnya

Berbuat sewajarnya

Adalah perbuatan yang tidak sewajarnya

Sebab kita berusaha untuk berbuat sewajarnya

Tentu itu adalah ketidakwajaran

Sebab berbuat sewajarnya adalah perbuatan yang wajar

Bukan perbuatan yang dibuat wajar

Kehidupan yang wajar adalah kehidupan apa adanya

Tanpa harus menjadikannya wajar

Sebab yang dijadikan wajar adalah ketidakwajaran

Dan ketidakwajaran itulah yang sebenarnya sebuah kewajaran

Dari kehidupan seseorang

Sampah Laut

Lautku kini
Semakin tua dan makin ringkih
Sampah-sampah banyak yang dibuang ke laut
Limbah-limbah banyak yang dibuang ke laut
Itulah ulah dari industri
Yang tak mau repot untuk mengolah limbahnya

Kelak laut kita
Tidak hanya dihuni oleh ikan
Tapi dihuni oleh ribuan sampah yang berserak

Akankah kita juga akan hidup
Ketika laut kita perlahan mati
Ketika laut tak lagi melahirkan ikan-ikan
Ketika laut tak lagi melahirkan karang
Dan ketika laut tak lagi punya biota
Sebab tak kuat bertarung melawan sampah dan limbah

Hanya Mampir

Memang begitulah yang namanya sebuah perasaan
Kadang hanya mampir saja
Di ujung bibir
Setelah itu pergi
Dengan meninggalkan pesan
Kelak jangan lupa mampir

Itulah perasaan
Yang sulit berbohong pada dirinya sendiri
Sebab perasaan kadang tak tahu perasaannya sendiri

Hanya Kicauan Saja

Omongannya

Hanya seperti kicau burung di pagi hari

Datang lalu pergi

Sebuah Cerita

Dikisahkanlah seorang pencerita
Yang memang ahli bercerita
Ia adalah orang yang paling sukses
Sebab ia hanya bercerita
Tidak lebih

Perbincangan Angan

Kelak ketika aku besar, aku ingin jadi presiden
Enak bisa ke mana-mana gratis dan punya pengawal

Kelak ketika aku besar, pingin jadi dokter
Bisa menyembuhkan siapa saja
Enak banyak duit

Kelak ketika besar, ingin jadi perwira
Bisa menegakkan keadilan, menumpas kejahatan

Kelak jika besar, pingin jadi dosen
Enak bisa ngajar

Kelak jika besar, paling enak jadi pengusaha
Ke mana-mana bisa dan duit melimpah

Ketika itu terjadi
Paling enak seperti dulu
Menjadi anak-anak
Bisa berangan apa saja

Bibir Terakhir

Itu adalah bibir terakhir
Yang sempat ditemuinya
Di sebuah malam yang menghembuskan hawa jahat
Setelah itu
Hilang dalam gelap

Wajah Terakhir

Terlalu gelap untuk mengingatnya
Sebab tak ada guratan wajah dalam memori otaknya
Hanya sisa-sisa pengalaman primordial yang menolak lupa
Untuk dilupakan

Wajah terakhir
Terlalu rumit untuk menyatukan mozaik
Yang memang telah lama berserak
Di antara imaji yang lainnya

Wajah terakhir
Membayang dalam bayangan
Tak bisa dibayangkan

Pesan Terakhir Seorang Kawan

Belum sempat kutemui
Dia sudah memberikan pesan terakhirnya
Melalui sepucuk surat
Yang ditulis dengan tinta merah

Katanya
Selamat berjuang kawan
Aku tidak kalah dengan waktu
Aku hanya ingin berjalan melampaui waktu
Biarlah aku pergi dengan segala imajinasiku
Yang dulu pernah kuceritakan padamu

Selamat jalan kawan
Jejakmu memang menghilang ditelan waktu
Tapi ceritamu masih menancap melampau waktu

Suara yang Terbungkam

Suara perempuan
Memang dibungkam demi keharmonian
Suara perempuan
Memang terbungkam demi sebuah cerita
Suara yang terbungkam
Kini sudah tidak lagi demikian
Sebab suara yang terbungkam
Akan menyisakan nyeri pada ulu hati
Akan menyisakan amarah pada dada

Suara yang terbungkam
Biarlah sekarang lepas
Suara yang terbungkam
Suarakanlah dan keluarkanlah
Biar tak ada lagi suara yang terbungkam
Itu adalah pilihan yang harus dipilih
Dengan segenap hati
Jangan setengah hati

Lampu Kota

Lampu-lampu
Yang tak pernah berhenti menyala ketika malam
Menyisakan banyak cerita kelam
Kehidupan malam
Seorang perempuan yang bermuram
Tetapi selalu tersenyum di depan pelanggan

Di bawah hangatnya lampu kota
Perempuan itu menanti
Sesuatu yang memang dinanti
Sejak sore tadi-hingga dini hari

Semuanya hanya untuk pelarian diri
Ataukah untuk profesi
Atau sekadar cari sensasi
Daripada sendiri

Kisah Seorang Kuli

Dia berangkat pagi
Pulang sore hari
Demi menghidupi anak istri

Bermain dengan semen dan pasir setiap hari
Wajahnya jadi santapan terik mentari
Legam dan hitam

Tak ada yang menyenangkan dari seorang kuli
Ketika ia dapat mengambil gaji
Yang hanya cukup untuk makan sehari-hari
Tak cukup untuk beli kue dan roti

Seorang kuli
Tak pernah mimpi punya mobil pribadi
Dia hanya mimpi agar kelak anaknya bisa menjadi
orang yang lebih baik
Dari ayahnya ini

Kisah Seorang Mahasiswa

Ia takkan pulang, katanya
Sebelum mampu menyelesaikan kuliahnya
Enam tahun lamanya, dia belum menyelesaikan skripsinya
Dosen yang terlalu pintar, katanya
Sedang dia terlalu bodoh, katanya

Ia tak berani pulang ke kampungnya
Sedang orang tua sudah menunggunya
Sudah tahun ketiga, dia tak pulang ke kampungnya

Tujuh tahun kemudian, dia pun wisuda, katanya
Dia menyematkan tulisan dalam skripsinya
Putung rokok ini menjadi saksi, 7 tahun berkuliah

Malam Membisu

Malam membisu

Ketika pasar-pasar terbakar

Malam membisu

Ketika rumah-rumah pinggir kali terbakar

Malam membisu

Ketika kantor pengadilan terbakar

Malam membisu

Ketika penjara terbakar

Malam membisu

Ketika seorang buronan melarikan diri dari penjara

Malam memang benar-benar bisu

Hanya Lucu

Lucu saja

Jika hanya mengatakan saja

Matinya Sang Kreator

Ini salah

Itu salah

Masak kreator kayak gitu

Gak becus

Gak mutu

Tak menampakkan sisi akademik

Tak menampakkan kemampuan dan keahlian

Tak tampak sisi kebaruannya

Karya-karyanya

Tak ada yang dihargainya

Sebab katanya, tak ada isinya semua

Mencari yang Jelek

Seorang laki-laki dengan garang
Mengungkapkan bahwa mereka
adalah golongan orang yang baik
Mereka ikut jadi golongan tidak baik
Sebab mereka memilih yang jelek di antara yang paling jelek
Katanya begitu

Mereka bukanlah orang yang suka kursi
Tapi mereka mencari kursi
Daripada kursi itu diduduki oleh orang lain
Mending diduduki sendiri untuk kelompok sendiri
Daripada diduduki orang lain dan belum jelas juntrungannya

Matinya Pengemis

Ketika tidak ada lagi pengemis
Mau ke mana manusia memberikan hartanya
Ketika harta melimpah
Ketika kekayaan tak lagi terbendung

Hanya Cerita

Cerita tentang kawan
Yang suka dengan perjalanan
Dia mengembara ke pulau seberang
Pulau yang sepi dari kerumunan

Katanya untuk mencari tantangan
Dia rela hidup di tempat yang jauh dari peradaban

Kawan
Kenapa kau malah mencari pulau yang jauh dari peradaban
Jika kau tak mau bertanding di perkotaan
Apakah perkotaan juga bukan tantangan?

Banyak yang bergulat untuk hidup di perkotaan
Hanya demi menyambung kehidupan
Tapi kau kawan
Malah pergi dari perkotaan
Bukanlah itu menjauhi tantangan?

Takut Mawar

Entah kenapa ketakutan pada mawar
Sebab mawar menawarkan keindahan
Sekaligus menawarkan kepiluan

Untuk menggapai mawar
Haruslah melalui duri-duri
Yang harus meneteskan darah

Tanpa Syarat

Ketika cinta dilandasi tanpa syarat
Tanpa syarat sebuah cinta dilepaskan
Tanpa mengharapkan sebuah imbalan
Meski hanya setetes darah

Tanpa syarat sebuah cinta dipersembahkan
Tanpa mengharapkan balas cinta
Dari yang dicintainya

Tanpa syarat adalah cinta yang tak memiliki
Sebab dia adalah cinta yang tak bersyarat
Cinta yang tak menginginkan apa-apa
Cinta yang tak merindukan apa-apa
Bahkan tak merindukan cinta itu sendiri

Terjaga

Malam yang membuat terjaga
Tersentak dari mimpi yang terlalu jauh mengembara
Kembalilah

Menolak Kemenangan

Hampir semua orang
Akan menerima kemenangan
Bahkan ingin menerima kemenangan
Dengan berbagai jalur yang ditempuhnya
Jika jalur depan tak bisa menembusnya,
jalur belakang akan dilaluinya
Jika jalur itu tak bisa ditembusnya, jalur lobi-lobi yang dilakukannya
Demi sebuah kemenangan

Menolak kemenangan
Adalah sebuah kebebasan
Bukan kebodohan
Bukan juga kesalahan
Tapi sebuah cara untuk menghargai kemenangan itu sendiri
Manusia yang menerima kemenangan
Akan terbelenggu oleh kemenangan
Dan belenggu kemenangan bukanlah kebebasan

Penghakiman

Masih banyak di sana
Para hakim dengan kitab-kitab tebalnya
Menghakimi dengan pertimbangan-pertimbangan rasionalnya
Marilah kita lihat hidup mereka
Apa mereka sama seperti yang mereka katakan

Mereka dengan jubahnya
Menghakimi dengan mudahnya
Mereka katakan ini itu salah
Lalu yang benar yang mana?

Lalu, mana buktinya?
Apakah Anda sudah demikian adanya?
Ataukah hanya omong kosong belaka?

Kisah tentang Pohon

Pohon yang rindang di depan rumah
Harus rela ditebang sebab mengganggu pemandangan
Tak peduli sudah berapa lama dia hidup di depan rumah
Hanya gara-gara pemandangan
Dia harus tumbang

Apakah dia bukan pemandangan
Apakah hanya gara-gara dia bukan pohon yang berbuah?
Akhirnya harus ditebang
Apakah sang pemilik rumah sudah tak menginginkannya?

Di Tubuh Jambu

Di tubuh pohon jambu
Disitulah katanya santet ditanamkan
Demi sebuah nama yang disebut dengan balas dendam
Pohon jambu itupun harus ditebang
Untuk memastikan bahwa di dalamnya ada santetnya

Ketika tubuh jambu itu dibelah
Tak ada paku, silet, ataupun jarum di dalamnya
Katanya, paku, silet, dan jarum tak kasatmata

Melatih Kesabaran

Melatih kesabaran

Seperti melatih serigala menangkap tikus

Suatu Musibah

Ketika musibah datang
Mungkin saja dia disantet sebab banyak menyakiti orang
Ketika musibah datang
Mungkin saja dia kurang banyak beramal
Ketika musibah datang
Mungkin saja dia lupa dengan keluarga
Ketika musibah datang
Mungkin dia lupa dengan tuhannya
Ketika musibah datang
Mungkin dia lupa dengan temannya
Ketika musibah datang
Mungkin dia lupa akan dirinya

Di Tepi Pantai, Banda Aceh

Suatu sore yang menyenja
Menghadirkan cahaya kekuningan
Sebuah tanda bahwa burung camar akan kembali ke sarangnya

Pasir putih terhampar
Diseraki daun-daun cemara yang berguguran
Cemara di pantai itu
Berdiri kokoh dan menjadi saksi ombak
Yang berdebur menyapa pantai

Canda-ria anak-anak yang riang-senang
Memecah suara ombak pantai
Yang berdebur perlahan

Guru Muda

Menjadi guru muda
Adalah sebuah dambaan bagi sarjana
Tentunya yang lulusan sarjana pendidikan

Menjadi guru muda
Tentulah banyak godaannya
Mulai dari murid-muridnya sampai dengan guru-gurunya

Menjadi guru muda
Banyak murid yang mencoba mengetesnya
Pura-pura tak paham ini dan itu
Yang kadang menguji kemampuan guru muda
Jika tak bisa menjawab, jatuhlah muka guru muda itu
Di depan murid-muridnya
Sembari murid-muridnya tertawa dalam hati

Menjadi guru muda
Yang penting adalah rasa kepercayaan diri yang muda
Ilmu yang masih fresh dan tentunya
masih banyak lagi yang lainnya
Jangan anggap enteng guru muda
Yang katanya hanya bisa gaya saja

Guru Tua

Anak-anakku

Aku memang guru yang ada pada zamannya

Pada masa lalu, tak ada yang namanya HP, tab, ataupun laptop

Kami hanya menggunakan mesin ketik

Itupun yang punya mesin ketik

Sekolah hanya menyediakan 2 atau tiga mesin ketik

Dan itu dipakai secara bergantian

Anak-anakku

Kini kalian memiliki laptop sendiri-sendiri

HP punya sendiri-sendiri

Bahkan, laptop dan HP lebih baik dari milik guru kalian

Anak-anakku

Gurumu ini memang sudah tua

Teknologi yang tren, kami sudah ketinggalan

Kami memang gagap teknologi

Tapi, satu hal yang tak kami tinggalkan

Semangat kami dalam mendidik kalian itulah yang utama

Kami berharap

Kalian bisa terbang setinggi-tingginya

Sebab masa depan menanti kalian semua

Tak Ada yang Tahu

Gadis yang tergantung tak bernyawa malam itu
Tak ada yang tahu
Siapa yang menggantungnya?
Apakah dia sendiri yang gantung diri
Ataukah dia memang digantung

Kematian memang bukan untuk main-main
Sehari sebelumnya
Gadis yang tergantung tak bernyawa itu
Mengisahkan
Bahwa dirinya merindui ari-arinya
Yang telah bersemayam lama
Mendahului dirinya

Tak ada yang tahu
Siapa yang melakukannya
Gadis yang tergantung di dalam kamarnya, malam itu
Sampai kini
Hanya cerita kasak-kusuk saja yang bermunculan

Atas Nama Kebersihan

Atas nama kebersihan
Gubuk di tepian sungai besar digusur
Atas nama kebersihan
Gubuk di kolong jembatan dihancurkan
Atas nama kebersihan
Pasar tradisional ditumbangkan
Diganti dengan pasar modern
Atas nama kebersihan
Jalan makadam di aspal

Atas nama kebersihan
Angkot tua dihentikan
Diganti dengan mobil yang baru
Atas nama kebersihan
Semua digantikan
Demi sebuah modernisme
Demi sebuah prestise
Demi sebuah nama besar

Gemicik

Gemicik air di kolam
Mengiringi koi yang berkejaran
Dalam air yang jernih tak bergelombang

Tanah

Menjadi hal yang biasa
Bahwa yang paling berharga
Adalah tanah
Sebab tanah adalah harta

Pada masa lalu
Tanah ditukar dengan gabah
Sebab orang-orang yang memang membutuhkan makan
Rela menukarkan tanahnya dengan makanan
Sebab dulu tanah masih melimpah

Kini tanah semakin menyempit
Seiring dengan berbiaknya manusia

Tanah menjadi mahal
Seiring dengan dibangunnya perumahan elite
Harganya miliaran
Tanahpun menjadi rebutan
Menjual tanah bukan gara-gara makanan
Tetapi karena keinginan
Untuk menjadi kaya mendadak
Beli mobil mendadak, beli rumah mendadak

Mereka lupa
Bahwa tanah yang mereka jual
Akan menghilangkan pekerjaan mereka sendiri
Sebagai petani dan peternak
Mau ke mana lagi
Ketika tanah-tanah sudah tumbuh rumah megah

Menolak Kalah

Jangan kalah
Sebab kalah adalah tempat orang yang putus asa
Bukan berarti menolak kalah adalah orang yang tak mau kalah
Tetapi, orang yang selalu berusaha agar selalu berjuang

Menolak kalah
Adalah menolak kalah dengan diri sendiri
Ketika rasa malas menyerang
Ketika rasa kecewa menghingapi

Menolak kalah
Semua orang pernah merasakan kalah
Tapi bagaimana cara menyikapi kalah itu

Yang tak mau Tidur

Kehidupan manusia modern
Seperti berlari mengejar bayangan sendiri
Mereka berlomba untuk tidak kalah dengan yang lainnya

Dunia yang tidak tidur
Sebab manusianya tidak ingin tertidur
Sebab jika tertidur, mereka akan tertinggal oleh yang lainnya

Dunia yang tak tidur
Melahirkan manusia yang insomnia
Melahirkan kejahatan malam
Melahirkan manusia yang mencintai kematian
Melahirkan manusia yang lupa akan diri sendiri
Manusia yang menjadi robotic sebab
dia lebih mementingkan kerja

Dunia yang tak pernah tidur
Dengan seluruh isi di dalamnya
Yang tak mau ikut tidur juga

Penjajahan

Masa penjajahan

Masa yang paling bangsat dalam sejarah

Masa yang paling kelam untuk semua negara

Mereka para penjajah

Melahirkan banyak kehancuran di muka bumi

Meski mereka kini sudah bertobat

Meski mereka kini memberikan kontribusi berbagai bidang:

Dengan alasan sebagai balas budi dan permintaan maaf

Lihat saja dulu

Perempuan-perempuan yang dijadikan sebagai pemuas nafsu

Kekayaan alam dikeruk habis-habisan

Manusia-manusia yang dijadikan sebagai kuli

Mereka yang diperas keringat dan darahnya

Inilah yang namanya penjajahan

Berdiri di atas penderitaan orang lain

Kelam

Tak ada sesuatu yang menemani
Tak ada suara

Ikan Besar

Ikan besar
Yang terlalu lama di kolam kecil
Akan merasa benar-benar bahwa dirinya adalah ikan besar
Padahal, di kolam sebelah
Dia adalah ikan yang kecil
Sebab kolam di sebelah adalah kolam besar

Ikan besar
Tak boleh lupa
Bahwa kolam yang ditempatinya adalah kolam kecil
Kelak ketika dia pindah ke kolam besar
Dia tidak gagap

Malam Jahannam

Malam di suatu kota
Lalu-lalang kendaraan
Dentuman musik-musik di kafe
Kelap-kelip lampu kota
Terlalu jahannam bagi seorang laki-laki
Yang terduduk pilu di tepian trotoar
Mengenang kampung sendiri yang lama tak dipulangi

Bahasa Hujan

Simpanlah dengan baik bahasa hujan
Ketika air dari langit
Sudah merindui tanah
Untuk saling bercengkrama
Dan melahirkan bunga-bunga

Bahasa hujan
Selalu demikian
Turun dari langit
Lalu menyenangkan bumi

Bahasa Kematian

Terlalu cantik untuk dinarasikan
Sebab kehadirannya tak pernah memberi kabar
Meski hembusan angin lembut kadang menyertai kehadirannya
Atau senyapnya waktu yang mengiringi

Tak ada yang bisa memahami
Bahasa kematian
Selain kematian itu sendiri

Waktu

Banyak yang bicara tentang waktu
Mulai dari filsuf, psikolog, ekonom, sampai orang di warung kopi
Tak ada yang menandingi waktu
Itu waktu

Hanya waktu
Yang mengerti waktu

Tai

Terlalu tai
Orang yang ngomong tentang tai
Tapi dia sendiri bukan tai
Tak tahu tai
Dan tak pernah makan tai
Mungkin, perlu dijejali tai
Biar dia tahu
Bagaimana hidup seperti tai

Bagian

4

Lelaki dari Desa Seberang

Sosok lelaki dari desa seberang
Yang mengisahkan dirinya

Dia adalah laki-laki yang ditinggalkan istrinya
Sebab sang istri kecantol laki-laki lain yang lebih kaya dari dirinya
Katanya, inilah hikmah buat saya sebab istri
adalah perempuan yang boros
Tapi katanya, istriku adalah perempuan yang jelita

Dia adalah laki-laki yang ditinggalkan istrinya
Kini, dia menikah dengan perempuan yang terlalu biasa
Katanya, istriku yang sekarang tak jelita
Tapi katanya, untungnya dia adalah perempuan
yang bisa menghasilkan uang

Dia adalah laki-laki yang ditinggalkan istrinya
Kini, dia mencari perempuan lagi
Sebab istrinya tak menarik di ranjang
Sebab istri kurang mantap dalam goyang

Malam setelah Sabung Ayam

Entah kenapa, ayam yang dijagokannya kalah
Padahal, dia bertaruh banyak untuk ayam jago itu
Ayam jago yang menjadi andalannya
Ayam jago yang memang jadi pilihannya
Ayam jago pilih tanding
Ayam jago yang bisa meng-keok lawan seketika
Dia kecewa sekecewa kecewanya

Malam itu
Napasnya menjadi sesak dan tersengal
Sama seperti ayam yang diadunya, tadi
Setelah itu, tak ada suara detak jantungnya

Sebuah Cita

Sebuah cita
Kadang terhempas jauh
Meski kita sudah berusaha meraihnya
Meski kita harus berdarah-darah

Sebuah cita
Memang harus diperjuangkan
Meski hasilnya adalah kesia-siaan

Sebuah cita
Yang berakhir dengan kesia-siaan
Bukanlah sebuah akhir dari kegagalan

Apa sih yang tidak

Apa sih yang tidak
Bagi seorang pejabat
Apa sih yang tidak
Bagi konglomerat

Semuanya bisa dilakukan tanpa takut dengan pelanggaran
Sebab aturan bisa dilanggar
Sebab aturan bisa dibuat
Sebab aturan bisa dinego
Sebab aturan bisa direkayasa

Pulau tak Bertuan, Katanya

Pulau tak bertuan, katanya

Tapi di lembaga pemerintah, pulau itu sudah ada catatan:

Milik seorang pejabat dan pengusaha

Pulau tak bertuan, katanya

Tapi dibaliknya, semuanya sudah dimiliki

oleh pejabat dan pengusaha

Negeri Fiksi

Negeri yang tak ada di peta

Negeri yang dikuasai bromocorah

Negeri yang selalu menyenangkan bagi mereka para penguasa

Itulah negeri fiksi

Negeri fiksi

Negeri yang bisa dibuat seenak sang pengarang

Negeri yang tokohnya bisa ditata oleh sang pengarang

Negeri yang bisa dijungkirbalikkan seenak hati sang pengarang

Melempar Batu

Batu yang kau lempar
Kelak akan datang juga kepadamu
Sebab dia akan mencari tuannya

Menangkap Ikan

Di suatu kolam yang jernih
Tangkaplah seekor ikan
Hanya satu ikan

Setelah Kepergiannya

Pergilah sejauh-jauhnya
Carilah kebahagiaan di sana
Sebab di sanalah kebebasan menanti
Setelah kepergiannya
Sepi semakin menyayat hati

Kepergiannya meninggalkan kesepian yang abadi

Berita tentang Teman Baik

Hari ini ada kabar
Teman baik telah berpulang
Ah, rasanya baru kemarin ngopi dengan dia
Bercengkrama dengan dia
Bicara soal masa depan dan juga anak-istri

Temanku, dia adalah sosok yang biasa saja
Dia bukan anak pejabat juga bukan seorang konglomerat
Terlalu cepat kau pulang, teman
Memang benar, hidup ini hanya sebuah persinggahan
yang terlalu sebentar
Setelah itu, kita akan menuju tempat yang benar-benar kekal

Ah, temanku
Doaku
Moga kau mendapatkan surga-Nya
Semoga kau bahagia di sana

Membelokkan Sejarah

Jika dikatakan sejarah itu lurus, siapa yang mengatakan
Jika dikatakan sejarah itu belok, siapa yang mengatakan
Lurus atau belok tetap menjadi sejarah
Hanya saja, sejarah yang benar atautakah tidak?

Tak selamanya yang lurus itu benar
Tak selamanya yang belok itu salah
Sebab ada yang lurus, tapi salah
Sebab ada yang belok, tapi benar

Meluruskan Sejarah

Sejarah yang dibelokkan
Mari diluruskan
Sebab sejarah
Adalah mengenang masa lalu
Untuk membaca masa depan

Tanpa sejarah manusia adalah hampa
Tanpa sejarah, manusia bukan siapa-siapa

Hujan Bulan Desember

Kata orang Jawa
Hujan bulan Desember
Gedhe-gedhene sumber
Sebab hujan dicurahkan tiap hari
Tanpa henti

Hujan bulan Desember
Menemaniku dalam kekalutan warna dan jiwa

Rumput Liar

Di depan rumah
Rumput liar akan selalu tumbuh
Sudah waktunya disiangi
Sebab akan mengganggu keindahan bunga-bunga

Rumput liar
Akan selalu iri pada bunga-bunga
Yang menebarkan aroma mewangi

Rumput liar
Sudah waktunya disiangi

Buah Jambu

Buah jambu
Yang telah masak
Akan lepas dari tangkainya
Menemui tanah
Untuk dibusukkan

Melawan Pikiran

Janganlah melawan pikiran
Sebab melawan pikiran dengan pikiran
Takkan ada habisnya

Menikmati Sore ini

Hujan tak henti turun
Hawa dingin membelesak ke tulang-tulang
Sore ini, sendiri
Menikmati hujan

Surat Hitam

Surat hitam

Yang kulayangkan padamu

Semoga kau mengerti maksud dari semua itu

Tak selamanya, hitam adalah kelam

Sebab hitam pernah menjadi putih

Tapi, sulit untuk mengubah yang hitam menjadi putih

Kisah Seorang Mahasiswa

Inilah kisah seorang mahasiswa
Yang bisa kuliah karena menjadi kurir narkoba
Sebab biaya kuliah mahal harganya
Sebab orang tuanya tak mampu membiayainya

Katanya
Semenjak SMP dia sudah menghidupi dirinya sendiri
Biaya sekolah dari upah menjadi kurir narkoba

Wahai Mahasiswa

Perjuanganmu masih panjang, wahai mahasiswa
Berjuanglah
Sebab nangkula kuliah adalah sementara
Sebab bangkula kuliah adalah ujicoba

Setelah kau lulus kuliah
Ketika kau menawarkan ijazahmu, entah ke lembaga negara
ataupun yang lainnya
Itulah kehidupan sebenarnya

Wahai mahasiswa
Jangan kau lengah sebab jalanmu masih panjang
Jangan kau main-main dengan kuliahmu
Sebab penyesalan takkan pernah muncul di awal

Buku Tua

Buku tua
Akan aku tulis kisahku
Dalam buku tua ini
Buku yang selalu menemaniku dalam hidup, dulu,
sekarang, dan akan datang

Hanya buku tua ini
Yang aku miliki
Dalam hidup ini

Apabila aku mati
Hanya inilah kisahku, hidupku, dan hartaku
Dalam buku tua

Nyanyian Angin

Nyanyian Angin

Yang biasanya terdengar ketika aku kecil

Kini tak terdengar lagi

Nyanyian angin

Takkan bisa kembali lagi seperti dulu

Sebab langit suram dan angkasa dicongkaki

gedung pencakar langit

Hongkong, Tepi Pantai

Malam itu

Di tepian pantai Hongkong

Ku duduk termangu, memandang pantai

Yang dikelilingi oleh gedung congkak yang menjulang ke langit

Malam itu

Di tepian pantai Hongkok

A Symphony of Lights dimainkan,

memukai hati ini yang sedang rindu

Biarlah Cibiran Datang

Biarlah cibiran datang
Anggap saja seperti angin lalu
Sebab cibiran akan datang
Dari segala penjuru

Cibiran itu
Jika pintu ditutup, dia akan lewat jendela
Jika jendela ditutup, dia akan lewat lubang angin
Jika lubang angin ditutup, dia akan lewat sela-sela genting

Biarlah cibiran datang
Sebab dia akan datang dan pergi
Seperti siang dan malam

Biarkan cibiran datang
Biarkan cibiran itu lelah dan menghilang dengan sendirinya

Biarkan Kematian Datang

Biarkan kematian datang
Sebab memang sudah waktunya
Jangan kau halangi dia
Jangan kau tangisi dia
Jangan kau memohon

Sebab kematian memang datang pada saat yang tepat
Dia takkan pernah terlambat
Ataupun lupa

Biarkan Kemarau

Biarkan kemarau datang
Sebab dia adalah pelepas dahaga dari hujan
Biarkan kemarau datang untuk mengeringkan luka

Kemarau datang untuk menghapus hujan
Sebab hujan ada masanya
Begitu juga dengan kemarau

Biarkan kemarau datang
Meranggaskan jati-jati
Mengeringkan waduk-waduk
Dan siang yang memanaskan kepala

Biarkan kemarau datang
Agar dia senang

Pada Dermaga Tua

Seorang gadis bisu
Pada dermaga tua
Tak mampu berkata apa-apa
Selain melambaikan tangannya
Pada kapal yang menarik jangkarnya

Seorang gadis bisu
Ditinggalkan kekasihnya
Untuk mencari sesuap nasi di seberang sana

Dermaga tua
Menjadi saksi bisu dan pilu
Kepergian sang kekasih

Sebuah Jalan

Kadang
Kita yang sudah di jalan yang benar
Harus mengalah
Demi sebuah keselamatan

Kadang
Jalan yang benar, belum tentu menyelamatkan kita
Sebab yang di luar kita, tak peduli jalan itu benar atau tidak

Suatu Ketika di Pulau Sapeken

Perahu bergerak perlahan menuju dermaga kecil
Ditambatkannya tali ke dermaga
Agar perahu bisa sandar

Hanya aku dan pemilik perahu, hanya berdua
Setelah mengarungi lautan selama 2 jam
Di atas perahu klotok milik pak tua yang aku lupa namanya

Di tepi pantai itu
Banyak berjajar perahu nelayan
Karena itu, pulau ini disebut pulau nelayan
sebab hampir semuanya kerja sebagai nelayan

Sapeken
Tandus, panas, dan air tanahnya asin
Tapi pulau ini kaya ikan
Masyarakatnya juga dihidupi dari ikan

Pulau Kangean, Suatu Pagi

Di Kangean pagi ini
Setelah seharian berada di Kapal Perintis
Butuh 12 jam dari Sumenep menuju ke Kangean

Di Kangean pagi ini
Menaiki colt diesel
Menuju ke pantai Kangean
Sebuah perjalanan dari ujung pulau ke ujung pulau

Jalanan yang berbatu dan aspal yang liar
Membuat mobil yang kutumpangi diguncang berkali-kali
Kata sopir jalan ini sudah dari dulu begini
Tak ada yang berminat untuk memperbaiki
Jalanan sepi
Kiri-kanan hanya hutan jati yang katanya milik perhutani
Tapi sering juga dicuri

Di Kangean pagi ini
Sampailah di pantai Kangean
Pantai yang putih bersih, berjajar perahu kecil-kecil
Sesekali tampak nelayan yang membawa jaring menuju ke daratan

Langit Suram

Malam tahun baru ini
Langit terlalu suram
Mendung gelap mengerikan

Bawean, Suatu Siang

Selamat siang, Bawean
Kujejakkan kaki ke tanah Bawean
Yang disebut Pulau Puteri
Entah kenapa demikian, mungkin banyak puteri di sana
Yang konon cantik-cantik, katanya

Selamat siang, Bawean
Baru kali pertama kujejakkan kaki ke tanah pulau ini
Perjalananpun dimulai
Menyusuri kelak-kelok jalan yang penuh aspal berlubang
Entah kemana pemerintah daerahnya

Selamat siang, Bawean
Di sekitaran jalan, kiri-kanan pantai yang masih perawan
Tak terjamah
Kelapa yang berderet di sekitaran pantai melambai kepadaku
Seolah menyambut kedatanganku

Selamat siang, Bawean
Kendaraan yang kutumpangi
Mengarah ke gunung
Jalan semakin liar dan berlubang
Kendaraan yang kutumpangi berkali-kali terguncang
Di gunung itu
Ada danau yang diberi nama Kastoba

Bawean, Suatu Malam

Malam di Bawean
Di jalan tepian pantai
Tak terdengar lalu-lalang kendaraan
Tak terlihat kerlip lampu kota
Hanya lampu-lampu kapal nelayan yang kelap-kelip
Diiringi suara kapal dari kejauhan
Dan desir ombak yang pelan

Malam di Bawean
Di jalan tepian pantai
Hening
Tiada keramaian

Mencari Kebenaran

Untuk mencari kebenaran
Kita memang akan dibenturkan dengan meja kekuasaan
Untuk mencari kebenaran
Kita akan dibenturkan dengan aparat keamanan

Untuk mencari kebenaran
Kita akan dibenturkan ke tembok kebohongan
Untuk mencari kebenaran
Kita harus rela mengucurkan darah
Sebab kebenaran tak cukup hanya dengan kata-kata

Mencari Sebuah Kebohongan

Untuk mencari sebuah kebohongan dalam kebenaran
Itu adalah hal yang sulit
Lebih mudah mencari kebenaran dalam sebuah kebohongan
Sebuah kebenaran tentang kebohongan

Sudah menjadi naluri manusia
Menutupi kebohongan
Sebab kebohongan yang terbuka, akan membuka
kebohongan yang lainnya

Pemberontakan Petani Sayur

Petani sayur pilu
Ketika harga sayur jatuh
Panen raya tahun itu
Benar-benar membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa

Harga dibanting oleh tengkulak
Dengan alasan stok sayur di pasar melimpah
Katanya
Lebih banyak penawaran daripada permintaan
Tentu hal tersebut membuat harga menjadi murah-meriah
Padahal, tengkulak menjual dengan harga yang di atas rata-rata

Petani sayur murka
Petani sayur marah
Hasil panen mereka tak dijual ke tengkulak
Melainkan dibakar
Daripada dijual dengan harga yang murah
Sehingga merugikan banyak petani sayur

Tak Ada Pemberontakan

Tak ada pemberontakan di negeri itu
Sebab kasak-kusuk akan ditutup oleh pemerintah
Sebab organisasi akan disusupi oleh aparat

Tak ada pemberontakan di negeri itu
Sebab pemerintahannya adalah gangster
Tak ada yang berani melawannya

Siapa yang protes, besok akan mengapung di sungai
Siapa yang berontak, besok akan tergeletak

Itulah negeri tanpa pemberontakan
Negeri yang penuh kedamaian
Sebab suara-suara dibungkam
Dengan pistol dan pedang

Mata yang Lugu

Mata yang lugu

Tak mampu bercerita tentang kejadian itu

Kejadian tentang pelecehan yang dilakukan kepadanya waktu itu

Ia hanya bisa menangis pilu

Ketika jaksa di pengadilan menanyakan hal itu

“Siapa yang menodaimu?”

Perempuan dengan mata lugu

Tak bisa berkata apa-apa selain sesak pilu

Sirkus

Hidup ini seperti sirkus
Kadang ditertawakan
Kadang dipuja
Kadang dihina
Kadang juga dilempari batu oleh penontonnya
Tapi kadang juga dilempari uang receh oleh penontonnya

Hidup ini seperti sirkus
Tak pernah selesai dengan segala masalahnya

Tanpa Logika

Hidup yang dilogikakan

Kadang tidak sesuai dengan logika

Sebab tidak semua kehidupan bisa dilogikakan

Cerita di Hari Sabtu

Pertemuan di hari Sabtu
Hanya menyisakan debu
Di tunggu di pertigaan itu
Lama kau tak muncul dan memberikan kabar padaku

Itu pertemuan terakhirku
Entah dengan siapa dirimu
Semoga kau tak lupa
Dengan janji di hari Sabtu

Mengerti

Ketika kecil tak ada yang dimengerti selain apa
yang di lihat di depan mata

Ketika besar mengerti apa saja yang ada di depan mata

Bahkan, membuat apa-apa yang di depan mata menjadi tak
dimengerti

Perempuan dan Elang

Perempuan dan elang

Mampu melihat sesuatu yang jauh di sana

Dengan kemampuan instinktifnya

Anak Burung

Anak burung dalam sarang
Makanan yang sama
Induk yang sama
Hidup di tempat yang sama

Tetapi jelajah terbang anak burung itu berbeda
Semua adalah jalannya
Jalan burung sebagai burung

Harga Diri

Harga diri

Mahal harganya

Bahkan, nyawapun menjadi taruhannya

Harga diri

Tak ada harganya sama sekali

Seperti ludah yang dimuncratkan

Guru tak Boleh

Guru itu contoh tauladan dalam bersikap
Guru adalah orang yang seperti malaikat
Guru tak boleh mencubit siswa ketika siswa tak siap dalam belajar
Guru tak boleh menampar siswa ketika siswa berkata jorok
Guru tak boleh melecehkan siswa
Guru tak boleh menghina siswa
Guru tidak boleh membentak siswa
Guru tidak boleh malas belajar
Guru tidak boleh malas mengajar
Guru tidak boleh terlambat masuk kelas
Sebab nanti siswa akan bubar
Guru tak boleh sakit
Sebab siswa nanti bingung siapa yang ngajar

Guru itu harus rajin mengajar
Guru harus murah senyum kepada siswa
Guru harus mengalah pada siswa

Guru tak boleh apa-apa

Mengharap

Mengharapkan kembali
Anak burung yang telah dilepaskan di hutan

Selembah Ijazah

Tak ada yang lebih menyenangkan (atau juga menyakitkan):
dari 4 tahun atau bahkan 7 tahun masa studi
Yang memang mendapatkan 1 lembar kertas yang bertuliskan:
Sarjana

Berbekal 1 lembar kertas itu
Ada yang membawanya menuju bilik pernikahan
Berbekal 1 lembar kertas itu
Ada yang membawanya dari pintu ke pintu sekolah
Berbekal 1 lembar kertas itu
Ada yang membawanya dari pintu ke pintu perusahaan
Berbekal 1 lembar kertas itu
Ada yang membawanya ke bank
Berbekal 1 lembar kertas itu
Ada yang membawanya tuk menjadi pejabat

Berbekal 1 lembar kertas itu
Ada yang memakainya sebagai pembersih sisa kotoran
Yang masih menempel di pantat

Terlambat

Terlambat

Bukan sebuah pikiran dan tindakan yang buruk

Sebab terlambat adalah suatu proses

Proses menuju ke sesuatu

Sesuatu itulah muaranya

Bukan Negeri Komed

Tak ada yang tertawa di negeri itu
Tak ada yang bercanda di negeri itu
Tak ada humor di negeri itu

Sampai-sampai mereka lupa untuk tertawa
Mereka lupa untuk bercanda
Mereka juga lupa cara untuk berhumor

Bukan negeri komedi
Mereka serius dalam bekerja
Mereka serius dalam berpikir
Mereka sungguh-sungguh dalam hidup

Bukan seperti negeri komedi

Seorang Guru Tua

Guru tua

Yang masih selalu berkarya

Demi menunjukkan bahwa usia tua adalah akhir segalanya

Baginya, usia adalah sebuah perjalanan hidup

Sedangkan karya adalah sebuah darma bakti pada hidup

Maka itu, berkaryalah untuk kehidupan

Sebab kelak kehidupanmu akan diabadikan oleh tulisanmu

Bukan hanya seonggok nisan

Yang terpasang di kuburan

Mengajari Diri

Mengajari diri sendiri
Seperti melatih kucing menangkap ular
Terlalu sulit dan terlalu liar
Itulah manusia

Tapi mengajari manusia yang lain
Terlalu mudah
Sebab hanya bicara yang kita lontarkan
Tanpa sebuah tindakan

Mengajari diri
Seperti mengaca pada kaca yang bening
Yang menunjukkan muka kita sebenarnya
Yang tak tertutupi topeng

Kata-kata

Ketika kata-kata sudah kehabisan sihirnya
Sebab dia sudah terlalu sering digunakan untuk menyampaikan
kebohongan
Lalu,
Apa yang kita gunakan
Untuk membuat orang lain percaya pada kita

Mimpi

Kata orang mimpi itu ada yang gondoyoni

Mimpi yang merupakan bunga tidur

Kata orang mimpi itu ada yang titiyoni

Mimpi yang dibawa oleh setan

Kata orang mimpi itu ada yang puspotajem

Mimpi yang membawa kebenaran

Lalu, kata Freud, mimpi adalah pulsi instinktif yang libidis

Masih Belajar

Laki-laki tua itu

Selalu mengatakan masih belajar ketika memberikan ceramahnya
Ia tak segan menunjukkan bahwa dirinya memang masih belajar
Meskipun dirinya sudah bukan lagi wajah orang yang masih belajar

Tak ada yang meragukan kemampuan dirinya

Tetapi lelaki itu masih tetap mengatakan
bahwa dia meragukan dirinya

Dia ingin menjadi orang yang masih belajar
sehingga tak menjadi besar kepala

Ia takut juga sudah tak belajar lalu lupa dan besar kepala

Sungguh jarang manusia yang seperti demikian

Sebab sekarang banyak yang masih belajar

Tapi, dia sudah besar kepala

Perjalanan Hidup

Perjalanan hidup

Kadang seperti daun kering yang tertiuip angin

Perjalanan hidup

Kadang seperti batu karang di lautan

Perjalanan hidup

Kadang seperti air mengalir

Perjalanan hidup

Hanya kesepertian

Arti Perjuangan

Seseorang berjuang demi apa yang diperjuangkan

Seseorang tidak akan memperjuangkan

apa yang tak layak diperjuangkan

Tapi, kadang orang memperjuangkan yang tak perlu diperjuangkan

Hanya demi sebuah harga diri

Cerita tentang Mahasiswa dan Skripsinya

Ada yang datang dan bercerita bahwa dia diputus pacarnya
Skripsinya bukan terhenti

Ada yang datang dan bercerita bahwa dia harus kerja
Skripsipun terabaikan

Ada yang telepon dan bercerita bahwa laptopnya hilang
Skripsipun ikut melayang

Ada yang datang sambil menangis bahwa dia tak tahu harus
berbuat apa

Skripsinyapun tidak bisa diapa-apakan

Ada yang datang dan bercerita bahwa dia sengaja ingin keluar
dari kampus sebab tak ingin buat skripsi

Ada yang datang dan bercerita bahwa dia disuruh nikah
Skripsinyapun akhirnya ditinggalkannya

Ikan yang Merindukan Kolam

Ikan merindukan kolam yang lain
Sebab dia melihat kolam lain tak seperti kolam yang dia tinggali
Kolam di tempat yang lain lebih jernih
Kolam yang lebih tenang dan damai

Diapun berdoa pada Tuhan
Agar bisa pindah ke kolam yang lain
Tuhanpun mengabulkannya
Dia pun berpindah ke kolam lainnya

Di sana bukan kebahagiaan yang ditemukannya
Di kolam yang jernih itu
Ada ikan besar yang siap memangsanya: kapanpun

Biarlah

Biarlah ikan gabus tinggal di sungai
Biarlah ikan kakap tinggal di laut
Jangan pernah kau mengubahnya

Sebelum Malam

Sebelum malam
Banyak orang yang mengerumuninya
Banyak orang yang memilihnya
Banyak orang yang memujanya
Namun, sesudah malam
Semua orang meninggalkannya
Dia sendirian

Memang waktu adalah misteri bagi manusia

Sebelum pagi

Waktu sebelum pagi
Semuanya sudah di sapu bersih
Tak ada tanda-tanda warna merah

Tapi menyisakan aroma darah
Yang masih melekat
Apakah ini yang harus dibayarkan
Untuk menjadi seorang perwira bangsa

Suatu Ketika di Warung Kopi

Entah dari mana datangnya
Seorang pria yang konon sang penceramah
Yang berbusa-busa ngomong agama
Dia tunjukkan Tuhannya
Dia tunjukkan agamanya
Dia tunjukkan kitabnya

Inikah agama di warung kopi?

Sepi

Pada suatu pagi
Duduklah seorang perempuan di pinggir kali
Pingin bunuh diri
Tapi ndak jadi
Sebab dia merasa sepi
Tak ada teman dalam hidup ini
Lebih baik lari dari muka bumi
Mencari dunia yang bisa mengerti
Semua isi hati
Bukan dunia yang sok tahu
Tentang semua isi hati

Belajar dari Pengorbanan

Sebuah pengorbanan akan menjadi pengorbanan jika itu memang benar-benar pengorbanan

Jika si pengorban berkorban dalam rangka menginginkan mendapatkan sesuatu dari pengorbanan itu, maka itu bukan pengorbanan

Pengorbanan yang sebenarnya adalah pengorbanan tanpa pengimbalan

Karbitan

Sekarang musim karbitan
Mangga karbitan
Pepaya karbitan
Pisang karbitan

Ada juga
Ijazah karbitan
Jabatan karbitan
Sukses karbitan
Kaya karbitan
Pikiran karbitan

Untuk menjadi karbitan memang tak perlu susah-susah
Sebab karbitan memang bukan untuk orang susah
Yang untuk orang susah bukanlah karbitan
Sebab tidak punya uang untuk membeli karbit
Tapi, yang paling menyedihkan memang: sudah susah,
karbitan pula

Hanya Soal Waktu

Tunggu saja
Bahwa tak selamanya di sana
Kelak akan tiba waktunya
Terlempar dari kursi

Tunggu saja
Tak perlu resah
Sebab semua memang ada masanya
Hanya menunggu waktu
Waktu yang siap melibas segalanya

Air Kolam

Gemicik air kolam

Yang sesekali diiringi ikan yang meloncat

Xiamen pada Suatu Sore

Depan kampus
Matahari mulai bersembunyi
Mungkin dia sudah letih
Para pemancing yang sejak tadi
Melemparkan umpan di danau
Mulai berkemas diri

Jalan mulai menyepi
Hawa dingin mulai menyapa sore
Yang sudah dirindukannya

Tak Ada Pilihan

Ketika jalan buntu
Tak ada pilihan
Selain harus maju
Meskipun kalah
Tapi sudah pernah mencoba
Artinya sebuah kegagalan
Walau menyakitkan
Sebab melalui sakit
Kelak kebahagiaan itu bisa ditemukan
Entah kapan?

Memang, memilih dan tidak memilih adalah pilihan
Memilih pilihan pasti ada konsekuensinya
Tidak memilih pilihan juga ada konsekuensinya
Dan memang manusia dikutuk untuk bebas memilih
Pilihannya sendiri

Kutukan

Kutukan manusia dari zaman purba adalah kebebasan
Melalui kebebasan manusia bisa melakukan apa saja
Tapi dia dikutuk oleh kebebasan itu
Agar dia bebas
Padahal, kebebasan adalah belenggu bagi manusia

Karena itu, tak jarang manusia lari dari kebebasan

Berdamai dengan Kegagalan

Sudah lama

Manusia berdamai dengan kegagalan

Mengenalai kegagalan

Memahami kegagalan

Tak mungkin melawan kegagalan

Tapi manusia bisa mengendalikan kegagalan

Kegagalan

Tak harus disesali apalagi ditangisi

Sebab manusia memang kadang lebih memilih kegagalan

Sebab kegagalan tak selamanya menyakitkan

Bercumbu dengan Khayalan

Hanya khayalan yang diinginkannya
Meskipun dia tak paham bahwa itu adalah khayalan
Dia bisa melihat malaikat yang sesekali mengikutinya berjalan
Kadang dia melihat iblis yang menyeringai kepadanya
Ia bersyukur sebab diberi kelebihan yang demikian

Hidupnya dalam dunianya
Tak ada yang mengerti apa yang dipikirkannya
Selain dirinya sendiri
Pernah berceritakan bahwa dia sedang berjalan jauh ke tempat
yang tak dikenalnya
Padahal, kata orang dia berada di depan pagar pintu rumah

Melawan Kebosanan

Terlalu sulit untuk melawan kebosanan
Yang telah membelenggu pikiran
Sebab pikiran yang telah bosan
Memang waktunya diistirahatkan
Berikan hak pikiran untuk istirahat
Sebab dia bisa bosan dengan pikiran yang dipikirkannya

Negeri Titipan

Inilah negeri titipan
Sebab tempat untuk menitipkan
Segalanya

Negeri titipan
Negeri yang paling disegani dan ditakuti
Karena titipannya

Sang Pembual dari Timur

Banyak cerita yang dibincangkannya
Kepada para orang di sekitarnya
Banyak yang percaya padanya
Bahwa ceritanya adalah sebuah kebenaran
Kebenaran dari seorang pembual
Pembual yang muncul dari Timur
Yang lalu menghilang di Barat
Sebab tak ada bukti selain bualannya itu sendiri

Tentang Burung

Eiji Yoshikawa pernah mengutip
Pikiran dan tindakan Nobunaga
Pikiran dan tindakan Hideyoshi
Pikiran dan tindakan Ieyasu

Semuanya hanya dilihat dari cara ketiganya melihat
burung yang tidak berkicau
Orang yang terlalu diktator memang ditakuti,
tapi dia juga bisa cepat mati
Orang yang kreatif lebih disukai
Orang yang sabar jauh lebih disukai

Etika

Banyak yang mengembar-gemborkan etika
Tapi, tak tahu etika sendiri
Diumbarnya etika kepada yang lain
Tapi etika sendiri, ditutupinya dengan topeng

Kekuasaan

Semakin lama menjadi penguasa
Semakin dalam dia menggali sumur
Sumur kekuasaan
Semakin digali, semakin dalam
Semakin dalam semakin menikmati
Sekaligus semakin menyesatkan

Demi kekuasaan orang rela sikut sana sikut sini
Demi kekuasaan orang rela membunuh dan bunuh diri
Demi kekuasaan orang rela meninggalkan segalanya
Demi kekuasaan orang rela meracuni orang lain
Demi kekuasaan orang rela gila

Tentang Mulut

Terlalu cepat kadang mulut seseorang berbicara
Seperti air sungai yang mengalir deras
Tapi tanpa melalui otaknya
Tapi tanpa melalui saringan
Entah apa isinya?

Kisah di Suatu Minggu

Ini adalah kisah seorang teman
Dari desa menuju kota
Hanya untuk menimba ilmu melalui kuliah

Dia adalah anak yang lugu
Anak orang tukang kayu

Suatu minggu
Dia berangkat menuju Surabaya
Yang belum pernah dikunjunginya

Menuju Terminal Purabaya, ah aman-aman saja
Menuju Terminal Joyoboyo, ada yang menghimpit tubuhnya
Menggerayangi saku celana belakangnya

Copet...
Teriaknya dengan keras
Ternyata, tak hanya 1 copet yang bermain di buskota
Tampaknya, ada 5 copet
Para penumpang bus kota itu hanya melihat saja
Mereka seolah tak berdaya
Atau, sebenarnya mereka sudah tahu bahwa itu sudah biasa
Copet yang bekerja di dalam bus kota

Plak...
Tamparan dari copet itu terlalu keras mendarat di pipinya
Ia pun menggigil ketakutan
Dompempun melayang ke tangan tukang copet

Suatu Sore

Mentari sore yang menghangatkan bumi
Di tikar pandan
Yang berada di bawah rerimbunan bambu
Diiringi angin semilir
Serta gemericik air sungai yang mengalir
Burung sedang bersantai

Menjadi Raja

Ada yang mau menjadi raja

Ada yang berhasrat jadi raja

Ada yang bertindak seolah-olah menjadi raja

Ada yang tak mau menjadi raja

Ada yang menjadi raja, tapi bertindak menjadi orang biasa

Ada yang menghalalkan segala cara untuk menjadi raja

Ada yang tiba-tiba menjadi raja

Ada yang rakyat biasa menjadi raja

Ada yang keturunan raja menjadi raja

Ada pula yang gagal menjadi raja

Ada yang bunuh gara-gara menjadi raja

Mencari

Di laut

Kita akan menemukan apa yang kita cari di laut

Di darat

Kita akan menemukan apa yang kita cari di darat

Di udara

Kita akan menemukan apa yang kita cari di udara

Tapi, di darat, kita takkan menemukan apa yang di laut

Di laut, kita takkan menemukan yang di darat

Di udara, kita tak menemukan yang di laut dan di darat

Melihat

Manusia bisa melihat dengan mudah wajah orang lain
Tapi, tak mampu untuk melihat wajah sendiri

Setan Global

Era global saat ini

Banyak melahirkan setan

Setan global

Setan yang banyak mengganggu manusia di muka bumi

Setan global merasuki jiwa manusia-manusia modern

Sehingga mereka lupa diri sendiri

Apakah mereka adalah manusia atau setan?

Datangnya Corona

Datangnya corona

Mulanya dianggap biasa

Ada yang hanya menganggap guyonan belaka

Ada yang malah menantang

Ada juga yang membiarkan saja

Kini corona sudah menjalar ke mana-mana

Membelesak dengan cepat ke berbagai negara di seluruh dunia

Tak peduli negara miskin atau kaya

Tak peduli juga apakah pejabat atau rakyat jelata

Corona dengan gairahnya

Mampu meluluh-lantakkan sistem ekonomi dan peradaban dunia

Perempuan Kecil

Perempuan sekecil itu
Harus bertanding dengan waktu

Perempuan sekecil itu
Tak bisa menuntut ilmu
Sebab dia memang harus bergulat mencari sesuap nasi

Perempuan sekecil itu
Tak bisa bermain dengan waktu
Sebab dia memang tak tahu
Apakah dia terlahir dari waktu

Sebab dia besar di antara lorong-lorong kumuh
Di antara orang-orang yang haru
Yang memberinya makan-minum untuk hidup sehari
Hari berikutnya dia tetap harus bergulat dengan waktu

Tentang Angin

Mendengarkan angin yang datang bercerita kepadaku
Angin lembut dan hangat
Yang menceritakan bahwa di sana ada sebuah
tempat yang masih lugu
Hidup tanpa kepura-puraan
Semua adalah teman
Sebab di sana tak ada lawan

Angin yang telah bercerita kepadaku
Kini pergi
Dia mengabarkan pada semua penduduk negeri
Bahwa masih ada kehidupan yang tanpa dalam kepura-puraan

Namun sayang, manusia lebih menyukai pura-pura
Sebab itu yang membuat bahagia

Senar

Senar gitar yang terlalu keras, akan cepat putus
Senar kecapi yang terlalu tegang, akan cepat putus
Bunyi yang dikeluarkanpun tidak akan nyaring

Senar yang terlalu kendur takkan menghasilkan
suara yang bagus pula

Begitu juga kehidupan manusia
Hidup di antara keseimbangan natural
Manusia yang hidup dalam ketegangan, tidak akan bisa menikmati
kehidupannya sebab dia hidup dalam ketakutan
ataupun kehati-hatian
Manusia yang hidup dalam kesantiaian,
tidak akan menikmati kesuksesan
Manusia yang mampu mengendalikan hidup
adalah manusia yang hidup

Kehancuran

Kehancuran suatu kejayaan
Adalah karena lupa dengan masa lalu

Dunia yang Serba Mudah

Saat ini adalah dunia serba mudah
Apapun bisa mudah didapatkan
Orang tinggal pesan barang online, makanan online,
bahkan pijat online
Orang juga bisa mencari suami/istri online
Luar biasa cepat dan praktis

Di balik itu
Kehancuranpun juga cepat dan mudah
Sebab sesuatu yang mudah dibangun juga mudah dihancurkan

Burung-burung

Burung-burung yang terbang pagi
Mereka adalah burung pagi
Yang terbang untuk mencari kehidupan
Mereka akan kembali ke sarangnya
Sebelum malam tiba

Burung-burung yang terbang malam hari
Mereka adalah burung malam
Yang mencari mencari mangsa malam hari
Mereka akan kembali ke sarangnya

Takkan berbalik burung pagi menjadi burung malam
Ataupun sebaliknya

Tentang Menulis

Kata orang, menulislah sebelum mati
Sebab itu yang menjadi kenangan kita
Sebab tulisan itu abadi

Lomba Menjauh

Banyak manusia
Yang berlomba
Mencari kesuksesan
Sehingga berjalan terlalu jauh
Akhirnya, lupa jalan pulang

Muka

Muka ini menampakkan diri
Diri yang ada dalam diri
Sebab muka adalah cermin pribadi
Yang tidak bisa ditutupi

Perempuan Pencari Batu

Pencari batu itu
Adalah perempuan setengah baya
Yang menghidupi kehidupan keluarnya
Dengan batu yang dicarinya di pantai
Dipecahkannya batu-batu karang dengan palu di tangannya

Jari perempuan setengah baya itu
Tak sehalus dulu masa remaja
Dia sekarang bertarung melawan masa
Dia berjuang untuk keluarga
Sebab sang suami entah pergi ke kemana

Kata orang: suaminya melaut dan tak ada kabarnya
Ada yang bercerita bahwa dia digulung ombak samudera
Tapi mayatnya entah ke mana?
Ada juga yang bilang bahwa suaminya kecantol wanita

Tukang Gali Kubur

Hanya satu doa yang ingin dikabulkan
Kematian

Memandang Langit

Langit siang ini
Terlalu cerah dari biasanya
Awan berjalan santai
Dari timur menuju barat

Memandang langit
Tak ada ujungnya
Seperti jalan kehidupan yang tiada akhirnya

Jejak Kegagalan

Di jejak-jejak kegagalan
Yang telah kita lalui
Disitu juga tersisakan kesuksesan
Yang belum ditemukan
Sampai kita mau menemukan hal itu

Untuk Istri

Tak ada yang bisa dijanjikan
Selain hanya kehidupan
Yang sederhana dan biasa-biasa saja
Sebab suamimu juga orang biasa
Yang terlahir dari orang biasa
Yang tentunya pula hanya punya cita-cita biasa
Dan angan-angan yang biasa
Dalam kehidupan yang luar biasa

Anak Pemulung

Anak pemulung
Yang menceritakan kepadaku
Bagaimana nikmatnya ketika menemukan uang 5 ribu di antara
tumpukan sampah

Anak pemulung
Yang menceritakan kepadaku
Betapa bahagiannya ketika menemukan seragam sekolah
yang ada di antara nasi yang sudah membusuk

Anak pemulung
Yang menceritakan padaku
Betapa lezatnya makan bakso yang ditemukan
di antara serakan sampah

Anak pemulung
Yang hidup di antara sampah menggunung
Dengan cita-cita setinggi gunung
Semoga tercapai cita-citamu

Pilihan Presiden

Yang di atas
Santai diskusi sambil ngopi
Tentunya sembari lobi-lobi
Tuk bagi-bagi kursi

Yang di bawah
Perang-tanding sampai mati
Tak peduli kanan-kiri
Tak peduli benar-salah
Tak peduli santap sana santap sini
Demi pilihannya

Memancing Ikan

Memancing ikan

Tidak hanya membutuhkan keahlian

Tapi juga membutuhkan kesabaran

Kenangan

Kenangan bukan untuk dilupakan
Tapi untuk dikendalikan
Sebab manusia lahir dari kenangan purba yang arketipis
Manusia tidak bisa lari dari kenangan
Sebab kenanganlah yang menjadikannya
manusia sebagai manusia
Yang memiliki ciri primordial

Manusia dari dulu, sekarang, masa depan
Katanya sama
Sebab memiliki kenangan yang sama di masa yang berbeda

Pelabuhan Pagi

Pagi yang masih malu-malu
Nelayan menambatkan perahunya
Wajah berbinar tanda mendapatkan ikan yang banyak
Di pelabuhan
Para istri menanti datangnya suami

Mereka sibuk membantu suami membawa ikan
Para istri membawa ikan-ikan itu dan menjualnya
Kepada tetangga-tetangganya
Sang suami
Beristirahat di rumah sambil menikmati kopi

Kesaksian Cincin

Bulan itu

Bulan yang awan selalu gelap bergelantungan di atas desa itu
Desa yang konon menjadi markas orang-orang yang dianggap merah

Ketika masa berubah...

Orang-orang merah banyak yang menyerah
Sebab mereka memang kalah

Para algojopun disiapkan

Untuk menyembelih mereka yang dianggap merah
Mereka, yang kalah digiring seperti kambing yang siap di sembelih
Sebelum di sembelih para algojo memanfaatkan kesempatan
Dia mengambil cincin yang masih melekat di jari orang merah
Setelah itu, pedang diayunkan dan kepala menggelinding
Darah mengalir dengan riang dari tubuh tanpa kepala

Sepulang dari penyembelihan

Sang algojo tak lupa menyerahkan cincin kepada istrinya

Desa Merah

Desa yang ada di ujung sungai
Katanya adalah desa merah
Sebab orang-orangnya adalah orang merah
Mereka memang tak suka salat dan ngaji
Tapi mereka paham ilahi

Pada saat merah kalah
Orang-orang desa itu takut akan disembelih semua
Merekapun membangun langgar
Yang jadi dalam sehari

Konon orang-orang desa
Terselamatkan karena langgar yang dibangunnya
Sebab orang desa tersebut tidak dianggap sebagai orang merah
Desa itupun tidak lagi dianggap sebagai desa merah

Kisah Pengarang

Pengarang besar
Menyimpan rahasia besar
Karya-karyanya yang besar
Ternyata penuh muslihat besar
Karyanya tak ditulis oleh pengarang besar
Tapi, ditulis oleh pengarang kecil yang namanya
diganti oleh orang besar

Pengarang besar memang punya nama besar
Pengarang kecil tak punya nama besar
Karena itu
Dia merelakan karyanya menjadi milik pengarang besar

Ketika Hutan Terbakar

Ketika hutan terbakar

Media kasak-kusuk memberitakan yang benar:

Tentunya atas perintah dari bos besar

Kata media, hutan terbakar sebab musim kemarau

Kata media, hutan terbakar sebab dibakar peladang

Lalu, kata pejabat pemerintah

Hutan terbakar merupakan hal yang lumrah

Kata ahli perhutanan

Hutan terbakar sebab banyak daun kering yang menyebabkan terbakar

Kami rakyat

Hanya bisa melihat

Para pengusaha dan pejabat

Yang bermain mata

Ketika melihat hutan terbakar

Hutan Jati

Teringat tulisannya Emha, *Slilit sang Kiai*
Yang mengisahkan kiai yang merasa berdosa
gara-gara mengambil slilit dari pagar bambu milik orang,
tanpa minta izin

Hutan jati di seberang sana
Bukan ditebang oleh petani
Bukan dicuri oleh masyarakat setempat untuk kayu bakar

Tapi digondol secara gelondongan
Oleh mereka yang disebut sebagai penguasa hutan jati
Yang konon kebal hukum
Sebab memiliki surat sakti
Yang memperbolehkan mereka menghabiskan hutan jati

Memainkan Permainan

Untuk mampu menangkap penjahat
Seorang aparat penegak hukum harus mampu menjadi penjahat
Sebab hanya penjahat yang mampu mengenali penjahat lainnya
Ketika aparat penegak hukum menjadi penjahat
Mereka kadang lupa dengan tugas asalnya
Merekapun menjadi penjahat

Semua adalah permainan
Mari memainkan permainannya
Sebab yang tak memainkan permainannya
Akan digilas oleh permainan itu sendiri

Guru

Melalui guru kita paham berbagai ilmu
Melalui guru kita paham tentang benar-salah
Melalui guru kita diajak pandai berlogika
Melalui guru kita paham etika
Malam kau tak tidur untuk mengoreksi tugas
Tak lupa kau persiapkan materi untuk besok
Sampai kadang kau lupa untuk bersama keluarga

Guru mengajarkan apa saja demi muridnya
Jasamu ibarat air yang mengalir dari pengunungan menuju surga
Muridmu takkan lupa

Orang Gila

Banyak yang bilang bahwa orang gila
Adalah sosok yang menakutkan
Banyak orang bilang bahwa orang gila
Adalah sosok yang membahayakan

Lalu, siapakah yang menciptakan orang gila
Tak selamanya orang gila itu membahayakan
Tak selamanya orang gila tersebut merugikan

Lihat saja penyumbang lema di Kamus Oxford
Penyumbang lema adalah orang gila: Dr. WC Minor
Namanya tidak diabadikan di kamus itu
Sebab katanya dia adalah orang gila

Sosok Nietzsche, juga mampu melahirkan Zarathustra
Dalam kegilaannya

Nangkring

Seperti burung, nangkring
Setelah itu, mereka terbang mengepakkan sayapnya
Menjelajahi awang-awang

Manusia
Tidak hanya nangkring saja
Mereka juga berkehendak untuk bebas ke mana saja
Menentukan jalan hidupnya
Untuk menjadi apa

Politik di Warung Kopi

Warung kopi

Selain menyediakan kopi

Warung kopi juga menyediakan politik

Politik di warung kopi

Kata si A, politik itu mbel gedhes

Sebab politik itu ndak pernah jelas jluntrungannya

Kata si B, politik itu seni memimpin

Sebab digunakan untuk memimpin

Kata si C, politik itu ujung-ujung duit

Sebab kata kunci dari politik itu duit

Kata si C, persetan dengan politik

Sebab orang yang ikut politik itu setan

Malam di Macau

Gemerlap kasino di Macau
Membuat diriku makin menggigil
Melihat perempuan dan laki-laki
Yang wajahnya: antara murung dan senang

Diriku tak habis pikir
Melihat dunia yang tak mau disuruh tidur

Badai Biasa

Yang datang malam itu
Adalah badai biasa
Bukan badai yang luar biasa
Badai yang menenggelamkan perahu

Tetapi kehancuran kadang disebabkan oleh badai yang biasa
Tapi perahu lengah untuk mengantisipasinya
Kedatangan badai yang biasa

Perempuan di Balik Jendela

Tak ada yang tahu
Mengapa perempuan di balik jendela
Selalu tersenyum
Pada laki-laki yang lewat di jalan

Perempuan yang selalu tersenyum
Pada setiap laki-laki entah tua ataupun muda

Perempuan di balik jendela
Rambut hitamnya kini sudah beralih ke putih
Namun dia tetap setia
Untuk tersenyum pada setiap laki-laki

Manusia Sambat

Ketika mendapatkan sesuatu yang berat, sambat
Ketika mendapatkan sesuatu yang ringan, sambat
Tidak mendapatkan sesuatu, sambat

Manusia sambat, tak sambat tak nikmat
Atau mungkin sudah lelah dengan hidup yang di dunia fana

Juara

Bisik-bisik

Terdengar suara

Bahwa kalau ingin juara harus bayar uang juara

Oalah, untuk juara berarti harus bayar uang juara

Luar biasa

Negeri para juara

Yang harus membayar untuk menjadi juara

Sebab tak perlu susah-susah menjadi juara

Juara bisa dibeli

Suara para juri adalah suara uang

Siapa yang bayar, dia yang menang

TKI Gelap

Menjadi TKI gelap di negeri orang
Malam sulit tidur seperti kejar dosa
Menjadi TKI gelap
Selalu dikejar-kejar oleh polisi dan dinas imigrasi
Mereka tahu siapa yang menjadi TKI gelap
Seolah mampu mengendus di mana letak persembunyian TKI

TKI gelap
Kadang bersembunyi di rumah majikan
Kadang juga di toko majikan
Yang memang di dalamnya ada bunkernya
Sangat cocok jika ada inspeksi mendadak dari polisi dan imigrasi

Jika tertangkap, TKI digebuki dengan rotan
Yang sebelum mendarat di punggung, rotan itu
dicelupkan ke air keras
Ketika mendarat di punggung, rotan itu akan membabi-buta
Menguliti punggung
Sampai si TKI pingsan

Hujan Hari Minggu

Hujan hari Minggu
Turun biasa-biasa saja
Tapi mungkin itu pertanda
Bahwa Minggu itu adalah bukan hari biasa

Hujan hari Minggu
Mengalahkan mentari yang siap muncul di ujung timur
Tapi memilih mengalah untuk hujan hari Minggu

Hujan hari Minggu
Menyimpan hati yang beku

Penjara yang Ramah

Penjara di negeri itu terlalu ramah
Penjara itu ramah pada bos narkoba
Penjara itu ramah pada koruptor
Penjara itu ramah pada penjahat kelas kakap

Hampir semuanya bisa keluar lewat pintu depan
Dengan hanya memberikan senyuman
Kepada para sipir penjara

Tapi di media massa
Beredar berita bahwa para tahanan menghilang
Entah ditelan apa

Tiba-tiba tahanan itu nongol di hotel
Nongkrong di café
Ataupun sedang asyik dengan perempuan

Suara Rakyat

Dibuka saluran aspirasi rakyat
Untuk tahu suara rakyat
Sebab suara rakyat untuk mereka yang jadi wakil rakyat

Wakil rakyat adalah orang yang terhormat
Bukan golongan penjahat
Ataupun orang-orang keparat

Wakil rakyat adalah sosok malaikat
Penyelamat rakyat dan yang tahu suara rakyat

Suara rakyat
Tolong jangan dibungkam
Tolong jangan ditindas
Tolong jangan dihilangkan
Hanya karena dianggap menghina wakil rakyat
Padahal, mereka menyuarakan kebenaran

Munir sudah hilang
Wiji Thukul juga menyusul hilang
Siapa lagi berikutnya...?

Matinya Narcissus

Narcissus, dewa yang tak tertandingi ketampanannya
Dewi-dewipun banyak yang ditolakny

Narcissus tampaknya lupa
Bahwa dewi punya kuasa kutukan
Matilah Narcissus karena ketampanannya:
Kutuk dewi yang ditolak cintanya

Sinting

Banyak laki-laki sinting di jalan, katanya
Banyak perempuan sinting di dapur, katanya
Kedua, sama-sama sinting, katanya

Bahasa Bisu

Menahan rasa sedih
Memendam luka yang mendalam
Entah apa yang harus diungkapkan
Air mata kelak tak selalu menjadi sebuah kebahagiaan

Tak tahu apa yang harus dikatakan
Ketika matahari memang terbit dari timur dan berakhir di barat
Biarlah ini menjadi bahasa bisu
Yang terbawa dalam liang kematian

Mau Bilang Apalagi

Mau bilang apa lagi
Jika memang sudah begitu adanya
Jika memang sudah dari sananya
Biarkah itu mengalir apa adanya
Meski harus melewati luka hanya menganga
Meski harus berjalan di atas bara

Biarlah
Sebab takkan bisa mengubah matahari agar jadi bulan
Begitu juga bulan tak mungkin diubah menjadi matahari
Sebab keduanya punya alam sendiri

Manusia Baru

Mencari ilmu

Merampas kegelapan

Menyeruak dalam mimpi

Menemukan hal baru

Meski harus menemui kesesatan baru

Untuk menjadi manusia baru

Kekalahan

Sebuah keahlian yang terlatih
Akan terkalahkan oleh semangat yang besar
Sebab seseorang yang memiliki keahlian yang terlatih
Kadang lalai dengan keahliannya

Semangat yang besar
Tumbuh-besar dari seseorang yang memiliki jiwa yang besar
Meski terlahir dari seseorang yang tidak memiliki keahlian
Tapi, jiwa yang besar itu akan membuatnya menjadi orang besar
Dengan semangat yang besar

Negeri yang Sehat

Di negeri apapun boleh
Apun bisa dijual beli
Begitu juga tes kesehatan
Masa itu adalah masa covid
Ada yang tidak lolos tes kesehatan: rapid tes reaktif
Tapi, jika ingin lolos dia harus bayar
Ia pun membayar kepada sang [katanya] dokter
Orang itupun dinyatakan nonreaktif covid

Negeri yang mengusung kesehatan
Kini semuanya tidak sehat
Tapi di kertas semua rakyatnya tertulis sehat
Itulah negeri yang sehat

Menjadi Mahasiswa Baru

Menjadi mahasiswa baru
Siapa yang tidak bangga dengan itu

Mahasiswa baru
Identik dengan pakaian baru
Motor/mobil baru
Uang saku baru
Teman baru
Kost baru

Mahasiswa baru
Jangan lupakan
Bahwa mahasiswa baru
Identik dengan
Cakrawala baru
Ilmu baru
Dan dunia baru

Mencari Sebuah Kebenaran

Mencari sebuah kebenaran
Meskipun di depan mata
Sulit untuk ditemukan

Tak seperti mencari kesalahan
Meski di kejauhan
Mudah ditemukan

Mencari sebuah kebenaran
Membutuhkan nyawa sebagai gantinya
Membutuhkan darah sebagai konsekuensinya

Mati di Negeri Sendiri

Tradisiku kini
Mungkin harus mati di negeri sendiri
Lihat saja kini
Permainan tradisional:
Pate lele, keongan, jumplo
Mungkin anak muda sekarang sudah tak kenal lagi

Anak muda sekarang
Lebih kenal dengan Free Fire ataupun PUBG
Mereka lebih suka dunia online
Daripada dunia real

Anak muda sekarang
Tak kenal tradisi byur-byuran di sungai
Main di sawah dan cari ikan di sungai
Main tembak-tembakan dari pelepah daun pisang

Katanya tradisi
Tidak lagi modern
Dan ketinggalan zaman

Biarlah
Tradisi mati di negeri sendiri
Sebab tak ada lagi
Yang mau merawat

Pikiran

Pikiran yang baik

Pikiran yang buruk

Semuanya berawal dari apa yang dipikirkan

Pikiran

Akan menemukan pikiran yang dipikirkan

Sebab pikiran takkan menemukan apa yang tidak dipikirkan

Hanya Pilu

Ketika yang muncul adalah pilu
Tak ada tawa dan rayu
Yang tersisa hanya sesak dan sendu

Biarlah layu
Impianku
Kisah cintaku padamu
Sebab kau berpaling dariku

Menunggumu
Menyisakan pilu
Biarlah cinta ini layu
Dirampas oleh waktu
Sebab hidup tak hanya untuk itu

Melawan Ketabahan

Terlalu lama untuk tabah

Membuat gelisah

Tapi apalah daya

Terlalu lama untuk tabah

Tak kan kuat menahannya

Sebab kita punya batas ketabahan

Melawan ketabahan

Berarti membangkitkan diri dan pikiran

Agar mampu melampau ketabahan

Berpaling Muka

Mungkin engkau sudah lupa
Bahwa dulu pernah ada kisah
Tentang dia

Tak ada yang salah di antara keduanya
Hanya waktu yang tak mau bersekutu dengan keduanya
Kebersamaan ternyata bukanlah sebuah jalan utama

Waktu tampaknya sudah berpaling muka
Untuk jalan keduanya
Sebab tak ada yang mampu menyatukkannya
Sebab sang waktu sudah meninggalkannya

Buah Kematian

Tak ada yang berani memilihnya
Apalagi memakannya
Buah kematian

Buah yang akan mengantarkan manusia menuju jalan kematian
Banyak orang yang menjauhi kematian
Demi hidup yang lebih panjang
Banyak orang juga
Yang berdoa agar bisa diberi umur panjang

Tetapi
Ada juga yang memilih buah kematian
Agar dia bisa mati dengan cepat
Sebab kematian adalah sebuah jalan

Buah kematian
Hanya orang yang memang terpilih dan berani
Yang memang makan buah kematian
Entah karena sudah lelah dalam hidup
Atau ingin mencari kehidupan yang lainnya

Tak Ada

Tak ada yang ditemukan
Dalam pencarian panjangnya selama ini
Sebab yang dicari selama ini
Hanya ada dalam diri
Bukan di tempat lain
Bukan pula di luar diri
Sebab manusia adalah dirinya sendiri

Perpisahan

Sudah menjadi lumrah
Bahwa ada pertemuan pasti ada perpisahan
Tapi, apakah setelah perpisahan
Akan ada pertemuan

Perpisahan memang pasti terjadi
Sebab waktu tak bisa dipungkiri
Dia kadang datang dan kadang pergi
Kadang siang hari
Kadang malam hari
Sama seperti hidup ini

Di sekian banyak kebersamaan yang dilalui
Pasti perpisahan menghampiri
Untuk mengajak kita pergi

Bahasa Sulap

Katanya ada yang minta apel washington
Katanya ada yang minta apel lokal
Katanya ada yang minta kopi sekilo
Katanya ada yang bilang ujian tahun berapa

Itulah bahasa pemain sulap
Yang bisa mengubah apa saja menjadi apa saja
Melalui mulut mereka
Yang manis seperti gula-gula

Bahasa sulap
Bahasa yang memang dibuat oleh tukang sulap
Untuk memukau para penontonnya
Sehingga penonton tak sadar
Bahwa itu adalah bahasa sulap

Puasa Kata

Lebih baik tak berkata
Daripada berkata dianggap menyudutkan
Lebih baik tak berkata
Daripada dianggap tak berguna
Lebih baik tak berkata
Daripada dianggap tidak dianggap
Lebih baik tidak berkata
Daripada dianggap level rendah
Lebih baik tidak berkata
Daripada dianggap melawan pemerintah

Puasa kata
Adalah yang tepat
Untuk menunjukkan kita sebenarnya
Yang sudah lelah dengan kata-kata
Yang sudah kehilangan makna

Matinya Penegak Hukum

Ketika semua dapat diperjualbelikan
Maka semuanya tidak ada yang tidak bisa
Hukum pun juga bisa diperjualbelikan
Seperti kacang goreng yang dijual di pinggir jalan

Jika hukum sudah dijual seperti kacang goreng
Di manakah marwah hukum yang sebenarnya
Mungkinkah di penjual kacang goreng

Menegakkan hukum, bukanlah hal yang mudah
Karena itu, semua pihak harus bersatu pada menjaganya
Menjaga marwah hukum
Demi tegaknya sebuah keadilan

Hukum tak boleh berpihak
Agar dia bisa menunjukkan bahwa kebenaran adalah kebenaran
Dan kesalahan adalah kesalahan
Agar hukum tidak mati

Janji di Tepi Pantai

Sebuah janji

Yang dilakukan oleh dua anak manusia

Yang sedang dalam perjalanan menuju cinta nirvana

Keduanya berjanji tidak saling mengingkari

Mereka berjanji untuk saling mengerti

Mereka berjanji untuk saling mencintai

Sebuah janji

Diukir di atas pasir pantai

Disaksikan oleh lembut ombak yang menyapa

Disaksikan juga oleh camar yang sesekali singgah

Sebuah janji

Yang diukir di atas pasir pantai

Hilang dilibas oleh ombak yang datang ke pantai

Lalu menyeret janji itu menjauhi pantai

Begitu juga dengan janji keduanya

Hilang ditelan pasir pantai dan debur ombak

Sebuah janji

Kini sudah pergi

Hanya tinggal memori

Yang membelesak dalam hati

Yang sesekali datang dan pergi

Kepala Desa

Menjadi kepala desa
Adalah nafsu bagi dirinya
Menjelang pemilihan dia sibuk membangun citra
Mulai dari blusukan ke sungai, selokan, dan juga tempat sampah
Tak ketinggalan pula dia menyisir rumah para janda
Untuk mendapatkan suara dari mereka semua
Tidak lupa pula dia panggil para awak media
Sembari membisikkan kata, “Liput saya, tapi yang baik2 saja.”
Salam tempelpun tak lupa dia sematkan pada awak media
Awak mediapun mengangguk saja yang penting ada amplopnya

Untuk menjadi kepada desa
Mengeluarkan uang demi pemilihannya
Tak tanggung-tanggung dia juga berani utang ke bank
Katanya, nanti kalau menang, kembali modal
Ia akan membayar utangnya ke bank

Ketika pilih kepala desa
Tak lupa tim suksesnya
Melakukan serangan fajar datang ke rumah-rumah
Sambil memberikan lembaran uang kepada mereka
Orang yang akan memilih calon kepala desa

Kini dia pun terpilih sebagai kepala desa
Waktunya untuk mengembalikan modal yang telah dikeluarkannya

Menjadi Calo

Menjadi calo

Adalah pekerjaan luar biasa

Banyak orang yang membutuhkannya

Mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas

Mau men-calo apa saja bisa

Mulai dari kerja sampai dengan calo ijazah

Apa sih yang tidak bisa: yang penting uang bicara

Masalah hukum bisa dicalokan

Masalah pengurusan SIM dan STNK bisa dicalokan

Bahkan kematian seseorang pun bisa dicalokan

Itulah negeri para calo

Di sana, hiduplah calo yang berkuasa

Kisah Seorang Calo

Pekerjaan: wiraswasta
Itulah yang tertulis di KTP
Pekerjaan sehari-harinya
Menjadi calo
Ia spesialis calo SIM dan STNK

Katanya
Enak menjadi calo
Kerja sedikit uang banyak
Tiap hari puluhan orang datang kepadanya
Untuk menguruskan SIM dan STNK

Tapi sekarang sepi
Orang yang mengurus SIM dan STNK via calo
Paling banter sebulan hanya dapat satu atau dua klien
Ia kini beralih menjadi kuli bangunan

Calo sekarang sepi
Sebab yang jadi calo adalah orang dalam
Karena itu tak salah jika di depan pintu pengurusan SIM dan STNK
Ada tulisan
Pengurusan SIM dan STNK bersih dari calo

Matinya seorang Calo

Tak ada yang tahu
Entah kenapa orang itu
Yang dikenal sebagai calo kelas kakap
Tiba-tiba menggemparkan seluruh orang desa

Mayatnya tergeletak depan rumah
Mulut penuh darah dan lidahnya hilang
Entah siapa yang memotongnya

Konon dia calo apa saja
Banyak tanah milik tetangga yang dicalokannya
Banyak juga yang ditipu olehnya
Tapi, banyak juga yang diuntungkan olehnya

Warung Kopi

Warung kopi
Kini tumbuh menjamur di sana-sini
Menjadi geliat bisnis baru bagi anak negeri

Warung kopi
Memang bukan tandingan café
Di warung kopi
Harga murah meriah sebab untuk kelas biasa
Di kafe yang branded, harga adalah prestise

Di warung kopi
Kita bisa ngomong apa saja
Tanpa harus berpura-pura
Di café terkadang hanya citra dan gaya belaka

Di warung kopi
Kita boleh utang jika lupa tak bawa uang
Di warung kopi
Yang ada adalah kesederhanaan dan pertemanan

Kisah si Penjual Kopi

Sebuah ketidaksengajaan
Setelah 5 tahun tak pernah berpapasan
Ataupun melakukan pertemuan
Dengan seorang teman

Kini
Dia menjadi seorang penjual kopi
Dia buka warung kopi
Dengan bekal pinjaman dari saudaranya

Trimester pertama
Warung kopinya laris manis
Trimester kedua
Warung kopinya agak laris manis
Trimester ketiga
Warung kopinya tak laris

Dia bingung
Bagaimana caranya mengembalikan utang saudaranya
Padahal, warung kopinya terjun bebas

Kisah Istri Penjual Kopi

Dia adalah istri penjual kopi
Tiap hari harus bangun dini hari
Untuk menggantikan sift malam sang suami

Istri penjual kopi
Selain harus melayani anak dan suami
Dia juga harus mengurus warung kopi

Istri penjual kopi
Wajahnya selalu tersenyum pada pembeli kopi
Tetapi selalu muram di rumah sendiri
Sebab tak tahu sampai kapan hidup ini
Menjadi seorang penjual kopi

Tak ada yang salah dengan penjual kopi
Tapi entah kenapa dia meratapi

Malam Hujan

Malam hujan
Yang telah dinanti
Sekian lama

Malam
Menutup langit

Banjir

Banjir datang
Seolah memberikan pesan pada kita
Tentang keegoisan manusia
Yang lupa pada alam
Yang telah lama tersakiti oleh ulah manusia

Banjir datang
Seolah memberikan dendam pada manusia
Yang telah menyakitinya

Banjir datang
Sebagai peringatan bahwa ini bukanlah yang terakhir
Bahwa kelak akan ada lagi banjir-banjir selanjutnya
Jika manusia tidak sadar akan perbuatannya,
Yang melupakan alam semesta

Pengarang dan Penjara

Tak pernah mengalami memang: masuk penjara
Tapi bisa kita lihat bahwa orang di penjara itu tersiksa
Di ruangan sempit tanpa kaca dan jendela
Makan, tidur, dan berak di ruangan yang sempit pula
Banyak yang bunuh diri karenanya
Stress memikirkan hidup tanpa guna dan terasing
Serta tempat yang memang tidak memanusiakan manusia

Tapi tidak bagi pengarang
Penjara adalah inspirasi baginya
Penjara adalah dunia untuk menciptakan karya
Sebab di penjaralah adalah tempat untuk jiwa

Karena itu pula
Sastrawan besar juga banyak yang di penjara
Dan lahir di penjara
Mereka menikmati penjara karena karya-karyanya
Mereka juga besar karena karya yang dilahirkan di penjara

Tentang Kabur dari Penjara

Hari itu ramai berita di media massa
Seorang narapidana bandar narkoba kabur dari penjara

Ada yang lucu dari kisah kaburnya
Dia kabur Senin dan baru diketahui Jumat
Dia kabur dan tersorot CCTV penjara
Tapi mengapa kok tidak ada yang melaporkannya

Di media massa dikisahkan
Dia kabur pakai obeng dan batang besi
Dia memang ahli kabur
Dia memang sudah merencanakan sejak lama

Dia kabur dengan santainya
Melalui gorong-gorong yang dibuatnya

Kata kepala penjara
Tak ada anggota kami yang terlibat
Tak ada sipir yang membantu si terpidana melarikan diri

Kini pihak imigrasi memutuskan mencekal si narapidana tersebut
ke luar negeri
Padahal, nabi itu sudah di luar negeri
Sembari ongkang-ongkang kaki

Lebaran Kali ini

Lebaran kali ini
Merupakan lebaran yang sepi
Sebab tak banyak orang yang pulang ke kampung halaman

Lebaran tahun ini
Sebab satu hal yang menyebabkan semuanya berbeda
Karena adanya wabah yang melanda

Demi kebaikan bersama
Orang-orang rela tak anjongsana
Ataupun pulang ke rumah orang tua
Ataupun silaturahmi ke rumah saudara
Tapi ada pula yang tetap melakukannya
Pulang ke keluarga dan orang tua
Sebab masalah wabah adalah takdir-Nya

Iklan

Banyak yang hidup makan iklan

Katanya iklan membuat hidup lebih hidup

Iklan membuat manusia lupa akan kebutuhan hidup

Iklan membuat manusia lebih memilih gaya hidup

Manusia iklan

Jika tidak iklan, bukan manusia

Malam tanpa Bintang

Sepi

Hanya suara desir angin yang menemani

Papua

Papua yang di benak mata
Terbujur hutan belantara
Juga kekayaan alamnya
Sungai-sungai yang menyerupa ular raksasa
Dari pegunungan menuju ke laut

Papua
Pantas saja kau dikeruk habis-habisan
Sebab kau punya banyak kekayaan: bahan mineral
Emas dan tembaga jadi rebutan dunia

Inspeksi Mendadak

Sekarang ramai inspeksi mendadak

Agar tidak ada pihak-pihak yang membocorkan inspeksi

Agar banyak mafia-mafia bisa tertangkap dengan cepat

Hanya Istilah

Tak ada yang salah dengan istilah
Hanya saja penggunaanya
Yang menyalahgunakannya
Sehingga dia bisa bebas dari penjara

Hanya Masalah Waktu

Semua ada masanya
Tinggal menunggu waktunya

Otak

Ketika otak masih jernih
Pikiranpun juga jernih

Guruku

Terima kasihku
Kuucapkan padamu
Karena kau telah menempaku
Mengenalkanku pada ilmu
Agar aku tak gagap dengan dunia

Guruku
Kau rela mengajarkanku berbagai ilmu
Agar muridmu menjadi yang lebih baik darimu
Sebab sering kau katakan padaku
“Anak-anakku, guru yang baik adalah guru yang bisa menjadikan
muridnya lebih baik dari gurunya.”

Menangis

Menangislah
Kepada dunia
Yang saat ini semakin tua
Yang saat ini sudah lelah
Dengan segala beban yang dibawanya

Menangislah
Sebab dunia semakin porak-poranda
Oleh ulah-ulah manusia yang hanya mengejar harta-benda
Tanpa melihat keselamatan dunia
Tempat tinggalnya

Mendalan

Jalan berliuk bak ular
Pohon-pohon jati berjajar
Begitu juga sungai yang menjalar
Menambah keteduhan suasana desa

Mendalan
Jalan masih makadaman
Orang-orangnya bekerja di perkebunan dan persawahan

Pagi mereka menuju sawah
Siang hari mereka pulang ke rumah
Sambil membawa singkong atau pisang
Yang di ambilnya dari kebun di sekitar sawah-sawah mereka

Di rumah istri sudah menyiapkan segalanya
Makan siang seadanya
Dengan kopi yang menjadi pendampingnya

Sapeken

Tak ada yang bisa dikatakan
Kecuali hamparan tanah yang tak luas
Yang banyak nelayannya
Yang banyak menghasilkan ikan di lautnya

Di pantainya
Terhampar puluhan perahu pencari ikan

Siang hari/sore hari
Sapeken tak pernah sepi
Dari para nelayan pulang membawa hasil jaringnya
Mulai dari ikan kecil sampai besar

Medusa

Tak ada yang berani melihat Medusa
Siapapun yang melihatnya kan menjadi patung
Ia adalah perempuan perkasa
Yang membuat takut sekian banyak para dewa

Medusa dengan kekuatannya
Dengan kepala yang dipenuhi dengan ular

Medusa
Dengan segala keperkasaannya
Menyimpan air mata di dalamnya
Yang tak diketahui para dewa

Bukan Medusa

Dia bukanlah Medusa
Yang membuat orang menjadi patung ketika melihatnya
Dia bukanlah Medusa dengan aura kejahatannya
Dia bukanlah Medusa
Dengan segala kekuatannya
Dia bukanlah Medusa
Dewi yang cantik tapi sangat berbahaya

Dia hanyalah perempuan bisa
Bukan Medusa
Seperti yang dikisahkan oleh semuanya

Kisah Wartawan

Menjadi wartawan ideal tidaklah mudah
Sebab godaan di mana-mana
Mulai dari amplop sampai wanita

Seorang wartawan berkisah padaku
Bagaimana dukanya mencari data dan berita
Mulai dari ditipu PSK sampai mau digebuki massa

Menjadi wartawan adalah pekerjaan mulia
Sebab nyawa taruhannya
Karena itu lihat saja
Wartawan yang mempertahankan idealismenya

Mayatnya ditemukan terseret ombak pantai
Mayatnya tergeletak tanpa kepala
Nyawanya sudah dikontrakkan dengan sang maut

Bukan Wartawan

Bukan wartawan sebutannya

Wartawan bodrek nama lainnya

Ia adalah wartawan yang mengatasnamakan kebenaran

Ia adalah wartawan yang mengatasnamakan keadilan

Ia adalah wartawan yang mengatasnamakan lembaga

Ujung-ujungnya ia meminta uang penutup berita

Agar berita yang tak baik takkan disebarkannya

Hanya berita baik yang akan disebarkannya

Bukan wartawan itu namanya

Jika menjual diri hanya untuk uang belaka

Tapi memang itu faktanya

Ada wartawan putih dan wartawan hitam

Keduanya adalah keseimbangan dalam dunia berita

Ini Zamannya

Ketika musim jangkrik, orang berbondong-bondong ternak jangkrik

Harga jangkrik terjun bebas

Ketika musim gelombang cinta, orang berbondong-bondong

tanam gelombang cinta

Harga gelombang cinta jatuh

Ketika musim corona, orang-orang berlomba beli sepeda

Harga sepeda naik

Kata Motivator

Mari kita menjadi manusia yang baik

Mari kita menjadi manusia yang sabar

Mari kita menjadi manusia yang bekerja keras

Mari kita menjadi manusia yang menerima apa adanya

Aih, itu masih katanya

Mari kita tanyakan pada orangnya

Apakah dia sudah seperti itu adanya

Ataukah hanya katanya saja

Jalan Keluar dari Penjara

Jalan keluar dari penjara
Banyak jalannya
Satu, menjadi gila atau pura-pura gila
Dua, sakit parah atau pura-pura sakit parah
Tiga, lupa ingatan
Empat, kecelakaan
Lima, gali gorong-gorong
Enam, main mata dengan sipir penjara
Kesemuanya terbukti ampuh untuk melarikan diri dari penjara

Terlalu mudah
Jalan untuk keluar dari penjara
Bagi orang-orang yang dimudahkan

Anak yang Lupa

Anak sekarang lupa dengan etika

Sebab tidak diajarkan etika

Anak sekarang lupa dengan kebaikan

Sebab tidak diajarkan kebaikan

Anak sekarang lupa dengan kepatuhan

Sebab tidak diajarkan kepatuhan

Anak sekarang lupa dengan balas budi

Sebab anak tidak diajarkan balas budi

Anak Layang-layang

Anak layang-layang

Membuat layang-layang dari bambu yang dirajutnya menjadi kerangka

Dibalutnya dengan kertas warna merah dan putih

Lalu dia menuju ke sawah

Layang-layang itu dinaikkan oleh angin yang berhembus kencang

Anak layang-layang

Memainkan layang-layang dengan penuh riang

PAM

Hanya masalah PAM
Yang memang tidak lancar mengalirnya
Sebab tempat itu masih jauh dari jangkauan

Hanya masalah PAM
Seorang pria dengan tubuh tegap
Mengacungkan pistolnya
Pada pegawai PAM
Yang kakinya mulai gemetaran

Dari dulu memang begitu
Tak ada yang berubah
Biarlah
Daripada memunculkan amarah
Mari nikmati saja air yang mengalir setetes
Air yang mengalir jika malam hari

Mari, Melanggar Larangan

Katanya

Untuk mengurangi jumlah kendaraan di jalan

Akan dibatasi jumlah kendaraan yang masuk

akan dikenakan pajak yang tinggi untuk kendaraan yang masuk

katanya

jalan sudah tak muat untuk kendaraan

jangan ditambah lagi dengan kendaraan yang lainnya

kecelakaan sering terjadi di jalanan

Sebab jalan sudah overload dengan kendaraan

Tapi kita tahu bersama

Ribuan kendaraan di drop dari tempat yang nunjauh di sana

Katanya

Kendaraan ini murah meriah

Agar masyarakat bawah bisa merasakannya

Jangan hanya masyarakat kelas atas saja

Menjadi Bawahan

Menjadi bawahan

Tak semudah apa yang dikatakan oleh atasan

Tinggal kerjakan ini dan itu

Setelah itu, selesai segala tanggungan

Menjadi bawahan

Tak semudah apa yang dilihat oleh atasan

Setelah kerja selesai masalah

Jika pekerjaan salah, tentulah yang disalahkan bawahan

Sebab tak becus mengerjakan

Jika pekerjaan benar, itu sudah kewajiban bukan prestasi

Jika ada sidak tentang pekerjaan, tentu bawahan jadi tumbal

Jika banyak yang salah, bawahan jadi bulan-bulanan

Menjadi Atasan

Menjadi atasan
Tak semudah apa yang dikatakan oleh bawahan
Menjadi atasan
Tidak hanya onggang kaki
Tunjuk sana tunjuk sini
Lalu ngopi dan lobi-lobi
Dan main sana-sini

Menjadi atasan
Tak semudah yang dibayangkan
Sebab ketika bawahan tidur, dia tetap mengerjakan tugas
Menjadi atasan
Masih punya tagihan dari atasannya
Jika salah, dia yang akan kena getahnya

Menjadi Baik

Menjadi baik

Banyak godaannya

Menjadi baik

Seperti pohon yang banyak dihembus angin besar

Menjadi baik

Seperti perahu kecil

Yang dihantam ombak badai

Menjadi baik

Seperti melawan ratusan musuh

Menjadi baik

Kadang dijauhi oleh teman

Sebab dianggap sok baik, sok malaikat

Menjadi baik

Harus siap dengan segalanya

Neraka

Neraka saat ini
Terasa dingin

Andai Saja

Andai saja
Hasrat itu tak ada dalam diri manusia
Apakah masih ada
Pembangunan gedung pencakar langit
Kendaraan mewah
Diskotik
Dan segala glamour lainnya

Pandemi

Munculnya pandemi

Orang religius berkata, ini adalah ujian dari sang Ilahi

Ekonom berkata, ini merupakan resesi

Antropolog berkata, ini mematikan budaya

Psikolog berkata, banyak orang yang depresi

Pendidik berkata, belajar di rumah sendiri

Murid berkata, horeee belajar di rumah sendiri

Meski ternyata lebih sering dimarahi mami

Ketika banyak orang yang mati karena pandemi

Tukang gali kubur berkata, ah ini rezeki

Mengajar

Marilah melihat diri sendiri
Sudahkah kita mengajar diri sendiri
Untuk menjadi lebih baik
Berdasar eksperimentasi diri sendiri

Kesadaran

Kesadaran manusia modern

Semakin terkikis dengan kehidupan yang hedon

Pilihan yang omnibus

Kesadaran manusia modern

Semakin mendekatkan diri pada kesepian yang sejati

Rumah yang besar, tapi merasa sepi

Kekayaan yang melimpah, tapi merasa kurang

Tertawa, tapi di dalam hati sedih

Kesadaran manusia modern

Semakin jauh dari dirinya sendiri

Sehingga yang tersisa adalah kehampaan diri

Terminal

Terminal yang kumuh
Menjadi bersih
Tiada lagi bau pesing
Tiada lagi sampah-sampah yang membusuk

Terminal yang kumuh
Sekarang bersih dari pencopet
Sekarang bersih dari pemalak
Sekarang bersih juga dari angkot reyot
Sebab digantikan oleh angkot yang baru

Terminal yang kumuh
Sekarang sudah megah dan mentereng
Tapi semakin sepi dari penumpang

Kesepian yang Sama

Tiga puluh tahun yang lalu
Kesepian ini masih sama seperti yang dulu
Tak ada yang berubah meski dirampok oleh waktu

Kesedihan yang Sama

Empat puluh tahun yang lalu
Kesedihan ini masih saja sama seperti yang lalu
Tak mau berubah meski dikoyak waktu

Inikah kesedihan yang abadi
Yang dibawa sampai mati

Membeli Kata-kata

Tak ada yang salah jika biji pistol dijejalkan ke mulut yang penuh janji

Tak ada yang salah jika jalan penuh lubang

Tak ada yang salah jika penjara dihuni oleh orang yang tak bersalah

Tak ada yang salah jika banyak terjadi pencurian

Tak ada yang salah jika banyak terjadi pembunuhan

Tak ada yang salah jika banyak yang diperas dan ditindas

Sebab salah benar hanya sebuah lintasan persepsi

Sebab salah: dia tak mampu berkata-kata apalagi membeli kata-kata

Sebab benar: dia mampu membeli kata-kata

Kematian yang Dibungkus Plastik

Kita akan temukan diri
Terbenam dalam plastik
Mulai dari gelas plastik sampai sampai dengan wajah plastik
Kota plastik
Tak kota jika tak plastik

Lihatlah
Desa-desa yang dulu masih mengandalkan kendi
Desa-desa yang masih mengandalkan gelas bambu
Kini beralih menjadi ceret plastik
Kini beralih menjadi gelas plastik

Kota plastik
Kematianpun dibungkus plastik

Media Hari Ini

Membaca media hari ini
Fiksi dan fakta berkawin
Entah jadi apa lahirnya
Apakah menjadi malaikat setengah iblis
Ataukah menjadi iblis setengah manusia

Benar juga kata Jung, “anima inter bona mala sita”
Tak ada fiksi
Tak ada fakta
Yang ada hanya cerita

Barbar

Terlahir barbar
Besar barbar
Matipun barbar

Seperti pepatah
Padi akan berakhir menjadi padi

Masih Percaya

Dia masih percaya bahwa ikan suka dengan air

Dia masih percaya bahwa ular ada yang berbisa

Dia masih percaya bahwa burung bisa terbang

Dia masih percaya bahwa bunglon bisa berubah warna

Tidak mustahil bahwa manusia bisa menjadi ikan, ular, burung,
dan bunglon sekaligus

Tidak mustahil bahwa manusia adalah binatang

Takkan Ada Kejahatan

Takkan ada kejahatan
Jika tak ada petugas keamanan
Sebab adanya petugas keamanan
Karena adanya kejahatan

Kata yang Terlupakan

Ibarat air yang mengalir
Dari gunung menuju muara
Kata yang terlupakan
Akan sulit kembali
Seperti dulu

Kata yang terlupakan
Terlahir dari benih-benih kebaikan

Kabar tentang Mimpi

Ada tentang mimpi
Mimpi akan meninggalkan manusia
Sebab sekarang semua mimpi manusia
Sudah diwujudkannya

Kata mimpi
Dia sudah tidak berguna lagi
Tak ada yang suka mimpi
Bahkan sekarang banyak orang yang lupa mimpi

Mimpi, kini kau telah menyendiri

Tak Ada Iblis di Hari Sabtu

Entah kenapa
Kata orang
Tak ada iblis di hari sabtu

Sampai kini
Tak ketemu
Kenapa, tak ada iblis di hari Sabtu

Bagian

5

Tak Berhenti Melangkah

Takkan terhenti langkah ini
Hanya karena badai yang menghalang
Takkan terhenti langkah ini
Hanya karena duka dan pilu
Takkan terhenti langkah ini

Langkah ini adalah langkah tanpa tujuan
Untuk mencapai yang bukan tujuan
Sebab langkah ini memang hidup tanpa tujuan

Enceng Gondok

Awalnya,
Enceng gondok itu tersandar di tepian kali
Sedikit sekali
Tak seberapa lama dia semakin menjadi
Menutupi tepian kali
Tak seberapa lama lagi
Dia menutupi seluruh kali
Kini,
Seluruh kali tertutupi oleh enceng gondok
Kini,
Kali berwarna hijau
Kini,
Kali tak mampu mengalir lancar
Kalipun terdiam sebab enceng gondok yang mengancam

Lomba yang Diinginkan

Tak semua lomba patut diperjuangkan
Tak semua juara 1 patut dirindukan
Sebab kadang kita merindukan juara 2 atau 3
Dalam sebuah lomba

Biarlah orang lain yang memetik juara 1
Tapi kita petik juara 3, juara yang memang kita inginkan

Melati

Melati di depan rumah
Akan mewangi pada masanya

Biarlah sudah

Biarlah sudah
Yang sudah telanjur menghilang
Jangan ditangisi

Kepada Para Pendoa

Kepada para pendoa
Berdoalah dalam hati dengan hati-hati
Sebab doa akan menanti
Tindakanmu nanti

Hanya doa saja
Takkan mengubah segalanya
Sebab doa butuh upaya
Sebab doa adalah hati
Sebab tindakan adalah bukti
Dari doa-doa yang dipanjatkan

Sebuah Kematian

Sebuah kematian yang ditunggu
Adalah sebuah kehidupan baru
Yang membawa angin segar
Dalam sebuah kisah

Doa Panjang Para Pendoa

Suatu pertemuan digelar
Banyak orang yang diundang
Doa-doa dipanjatkan
Doa-doa yang panjang
Kasak-kusuk pendoa
Katanya, doa terlalu panjang

Inilah doa panjang
Untuk orang-orang yang memang beruang

Jauh di sebelah sana
Doa-doa pendek dipanjatkan
Sebab dia hanya orang biasa

Meninju Kecongkakan

Sulit meninju kecongkakan
Yang muncul dalam diri
Lebih mudah meninju kecongkakan
Yang muncul dari luar diri

Berteman dengan Maut

Jangan takut hidup
Jika sudah mampu berteman dengan maut
Sebab maut membuat manusia menjadi tak kenal takut

Memang, maut sebenarnya adalah teman
Sebab tanpa berteman dengan diapun
Maut selalu menemani kita
Mengintai kita
Menanti waktunya tiba

Ditunggu saja

Ditunggu saja
Buah yang ranum
Akan lepas dari tangkainya
Akan jatuh dari pohonnya
Akan jatuh ke tanah
Tanpa kita harus memetikanya

Tak Mustahil

Tak mustahil
Jika kura-kura bisa mengalahkan kelinci
Sebab tak ada yang mustahil di dunia ini
Kecuali kemustahilan itu sendiri
Semua ada masanya
Kesabaran akan mengejar
Sebuah masa

Dansa Manusia Jenis itu

Kapan dansa lagi kawan
Dansa di atas penderitaan orang lain
Sebuah dansa yang memang ditunggu
Oleh manusia jenis yang itu
Manusia jenis itu
Memang suka dansa
Dansanya hanya itu
Dansa di atas penderitaan orang lain
Diiringi seringai

Masih Perlukah?

Masih perlukah kita, menanam pepohonan?

Jika hutan-hutan ditebang sembarangan

Masih perlukah kita, menegakkan keadilan?

Jika para penegak keadilan sudah terbeli

Masih perlukah kita, belajar biar pintar?

Jika nilai sudah dijual-murah

Masih perlukah kita, percaya pada iklan-iklan

Jika iklan semuanya topeng saja

Masih perlukah kita, percaya pada kebijakan

Jika kebijakan sudah dilelang pada para pengusaha

Masih adakah yang tidak demikian dalam hidup sekarang ini

Semoga, nurani kita masih bisa bertahan

Sampai kini

Sampai kelak

Sebab kita hanya punya nurani

Masih Adakah

Masih adakah

Waktu yang memang menyisakan waktu

Terlalu banyak waktu yang tersia-siakan

Terlalu banyak waktu yang terlupakan

Terlalu banyak waktu yang tak tersadari

Sebab mengejar sesuatu yang melampaui waktu

Sebab mengejar hasrat duniawi yang memang tak kenal waktu

Kapankah waktu bisa bersahabat dengan kita

Ketika kita semakin lupa akan waktu

Waktu untuk diri sendiri

Bukan Epilog

Ini bukan epilog
Jangan berhenti di sini
Sebab masih panjang waktu
Sebab masih panjang jalan untuk melangkah

Bukan epilog
Sebab itu marilah berjuang
Sampai epilog itu muncul

Titip Salam pada Debu

Wahai debu yang beterbangan
Debu-debu polusi yang beterbangan ke sana ke mari

Wahai debu yang beterbangan
Sampaikan salamku pada alam
Maafkan jika selama ini melupakan
Kebaikan alam

Maaf jika selama ini hanya mengeruk alam
Menebang hutan
Menggali mineral
Memburu binatang
Hanya demi kenikmatan

Buang Saja

Buang saja pikiran yang meresahkan
Buang saja perasaan ketakutan
Buang saja iri dengki
Buang saja kekalahan
Buang saja kegagalan
Buang saja hasrat

Sebab semuanya hanya menyesatkan
Manusia dibelenggu oleh hasrat
Manusia dibelenggu oleh pikiran

Tercalar Purnama

Tercalar purnama
Malam menggulita
Tercalar purnama
Gundah gulana

Protes

Jadi orang suka protes, salah
Katanya
Tak mampu menerima keadaan
Tak mampu menerima kebaruan
Tak mampu mengikuti irama pimpinan

Protes
Sebuah cara untuk menuding orang
Sebuah cara untuk mengambang hitamkan orang
Bahwa dia suka protes

Tak suka protes
Katanya
Tak mampu berpikir yang visioner
Tak mampu berpikir yang idealis
Tak mampu menjadi orang yang berpikir di luar kotak

Sebuah Olok, Masa Lalu

Masa kecil dulu,
Ya, masa lalu
Banyak nama yang dimunculkan
Nama yang dijadikan olok
Mulai dari cumum, percil, kotrek, rete, bodrex,
kuro, dan yang lainnya

Sebuah olok
Bukan penghinaan
Tapi sebuah persahabatan
Sebuah kedekatan
Sebuah solidaritas

Tak ada laporan penghinaan nama baik
Tak ada laporan pelecehan nama baik
Ataupun laporan lainnya kepolisi
Tentang: olok sebuah nama

Menghitung Kejahatan

Menghitung kejahatan

Hari demi hari

Waktu demi waktu

Tak terasa

Kejahatan semakin menggunung

Sedang taubat selalu saja urung

Sebab kejahatan selalu memuslihati pertaubatan

Sinting

Kata orang, laki-laki banyak sinting di jalan

Kata orang, perempuan banyak sinting di rumah

Kata orang, keduanya sama-sama sinting

Jika Mentari Terbit dari Barat

Jika mentari terbit dari Barat,
Akankah kita bertaubat
Jika mentari terbit dari Barat,
Masihkah kita main maksiat

Mabuk Xenophilia

Remaja kini

Xenophilia

Merindui yang asing, meninggalkan yang lokal

Sebab yang asing lebih prestise

Sebab yang lokal ketinggalan zaman

Mabuk xenophilia

Tak asing, tak gaya

Tak asing, tak prestises

Tak asing, tak estetis

Kemabukan Gado-gado

Manusia saat ini

Adalah manusia yang mengalami kemabukan gado-gado

Apa saja boleh

Kemabukan gado-gado

Kenikmatan apa saja

Dan apa saja

Kolam Ikan

Gemicik kolam

Kecipak ikan

Muncul ke permukaan

Gemicik kolam

Memecah malam

Kesadaran Berkabut

Datanglah wahai kesadaran berkabut
Ketika kau datang
Manusia-manusia tak lagi cemberut

Tidak Berpengalaman

Inilah kisah dari seseorang yang mencoba jadi preman
Yang gara-gara alkohol sebotol dia masuk pengadilan
Penjara 3 bulan

Sebelah Ladang Tebu

Di sebelah ladang tebu
Manusia-manusia dikumpulkan
Manusia-manusia itu menggelepar
Tanah merah-darah
Dibiarkan

Ladang tebu
Jadi saksi bisu
Penyembelihan itu

Masih di Kereta Menuju Bandung

Masih dalam kereta
Kereta yang wajahnya kusut tak pernah mandi
Masih dalam kereta menuju Bandung, dini hari

Lihat saja
Kamar mandi pesing setengah mati
Ditambah air kran mati
Pedagang asongan hilir mudik silih-berganti

Lihat saja
Masih dalam kereta ini
Mata copet jelalatan ke sana-kemari
Cari mangsa untuk uang makan esok hari
Tak takut meski ada sosok berseragam yang ada di kereta, mulai dari tadi

Gugur Bunga

Gugur bunga

Tanda ada yang baru

Gugur bunga

Meninggalkan dahan

Untuk kembali menjadi bunga

Untuk kembali meninggalkan daun

Engkau Mencipta, Aku membangun

Engkau mencipta hujan
Aku membangun bendungan
Engkau mencipta laut
Aku membangun perahu
Engkau mencipta gunung
Aku membangun vila
Engkau ciptakan manusia
Aku membangun pikirannya

Hercules

Hercules

Tetap berangkat ke medan laga

Meski dia paham bahwa dirinya hanya sebagai umpan

Dia tetap berjuang

Dan pulang membawa kemenangan

Kitaro

Mencipta lagu

Itu ide

Tak seperti mencipta mobil

Mencipta lagu

Membutuhkan kemampuan menangkap momen

Munculnya ide

Tak bisa ditarget

Tak bisa dikejar

Sebab butuh kontemplasi

Tapi,

Ide

Kadang-kadang muncul secara spontan

Ciri Paham

Ada orang yang ciri paham:

Paham, paham, paham

Paham, tidak paham, tidak paham

Tidak paham, tidak paham, tidak paham

TKW Bekerja

TKW bekerja di luar negeri
Suami di rumah
Minta jatah

Memang bukan Tandingan

Jika bangun bendungan,
Banjir akan menjebolnya
Ketika bangun gedung,
Badai menghancurkannya
Ketika bangun resort tepi pantai,
Tsunami menyapunya

Kita memang bukan tandingan-Nya

Hati pada Januari

Biarlah hati
Memulai yang baru pada Januari
Hati yang welas asih
Hati yang tak menaruh benci
Hati yang baik hati
Hati yang memikirkan hati

Hati pada Januari
Semoga bisa lebih berkaca diri
Sebab usia semakin meninggi
Sedang kesempatan tinggal sedikit lagi

Malam Januari

Malam Januari

Sepi

Hanya nyamuk yang menemani

Disertai suara detak jam yang menyayat hati

Murid Sekarang

Murid sekarang,
Guru yang jahat, melanggar HAM
Laporkan
Penjarakan
Sekarang,
Guru yang takut pada murid
Bukan murid yang takut pada guru

Matinya Seorang Guru

Matinya seorang guru

Ketika sekolah diabaikan

Ketika pendidikan diabaikan

Ketika moralitas dilupakan

Melawan Birunya Laut

Melawan birunya laut
Adalah hal yang mustahil
Seperti melawan asinnya laut

Pada Kehidupan yang Besar

Pada kehidupan yang besar
Terdapat masalah yang besar

Pada Bendungan Besar

Pada bendungan besar
Tertahan marabahaya yang besar

Seperti Mata Panah

Seperti mata panah
Hanya memiliki satu tujuan

Sumur

Sumur yang semakin dalam
Digali
Bukan air yang didapat

Hidup Tanpa Jeda

Hidup tanpa jeda

Seperti kereta yang tak berhenti di stasiun

Hidup tanpa jeda

Membuat manusia lupa dirinya

Hal yang Paling Ditakuti Selain Kematian

Hal yang paling ditakuti selain kematian
Adalah ketidakmatian

Konser Kebaikan

Konser kebaikan kini
Banyak dianggap sebagai propaganda
Konser kebaikan kini
Banyak yang diselidiki
Konser kebaikan kini
Katanya sudah tak murni lagi

Konser Indahnya Kejahatan

Sekarang ini
Banyak yang konser kejahatan
Mereka konser di mana-mana
Atas nama segalanya
Yang dibalut dengan apa saja

Tak Perlu Mengajarkan Moralitas

Tak perlu mengajarkan moralitas
Sebab tak perlu diajarkan moralitas
Yang perlu adalah praktik moralitas
Banyak diajarkan moralitas
Tapi amoral dan immoral semakin menjadi
Moralitas bukan sekadar ajaran
Tapi dipraktikkan

Butiran Debu

Butiran debu
Beterbangan
Kadang lebih suci
Daripada
Pikiran kita

Terlalu Pintar

Terlalu pintar dia untuk menjawabnya
Terlalu pintar dia untuk menginterpretasikannya
Terlalu pintar dia untuk merasakannya
Tapi, dia lupa akan dirinya
Siapa dia?

Keharuman yang Memukau

Keharuman yang memukau
Hilang di sapu angin malam

Menyemai Semangka

Menyemai semangka
Takkan pernah tumbuh labu
Sebaliknya

Ranting yang Jatuh

Ranting yang jatuh
Sebuah tanda
Angin terlalu kencang

Kisah Tukang Copet

Mereka hidup
Dari bus ke bus lainnya
Dari angkot ke angkot lainnya

Mengintai mangsa yang lengah
Tak peduli tua atau muda
Yang penting sikat saja

Ketika sang copet di bus ataupun di angkot
Wajah mereka kadang baik-baik saja
Berdandan rapi seperti pegawai kantoran
Sembari pegang koran

Kisah sang copet
Jika cara halus tak bisa, cara kasar harus dilakukan
Yang penting dapat copetan
Jika pas apes, tinggal teriakkan copet!
Inilah copet teriak copet

Yang berulang

Yang berulang

Kelahiran-kematian

Kematian-kelahiran

Kekayaan-kemiskinan

Kemiskinan-kekayaan

Kebencian-kecintaan

Kecintaan-kebencian

Kereta Menuju Bandung, Dini Hari

Kereta menuju Bandung, dini hari
Manusia-manusia yang terlelap, sepi
Seorang pria berseragam,
tergolek memegang senapan laras panjang

Kereta menuju Bandung, dini hari
Singgah sejenak di sebuah stasiun, sepi
Tiba-tiba jeritan seorang ibu, memecah sunyi
Copettttttt!

Tas yang digenggamannya
Berhasil digondol copet yang dari tadi
Mengamatinya
Kini, si copet berlari
sembar

Kuasa-Diam

Kuasa-Kata, kata Ben Anderson (1990)
Kuasa-kata sang penguasa sangat berkuasa
Dengan kata-kata, bisa mengubah segalanya

Kuasa-Diam, seperti juga kuasa-kata
Dengan diam, bisa mematikan segalanya
Tanpa tahu siapa yang membunuhnya

Mimpi yang tak Dirindukan

Mimpi yang tak dirindukan
Selalu muncul tiba-tiba
Seperti pisau menyayat kulit

Di Balik Apartemen yang Menjulang

Di kota

Di balik apartemen yang menjulang

Masih ada laki-laki yang membawa kaleng

Suara Rakyat

Seorang dewan yang berjuang melawan pemerintah
Seorang dewan yang berjuang atas nama rakyat
Seorang dewan yang [sebenarnya] berjuang untuk dirinya sendiri

Suara rakyat mengatakan:
Seorang dewan, berjuanglah
Demi rakyat
Demi bangsa
Demi negara
Sebab kau dipilih untuk itu

Kebun Binatang

Kebun binatang
Menampilkan binatang-binatang kurus
Tak terurus
Menampilkan binatang-binatang lapar
Tak diberi makanan segar

Kebun binatang
Hanyalah simbol binatang
Selebihnya, masalah uang

Mari Melihat

Mari melihat ke cermin

Wajah kita

Seperti anjingkah?

Seperti ayamkah?

Seperti musangkah?

Seperti malaikatkah?

Seperti ibliskah?

Atau seperti kita sendiri?

Atau tak seperti siapa-siapa?

Ataukah tak ada bayangan kita dicermin?

Hanya Sebutan

Apakah itu bunga melati?
Apakah itu bunga mawar?
Apakah itu bunga bangkai?

Hanya sebutan saja. Tidak lebih.

Begitu juga dengan manusia
Apakah dia baik?
Apakah dia jahat?
Apakah dia buruk?

Hanya sebutan saja. Tidak lebih.

Pisau yang Tajam

Pisau yang tajam
Tetap akan berkarat
Begitu juga dengan kebaikan
Kadang terkalahkan oleh kejahatan

Tentang Kejahatan

Tentang kejahatan
Yang paling jahat
Kadang berawal dari
Kebaikan yang paling baik

Kisah Anjing Tua

Kisah anjing tua
Yang dibuang majikannya
Sebab tak mampu menggonggong

Majikan lupa
Bahwa anjing itu pernah menyelamatkannya
Anjing tua
Kini berjalan lemah
Tak tentu arah
Menunggu kematian menjemputnya

Di bawah Jamban

Di bawah jamban
Banyak mulut-mulut menganga

Makan Siang Hari ini

Makan siang hari ini

Ubi jalar dan minum air kendi

Tentang Padi

Tentang padi

Yang kita tanam

Tentang padi yang kita rindukan, tumbuh besar

Tentang padi

Yang selalu tumbuh diiringi gulma

Tentang padi

Yang tumbuh besar seiring dengan gulma

Tentang Ilalang

Ilalang yang tumbuh di ladang
Tak pernah kita rindukan
Ia kokoh, meski dihantam angin-badai
Ia selalu tumbuh, meski kita cabuti

Tentang Pohon

Tentang pohon
Semakin tinggi pohon
Semakin dalam akarnya

Semakin tinggi kekuasaan manusia
Semakin dalam kejahatannya

Sang Pemancing

Pemancing yang berangkat dini hari
Tak berharap mendapatkan ikan
Sebab ikan bukan tujuan

Warnamu adalah Dukamu

Kepodang yang bertengger di depan rumah
Kini raib entah kemana
Kicaumu
Yang biasanya kau dendangkan
Kini hilang
Dibunuh oleh pemburu burung, tuk dapat uang

Kepodang
Warna kuning keemasan
Yang menjadi simbol dirimu
Begitu juga dengan suara yang sederhana dan merdu
Juga menjadi simbolmu

kepodang
Warnamu adalah dukamu
Suaramu adalah musuhmu
Sebab itu kau diburu

Menebang Pepohonan

Menebang pepohonan
Membunuh alam

Hati yang Terluka

Hati yang terluka
Biarlah menganga
Biarlah terasa
Inilah duka

Ikan di Lautan

Ikan di lautan
Takkan mengunjungi sungai
Meski hanya sebentar

Ikan di Sungai

Ikan di sungai
Takkan mengunjungi lautan
Meski hanya sebentar

Ketika Dia tak Datang Padamu

Ketika dia tak datang padamu
Tunggu!

Ketika Murid tidak Bisa

Ketika murid tidak bisa

Tunggu sampai dia bisa

Sebab mungkin saja dia belum waktunya bisa

Sebab mungkin saja dia tak menunjukkan kebiasaannya

Melawan Kekuasaan

Melawan kekuasaan

Sama seperti membendung air laut

Sama seperti membenturkan kepala ke tembok

Melawan kekuasaan

Harus dengan kekuasaan

Mainan Anak-anak

Kini, jarang terdengar anak-anak main mercon bumbung

Kini, jarang terdengar anak-anak main jumplo

Kini, jarang terdengar anak-anak main pate-lele

Kini, jarang terdengar anak-anak main hompimpa

Yang terdengar kini,

Anak-anak yang main sosial media

Anak-anak yang nge-game online

Mega-mega

Ketika mega-mega sudah berkumpul
Ketika mendung bergelantungan
Pertanda hujan akan turun

Seperti Lele

Seperti lele
Yang mampu bertahan dalam lumpur
Itulah kehidupan

Sebuah Canda

Sebuah canda
Berakhir malapetaka
Jika tak mampu menghentikannya

Pulau Raas, Suatu Ketika

Suatu ketika
Di pesisir pantai, Raas
Tak ada kelapa
Seperti pantai lainnya

Raas pulau kecil
Jauh dari jangkauan listrik negara

Raas
Masyarakatnya guyup
Tak ada kejahatan di sana
Sebab mereka sesama saudara

Raas
Penuh dengan hutan pandan raksasa
Yang menjadi komoditas masyarakatnya
Untuk buat tikar dan kerajinan lainnya

Menggantang Burung

Sepoi angin menyapa
Mengucap selamat pagi
Burung-burung di sangkar mulai berkicau

Burung-burung perlu digantang
Biar kicaunya lantang
Biar pemiliknya senang

Hinalah Aku

Hinalah aku yang memang manusia hina
Sebab memang inilah aku
Sebab inilah yang kupunya

Jangan banggakan aku
Jangan kau puja aku
Aku tak perlu itu
Sebab itu menyakitiku
Sebab itu bukan aku

Gadis Hari Sabtu

Aku jumpa dia di hari Sabtu
Di Kota Batu
Wajahnya tersipu
Malu
Begitu juga aku

Tapi kerling di matamu
Menunjukkan padaku
Bahwa kau mau mengatakan sesuatu padaku
Tapi sengaja tak kau tuturkan padaku

Pertemuan itu
Hanya sekali itu
Cepat berlalu
Tanpa tahu siapa namamu
Tanpa tahu siapa namaku

Gadis hari Sabtu
Membuatku terjaga malam itu

Suara yang Ramai

Suara yang ramai
Kelak tak meninggalkan apa-apa
Lalu bersama angin

Kegelapan

Kegelapan

Sangat dibutuhkan oleh cahaya

Tanpa gelap

Cahaya tak dibutuhkan

Membersihkan Cermin

Membersihkan cermin sendiri, sulit

Membersihkan cermin orang lain, mudah

Langkah Kaki

Menuju kebaikan

Membutuhkan kekuatan seribu langkah

Menuju kejahatan

Membutuhkan kekuatan satu langkah

Yang Dikejar

Dalam hidup ini
Yang dikejar kadang semakin menjauh
Yang tak dikejar
Muncul dan mendekat

Tubuh Kita

Tubuh kita
Yang isinya nasi pecel dan steak
Adalah mesin dari Tuhan

Sudahi Malam ini

Sudahi malam ini
Sebab warung mulai tutup
Penjual sudah mulai berbenah
Pulang ke rumah

Jalan Hari ini

Jalan hari ini
Diluapi air hujan
Penuh lubang

Jalan hari ini
Tak seperti impian kami
Tapi biarlah kami nikmati
Sebab hanya jalan itu yang bisa kami lalui

Penyesalan

Sebuah penyesalan
Akan selalu tumbuh tanpa disiram
Semakin subur
Dan semakin subur
Seiring waktu
Ibarat dosa yang semakin mengerak

Seperti Mentari

Seperti mentari
Tatapan matamu, pagi itu
Yang hilang tersapu debu

Jika Instink tidak Tertunda

Jika instink tidak tertunda
Dunia akan penuh dengan manusia

Instink yang Tertunda

Sebab instink yang tertunda

Banyak kegagalan terjadi

Banyak kejahatan terjadi

Banyak kematian terjadi

Banyak kelahiran terjadi

Banyak peperangan terjadi

Banyak perkelahian terjadi

Instink yang tertunda

Menyeimbangkan alam

Neraka mungkin sudah Dingin

Neraka mungkin sudah dingin

Sebab semakin banyak kejahatan yang merajalela

Kisah Seorang Pencari Kerja

Saya butuh kerja, Pak

Katanya, dengan bahasa yang memelas

Ketika diberi kerja ini dan itu

Saya tidak butuh kerja yang model ini dan itu

Kisah seorang pencari kerja

Yang mencari sesuai dengan keinginannya

Menjadi Penulis

Menjadi penulis, katanya
Tak harus kaya
Menjadi penulis, katanya
Harus punya hati
Sebab penulis, bukan pengusaha
Sebab penulis, bukan pebisnis
Sebab penulis, bukan pejabat

Menjadi penulis
Adalah orang yang memilih jalan hidup
Menjadi manusia yang humanis

Sebuah Lingkaran

Hidup
Yang semakin kita kejar
Akan kembali pada awal
Seperti sebuah lingkaran
Ada pertemuan
Ada perpisahan

Sang Perampok

Sang perampok, masih memberi makan anak-istrinya
Meski dia mengambil makan anak-istri orang

Seperti Angin

Seperti angin
Cepat dan berlalu

Sudah bukan yang Dulu

Sudah bukan yang dulu
Sungai mengering
Ikan-ikan mati

Kejayaan Seseorang

Kejayaan seseorang
Sulit membangunnya
Mudah meruntuhkannya

Rencana yang Terlalu Apik

Rencana yang terlalu Apik
Kadang tumbang oleh hal yang sepele

Pohon yang Kita Tanam

Pohon yang kita tanam
Puluhan tahun
Tumbang diterpa angin
Yang numpang lewat

Koi

Koi
Dalam kolam
berkecipak

Seperti Kopi

Seperti kopi
Yang tak meninggalkan rasa pahit

Tak Usah Diminta

Tak usah diminta
Kebencian akan ditumbuhkan
Tak usah diminta
Kebaikan akan ditumbuhkan
Tak usah diminta
Kelahiran akan muncul
Tak usah diminta
Kematian akan datang

Ikan di Sungai

Ikan di sungai
Kadang melawan arus
Agar kenal pada tantangan

Tak Ada Tinta

Tak ada tinta
Darahpun bisa dituliskan

Tinta yang Habis

Tinta yang habis

Takkan bisa digunakan untuk menulis

Nelayan dan Perahunya

Nelayan dan perahunya
Semakin jauh berlayar ke lautan
Dia tak lupa kembali ke pantai

Seperti Katak

Seperti katak
Pada musim penghujan
Senang

Manusia Hidup

Manusia hidup
Untuk menuju kematian

Sampai Kini

Sampai kini
Bulan masih tetap sama
menembaga

Memandang Gunung

Orang biasa memandang gunung

la mengatakan gunung adalah gunung

Orang yang pintar memandang gunung

la mengatakan gunung adalah gunung

Orang yang bijak memandang gunung

la mengatakan gunung adalah gunung

Kambing

Kambing

Takkan lupa bahwa dia makan rumput

Manusia

Manusia

Kadang lupa

Cara mencari makan

Burung

Burung

Takkan lupa cara terbang

Ikan

Ikan

Takkan pernah lupa cara berenang

Musim Gugur

Musim gugur
Bunga tak lupa
Bahwa dia harus berjatuhan

Musim Semi

Musim semi

Bunga takkan terlambat untuk mekar

Seperti Layar

Seperti layar
Mengikuti angin

Seperti Malam

Seperti malam
Yang membuat jangkrik mengerik

Seperti Siang

Seperti siang

Yang tak lupa memberikan panas

Seperti Pagi

Seperti pagi
Yang tak lupa
Menanti siang

Seperti Camar

Seperti camar

Tak pernah lupa akan laut

Seperti Sungai

Seperti sungai
Yang selalu setia
Mengalirkan air ke laut

Seperti Laut

Seperti laut
Selalu setia menunggu
Air sungai datang padanya

Wajah Bayi

Wajah bayi

Lembut

Selembut sutera

Matahari dan Bulan

Matahari dan Bulan
Sama-sama cahaya

Banjir Bandang

Banjir bandang
Rumah tenggelam
Manusia mati

Kemarau Panjang

Sungai mengering
Ikan mati

Keheningan Malam

Keheningan malam
Adalah kenikmatan

Jalan Pikiran

Jalan pikiran

Takkan pernah berhenti berpikir

Meneduhkan Pikiran

Meneduhkan pikiran
Mengistirahatkannya

Hati yang Terluka

Hati yang terluka
Nikmati

Rumah Bambu

Rumah bambu
Angin masuk kamar
Lewat sela-sela dinding

Tetes Embun

Tetes embun
Tak terdengar

Seperti Hati Bayi

Seperti hati bayi
Suci

Seperti Mata Bayi

Seperti mata bayi

Polos

Seperti Pikiran Bayi

Seperti pikiran bayi
Tiada hasrat

Panas Siang Hari

Panas siang hari

Peluh bercucuran

Hangat membasahi tubuh

Berbaring di Amben

Berbaring di amben
Menikmati semilir angin sore

Melati

Melati

Memetik wangi alam

Memberikan Arti

Semakin diberi arti
Semakin hilang maknanya

Makian Datang

Jika cacian datang
Biarkan mengalir
Seperti air sungai
Nikmati

Membuang Pikiran

Membuang pikiran
Temukan ketidakgelisahan

Sungai yang Dalam

Sungai yang dalam
Terlalu tenang

Malam Berganti Pagi

Malam berganti pagi
Tapi, hati masih terjaga

Jika Kau Senang

Jika kau senang
Maka itulah kesedihan

Jika Kau Jatuh

Jika kau jatuh
Maka itulah kenikmatan

Hari ini

Hari ini
Adalah kesepertian
Seperti hari-hari yang lainnya

Dikejar Pikiran

Selama pikiran masih mengejar
Di sana kita masih belum bebas

Daging yang Membusuk

Di daging yang membusuk
Ada kehidupan di sana

Yang Dirindukan ulat

Yang dirindukan ulat
Daging-daging membusuk

Enceng Gondok

Tahun ini sudah berganti
Tapi enceng gondok masih menetap di sungai itu
bertambah

Menjadi Putih

Bahwa yang putih adalah good looking

Bahwa yang putih adalah glowing

Bahwa hitam tak lagi disukai

Putih adalah kebanggaan

Hitam adalah kenistaan

Putih adalah kekayaan

Hitam adalah kemiskinan

Kata Pengantar

Kata pengantar yang aku tulis
Adalah untuk sebuah awal
Bahwa hidup masih panjang

Kata pengantar yang aku tulis
Adalah sebuah cerita
Yang mungkin akan beda ceritanya di akhir

Secangkir Kopi

Secangkir kopi yang diseduh adalah persahabatan

Secangkir kopi yang diseduh adalah kematian

Sebab kopi adalah kehidupan

Sebab kopi adalah kematian

Akik

Ramailah orang-orang bicara tentang akik
Sebab beberapa pejabat yang sukses pakai akik
Sebab pengusaha sukses pakai akik
Akik menjadi simbol kekuasaan

Mediapun mengangkat akik
Bukupun mengangkat akik

Akikpun bangkit
Tua muda, berlomba-lomba berjualan akik
Tua muda, berlomba-lomba membeli akik
Ada yang impor juga dari luar negeri
Hanya demi mendapatkan akik yang kualitas impor

Batu-batu akik yang selama ini teronggok di sungai ataupun di gunung
Dijadikan rebutan oleh para pemburu akik
Akikpun melambung
Hampir semua media membicarakan akik

Tak seberapa lama, akikpun jatuh
Harganya hancur
Sebab terlalu banyak yang berjualan akik
Sebab pembeli sudah mulai jenuh dengan akik

Janji di bawah Bulan Sabit

Janji yang dirangkai
Di bawah bulan sabit
Tetap menjadi janji

Janji di bawah bulan sabit
Menjadi janji bulan sabit, janji yang tak pernah terpenuhi
Seperti bulan sabit yang tak pernah utuh

Spongebob dan Patungnya

Spongebob tak pernah paham
Mengapa patung yang dibuatnya begitu jelek di matanya
Tapi tidak di mata orang lain

Ketika dihancurkan patung yang dibuatnya
Dia tak mampu membuat patung yang seperti itu
Patung yang katanya jelek tadi

Mata Lelah

Mata ini mulai menunjukkan dirinya
Dia sudah lelah memandang kehidupan
Sebab sudah lama dia hidup
Mata ini sudah lelah
Memandang kehidupan yang semakin suram dan menjenuhkan

Doa Seorang Nakhoda

Badai di lautan jadilah teman
Sampai dipengujung pantai berikutnya

Suara Kami

Tolong

Suara kami

Jangan hanya ditampung saja dalam baskom

Lalu dibuang begitu saja

Sedang di podium koar-koar bahwa semua suara ditampung

Ya, memang benar ditampung

Suara kami

Suara orang biasa

Yang meminta hal yang biasa

Buatlah biaya pengurusan berkas yang biasa

Buatlah biaya sekolah yang biasa

Buatlah biaya kuliah yang biasa

Buatlah harga berobat yang biasa

Sebab kami hanya rakyat biasa

Tak Ada Berita Buruk

Jika melihat lembar demi lembar berita di koran

Jika melihat berita di sosial media

Tak ada berita buruk

Negara itu adalah negara yang baik

Selalu memberitakan yang baik-baik

Sebab hanya negara baik yang memberitakan hal yang baik-baik

Tinggal Menanti

Keserakahan manusia
Mampu melahap semuanya
Sawah dan ladang kini menghilang
Tak tampak kerbau-kerbau yang membajak
Tak tampak pula ibu-ibu yang menanam padi

Yang tampak kini
Petani yang bersedih
Meski mendapatkan uang ganti rugi
Dari sawah dan ladang yang telah dibeli

Kini tinggal menanti
Masa depan anak-cucumu nanti
Wahai petani
Tapi, memang tak bisa dipungkiri
Bahwa itulah kehidupan di masa kini
Jika tak mengikuti kita yang akan mati

Menemukan Kepalsuan

Untuk mengetahui kepalsuan
Tunjukkanlah kepalsuan yang lain
Sebab itu salah satu jalan

Kepalsuan sulit dikenali
Sebab tidak ada kepalsuan lainnya

Masih banyak

Masih banyak ternyata
Orang-orang yang tak tahu jalan pulang
Sebab mereka terlalu jauh mengembara
Meski hati sebenarnya merindui
Menuju jalan pulang

Terlalu Suci

Kiranya

Kesucian yang terluncur dari mulut manis

Adalah sebuah ketidaksucian

Sebab itu adalah kecongkakan tentang kesucian

Sebuah ketakutan akan ketidaksucian

Hingga menidak-sucikan sesuatu yang lain

Yang memang tidak suci

Agar terlihat benar-benar suci

Lidah

Memang mudah menjulurkan lidah

Memang mudah bersilat lidah

Memang mudah meneloh lidah

Tapi sulit menjilat lidah

Hujan tak Pernah Sendiri

Ketika masanya
Hujan turun ke bumi
Tak pernah sendiri
Dia selalu ditemani dengan rintik hujan lainnya

Begitu juga dengan hati ini
Takkan pernah muncul hanya dengan cinta sejati
Kadang muncul juga sebagai musuh sejati
Sebab keduanya memang alami

Dunia Serba Klik

Manusia modern

Yang serba enak

Mau naik motor, tinggal klik

Mau naik mobil, tinggal klik

Mau ambil uang, tinggal klik

Mau transfer uang, tinggal klik

Mau beli menu, tinggal klik

Mau beli buku, tinggal klik

Banyak uang dan barang yang hilang juga karena klik

Dunia, Kecil, dan Jari

Dunia yang modern
Semakin mengecil
Semakin dalam genggaman jari

Semua serba kecil
Semua serba jari

Dunia yang modern
Semakin praktis, cepat, dan simpel
Dunia yang modern
Semakin banyak yang hilang

Dunia Iklan

Kehidupan modern

Yang penuh dengan iklan

Yang menjejali otak manusia

Dengan berbagai hasrat libidonomic dan hedonic

Dunia iklan

Membuat manusia terjun bebas dari lantai 7

Membuat manusia gelap mata

Doa yang Tertunda

Doa yang tertunda dipanjatkan
Sebab tak ada mulut yang terbuka
Doa yang tertunda dipanjatkan
Sebab tak ada hati yang mengingat

Suatu Saat

Suatu saat
Akan tiba masanya
Engkau membenciku
Setelah habis semua kebaikanku

Suatu saat
Engkau akan meninggalkanku
Setelah ragaku menghilang

Suatu saat
Akan tiba masanya
Bahwa itu adalah masa perpisahan
Yang tak bisa dielakkan sebab takdir memang menghendakinya

Tak ada yang Benar

Tak ada yang benar tentang sesuatu

Sebab sesuatu adalah sesuatu

Hanya kita yang mampu menafsirkan metafor tentang sesuatu itu

Dan itu adalah pikiran kita tentang sesuatu itu

Tak ada yang benar tentang sesuatu

Sebab kebenaran ada pada pikiran masing-masing tentang sesuatu itu

Tak Ada yang Salah dengan Dirinya

Tak ada yang salah dengan dirinya
Sebab yang salah hanya yang memikirkannya
Sebab yang salah adalah dia yang memilihnya

Tak ada yang salah dengan dirinya
Sebab dia baik-baik saja
Hanya kita saja yang salah mempersepsikannya

Laki-laki Pengemis

Laki-laki yang tak mampu berjalan
Dia bersandar di bawah tiang listrik
Dengan baju yang compang-camping
Dengan rambut yang tak terurus
Dengan kaleng yang berisi uang receh
Sebab uang yang kertas sudah dimasukkan dalam sakunya

Laki-laki pengemis
Mulai dari pagi sampai malam hari
Dia bertahan di situ
Di bawah sengatan panas mentari
Di bawah guyuran hujan

Itulah dia
Laki-laki pengemis
Mengemis adalah pekerjaannya
Kaki cacat adalah kepalsuannya

Sebab jika dia pulang ke rumah berjalan saja
Pakaiannyapun bergaya
Dan rokoknya bukan rokok biasa-biasa saja

Perempuan Tua dan Semangginya

Perempuan tua
Pagi hari dia sudah ke sawah
Untuk mbubuti semanggi-semanggi muda

Setelah semanggi siap bersama bumbunya
Dia membawanya ke alun-alun kota
Dia duduk di tepian trotoar
Sembari melihat lalu-lalangnya orang-orang
Sembari menunggu barangkali ada yang
kepincut membeli semangginya

Perempuan tua itu tiba-tiba kaget
Ketika gerombolan laki-laki berseragam mendatangnya
Sebab dia tahu bahwa laki-laki itu akan menertipkannya
Dia takut bakulnya akan ditendangnya keras-keras
Pakai sepatu bot milik laki-laki berseragam

Bu, katanya laki-laki berseragam, mari ke kantor
Semanggi ibu kami borong

Ibu penjual semanggi, siang itu
Seperti mendapatkan hujan setelah kemarau berkepanjangan

Berita Koran Pagi ini dan Bunuh Diri

Sembari menikmati pagi yang masih tak ingin cepat pergi
Kubaca koran pagi ini
Yang tergeletak depan pintu kayu

Di headline koran itu
Tampak dua pasangan muda-mudi
Mencoba bunuh diri
Yang satu mati
Sedang yang satunya masih bisa menyelamatkan diri

Apakah ini yang disebut dengan cinta sejati
Sama-sama bunuh diri
Tapi ada yang menyelamatkan diri

Ada yang Tiada

Ada yang sudah tiada
Dari yang biasanya ada
Sebuah waktu
Yang takkan bisa dikejar lagi
Meski sampai akhir

Waktu berjalan terlalu cepat
Melampau pikiran manusia
Sehingga tak terasa bahwa dia telah tiada
Bersama perjalanan hidup kita

Melihat Lucky Luke, Melihat Amerika

Melihat Lucky Luke

Melihat seorang laki-laki perkasa

Dengan kemampuannya yang terkenal

Menembak lebih cepat dari bayangannya

Melihat Lucky Luke adalah melihat Amerika

Sebab cowboy konon dari Amerika

Lari dari Kesenangan

Manusia yang terlalu senang
Kini mulai mencari ketidaksenangan
Sebab mereka sudah jenuh dengan kesenangan
Yang membuat mereka bosan

Manusia yang terlalu senang
Akan lari dari kesenangan
Sebab dia mencari kebebasan, bukan kesenangan

Melawan Kejahatan

Melawan kejahatan
Dengan kebaikan
Tentu akan berat
Melawan kejahatan
Dengan kejahatan
Tentu akan seimbang

Tapi kejahatan dibalas dengan kebaikan
Adalah welas asih
Kejahatan dibalas dengan kejahatan
Adalah keadilan
Sedangkan kebaikan dibalas dengan kejahatan
Adalah kebusukan

Membunuh Nama

Inilah cara membunuh nama
Menyebarkannya ke mana-mana
Beserta dengan segala kejelekannya

Membunuh nama
Mengirimkan nama ke penjuru negeri
Dengan segala borok-boroknya

Nama yang terbunuh
Sedang orangnya masih hidup
Maka dia seperti mayat hidup

Matinya Kebenaran

Tidak ada kebenaran yang abadi

Sebab kebenaran adalah sebuah legitimasi

Sebab kebenaran hanya ada di tangan penguasa

Sebab kebenaran hanya di mulut orang yang memainkan bahasa

Di Ujung Sana

Di ujung sana
Masih terdapat kebenaran
Meski hanya di pucuk-pucuk pohon

Sebab kebenaran saat ini
Banyak dipangkas
Sebab kebenaran saat ini
Banyak bungkam

Hanya pucuk-pucuk pohon
Yang masih menyuarakan kebenaran
Meski terlalu senyap untuk didengar

Catur

Hanya pion saja
Yang akan dikorbankan
Demi sebuah keselamatan
Demi sebuah kesuksesan

Hanya pion saja
Yang mampu bermain ke depan
Tanpa harus mundur
Sebab dia memang diciptakan untuk tak mundur,
apapun yang terjadi

Hanya pion saja
Menang kalah
Dia tetap ke depan
Kelak dia yang memimpin segalanya
Meski dia adalah makanan bagi segalanya

Biodata

Nama : Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd.
NIP/NIDN : 198005112008121001/0011058005
Pangkat/Golongan : III d/ Penata Tk.1
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Sinta ID : 5991463
<https://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=5991463&view=overview>
ORCID ID : <http://orcid.org/0000-0003-2583-2703>
Scopus ID : 57201349400
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57201349400>
WoS ID : AAL-3863-2020
Google Scholar : <https://scholar.google.co.id/citations?user=pejsl2YAAAAJ&hl=id>
UT ID : 71000070
Garuda ID : 222617
TTL : Sidoarjo, 11 Mei 1980
NPWP : 25.514.077.4-617.000
Pekerjaan : Dosen S-2/S-3 Pend. Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya
Dosen S-1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
Dosen S-2 dan S-3 Pend. Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya
Jabatan Struktural : Kajur Bahasa dan Sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya
Alamat Rumah : Perum. Kota Baru Driyorejo, Granit Kumala I/12, Gresik
Alamat Kantor : Jur. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Univ. Negeri Surabaya
Telepon/e-mail : 081357827429/anasahmadi@unesa.ac.id
Status : Menikah

Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : S-3 di Universitas Negeri Malang (UM)
 Prestasi/Penghargaan :

- (1) Wisudawan terbaik S-1 dan dengan pujian (cumlaude) Unesa, 2004
- (2) Wisudawan terbaik S-2 dan dengan pujian (cumlaude), 2006
- (3) Wisudawan dengan pujian (cumlaude) S-3 UM, 2018
- (4) Peneliti Kategori Penyaji Terbaik, 2018
- (5) Penerima Hibah Buku Ajar Kemenristekdikti, 2019
- (6) Penerima Insentif Buku Ajar Kemenristekdikti, 2019

Pengalaman Pendidikan

2015—2018 S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang
 2004—2006 S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya
 2000—2004 S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
 2013—2014 Short Course Bahasa Mandarin, Huaqiao University, Cina
 2007—2008 Short Course Pend. Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

Pengalaman Penelitian (Individu/Kolektif)

2021 Psikologi Lokal Masyarakat Jawa dalam Sastra Indonesia di Jawa Timur Konteks Pengarang, Karya, dan Respon Pembaca Perspektif Indigenous Studies: Konkretisasi Promosi dan Penguatan Kearifan Lokal Melalui Sastra. Penelitian DRPM, dana 101.500.000, PDUPT DRPM/ Ristekbrin (Ketua)
 2020 Pengembangan Model *Comic Therapy Covid-19 (CTC)* Berbasis *Language Therapy* Dengan Metode *Cognitive*

- Behavioral Therapy (CBT)*. Penelitian Penugasan dana PNBPN Unesa. Dana 40 juta (Ketua).
- 2020 Visualisasi Puisi Tiongkok Klasik Berbasis Augmented Reality (AR) dalam Pembelajaran Sastra. Penelitian PNBPN Universitas Negeri Malang (kerja sama), dana 30 juta (Anggota).
- 2020 Pengembangan Bahan Ajar Pentigraf Bertema Covid-19 untuk Meningkatkan Kreativitas bagi Siswa SMA Surabaya. PNBPN Unesa, dana 25 juta (anggota).
- 2020 Studi Psikolinguistik Perkembangan Bahasa Indonesia Anak pada Tahap Kalimat Kata Tunggal: Kasus pada Akkalendra. Penelitian Kompetitif Skema Guru Besar (PNBPN Unesa), dana 40 juta (anggota).
- 2020 Budaya Ojigi dengan Menerapkan Physical Distancing dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas Bisnis Nihongo Angkatan 2017 Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian Skema Swadana Fakultas, dana 10 juta (anggota)
- 2020 Respons Psikis Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa, terhadap Karya Sastra Indonesia Bertema Covid-19 di Tengah Pandemi Covid-19, Penelitian Skema Swadana Fakultas, dana 10 juta (anggota)
- 2019 Traditional Knowledge dalam sastra Indonesia Perspektif Indigenous Studies. Penelitian dana PNBPN Unesa, dana 40 juta (Ketua).
- 2019 Pemetaan Kinerja Akademik Dosen dan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian Dana PNBPN Unesa, dana 100 juta (Anggota).
- 2019 Perilaku Menulis Perspektif Psikologi Behavioral. Penelitian Swadana Jurusan, JBSI, dana 10 juta (Ketua)
- 2019 Psikologi Jungian, Film, Sastra. Insentif Buku Ajar Perguruan Tinggi Kemenristekdikti, dana 16 juta.
- 2019 Metode Penelitian Sastra. Hibah Buku Ajar Kemenristekdikti, dana 22 juta.
- 2018 Tipikal Manusia Biofilia dan Nekrofilia dalam Novel Indonesia: Perspektif Ecopsychology (Hibah Penelitian Disertasi Doktor), dana 67 juta (Ketua)

- 2017 Pengembangan *Creative Writing* Berbasis *Integrative Writing Model* (IWM) Berbantuan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) untuk Menunjang *Literacy Competence* dan Mendukung *Millenium Development Goals* (MDGs). Penelitian Produk Terapan (DRPM), dana 52 juta (Anggota)
- 2017 Pengembangan Keterampilan Menulis Berbasis *Psychowriting* untuk Menunjang *Literacy Competence* tahun ke-2. Hibah Kompetensi (DRPM), dana 100 juta (Anggota)
- 2016 Pengembangan Keterampilan Menulis Berbasis *Psychowriting* untuk Menunjang *Literacy Competence*. Hibah Kompetensi (DRPM), dana 100 juta (Anggota)
- 2015 Pengembangan RPP Bahasa Indonesia yang Efektif dan Efisien. Hibah Kompetensi (DP2M), dana 125 juta (Anggota).
- 2015 *Ecopsychology* dalam Cerpen Indonesia. Swadana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Swadana FBS Unesa, dana 5 juta (Ketua).
- 2014 Perkembangan Prosa Fiksi Jawa. Fundamental (DP2M), dana 25 juta (Anggota)
- 2013 Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal Madura. Hibah Bersaing (DP2M), dana 21 juta (Ketua).
- 2012 Konstruksi Perempuan dalam Cerita Rakyat. Swadana Fakultas Bahasa dan Seni, dana 5 juta (Ketua).
- 2011 Pengembangan Sastra Lisan Pulau Raas sebagai Mediasi Kolektif. Hibah Bersaing (DP2M), dana 20 juta (Anggota).
- 2011 Pengembangan Kurikulum Prototipe Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Stranas (DP2M), dana 40 juta (Anggota).
- 2010 Representasi Nilai Budaya dan Fungsi dalam Cerita Rakyat di Pulau Mandangin (tahap II). Fundamental (DP2M), dana 35 juta (Anggota).
- 2009 Representasi Nilai Budaya dan Fungsi dalam Cerita Rakyat di Pulau Mandangin (tahap I). Fundamental (DP2M), dana 24 juta (Anggota).

- 2008 Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia. Puslibangjaknov, dana 100 juta (Anggota)
- 2004 Eksistensialisme tokoh Utama dalam Novel *Olenka*. Penelitian Kreativitas Mahasiswa, dana 3 juta (Ketua).

Pengalaman Menulis Artikel di Jurnal (Individu/Kolektif)

- 2021 The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2),126-144. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/744>
- 2021 Ethical identification of Muslim women on Mandangin Island: An ethnographic study. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34 (1): 51-57, <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I12021.51-57>
- 2020 Relasi kuasa dalam dua novel indonesia modern berlatar wabah. *Kelasa*, 15 (2), 150–169, <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.126>
- 2021 Teachers as ethnographers: Narrative study of inquiry of Indonesian teachers assigned to teach in remote areas. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 115-126. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.115>
- 2020 Study of Criminal Psychology in Indonesian Literature. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1285-1291, <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>
- 2020 Women and the Indonesian Folktales: Gender Perspective, *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 7 (2):89-99
- 2020 Comic Therapy Covid-19 (CTC), Language Therapy (LT), and Cognitive Behavior Therapy (CBT). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5), 105-114.<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1607>
- 2020 Symbolism of sacred and profane animals in the Quran. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(1), 15-25. doi:<http://dx.doi.org/10.20473/mkp.V33I12020.15-25>

- 2020 Promoting Personality Psychology through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (7):529-540, <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/174-vol-12-iss-8>
- 2019 Teachers as Psychologist: Experience in Beginner Level of Creative Writing Classes Using Behavior Modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18 (12):101-115, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.7>
- 2019 Cak Nun dan Esai Sastrawinya dalam Perspektif Kriminologi. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(1), 10-21, <http://doi.org/10.17977/um015v47i12019p010>
- 2019 Menulis Kreatif dan Psikologi Komunitas: Studi di Pondok Pesantren. *Pena Indonesia*, 6 (2):62-75, <http://dx.doi.org/10.26740/parama.v6n2.p%25p>
- 2019 Lecturer Academic Performance: A Descriptive Review. *Journal of Education and Practice*, 10 (33): 4-7.
- 2019 Menggali Jejak Membaca dalam Pandangan Filsuf Sartre. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4 (2):530-534.
- 2019 Reader's Response and Learning Writing Psychological Perspective. *Art and Humanities*. 8 (7):11-15., <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v8i9.1710>
- 2019 Indonesian Literature and Traditional Knowledge: Interdisciplinary Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 6 (4):102-106, <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.950>
- 2019 Creative Writing in Higher Education. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. 5 (4):1-8
- 2019 Learning Writing through Psychowriting Perspective. *Advance in Language and Literary Studies*. 10/1/pp 4-8, <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.s.v.10n.1p.4>
- 2019 Ecopsychology and Psychology of Literature: Concretization of Human Biophilia That Loves the Environment in Two Indonesian Novels. *The International Journal of Literary Humanities*, 17-1, 47-59. <http://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v17i01/47-59>

- 2019 The Use of Sinta (Science and Technology Index) Database to Map the Development Of Literature Study In Indonesia. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology (IJMET)*, 10 (2):918-923 <http://www.iaeme.com/ijmet/issues.asp?JType=IJMET&VType=10&IType=02>
- 2019 Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* , 11 (1): 27-40, <http://dx.doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.27-40>
- 2018 Indonesian Literature, Trans-species, Posthumanism Aesthetic: Interpreting Novel O, Animal Studies Perspective. *Theory and Practise in Language studies*, v 2no 8:257-265, <http://www.academypublication.com/ojs/index.php/tpls/article/view/tpls0802257265>
- 2017 Film, Literature, and Education: Trace of Ecopsychology Research in Indonesia. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(4):136-140, file:///C:/Users/User/Downloads/3715-8005-1-SM%20(2).pdf
- 2017 Indonesian Short Story, Perspective Environmental Psychology. *Asian of Jurnal Humanity, Art and Literature*, 42 (2):55—58
- 2017 Pertarungan Maskulinitas dan Feminitas dalam Cerpen Indonesia Mutakhir. *Bebasan* 4 (1):38—47
- 2017 Prototipe Integrative Writing Model (IWM) Berbasis Psychowriting MBTI dalam Pembelajaran Menulis. *Inovasi*, 11 (1):11–21
- 2017 Maskulinitas dalam Sastra Tiongkok. *Manusia, Kebudayaan dan Politik.*, 32 (2):103—113
- 2016 Archetype Dongeng Jerman: Kajian Psikoanalisis Jungian. *Jurnal Toto Buang* (4/2): 147-159
- 2015 Perempuan dalam Sastra Lisan di Pulau Raas: Kajian Gender. *Jurnal Bahasa dan Seni* (terakreditasi B Dikti), 43 (1): 57—65.
- 2015 Perempuan Pembunuh Tuhan dalam *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin MD: Perspektif Feminis Eksistensialis. *Jurnal Lentera*, 11 (2): 15—28.
- 2014 Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender. *Jurnal Lentera*, 10 (1): 65—74.

- 2014 Kuan Im di Kuil Budaya Tiongkok Selatan. *Jurnal Urna*, 3 (1): 98—108.
- 2012 Selamat Datang Pentafonik Seni. *Jurnal Urna*, 1 (1): 205—207.
- 2011 Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik* (terakreditasi B Dikti), 24 (2): 109—116.
- 2011 Representasi Ketimpangan Gender dalam Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Sastra dan Seni*, 3 (1): 19—26.
- 2010 Cerita Rakyat Pulau Mandangin: Kajian Struktural-Antropologi C. Levis-Strauss. *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik* (terakreditasi B Dikti), 24 (4): 304—311.
- 2010 Filsafat Zen dalam *Musashi* Karya Eiji Yoshikawa. *Jurnal Frase*, 9 (1): 10—15.
- 2009 Legenda Kera Sakti dari Cina: Kajian Psikoanalisis C.G. Jung. *Jurnal Sastra dan Seni*, 1 (1): 77—86.
- 2009 Melejitkan Pembelajaran Menulis melalui Strategi Bersafari. *Jurnal Pelangi*, 3 (1): 30—40.
- 2006 Memahami Arketipe *Anima-Animus* Manusia Jepang Melalui Novel *Musashi* Karya Eiji Yoshikawa. *Jurnal Prasasti*, 17 (1): 39—48.
- 2004 Perbandingan Eksistensialisme Tokoh Utama dalam *Olenka* dan *The Age of Reason*. *Jurnal Prasasti* (terakreditasi B Dikti), 54: 287—301.

Pengalaman Menulis Artikel di Media

- 2020 Terapi Bahasa, Covid-19 Effect, dan Homo Esperans. *Duta Masyarakat* (05/05/2020)
- 2020 Kesepian di Negeri sendiri. *Jawa Pos* (29/03/2020)
- 2019 Menengok Problematika Menulis di Pesantren. *Duta Masyarakat* (27/10/2019)
- 2019 Film, Kegilaan, Sisi Lain. *Jawa Pos* (13/10/2019)
- 2019 Mengagas Kurikulum Pendidikan Bahasa Mandarin di Indonesia. *Duta Masyarakat* (24/01/2019)
- 2019 Psikologi Politik: Politik-Phobia, Politik-Philia. *Tabloid Lidah Wetan* (04/11/hlm 14)

- 2019 Psikologi Sastra, Pembaca, dan Mumbo Jumbo. *Widyawara* (No 12/XXXIV, hlm 16-17)
- 2019 Politik, Megalomania, dan Demonologi. *Jawa Pos* (25/01/2019)
- 2018 Mempromosikan Ecopsychology di Indonesia. *Jawa Pos* (04/11/2018)
- 2018 Korupsi-filia: Fiksi dan Fakta. *Duta Masyarakat* (19/05/2018)
- 2018 Hate Speech dan Matinya Etika Bahasa. *Jawa Pos* (10/10/2018)
- 2017 Penerbit Indie, Penerbit Bajakan, dan Sastra: Catatan Super Pendek. *Widyawara* (No 10, Th. XXXIII)
- 2017 Sastra Hijau, Sastra Biru, “Blue Cultural Studies” dan Psychoteraphy. *Widyawara* (8/XXXII, 18—20)
- 2017 Melawan Alienasi Lingkungan. *Jawa Pos* (03/01/2017)
- 2016 Mendamba Sosok Pendidik Humanis di Indonesia: Perspektif Psikologi Maslow dan Roger. *Unesa*, 99/17, 30—32.
- 2016 Etika, Plagiarisme, dan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Unesa*, 100, 17, hlm 22--25
- 2016 Tanding Tuturan Jokowi-Sby tentang Ahok. *Jawa Pos*, 19 November
- 2016 Menguji Superioritas Bahasa Indonesia? *Radar Bojonegoro*, 14 Oktober.
- 2016 “Keterbukaan” dan Dinamisasi Bahasa Indonesia. *Jawa Pos*, 7 Oktober.
- 2015 Film Anak, Ecopsychology, dan Kita. *Harian Radar Bojonegoro*.
- 2015 *Local Knowledge* Sidoarjo. *Jawa Pos*.
- 2015 Perempuan, Sastra, dan Kebangkitan Masokisme. *Widyawara*.
- 2014 Ludah Muncrat (cerpen). *Radar Bojonegoro*.
- 2014 Air Mata Kupu-kupu (cerpen). *Radar Bojonegoro*.
- 2014 Sejumpt Budaya dari Tiongkok. *Majalah Unesa*.
- 2013 Mahasiswa dan Glamorista. *Harian Radar Surabaya*.
- 2012 Perempuan Buruh, Kebisuan Purba, dan Efek Plasebo. *Harian Duta Masyarakat*.

- 2012 Indonesia, Guncangan Besar, dan Titik Balik Peradaban. *Harian Duta Masyarakat*.
- 2012 Problematika Bahasa, Sastra, dan Budaya. *Majalah Unesa*.
- 2011 Sastra dan Jiwa-jiwa yang Terbungkam. *Harian Radar Bojonegoro*.
- 2011 Ramadan, Pasar, dan Psikologi Masyarakat. *Harian Radar Bojonegoro*.
- 2008 Pembelajaran Humanisme. *Harian Surya*.

Pengalaman Menulis Artikel yang dibukukan (Antologi Bersama)

- 2020 Ecotourism, Sastra, Film, Rekreasi Imajinatif. Dalam Novy A., Djoko S., I Nyoman DP (Eds). *Sastra Pariwisata*. Hlm. 158-171. Yogyakarta: Kanisius.
- 2017 Wajah Laut dalam Sastra Indonesia, Perspektif Blue Cultural Studies. Dalam Ali Mustofa (Ed). Menulis dan Memprovokasi. Surabaya: Delima.
- 2017 Sastra, Auto-Etnografi, dan Etnografi. Dalam Endraswara (Ed). *Sastra Etnografi*. Yogyakarta: Morfolingua.
- 2012 *Menulis Ilmiah*. Surabaya: Unesa Press.
- 2013 Legenda Hantu Kampus di Surabaya: Kajian Folklor Hantu Kontemporer. Dalam S. Endraswara (Ed.), *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi* (hlm. 229—241). Yogyakarta: Ombak.
- 2011 Pendidikan Karakter, Personal Branding, dan Entrepreneurship. Dalam Syirikit Syah dan Martadi (Eds.), *Bunga Rampai Pendidikan Karakter* (hlm. 206—216). Surabaya: Unesapress.

Pengalaman Menulis Buku (Individual)

- 2021 *Tak ada Malam di Macau*. Gresik: Graniti.
- 2020 *Psychowriting: Menulis Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2020 *Menulis Mandiri; Perspektif Sastra dan Psikologi*. Gresik: Graniti.
- 2020 *Comic Therapy Covid*. Gresik: Graniti.
- 2020 *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiasi*. Gresik: Graniti.

- 2020 *Perencanaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Gresik: Graniti.
- 2020 *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Gresik: Graniti.
- 2019 *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- 2019 *Psikologi Jungian, Film, Sastra*. Gresik: Graniti.
- 2019 *Air Mata Medusa*. Surabaya: Tankali.
- 2019 *Metode Penelitian Sastra*. Mojokerto: Temalitera.
- 2018 *Ekofiksi Indonesia dalam Perspektif Ecopsychology*. Gresik: Graniti.
- 2018 *Ecopsychology dalam Studi Sastra*. Gresik: Graniti.
- 2017 *Ecopsychology Studies in Indonesia*. Baubassin, Jerman: Lambert Publishing.
- 2017 *Orang Kiri dalam Buku Tempo*. Gresik: Graniti.
- 2015 *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- 2015 *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesapress.
- 2013 *Psikologi Berbicara*. Surabaya: Grafika.
- 2013 *Kajian Budaya*. Surabaya: Unesapress.
- 2012 *Sastra dan Filsafat*. Surabaya: Unesapress.
- 2012 *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesapress.
- 2011 *Budaya Masyarakat Kepulauan*. Surabaya: Unesapress.
- 2011 *Menyusur Mandangin*. Surabaya: Akedemos.
- 2010 *Sastra Multiperspektif*. Surabaya: FBS Press.

Pengalaman Menulis Buku (Kolektif)

- 2021 *Sastra, Kajian Budaya, dan Media*. Gresik: Graniti.
- 2020 *Puisi Tiongkok Klasik Dinasti Tang*. Gresik: Graniti.
- 2020 *Pandangan Masyarakat Jawa Timur tentang Covid-19: Perspektif Autoenografi dan Bahasa Lokal*. Gresik: Graniti.
- 2020 *SMA Berani (Bela Negara Republik Indonesia)*. Gresik: Graniti.
- 2019 *Pemetaan Kinerja Akademik Dosen Universitas Negeri Surabaya Melalui Media Daring*. Surabaya: Delima.
- 2019 *Menulis Kreatif untuk Pemula*. Surabaya: Delima.
- 2019 *Traditional Knowledge dalam Sastra Indonesia*. Gresik: Graniti.
- 2019 *Menulis Kreatif di Pesantren: Perspektif Psikologi Komunitas*. Gresik: Graniti.

- 2018 *Plagiasi: Hakikat, Jenis, dan Cara Pencegahannya*. Gresik: Graniti.
- 2018 *Cerita Anak Islami Berbasis Traditional Ecological Knowledge*. Gresik: Graniti.
- 2018 *Menulis Kreatif: Teori dan Praktik*. Gresik: Graniti.
- 2017 *Pengembangan Creative Writing Berbasis MBTI*. Gresik: Graniti.
- 2017 *Pengembangan Keterampilan Menulis Berbasis Psycho-writing*. Gresik: Graniti.
- 2017 *Pengembangan Cerita Anak Berbasis Ecological Knowledge*. Gresik: Graniti.
- 2016 *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Surabaya: Madril Publishing.
- 2016 *Strategi Menulis Berbasis Psychowriting*. Surabaya: Unesapress.
- 2016 *Pengembangan RPP yang Efektif dan Efisien bagi Guru SMP*. Surabaya: Revka.
- 2016 *Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia (revisi)*. Surabaya: Unesapress.
- 2012 *Indahnya jadi Pemula*. Surabaya: Freshmedia.
- 2008 *Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesapress.

Pengalaman Menjadi Narasumber/Pemateri

- 2021 Menulis Artikel Jurnal Internasional. IAIN Madura, Jatim, 17 Maret 2021.
- 2020 Workshop Menulis Artikel Jurnal Nasional/Internasional, diselenggarakan Program Pascasarjana Universitas Terbuka Surabaya, 12 September 2020 (online)
- 2020 Ayo, Menulis. Narasumber Literasi Mataraman yang diselenggarakan oleh LPMP Jatim, 28 Juli 2020 (online).
- 2020 Bela Negara di SMA. Penyusunan konsep kegiatan Bela Negara di era Pandemi Covid-19, Kamis 13 Juli 2020 (Online). Diselenggarakan Direktorat SMA.
- 2020 Kuliah Tamu: Bahasa dalam Percaturan Politik. Universitas Trunojoyo Madura, 21 Juli 2020 (online).
- 2020 Menulis Mandiri: Perspektif Sastra dan Psikologi. Seminar Literasi Unesa, 22 Juni (Online).

- 2019 Jurusan Bahasa dan Sastra: Peluang dan Tantangan. Diskusi Program Bahasa di SMAN 3 Sidoarjo, 9 Januari.
- 2019 Menulis untuk Guru. Pertemuan MGMP Guru Bahasa Inggris SMA se-Sidoarjo, 9 Januari.
- 2019 Workshop Penulisan Artikel Ilmiah dan Nonilmiah bagi Dosen dan Mahasiswa di IAIN Madura, 09 Oktober 2019.
- 2019 Penelitian Sastra Perspektif Psikologi Kontemporer. Makalah Dipresentasikan Pada Kuliah Tamu Di Universitas Negeri Malang, 29 Agustus 2019.
- 2019 Teknik Penulisan Artikel Jurnal Internasional. Makalah disajikan pada Worskhop Penulisan Artikel Jurnal Internasional di Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, 15 dan 30 September 2019.
- 2019 Menulis Kreatif dan Populer di SMKN 1 Sawoo, Ponorogo, 21-22 Februari.
- 2019 Menulis Artikel Jurnal Internasional di Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- 2019 Menulis Artikel Jurnal Ilmiah di UIN Pamekasan, Madura.
- 2019 Menulis Kreatif di Pesantren dengan Model Psikologi Komunitas di Jombang, 21-22 Agustus.
- 2019 Berbicara yang Efektif untuk Mahasiswa, FBS Unesa
- 2019 Menulis untuk Mahasiswa PLS, Universitas Negeri Surabaya
- 2019 Pendampingan Pembuatan Media Kreatif dan Inovatif di Sekolah JAC, Surabaya
- 2018 Menulis bagi Siswa SMPN 1 Gresik, 10 Januari.
- 2017 Menulis bagi Guru Bahasa Indonesia SMA, MGMP Sidoarjo
- 2017 Menulis Proposal Penelitian Edisi XI di Akfar Surabaya.
- 2016 Menulis Cerpen bagi Siswa SMK Pariwisata, Surabaya.
- 2015 Menulis Cerpen bagi Siswa SMP se-Surabaya Selatan.
- 2015 Menulis Perspektif Psikologis di MTsN 2 Surabaya.
- 2015 Menulis Karya Ilmiah bagi Guru TK Mutiara Hati Kab. Gresik.
- 2014 Menulis Berbasis K-13 di SD Insan Mulia, Gresik.
- 2014 Menulis Berbasis Saintifik bagi Guru SMP, Gresik.
- 2012 Menulis Deskripsi bagi Guru SD di Pulau Bawean, Gresik.

- 2011 Menulis Strategi Bersafari bagi Guru SD di Pulau Bawean, Gresik.
- 2009 Melejitkan Kemampuan Menulis. Seminar Jurnalistik, 10 Desember di Univ Muhammadiyah, Sidoarjo.

Pengalaman Menulis Artikel yang Dipresentasikan

- 2019 Jurusan Bahasa dan Sastra: Peluang dan Tantangan. Diskusi Program Bahasa di SMAN 3 Sidoarjo, 9 Januari.
- 2019 Menulis untuk Guru. Pertemuan MGMP Guru Bahasa Inggris SMA se-Sidoarjo, 9 Januari.
- 2019 Creative Writing, Behaviour, and Behavioral Psychology: Descriptive Study in the Indonesian Language and Literature Department. *Proceedings of the Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)*, hlm, 1-3.
- 2019 Guru sebagai Psikolog dan Pengarang. Mimbar Ilmiah Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, 5 Desember, Unesa.
- 2019 Strategi Inovatif dalam Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp. Artikel disajikan pada Seminar Nasional Paramastra 6, 30 Oktober 2019, Unesa.
- 2019 Pengajar sebagai Psikolog dan Pengarang. Artikel disajikan pada Mimbar Ilmiah Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin 1, 5 November, Unesa.
- 2019 Menulis Kreatif di Pesantren: Perspektif Psikologi Komunitas. Seminar Nasional Paramasatra, 30 Oktober, Universitas Negeri Surabaya.
- 2019 Creative Writing, Behavioral, and Behavioral Psychology. Soshec 3rd, Universitas Negeri Surabaya
- 2019 Self Assessment to Improve Creative Writing Ability of Students with Gender Themes. World Conference on Gender Studies, 23rd October 2019, Universitas Negeri Malang.
- 2019 Workshop Penulisan Artikel Ilmiah dan Nonilmiah bagi Dosen dan Mahasiswa di IAIN Madura, 09 Oktober 2019.
- 2019 Mahasiswa dan Menulis. Makalah disajikan pada Kegiatan ToT di Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Surabaya, 10 Agustus 2019

- 2019 Mahasiswa dan Pendidikan Karakter. Makalah disajikan pada Kegiatan Budaya di Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Surabaya, 5 Agustus 2019
- 2019 Menulis Artikel Ilmiah: Teoretis dan Metodologis. Makalah disajikan pada Workshop Penulisan Artikel Ilmiah di UIN Pamekasan, 9 Oktober 2019.
- 2019 Teknik Penulisan Artikel Jurnal Internasional. Makalah disajikan pada Worskhop Penulisan Artikel Jurnal Internasional di Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, 15 dan 30 September 2019.
- 2019 Sastra Digital, Literasi Digital, dan Era Revolusi Industri 4.0. Makalah Disajikan Pada Forum FBS Se-Indonesia, 3-6 September 2019 di Universitas Negeri Gorontalo.
- 2019 Penelitian Sastra Perspektif Psikologi Kontemporer. Makalah Dipresentasikan Pada Kuliah Tamu Di Universitas Negeri Malang, 29 Agustus 2019.
- 2019 Perempuan Eksistensialisme dan Pencarian Jati Diri. Kuliah Tamu dalam Rangka Dies Natalis, 22 Juli di Unitomo, Surabaya.
- 2018 Effectiveness Learning of Critical Reading Using Susiso Model. Seminar Internasional, Solo
- 2018 Sikap Pengarang Terhadap Lingkungan dalam Novel Indonesia. Seminar Nasional, Surabaya.
- 2018 Pendekatan Interdisipliner dalam Konteks Kepenulisan. Seminar Nasional, Surabaya.
- 2018 Writing Development and Psychowriting. Seminar Internasional, Malaysia.
- 2018 Integrative Writing Model (IWM), Psychowriting, Myers-Briggs Type Indicators (MBTI), and Writing. Seminar Internasional, Malang.
- 2018 Promoting the Environment to Children through Animated Movie: An Alternative to Growing Love to the Environment. Seminar Internasional, Surabaya, Unusa.
- 2017 Sastra Lisan Madura (Sebuah Tinjauan Psikologis Terhadap Sastra Lisan Madura). Seminar Nasional, Madura., Unijoyo.

- 2017 Development of short Indonesian lesson plan to improve teacher performance. Seminar Internasional, Surabaya.
- 2016 Ecopsychology, Green Literature, Nature. Konferensi Internasional HISKI di Yogyakarta.
- 2016 Psikologi Menulis, Psikologi Kepribadian, dan Strategi Menulis. Seminar Nasional Paramasastra, 30 Juli di Universitas Negeri Surabaya.
- 2016 Ecological Knowledge. Seminar Nasional Bahasa Konteks Etika dan Logika, 11 Juni di Universitas Negeri Malang.
- 2015 Literature Research in Indonesia, Ecopsychology Perspective. International Conference on Educational Research and Development (ICERD) tanggal 5 Desember di Unesa, Surabaya.
- 2015 Literasi Ecopsychology: Film dan Sastra. Seminar Nasional Literasi, 19 Oktober di Unesa, Surabaya
- 2015 Cerita Rakyat Indonesia Perspektif Ecopsychology. Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Industri Kreatif, 13 Desember di Universitas Negeri Malang.
- 2015 Sastra Indonesia dan Kriminologi. Seminar Nasional Sastra (Senasi I), 13 Mei di Unesa.
- 2014 Lanskap Ekofeminisme dalam Sastra Indonesia. Seminar Nasional Paramasastra, 1 November di Unesa, Surabaya
- 2014 Literasi Hantu Sungai di Jawa Timur. Seminar Nasional Literasi, 19 Oktober di Unesa., Surabaya
- 2013 *Urban Legends* di Indonesia, Folklor Kontemporer, dan Psikoanalisis. Konferensi Internasional Folklor Asia, 11—13 Maret di Yogyakarta.
- 2013 *Archetype* Perempuan, Dongeng Jerman, dan Psikoanalisis. Seminar Nasional Perempuan di Era Globalisasi, 20 April di Unesa, Surabaya.
- 2012 Menyadap Kearifan Filsafat Cina melalui Sastranya. Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Mandarin, 15 Oktober di Unesa, Surabaya.

- 2012 Teacher, Personal Branding, and Networking. Seminar Internasional Sang Guru, 20 November di Unesa, Surabaya
- 2012 *Also Sprach Appetitus: Menilik Lompatan Budaya Korea di Indonesia*. Seminar Internasional, 16 Juli di Unesa.
- 2012 Representasi Demonologis Perempuan dalam Cerita Rakyat Empat Negara: Kajian Psikologi Gender. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (Senabastra) 16 Juni di Unijoyo.
- 2012 Sastra Lisan Pulau Mandangin, Gairah Kematian, dan Kesetiaan Perempuan. Seminar Internasional Bahasa Ibu, 19—21 Juni di Balai Bahasa Bandung.
- 2011 Pembelajaran Sastra Lisan Jawa sebagai Alternatif Pembentukan Karakter. Kongres Bahasa Jawa V, 27—29 November di JW Marriot, Surabaya.
- 2011 *Maduresse Local Knowledge and Character Education. International Colloquium*, 18—19 Mei di UMM, Malang.
- 2011 Konstruksi Psikologis dan Demonologis Perempuan Siluman: Menyingkap Cerita Rakyat Cina. Seminar Nasional Bahasa Mandarin, 29 Oktober di Unesa.
- 2011 Representasi Pendidikan Karakter dalam cerita Rakyat. Seminar Internasional Bahasa dan Sastra, 18—19 Januari di STKIP PGRI Ngawi.
- 2011 Pembelajaran Folklor sebagai Alternatif Pendidikan Karakter. Seminar Nasional Pendidikan Karakter, 19 Januari di UM Surabaya.
- 2010 Revitalisasi Sastra Lisan Madura di Pulau Raas. Seminar Internasional Bahasa Ibu, 11—13 Februari di Udayana, Bali.
- 2010 Problematika Bahasa, Sastra, dan Budaya Lokal di Indonesia. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 25 November di Unesa.
- 2010 Anjongsana Filosofis ke Padang Filsafat Sastra. Seminar Regional Filsafat dan Sastra, 20 Desember di Unesa.

- 2010 Wajah Perempuan *Skizofrenia* dalam Cerpen Indonesia. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 10 Oktober di Unesa.
- 2009 Melejitkan Kemampuan Menulis. Seminar Jurnalistik, 10 Desember di Univ Muhammadiyah, Sidoarjo.

Pengabdian/Pelatihan pada Masyarakat (Individu/Kolektif)

- 2019 Pelatihan Menulis Kreatif dan Populer di SMKN 1 Sawoo, Ponorogo, 21-22 Februari.
- 2019 Pelatihan Menulis Artikel Jurnal Internasional di Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- 2019 Pelatihan Menulis Artikel Jurnal Ilmiah di UIN Pamekasan, Madura.
- 2019 Pelatihan Menulis Kreatif di Pesantren dengan Model Psikologi Komunitas di Jombang, 21-22 Agustus.
- 2019 Pelatihan Berbicara yang Efektif untuk Mahasiswa, FBS Unesa
- 2019 Pelatihan Menulis untuk Mahasiswa PLS, Universitas Negeri Surabaya
- 2019 Pelatihan Pendampingan Pembuatan Media Kreatif dan Inovatif di Sekolah JAC, Surabaya
- 2018 Pelatihan Menulis bagi Siswa SMPN 1 Gresik, 10 Januari.
- 2017 Pelatihan Menulis bagi Guru Bahasa Indonesia SMA, MGMP Sidoarjo
- 2017 Pelatihan Menulis Proposal Penelitian Edisi XI di Akfar Surabaya.
- 2016 Pelatihan Menulis Cerpen bagi Siswa SMK Pariwisata, Surabaya.
- 2015 Pelatihan Menulis Cerpen bagi Siswa SMP se-Surabaya Selatan.
- 2015 Pelatihan Menulis Perspektif Psikologis di MTsN 2 Surabaya.
- 2015 Pelatihan Menulis Karya Ilmiah bagi Guru TK Mutiara Hati Kab. Gresik.

- 2014 Pelatihan Menulis Berbasis K-13 di SD Insan Mulia, Gresik.
- 2014 Pelatihan Menulis Berbasis Saintifik bagi Guru SMP, Gresik.
- 2012 Pelatihan Menulis Deskripsi bagi Guru SD di Pulau Bawean, Gresik.
- 2011 Pelatihan Menulis Strategi Bersafari bagi Guru SD di Pulau Bawean, Gresik.

Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

- 2020 Kajian Budaya, Kategori Buku
- 2020 Psikologi Berbicara, Kategori Buku
- 2020 Menulis Cerpen, Kategori Buku
- 2020 Psikologi Sastra, kategori buku
- 2020 Comic Therapy Covid-19, kategori buku
- 2019 Menulis Kreatif: Teori dan Praktik, kategori buku
- 2019 Bahasa Indonesia Keilmuan, kategori buku
- 2019 Plagiasi dalam Menulis, kategori buku
- 2019 Metode Penelitian, kategori buku

Pengalaman Reviuwer Jurnal Internasional Bereputasi (indeks scopus)

- 2020 Heliyon (Scopus Q1)
- 2020 Asian Journal of Women's Studies (Q2)
- 2019 Reviuwer IJLTER (indeks scopus)
- 2019 Reviuwer di publisher Common Ground Research Networks, fokus The New Directions in the Humanities Journal Collection (Indeks scopus)

Pengalaman Mitra Bestari/Editor/Proofread Jurnal

- 2019 Proofread Jurnal *Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*
- 2018 Editor Jurnal *Pena Indonesia* (Sinta 4)
- 2017 Mitra Bestari *Eduscience*

Pengalaman Editor Buku

- 2020 *Tumbuhan sebagai Antimikroba*. Surabaya: Graniti.
- 2019 *Teori dan Aplikasi: Fonologi Generatif*. Surabaya: Graniti.
- 2019 *Membaca Kritis untuk Menangkal Radikalisme*. Surabaya: Graniti.
- 2017 *Penggunaan Media Flash Point untuk Meningkatkan Hasil Belajar Laju Reaksi pada Peserta Didik Kelas XI MIIA-2*. Gresik: Graniti.
- 2015 *Porodisa di Talaud*. Surabaya: Unesapress.
- 2014 *Mohon Maaf, masih Compang-Camping: Catatan Rektor Unesa*. Surabaya: Unesapress.
- 2014 *Dialektika Konstruksi Lengen Tayub dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat*. Surabaya: Jaudarpress.
- 2012 *Indahnya jadi Pemula*. Surabaya: Freshmedia.
- 2011 *Menulis Ilmiah*. Surabaya: Unesapress.

Pengalaman Tugas Akademik

- 2020 Tim Percepatan Penanganan Covid-19, Unesa
- 2019 Tim Penyusunan Buku Pedoman Akademik Unesa 2019/2020
- 2019 Tim Penyusunan Pedoman Olimpiade Guru Nasional tahun 2020
- 2019 Tim Pendampingan Guru Berprestasi Tingkat Jawa Timur.
- 2019-sekarang Kajur Bahasa dan Sastra Mandarin, Unesa
- 2019-sekarang Tim Strategis Wakil Rektor Bidang Akademik, Unesa
- 2014-2015 Tim Ahli PPG, Unesa
- 2014-2015 Koordinator Program Literasi PPG Unesa
- 2012-2013 Tim Ahli PPL, Unesa
- 2011 Tim Pengendali *Continuing Education* (CE)

Juri Kegiatan Lomba

- 2020 Juri Lomba Menulis Sastra Lisan Gresik, 28 Oktober 2020
- 2020 Juri Lomba Cerpen Tingkat Unesa, 29 Oktober 2020

- 2020 Juri Lomba Cerita Anak SD Tingkat Nasional, Oktober 2020
- 2019 Juri Lomba Penulisan Buku Ajar Tingkat Guru SMP se-Surabaya
- 2018 Juri Lomba Penulisan Buku Ajar Tingkat Guru SMP se-Surabaya
- 2017 Juri Lomba Penulisan Puisi dan Cerpen Tingkat SMA se-Sidoarjo
- 2017 Juri Lomba Puisi dan Cerpen Tingkat Skala Nasional
- 2016 Juri Lomba Menulis Karya Ilmiah Tingkat Mahasiswa, FBS, Unesa

Keanggotaan Profesi

- 2019 Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia (APSMI), anggota
- 2018 Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), anggota
- 2016 Himpunan Sarjana Kesusasteraan (HISKI), anggota
- 2016 Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota

Pengalaman Mengikuti Kursus/Workshop

- 2020 Workshop Penelitian Kompetitif, Oktober Unesa
- 2019 Workshop Penulisan Hibah Buku Ajar, 2-3 Juni di Hotel Mercury, Jakarta
- 2019 Diklat Leadership di Batu, Malang
- 2018 Workshop Peningkatan Kualitas Output Penelitian Skema Penelitian Disertasi Doktor, 30-31 Juli di Hotel Savana, Malang.
- 2014 Kursus Intensif Bahasa Mandarin di Confucius Institute, Maret-Mei, Unesa
- 2014 Intensive English Course di Pusat Bahasa Universitas Negeri Surabaya

Pengalaman Mengajar

- 2020—sekarang S2 dan S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

2008—sekarang	S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
2011—sekarang	Akademi Farmasi Surabaya
2014—2018	Poltekkes Surabaya
2010—2011	IAIN Surabaya
2006—2010	IKIP Widyadarma Surabaya
2006—2015	STKIP PGRI Sampang
2006—2015	Universitas Terbuka (UT)
2004—2008	Universitas Dr. Sutomo
2007—2009	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida)
2004—2005	SMP Muhammadiyah Sidoarjo
2004—2004	SD Al Azhar Surabaya
2004—2006	LBB IPIEMS Surabaya
2003—2004	LBB Prisma Sidoarjo

Surabaya, 2021

Yang menyatakan,



Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

NIP 198005112008121001